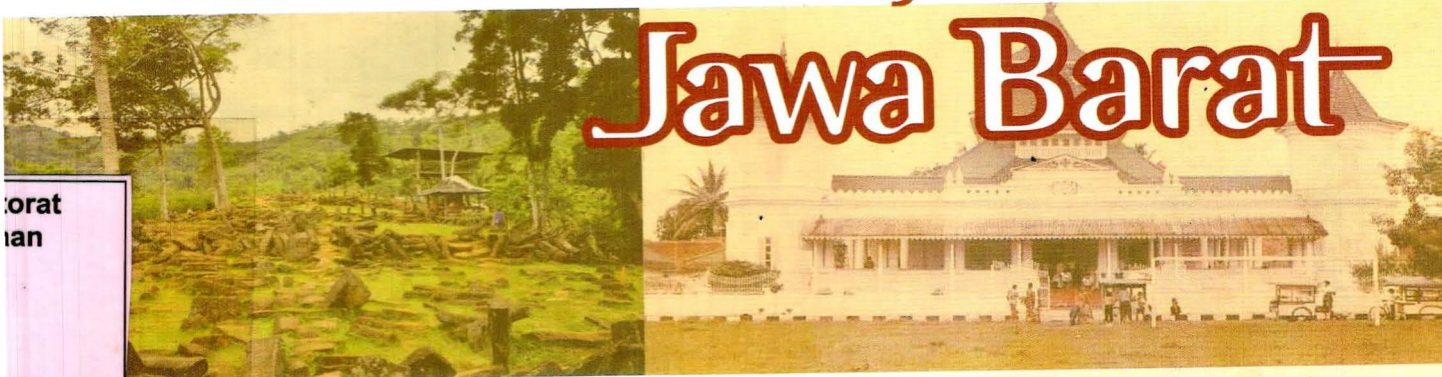


Khasanah Budaya Jawa Barat



Penerbit
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Khasanah Budaya Jawa Barat



Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

©2013

Khasanah Budaya Jawa Barat

Penulis :

Agus Aris Munandar

Lutfi Yondri

Oerip Bramantyo Boedi

Octaviadi Abrianto

Penyunting : Dewi Puspito Rini

Pewajah Sampul : Alpi Syahri

ISBN No 978-602-70223-0-0

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

©2013

SEKAPUR SIRIH

Kebudayaan merupakan hasil interaksi dan adaptasi antara manusia dan lingkungannya. Wujudnya dapat berupa nilai, perilaku maupun materi. Dengan demikian kebudayaan merupakan bukti keberadaan manusia di muka bumi sejak masa lalu sampai dengan masa yang akan datang. Pertanyaan klasik yang sering muncul “ Kenapa kebudayaan harus dilestarikan ? Bukankah kebudayaan itu sifatnya dinamis dan melekat pada kehidupan manusia ? “ Tentunya tidak semua wujud budaya harus dilestarikan, tetapi kebudayaan adiluhung yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, kebudayaan dan agama yang harus diprioritaskan untuk dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan. Kebudayaan yang dapat dijadikan rujukan dan suritauladan bagi kehidupan manusia saat ini dan yang akan datang, baik bersifat bendawi (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*).

Buku sederhana berjudul *Khasanah Budaya Jawa Barat* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang merupakan salah satu langkah kecil untuk melestarikan dan mempublikasikan tinggalan budaya adiluhung, khususnya berupa warisan budaya bersifat kebendaan (*tangible heritage*) yang ada di wilayah Jawa bagian barat. Buku ini berisi tulisan yang disusun berdasarkan periodisasi tinggalan budaya dari masa prasejarah sampai dengan masa kolonial, buah karya para peneliti yang kompeten di bidang arkeologi, yaitu Prof. Dr. Agus Aris Munandar dari Universitas Indonesia dan para peneliti dari Balai Arkeologi Bandung yaitu Luthfi Yondri, MA, Oerip Bramantyo Boedi, M.Hum, serta Octaviadi Abrianto, SS. Isi buku ini tentu saja belum merekam semua kekayaan dan keberagaman khasanah budaya

Jawa Barat, tetapi menyajikan sebagian informasi penting dan potret menarik tentang potensi tinggalan budaya di Jawa Barat.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada para penulis serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung penerbitan buku *Khasanah Budaya Jawa Barat*. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi salah satu rujukan bagi kita semua, amin.

Kepala Kantor
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Judi Wahjudin

Pengantar Penyunting

“Jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabhu, hawya paala-ala palungguhan, hawya paala-ala pameunang, hawya paala-ala demakan, apan pada pawitanya, pada mulianya, maka pada mulia, ku ulah, ku sabda, (ku) ambek...” (Kitab Amanat Galunggung, 6:4)

Yang berarti:

“Dunia kemakmuran tanggung jawab sang rama, dunia kesejahteraan hidup tanggung jawab sang resi, dunia pemerintahan tanggung jawab sang prabu. Jangan berebut kekuasaan, jangan berebut penghasilan, jangan berebut upeti, karena asal-usul yang sama, karena sama mulianya. Oleh karena itu bersama-samalah mencapai kesentausaan dengan perbuatan yang berwibawa, ucapan, dan tekad yang satu”.

Kalimat di atas merupakan kutipan dari Kitab Amanat Galunggung, yang memberikan gambaran kepada kita tentang kehidupan masyarakat pada waktu itu. Cuplikan kalimat bernada pesan tersebut terdapat dalam salah satu artikel di dalam buku ini, yang berusaha untuk menguak berbagai tinggalan budaya di Tanah Pasundan.

Hingga dewasa ini, kajian tentang sejarah Tatar Sunda secara umum telah dilakukan oleh para ahli, namun jika dibandingkan dengan studi sejarah Jawa Kuna, sejarah Tatar Sunda masih belum memadai. Untuk mengisi ruang-ruang sejarah yang masih kosong tersebut, maka salah satu bab di dalam buku ini secara khusus membahas tentang peninggalan masa Hindu-Buddha yang masih tersisa di Jawa bagian barat, baik dari era Tarumanagara atau pun juga dari masa Sunda Kuna. Adapun yang dimaksud

dengan Jawa bagian barat dalam telaah ini meliputi dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan juga Banten yang dewasa ini telah menjadi provinsi tersendiri, berpisah dari Provinsi Jawa Barat.

Telaah yang berkenaan dengan kearifan lokal di bidang karya bangunan sakral dalam lingkup kebudayaan Sunda Kuna belum berkembang sebagaimana layaknya yang telah terjadi di lingkungan kebudayaan Jawa Kuna. Bangunan sakral tersebut meliputi bangunan candi, petirtaan, arca, ataupun relief. Dalam perkembangan kajian bangunan suci masa Hindu-Buddha di Jawa, terdapat pemikiran bahwa di Tatar Sunda tidak terdapat bangunan candi. Memang jika pengertian candi sebagaimana yang dikenal dalam kebudayaan Jawa Kuna diterapkan di Tatar Sunda, maka dapat dipastikan bahwa di Jawa bagian barat tidak ada bangunan candi. Data arkeologi yang berkenaan dengan bangunan sakral sebenarnya ada, namun latar belakang keagamaan yang berbeda menyebabkan bentuk bangunan suci pun berbeda. Topik tersebut dapat pembaca temui dalam tulisan karya Agus Aris Munandar.

Sebelum masa Hindu-Buddha, kehidupan masa prasejarah juga dibahas dalam buku ini. Tulisan Lutfi Yondri mencoba memaparkan tentang kekayaan dan keragaman tinggalan budaya di daerah Jawa Barat. Hal ini tidak mengherankan karena berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, daerah Jawa Barat cukup banyak memiliki tapak-tapak hunian dari periode awal, yaitu setelah terjadinya migrasi dari daratan Asia ke pulau Jawa pada masa Plestosen. Kenyataan tersebut dibuktikan oleh beberapa temuan situs paleontologi yang mengandung tinggalan fosil-fosil fauna purba.

Bila temuan fosil-fosil fauna purba ditempatkan dalam jalur migrasi purba dari Asia Daratan ke kawasan Nusantara pada masa lalu, dapat ditarik satu asumsi bahwa fosil-fosil fauna purba tersebut merupakan bagian dari proses kedinamisan manusia yang saat itu berada pada masa berburu dan mengumpulkan bahan makanan. Hal ini dikarenakan segala kebutuhan hidup manusia, sangat bergantung kepada keadaan alam yang ada pada saat itu. Pada taraf kehidupan yang demikian, dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, manusia akan bergerak mengikuti gerak perpindahan binatang-binatang buruannya. Dengan dasar pemikiran yang demikian, wajarlah kalau proses migrasi manusia purba tersebut berlangsung setelah terjadinya migrasi fauna.

Tinggalan masa Islam yang ditulis oleh Oerip Bramantya Boedi, serta tinggalan masa Kolonial di daerah Jawa Barat hasil tulisan Octaviadi Abrianto juga tidak kalah menariknya. Imajinasi pembaca akan dibawa ke masa lalu, untuk mengapresiasi ide, gagasan, serta pola pikir masyarakat pada masa itu melalui keindahan arsitektur bangunannya. Arsitektur suatu bangunan merupakan hasil interaksi sosial di antara masyarakat pendukung yang bekerja sama mewujudkan ide tentang suatu bangunan, seperti dalam pendirian rumah adat atau rumah tinggal. Dalam mendirikan bangunan, manusia biasanya menggunakan pedoman tertentu. Kadangkala pedoman baku yang ada tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan terdapatnya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pelaksanaan pedoman. Faktor-faktor tersebut di antaranya faktor ekonomi, politik, kebudayaan, dan fungsi dari bangunan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut akhirnya mengakibatkan adanya perbedaan bentuk maupun gaya seni bangunan dari rencana semula.

Kedua tulisan ini berusaha mendeskripsikan bangunan yang masuk dalam ranah pengaruh Islam dan masa Kolonial, sehingga pembaca dapat merasakan akulturasi budaya, romantisme, semangat perjuangan, atau bahkan rasa sakit dalam meraih kemerdekaan di balik tinggalan-tinggalan tersebut. Setiap tinggalan budaya berhak untuk bertahan hidup dan lestari, meskipun terkadang dengan melihatnya akan tergambar cerita sedih bangsa Indonesia di masa lalu. Namun sisi gelap tersebut merupakan bukti bahwa kita merupakan bangsa yang tangguh, karena dapat terbebas dari segala bentuk kolonialisme yang merongrong bumi Nusantara.

Diharapkan setelah membaca buku ini, akan tumbuh rasa memiliki dan mencintai terhadap cagar budaya, sehingga nantinya masyarakat akan dapat berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya. Semoga buku ini dapat menambah dan membuka wawasan kita tentang makna dibalik suatu tinggalan budaya.

Serang, 2013

Dewi Puspito Rini

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	v
Pengantar Penyunting	vii
Daftar Isi	xi
Kawasan Jawa Barat Kandungannya Akan Tinggalan Era Prasejarah oleh Agus Aris Mundanar	1
Kepurbakalaan Masa Hindu-Buddha di Jawa bagian Barat oleh Luthfi Yondri	61
Arkeologi Islam oleh Oerip Bramantyo Boedi	115
Arkeologi Kolonial di Propinsi Jawa Barat oleh Octaviadi Abrianto	167
Daftar Pustaka	337

KAWASAN JAWA BARAT KANDUNGANNYA AKAN TINGGALAN ERA PRASEJARAH

Oleh

Lutfi Yondri

Peneliti Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Pada permulaan jaman Kuarter atau pada kala Plestosen, diperkirakan sebagian besar pulau-pulau yang terletak di bagian barat Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan dan Jawa, dahulunya berhubungan dengan Benua Asia. Sementara itu, pulau-pulau berhubungan dengan daratan Australia. Daratan yang menmghubungkan Indonesia bagian barat dengan daratan Asia disebut sebagai papasan Sunda (Sunda shelf), dan daratan yang menghubungkan bagian timur Indonesia seperti Irian dengan Australia disebut papasan Sahul (Sahul shelf). Penyatuan masing-masing wilayah tersebut dengan wilayah daratan Asia, terbentuk oleh karena terjadinya penurunan permukaan air laut sebagai akibat dari pengumpulan air di kutub menjadi es (*glasiasi*), terutama di daerah yang bergaris lintang tinggi. Di waktu glasiasi surut, permukaan laut menjadi lebih tinggi dan daratan-daratan yang tadinya menyatu kemudian terpisah kembali. Terjadinya perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap kepulauan Indonesia, khususnya laut Jawa yang seperti juga dengan laut Cina Selatan sebagian menjadi surut, sehingga mengakibatkan terbentuknya jembatan daratan yang luas di

atas paparan Sunda (Semah, F dkk, 1990: 39).

Bersatunya sebagian daerah Indonesia bagian barat dengan terbentuknya jembatan daratan inilah yang kemudian dikembangkan sebagai jalur migrasi fauna maupun manusia pada masa prasejarah dari daratan Asia ke wilayah Indonesia. Disebutkan oleh R.P Soejono bahwa proses migrasi dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia, berdasarkan kronologinya diperkirakan didahului oleh perpindahan fauna dan kemudian diikuti oleh perpindahan manusia. Perpindahan fauna dari daratan Asia ke wilayah Indonesia, diperkirakan pernah terjadi pada kala Pliosen Akhir dan plestosen (Soejono, 1984). Sebagai bukti adanya proses migrasi dari daratan Asia ke wilayah Indonesia di masa lalu, yaitu dengan ditemukannya situs paleontologi tertua di daerah Bumiayu, sebelah selatan Tegal (bagian barat Jawa Tengah). Fosil tersebut berumur sekitar 2,5 juta tahun yang lalu, lebih muda dibanding dengan temuan di daratan Asia yang ada sejak kala Pliosen (Soejono, 1990).

Tidak ditemukannya fosil-fosil manusia purba pada periode yang lebih tua, kemungkinan sangat berkaitan erat dengan tingkat kedinamisan manusia yang saat itu hidup pada tingkatan berburu dan mengumpulkan bahan makanan. Segala kebutuhan hidupnya sangat bergantung kepada keadaan alam yang ada pada saat itu. Pada taraf kehidupan yang demikian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mereka akan bergerak mengikuti gerak perpindahan binatang buruannya. Dengan dasar pemikiran demikian, wajarlah kalau proses migrasi manusia purba tersebut berlangsung setelah terjadinya migrasi fauna.

Merujuk kepada tempat penemuan fosil fauna tertua di pulau Jawa tersebut, sampai sekarang tampaknya banyak para ahli kita yang menarik garis migrasi fauna maupun budaya dari daratan Asia ke pulau Jawa tersebut, langsung menuju titik Bumiayu dan kemudian menyebar ke daerah lainnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah tidak mungkin wilayah bagian barat pulau Jawa juga dimanfaatkan sebagai

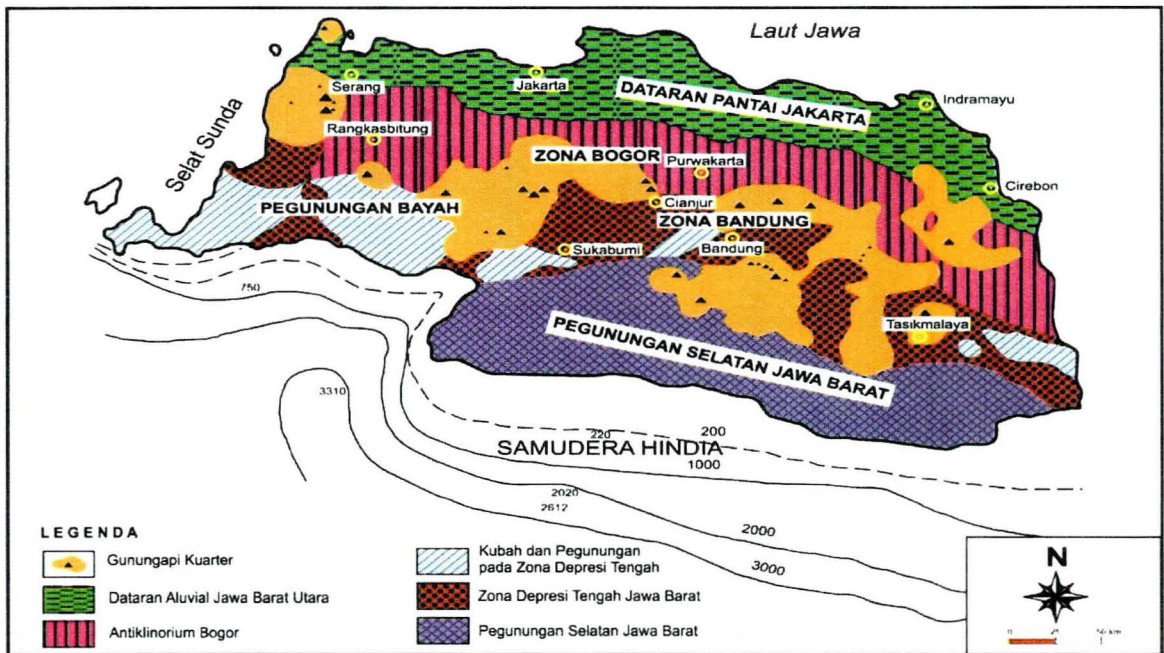
jalur migrasi pertama, sebab secara geologis dikatakan bahwa pulau Jawa terbentuk secara berurut dari barat ke timur. Dari hal ini tentunya kawasan bagian barat pulau Jawa yang lebih dahulu terbentuk pernah dihuni atau setidaknya pernah dilalui dalam proses migrasi pertama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dicoba ditelusuri kembali jalur migrasi budaya awal (masa prasejarah), yaitu dengan mendekati kawasan bagian barat pulau Jawa, yang secara geologis lebih dahulu terbentuk.

Berdasarkan morfologi dan struktur geologi, van Bemmelen (1949) telah membagi daerah Jawa bagian barat dibagi menjadi empat jalur fisiografi yang berarah dari barat ke timur, yaitu :

Dataran aluvial, dataran ini menempati kawasan bagian utara Jawa Barat, yang memanjang dari barat ke timur, mulai dari Serang sampai Cirebon. Bentang alam kawasan ini umumnya berupa dataran dan muara-muara sungai. Jenis batuan yang terdapat di kawasan tersebut terdiri dari endapan sungai, limbah banjir, endapan pantai serta aliran gunung api kwarter.

Zona Bogor, yaitu zona yang terletak membujur dari barat ke timur, yaitu berupa pegunungan dimulai dari Rangkasbitung di bagian barat hingga Bumiayu di sebelah timur. Zona Bogor merupakan jalur antiklinorium yang sangat kompleks dari segi struktur dan membentuk cembung ke arah utara. Zona ini setara dengan Perbukitan Serayu Utara dan Kendeng di bagian tengah dan timur pulau Jawa (Lihat fisiografi pulau Jawa dari Bemmelen, 1949).

Zona Bogor ditempati oleh endapan-endapan neogen yang bercirikan sebagai endapan laut dalam yang terdiri atas batulempung, batupasir dan breksi yang merupakan endapan turbidit (Soeyono M, 1977).



Dataran Tinggi Bandung, dataran tinggi ini merupakan suatu depresi yang diapit oleh pegunungan zona Bogor dan Pegunungan Selatan. Depresi yang memiliki bentang berkisar antara 20 km sampai 40 km, diisi oleh sederetan gunung api, yang beberapa diantaranya masih aktif hingga sekarang (Sukandi, 1978). Kawasan zona Bandung sendiri sebagian besar telah ditutupi oleh gunung api kwarter, dengan beberapa singkapan batuan tersier di beberapa tempat.

Zona Pegunungan Selatan, zona ini merupakan dataran tinggi (plateau) yang membentuk segitiga dengan puncak di sebelah selatan Bandung, memanjang dari arah timur-barat, dari mulai Pangandaran hingga Pelabuhanratu. Dalam zona ini sedimen-sedimen yang dijumpai umumnya berupa intrusi-intrusi batuan beku serta batugamping terumbu.

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang belum ditindak lanjuti, terlihat

bahwa hampir semua temuan fosil hewan purba ditemukan pada Zona Bogor. Sedangkan tinggalan budaya dari periode awal ditemukan pada dua zona, yaitu Zona Bogor dan Zona Pegunungan Selatan, antara lain di daerah Tambaksari, Ciamis, dan di daerah Karangnunggal, Cisarakan (Tasikmalaya), dan Leuwiliang (Bogor). Dari data tersebut tampaknya prospek penelitian yang ditujukan untuk menelusuri jejak-jejak migrasi pertama di bagian barat pulau Jawa, harus ditempatkan pada kawasan ini. Dan menurut pandangan penulis, yang perlu dijajaki terlebih dahulu adalah Zona Bogor, karena pada zona tersebut lebih banyak memiliki tinggalan dibanding Zona Pegunungan Selatan. Sebelumnya telah tercatat beberapa situs seperti Tambaksari, Rancah, Baribis, Cijurey yang beberapa diantaranya selain mengandung fosil-fosil fauna purba juga memiliki artefak-artefak budaya prasejarah yang berasal dari periode yang lebih tua berupa alat-alat paleolitik.

Temuan Fauna Purba di Beberapa Kawasan Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung, maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari lembaga pendidikan tinggi dapat disimpulkan bahwa daerah Jawa Barat cukup banyak memiliki tapak-tapak hunian dari periode awal setelah terjadinya migrasi dari daratan Asia ke pulau Jawa pada masa Plestosen. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa temuan situs paleontologi yang mengandung tinggalan fosil-fosil fauna purba. Sisa-sisa fauna purba di daerah ini, umumnya ditemukan pada kawasan fisiografi yang setara dengan kawasan penemuan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan pembagian fisiografi daerah Jawa bagian barat oleh Van Bemmelen (1949), kawasan fisiografi tersebut adalah *Zona Bogor*, *Dataran Bandung* dan *Zona Pegunungan Selatan*. Di zona-zona itulah diantaranya di temukan artefak paleolitik serta fosil-fosil fauna purba seperti : *Stegodon sp.* (Gajah), *Hippopotamus*

sp. (Kuda Nil), dan *Cervus sp.* (Rusa), *Suidae sp.* (Babi), *Bovidae* (Kerbau), *Bos javanicus sp.* (Banteng), *Rhinoceros sondaicus sp.* (Badak), *Stegodon sp.* (Gajah), serta *Crocodylus sp.* (Buaya) *kuda nil* (*Hippopotamus sp.*) yang sekarang tidak hidup lagi di daerah Jawa bagian barat.

Tempat-tempat penemuan fosil fauna purba itu antara lain: situs Pasir Cabe (Subang), Baribis (Majalengka), Tambaksari (Ciamis), Arjawinangun, dan Cijuray (Cirebon). Secara fisiografis daerah-daerah temuan fosil binatang purba itu ada yang paralel dengan situs fauna purba yang telah ditemukan sebelumnya di bagian timur pulau Jawa, seperti situs Baribis sangat paralel dengan situs Miri yang terletak di kaki selatan pegunungan Kendeng, yaitu lokasi ditemukannya artefak paleolitik tertua di pulau Jawa yang diperkirakan berumur 900.000 tahun (periode Jaramilo) (Djubiantono, 1996).

1. Pasir Cabe, Subang

Kawasan ini termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Wanareja, Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang. Secara geologis kawasan situs Pasircabe berada dalam lintasan fisiografis Zona Bogor yang memiliki umur mulai dari Pliosen bawah hingga Holosen. Kawasan Pasircabe pernah diteliti tim dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1993, dan tahun 1996. Dari hasil penelitian di kawasan tersebut berhasil menemukan beberapa fragmen tulang dan gigi vertebrata. Jenis-jenis fauna purba yang berhasil diklasifikasi antara lain : *Stegodon sp.* (Gajah), *Hippopotamus sp.* (Kuda Nil), dan *Cervus sp.* (Rusa). Selain temuan fosil tersebut di atas, di situs Pasir Cabe juga ditemukan sejumlah kecil pecahan tulang vertebrata yang tidak dapat diidentifikasi, dan beberapa pecahan moluska serta fosil kayu (Mulyana, 1994).

2. Baribis, Majalengka

Kawasan Baribis termasuk kedalam wilayah administratif Kabupaten Majalengka, dimana berdasarkan pembagian zona fisiografi Jawa Barat oleh van Bemmelen (1949), daerah ini termasuk ke dalam Zona Bogor. Beberapa fosil Vertebrata di daerah Baribis pernah dilaporkan oleh van Es (1931), yang pada saat itu mendapatkan molar *Stegodon* sp. (Gajah). Penelitian lanjutan di daerah tersebut dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1996. Temuan fosil vertebrata yang berhasil ditemukan pada penelitian tersebut antara lain : *Suidae* sp. (Babi), *Crocodilus* sp. (Buaya), *Cervus* sp. (Rusa) dan *Bovidae* (Kerbau). Secara fisiografis daerah Baribis sangat paralel dengan situs Miri yang terletak di kaki selatan pegunungan Kendeng, yaitu lokasi ditemukannya artefak paleolitik tertua di pulau Jawa yang diperkirakan berumur 900.000 tahun (periode Jaramilo) dan juga yang dijumpai di Indonesia (Djubiantono, 1996).

3. Tambaksari, Ciamis

Kawasan Tambaksari secara administratif termasuk kedalam wilayah Kabupaten Ciamis. Dari hasil penelitian geologi kwarter pada tahun 1993 dan penelitian prasejarah tahun 1995, yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung, di kawasan tersebut ditemukan fosil hewan purba seperti serta alat batu paleolitik. Fosil-fosil hewan tersebut antara lain adalah *Cervus* sp. (Rusa), *Bos javanicus* sp. (Banteng), *Hippopotamus* sp. (Kuda Nil), *Rhinoceros sondaicus* sp. (Badak), *Stegodon* sp. (Gajah), serta *Crocodilus* sp. (Buaya), serta beberapa fragmen tulang vertebrata yang merupakan bagian dari fauna Cijulang. Menurut van Koenigswald, fauna Cijulang dicirikan oleh fosil penunjuk *Merycopotamus nanus* Lydekker (Agus, 1993/1994: 1). Persebaran temuan sisa hewan purba di daerah tersebut menempati areal yang cukup luas, yaitu di sepanjang aliran sungai Cisanca, Cicalincing, Cihonje dan sungai Cibat,

yang keseluruhannya merupakan anak sungai Cijulang.



Temuan gigi seri yang diperkirakan milik manusia purba di Tambaksari (Sumber: Djubiantono, 2001)

Temuan yang paling spektakuler terjadi pada tahun 1999, yaitu dalam suatu penggalian dipinggir sungai Cisanca yang terletak di desa Kaso, Kecamatan Tambaksari telah dijumpai sepotong gigi seri dari manusia purba (Djubiantono, 1999/2000 dan 2001). Gigi seri ini ditemukan pada penggalian

sedalam kurang lebih 7 meter pada lapisan batupasir konglomeratan dan sedikit lempungan berwarna biru. Temuan lain dalam penggalian ini adalah fragmen kecil artefak obsidian.

Analisis palinologi (serbuk sari bunga) yang dilakukan oleh Dr.A.A.Poulhoupey di laboratorium geologi kuartar Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung atas lapisan pengandung gigi manusia purba menunjukkan bahwa lingkungan pengendapannya adalah berupa backmangrove (belakang hutan bakau) yaitu dengan hadirnya polen *Acrostichum*, *Sonneratia caseolaris* dan Dinocysts. Lingkungan pengendapan ini terletak tidak begitu jauh dari tepi pantai. Temuan ini dapat dianggap sangat penting dari proses penghunian pulau Jawa oleh manusia purba. Sebelumnya daerah ini selalu menjadi bahan perdebatan di kalangan arkeolog maupun paleontolog, kenapa di daerah ini tidak ditemukan manusia purba sedangkan fosil binatang banyak ditemukan seperti yang tertera dalam fauna Cijulang dan berumur kurang lebih 2 juta tahun yang lalu. Dari aspek geologi seperti telah diterangkan diatas, Jawa Barat

diperkirakan sebagai kawasan tertua di pulau Jawa, maka kolonisasi pertama pulau Jawa oleh manusia dapat terjadi di daerah.

Pertanggalan absolut belum selesai dianalisis, tetapi diperkirakan usia manusia purba di Jawa Barat, sekalipun hanya diwakili oleh sepotong gigi seri bisa lebih tua dari yang ada di Sangiran maupun di Trinil yang telah diketahui umurnya diantara 500.000 hingga 1 juta tahun yang lalu. Maka dengan demikian umur manusia purba di tatar Sunda diperkirakan lebih dari 1 juta tahun.

4. Palimanan, Cirebon

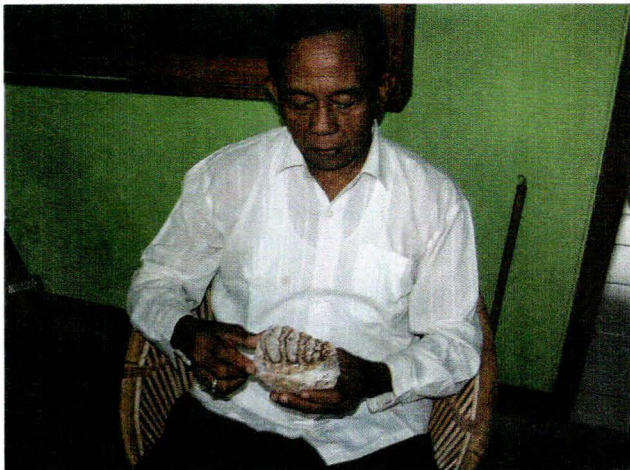
Palimanan merupakan kawasan lain di Jawa Barat, yang diinformasikan juga memiliki tinggalan fosil-fosil hewan purba. Namun sangat disayangkan, tepatnya lokasi yang memiliki fosil-fosil hewan purba tersebut tidak diinformasikan secara pasti. Penelitian di daerah Palimanan antara lain pernah dilakukan oleh Martin (1933), yang mengkhususkan penelitian tentang fosil-fosil moluska yang terdapat di daerah Palimanan dan sekitarnya, kemudian pemetaan geologi oleh Kastowo (1970). Berdasarkan pemetaan geologis tersebut, dan dikaitkan dengan pembagian zona fisiografi Jawa Barat, terlihat bahwa kawasan Palimanan masih merupakan bagian dari fisiografi Zona Bogor. Ketika tim dari Balai Arkeologi Bandung (1996) meneliti daerah ini belum dijumpai fosil vertebrata. Akan tetapi dalam penelitian lebih lanjut pada tahun 2004, di kawasan Cirebon yaitu di daerah Cijurai berhasil ditemukan beberapa fosil fauna purba yang mengarah pada fauna *stegodon* dan fauna purba lainnya.

5. Jembarwangi, Sumedang

Desa Jembarwangi merupakan salah satu desa dari kawasan Kecamatan Tomo yang terletak bersisian dengan wilayah Kadipaten, Kabupaten Majalengka. Desa

tersebut berada lebih kurang 13 km di arah sebelah timur jalan provinsi atau jalan utama yang menghubungkan Kota Sumedang dan wilayah Kadipaten. Kawasan desa ini sebagian terutama di kawasan sebelah utara desa dibelah oleh aliran Sungai Cisaar.

Beberapa tinggalan arkeologi yang berhasil diungkapkan dari hasil pengembangan survei yang dilakukan di kawasan Desa Jembarwangi antara lain beberapa potongan fosil fauna vertebrata berupa bagian gigi, tulang. Temuan tersebut umumnya merupakan temuan permukaan di kawasan perbukitan Pasir Melati, terutama di kawasan Blok Gegermaja yang langsung berbatasan dengan aliran Sungai Cisaar, dan Blok Reunependeu yang terletak lebih kurang 500 m di arah sebelah utara Balai



Temuan gigi seri *Stegodon*, sp. Oleh masyarakat di kawasan Jembarwangi, Sumedang (Sumber: Lutfi Yondri, 2007)

Berdasarkan jenisnya gigi dan tulang fauna yang telah memfosil tersebut berasal dari kelompok hewan *Stegodon*, sp, *Cervus*, sp, dan *Bovidae*, sp.

Fragmen fosil yang berasal dari binatang *Stegodon* sp, antara lain terdiri dari bagian gigi, bonggol sendi tulang kering sebelah atas, dan potongan tulang

paha, dari kelompok *Cervus* sp. terdiri dari bagian rahang dengan sederetan gigi, sementara itu dari kelompok binatang *Bovidae* sp. terdiri dari beberapa fosil gigi.

6. Kawasan Perbukitan Perbatasan Kuningan dan Cirebon

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Thamrin dan Warman (Warga Kabupaten Cirebon), dapat diketahui bahwa jelajah tempat-tempat penemuan fosil vertebrata

cukup luas yaitu sepanjang kawasan perbukitan yang memanjang dari barat ke timur di daerah perbatasan Kabupaten Kuningan dengan wilayah Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, termasuk beberapa aliran sungai yang terdapat di sepanjang perbukitan tersebut. Akan tetapi karena pengetahuan mereka tentang budaya purba dan prasejarah minim, maka beberapa batu-batu yang mereka kumpulkan merupakan sisa dari budaya masa lalu yaitu alat paleolitik berupa kapak perimbas, serta alat neolitik berupa beliung persegi dan alat gurdi yang telah diupam tidak mereka acuhkan sama sekali, dan hanya ditumpuk di halaman belakang rumah mereka. Dengan di damping kedua tokoh tersebut, kemudian penelusuran kembali kawasan tersebut dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 dapat dikumpulkan sejumlah koleks fosil fauna di beberapa lokasi seperti di tepi aliran sungai Cibening



Temuan fosil gigi dan gading stegodon sp dari Perbukitan Jamberacak di kawasan perbatasan Kabupaten Kuningan dan Cirebon (Sumber: Lutfi Yondri, 2007)

hingga kawasan perbukitan yang memanjang dari barat ke timur yang menjadi pembatas antara Kabupaten Kuningan, Cirebon (Jawa Barat) dan wilayah Kabupaten Brebes (Jawa Tengah). Lokasi-lokasi tersebut antara lain Pasir Gagajah, Pasir Anggolasi, Cijurey, Pasir Kalban, Pasir Wanasaraya, Pasir Jamberacak, Leuwiliang, Pasir Maneungteung, dan Pasir Bantar

Panjang. Fosil-fosil fauna yang ditemukan di kawasan ini umumnya berupa fragmen dari beberapa jenis binatang purba yang juga pernah ditemukan di beberapa lokasi lain

sebelumnya di kawasan Jawa Barat, antara lain fragmen fosil *stegodon sp*, dan gigi *bovidae sp*, *cervus sp*. (Yondri, 2007).

Bila temuan fosil-fosil fauna purba ini ditempatkan dalam jalur migrasi purba dari Asia daratan ke kawasan Nusantara pada masa lalu, tentunya dapat ditarik satu asumsi bahwa fosil-fosil fauna purba tersebut merupakan bagian dari proses kedinamisan manusia yang saat itu yang berada masa berburu dan mengumpulkan bahan makanan, dimana segala kebutuhan hidupnya sangat bergantung kepada keadaan alam yang ada pada saat itu. Pada taraf kehidupan yang demikian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia tersebut akan bergerak mengikuti gerak perpindahan binatang-binatang buruannya. Dengan dasar pemikiran yang demikian wajarlah kalau proses migrasi manusia purba tersebut berlangsung setelah terjadinya migrasi fauna.

Bersatunya sebagian daerah Indonesia bagian barat dengan terbentuknya jembatan daratan memungkinkan berlangsungnya proses migrasi fauna maupun manusia dari daratan Asia ke pulau Jawa serta



Jalur migrasi pertama ke kawasan Nusantara (Sumber: Semah, dkk, 1990, Djubiantono, 2004)

pulau-pulau lainnya. Hal ini dikemukakan karena di daratan Asia ditemukan bukti-bukti bahwa fauna yang lebih tua dan telah ada sejak Pliosen, begitu juga dengan manusianya. Fosil manusia yang lebih tua ditemukan daratan Asia (Sartono 1987: 9). Bukti yang cukup tua dari adanya proses migrasi dari daratan asia ke pulau Jawa ini

adalah dengan ditemukannya situs paleontologi di bagian barat Jawa Tengah, yaitu di Bumi Ayu yang berumur sekitar 2 juta tahun yang lalu. Tidak ditemukannya fosil-fosil manusia purba pada periode yang lebih tua ini, kemungkinan migrasi manusia purba berlangsung pada masa berikutnya (Semah F dkk: 1990: 39).

Selanjutnya apabila dilihat kembali tinjauan geologis tentang proses pembentukan pulau Jawa terlihat bahwa proses pembentukan pulau Jawa terjadi secara beurut dari barat ke timur. Dimana sekitar akhir zaman Pliosen (kurang lebih 2 juta tahun yang lalu) dan selama zaman Plestosen bawah (hingga 700.000 tahun yang lalu), lahirnya bagian timur pulau Jawa benar-benar terasa (Bemmelen, 1949). Kawasan Jawa Barat dapat disimpulkan sebagai merupakan salah satu bagian daerah tertua, dengan umur Pleistosen bawah di bagian barat pulau Jawa. Jika dikaitkan dengan jalur migrasi dari daratan Asia ke pulau Jawa, di mana wilayah pulau Jawa Barat merupakan tempat pendaratan pertama. Secara pasti dapat dikatakan bahwa sebagai tempat pendaratan pertama, tentunya bagian barat pulau Jawa lebih dahulu dihuni atau setidaknya dilalui oleh manusia-manusia purba yang bermigrasi pada kala Pleistosen tersebut. Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan wilayah Jawa Barat merupakan salah satu bagian dari mata rantai jalur migrasi tersebut, baik migrasi fauna pada periode pertama maupun migrasi budaya pada periode berikutnya.

Budaya Paleolitik Hingga Preneolitik

Selain bukti temuan fosil fauna purba, beberapa bukti tentang kehidupan purba yang pernah berlangsung di kawasan Jawa Barat pada masa lalu temuan benda-benda budaya masa prasejarah berupa alat batu paleolitik. Budaya paleolitik dalam pengkerangkaan budaya masa prasejarah termasuk di Indonesia, diletakkan sebagai corak budaya tertua. Di antara sisa budaya paleolitik yang paling menonjol dan banyak ditemukan adalah kapak perimbas, yakni sejenis kapak yang digenggam dan berbentuk

masif. Teknik pembuatannya pada umumnya masih kasar dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam waktu perkembangan yang panjang (Soejono, 1984: 85). Alat-alat ini terutama dibuat dari jenis-jenis batuan vulkanik kersikan dan batuan gamping kersikan (Soejono, 1980:38). Berdasarkan konteks temuan, dapat diperkirakan bahwa budaya itu didukung oleh manusia purba dari jenis *Pithecanthropus*. Perkiraan ini disimpulkan berdasarkan temuan kapak-kapak perimbas dalam satu konteks dengan fosil-fosil *Pithecanthropus pekinensis*.

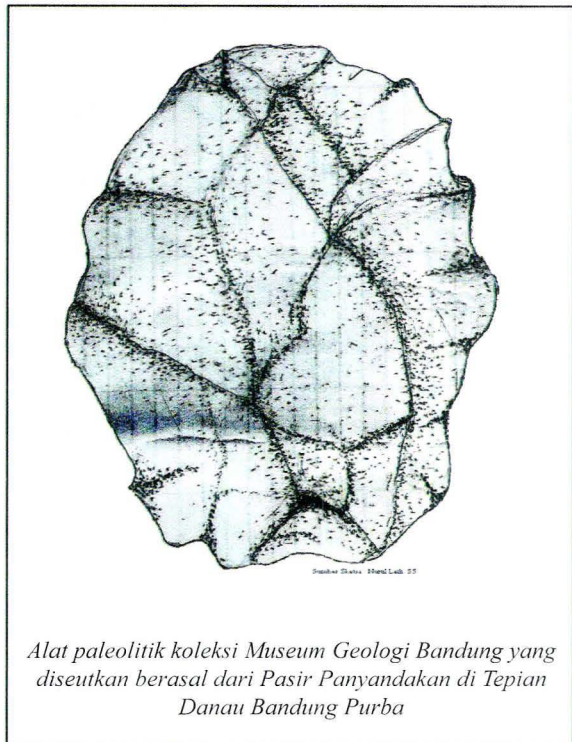
Berdasarkan catatan H.R Van Heekern (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Stone Age Of Indonesia*, terdapat beberapa lokasi yang memiliki tinggalan budaya tersebut antara lain ditemukan di Tasikmalaya (oleh Ostberger), di baratdaya Sukabumi (oleh Erdbrink), dan Parigi (oleh Houbolt). Akan tetapi semua penemuan tersebut hanya memuat keterangan tentang lokasi penemuan tanpa keterangan tentang latar belakang geologi atau tinggalan paleontologi yang dapat menuntun untuk mengetahui tentang penemuan alat batu tersebut (Heekeren, 1972: 44)

Pengungkapan tentang budaya paleolitik di kawasan Jawa Barat setelah era Heekeren, dapat disimpulkan sangat jarang diungkap oleh para ahli. Mungkin hal ini disebabkan karena kurangnya penemuan di wilayah ini. Seiring dengan perkembangan penelitian arkeologi di Jawa Barat, sedikit demi sedikit temuan tinggalan paleolitik di kawasan Jawa Barat mulai terungkap. Lokasi-lokasi penemuan alat tersebut adalah sebagai berikut.

Alat Batu Paleolitik Dari Pasir Panyandakan dan Dago Pakar

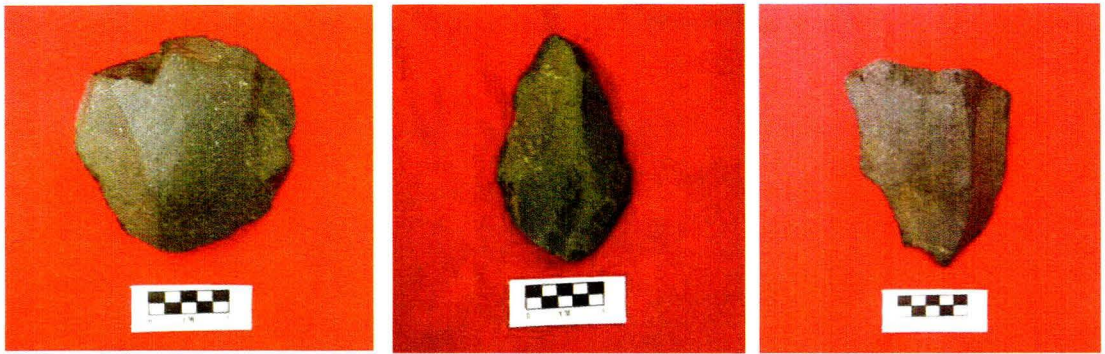
Dari hasil penelitian lanjutan yang penulis lakukan pada bulan Januari dan Februari 2003 di sekitar aliran Sungai Cikapundung, yaitu pada di bagian daerah aliran yang termasuk dalam wilayah Dago Pakar, yang merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya serta pengembangan lebih lanjut dari koleksi alat paleolitik

Museum Geologi Bandung yang berasal dari daerah Pasir Panyandakan. Temuan ini sebelumnya dapat disimpulkan merupakan satu-satunya alat paleolitik yang pernah ditemukan di kawasan tepian Danau Bandung Purba, namun belum pernah terpublikasikan. Alat paleolitik dari Pasir Panyandakan merupakan alat batu sederhana terbuat dari bahan batuan andesit, memiliki ciri tajam yang diperoleh melalui pemangkasan *bifasial* yang dilakukan secara berulang di kedua sisi tajam. Sebagian bidang permukaan alat batu masih memperlihatkan adanya kulit batu (*korteks*).



Alat paleolitik koleksi Museum Geologi Bandung yang diseutkan berasal dari Pasir Panyandakan di Tepian Danau Bandung Purba

Pengembangan penelitian lebih lanjut untuk menelusuri bagian tertua dari keberlangsungan budaya prasejarah di sekitar tepian Danau Bandung Purba, juga dilakukan atas dasar adanya anggapan bahwa pada tatanan kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana kehidupan manusia prasejarah sangat bergantung erat pada ketersediaan lingkungan, daerah-daerah yang subur yang terletak dekat dengan sumber air seperti sungai, danau, pantai, tempat-tempat dimana mereka dapat dengan mudah untuk mendapatkan bahan-bahan makan dan bahan untuk peralatan sehari-hari merupakan kawasan yang sering dimanfaatkan sebagai tempat hunian.



*Alat paleolitik temuan dari Dago Pakar, di Tepian Danau Bandung Purba.
Sumber: Lutfi Yondri, 2003*

Berdasarkan pengamatan lapangan, kawasan Dago Pakar, selain berada di kawasan tepian Danau Bandung Purba, juga memiliki kawasan yang di masa lalu cukup surplus akan sumber kebutuhan manusia, baik sebagai tempat pencarian sumber bahan makanan maupun dalam penyediaan bahan-bahan alam yang dapat dijadikan sebagai peralatan sehari-hari. Kawasan ini dapat dipandang sebagai tempat yang cukup ideal untuk berlangsungnya satu tatanan kehidupan manusia dan budaya di masa lalu.

Kawasan ini, selain berada di daerah yang cukup subur, berada tidak jauh dari tepian danau Bandung Purba, juga terletak di sisi aliran sungai Cikapundung yang ternyata dari hasil pengembangan penelitian memiliki temuan lepas berupa alat-alat paleolitik.

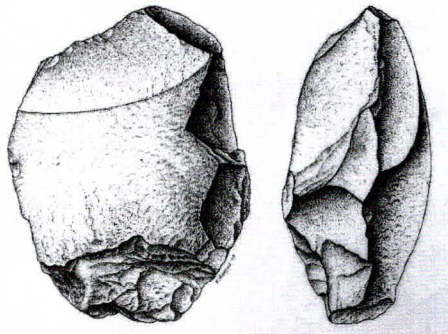
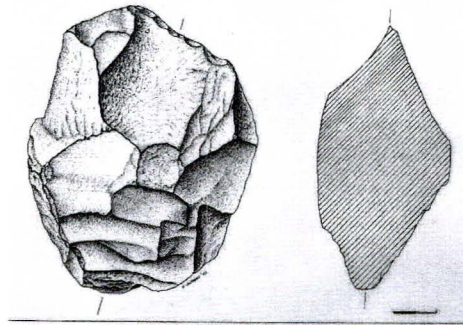
Alat-alat paleolitik yang ditemukan di kawasan Dago Pakar terbuat dari bahan andesit. Berdasarkan klasifikasi teknologi, temuan alat-alat paleolitik Dago Pakar terdiri dari :

a. Kapak Perimbis (*Choppers*)

Temuan kapak perimbis di Dago Pakar ditemukan sebanyak 3 artefak. Ketiga artefak tersebut terbuat dari bahan batuandesit.

Dari segi bentuk dan ukuran masing-masing kapak perimbis yang ditemukan

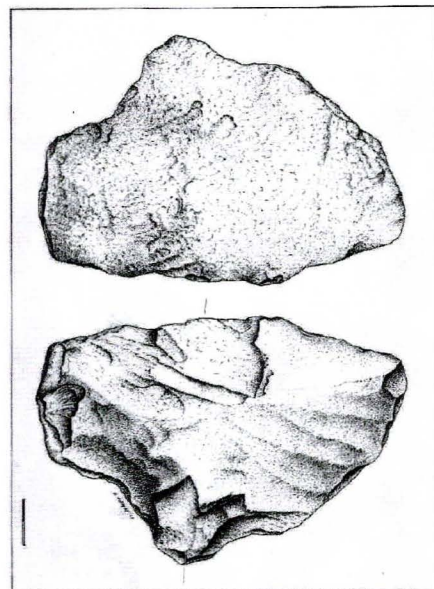
tersebut memperlihatkan bentuk yang berbeda, demikian juga dari segi ukuran, akan tetapi dari teknik pembuatan tajam menunjukkan hal yang sama yaitu dipersiapkan secara *monofasial* dengan beberapa kali pangkasan. Kapak-kapak ini merupakan tipe sederhana dengan sebagian besar kulit batu (*korteks*) masih melekat di kedua bidang permukaan alat. Ke tiga artefak



kapak perimbas tersebut masing-masingnya berukuran panjang, lebar, dan tebal bagian pangkal sebagai berikut ; Kapak perimbas (I) : 11,75 x 8,40 x 4,22 cm, (II) 10,50 x 8,39 x 5,41 cm, (III) 11,02 x 7,70 x 5,15 cm.

b. Kapak Penetak (*Choppings*)

Kapak penetak ditemukan sebanyak dua artefak. Masing-masingnya memiliki ukuran panjang, lebar dan tebal bagian pangkal sebagai berikut ; Kapak Penetak (I) 9,61 x 7,60 x 2,52 cm, (II) 20,25 x 9,95 x 4,67 cm. Ciri kuat (*atributte*) yang dimiliki oleh kedua alat tersebut adalah pembentukan tajam dengan cara pemangkasan kedua sisi bidang tajam atau *bifacial* yang diperoleh melalui pemangkasan secara berulang



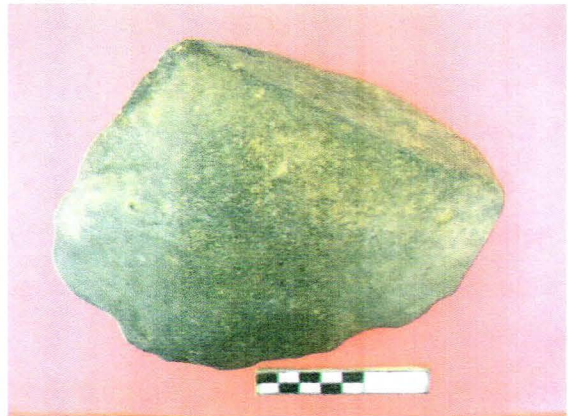
atau berselang-seling. Kulit batuan (*korteks*) sebagian besar masih melekat di bidang permukaan alat, baik di bagian pangkal maupun di bagian yang dekat dengan bidang tajaman. Kedua kapak penetak tersebut memiliki bentuk yang agak runcing. Pemangkasan dilakukan di kedua sisi, kiri dan kanan dan kemudian bertemu di bagian ujung tajaman. Dari sisa pemangkasan di bidang tajaman, dapat di lihat beberapa bentuk pelepasan baik yang berbentuk oval dan semi oval, serta jejak-jejak pakai berupa retus yang sudah aus.

Selain kedua alat tersebut, juga ditemukan bentuk lain kapak penetak yang mengarah ke bentuk segi tiga dengan ukuran panjang alas 15,63, panjang ke bagian ujung tajaman 8,88 cm. Sebagian besar kulit batuan (*korteks*) masih melekat pada bidang permukaan alat, sedangkan ciri pemakaian intensif tampak pada bidang ujung tajaman.

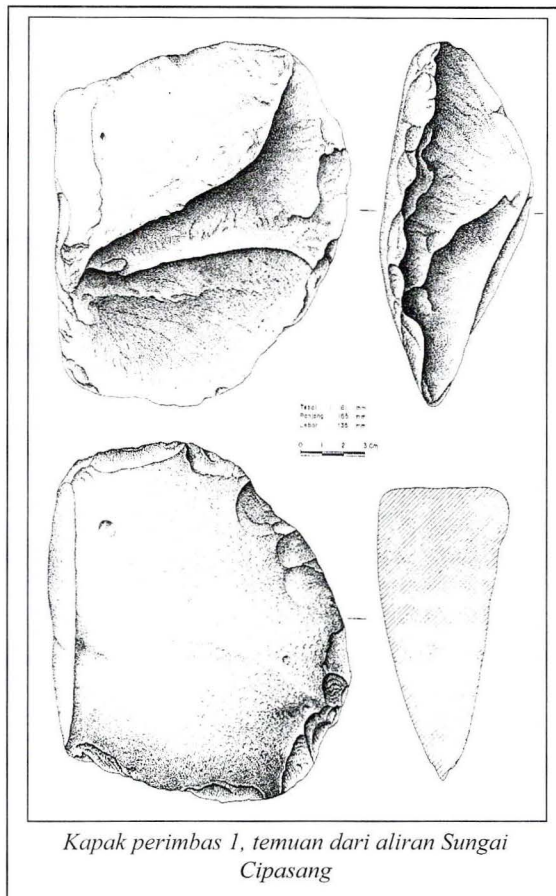
Alat Paleolitik dari Kawasan Tambaksari

Di kawasan Tambaksari, ditemukan beberapa alat batu yang secara tipologis termasuk kedalam kelompok alat-alat batu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (*paleolitik*). Alat batu tersebut merupakan temuan yang berasal dari area deposit aliran sungai Cipasang.

Alat paleolitik dari kawasan ini pertamaka kali ditemukan secara tidak sengaja pada saat penelitian geologi kwarter tahun 1993. Alat tersebut ditemukan tidak jauh dari lokasi ditemukannya fosil *hipopotamus* yaitu lebih kurang 50 meter



Alat paleolitik nomor 2, temuan dari aliran Sungai Cipasang, Tambaksari.. Dok. Lutfi Yondri, 2010



arah ke hulu dari pertemuan antara sungai Cisodong dan sungai Cipasang. Dengan adanya temuan alat batu masif ini, pada penelitian lanjutan geologi kwarter di daerah Tambaksari disamping kajian geologis dilakukan penelusuran kemungkinan ditemukannya alat-alat batu lainnya di aliran sungai Cipasang.

Pada penelitian lanjutan bulan September 1995, di aliran sungai Cipasang ditemukan lagi 4 buah alat batu. Masing-masing alat batu tersebut terbuat dari bahan andesit. Ke lima buah alat batu tersebut secara periodisasi dapat dikelompokkan atas dua periode budaya yaitu :

a. Alat batu masa berburu dan mengumpulkan tingkat sederhana (*Paleolitik*).

Umumnya alat-alat batu yang berasal dari masa tersebut memiliki bagian korteks yang dominan pada permukaanya. Berdasarkan klasifikasi alat batu paleolitik yang dibuat oleh Movius, 5 buah alat batu paleolitik yang ditemukan di aliran sungai Cipasang terbagi 4 buah kapak perimbas (*chopper*), yaitu berupa alat batu dengan penajaman berbentuk cembung (*konveks*) atau kadang-kadang lurus yang diperoleh melalui pemangkasan pada salah satu sisi pinggiran batu. Kulit batu (*korteks*) sebagian besar masih melekat pada sebagian besar permukaan batu. Dan 1 buah kapak penetak

(*chopping-tool*), yaitu alat batu yang dipersiapkan dari segumpal batu yang tajamannya dibentuk liku-liku melalui penyerpihan yang dilakukan selang-seling pada dua sisi pinggiran. Masing-masing alat batu tersebut adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut :

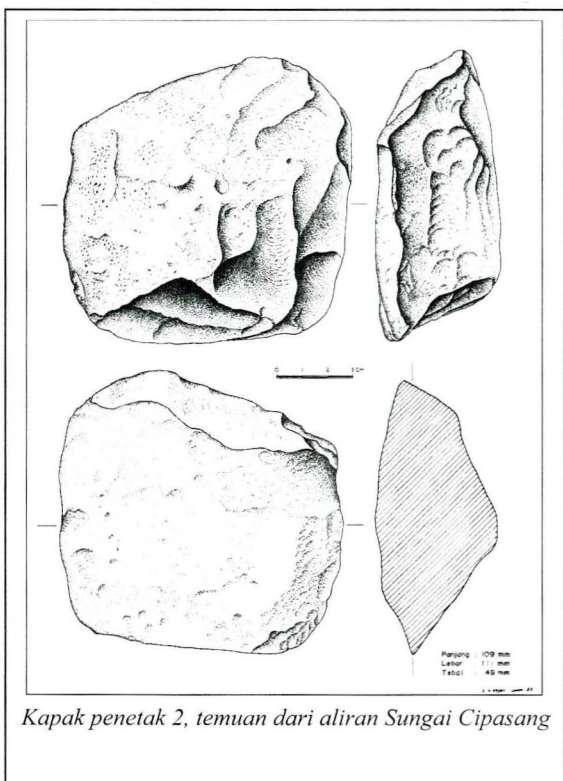
1. Kapak perimbas (*chopper*)

a. Kapak perimbas 1

Kapak perimbas 1, memiliki ukuran panjang 16,5cm, lebar 13,5cm, dan tebal 6cm. Ciri teknologi yang dimiliki oleh alat batu ini antara lain adanya dataran pukul (*striking platform*) yang lebar dan rata, dan kerucut pukul (*bulbus*) di sepanjang sisi tajam. Dataran pukul yang dimiliki oleh alat ini merupakan pemanfaatan langsung dari bentukan alam. Pembentukan tajam dilakukan pada satu sisi (*monofasial*), yaitu pada sisi cembung yang memiliki bagian kulit batu (*korteks*) yang sangat dominan pada bagian permukaannya.

b. Kapak perimbas 2

Kapak perimbas 2, memiliki ukuran panjang 12 cm, lebar 8 cm, dan tebal 4 cm. Ciri teknologi yang terdapat pada alat ini adalah adanya dataran pukul dan kerucut pukul, dataran pukul yang dimiliki oleh alat ini juga merupakan pemanfaatan langsung dari bentukan alam. Pembentukan tajam dilakukan pada satu sisi, dengan pola pemangkasan lebih terjal dibandingkan



Kapak penetak 2, temuan dari aliran Sungai Cipasang

dengan Kapak perimbas 1.

c. Kapak perimbas 3 :

Kapak perimbas 3, berukuran lebih besar dibanding kapak perimbas 1 dan 2. Kapak ini memiliki ukuran panjang 22,6 cm, lebar 12,1 cm, dan tebal 5 cm. Ciri teknologi yang dimiliki oleh alat ini antara lain adanya dataran pukul yang rata dan memanjang, serta bulbus di sepanjang sisi penajaman. Pemangkasan yang dilakukan untuk mendapatkan tajaman, dilakukan pada satu sisi (*monofasial*).

Temuan alat batu lainnya dari periode yang lebih muda di kawasan Tambaksari adalah dua alat batu yang memiliki ciri tingkat lanjut (*epipaleolitik-mesolitik*). Ke dua alat batu tersebut masing-masingnya memiliki ukuran: panjang 14 cm, lebar 9,7 cm, tebal 4,6 cm, dan panjang 10,5 cm, lebar 4,8 cm, dan tebal 1,9 cm.

2. Kapak penetak (*chopping-tool*)

a. Kapak penetak 1

Kapak penetak 1 merupakan temuan dari tahun sebelumnya yaitu pada penelitian tahun 1993. Kapak ini memiliki ukuran panjang 12,7 cm, lebar 8,9 cm, dan tebal 3,6 cm. Ciri teknologi yang dimiliki oleh alat ini selain adanya dataran pukul yang merupakan pemanfaatan bentukan alam dan bulbus, juga memiliki pola penajaman dengan pemangkasan pada dua sisi, sehingga menghasilkan pola penajaman yang berliku-liku.

b. Kapak penetak 2

Kapak penetak 2 memiliki ukuran panjang 11,1 cm, lebar 10,6 cm, dan tebal 4,85 cm. Dilihat dari bentuk permukaan batuan, dataran pukul yang dimiliki oleh alat bukan merupakan hasil bentukan alam.

Bentuk penampang alat cenderung kepada bentuk segi tiga, dengan bagian belakang datar dan bagian depan membentuk satu sudut. Sudut bagian depan ini terbentuk dari hasil pemangkasan pada dua sisi kiri dan kanan batuan yang ditujukan untuk memperoleh tajam.

Temuan dari kawasan Perbatasan Kuningan dan Cirebon

Temuan awal dari jejak-jejak kehidupan purba berupa temuan alat paleolitik di kawasan perbatasan Kuningan dan Cirebon antara lain ditemukan di sekitar aliran sungai Sungai Cibening dan Cisanggarung. Beberapa alat paleolitik yang berhasil dikumpulkan dari lokasi tersebut berupa kapak perimbas yang merupakan temuan tidak sengaja dari M. Thamrin (penduduk Desa Kubangdeleg, Kabupaten Cirebon) dan Warman (penduduk Desa Tonjong, Kabupaten Cirebon) kolektor batu-batu suiseki. Temuan-temuan yang mereka kumpulkan secara tidak sengaja pada saat melakukan pengumpulan batu-batu antik. Pada saat mereka menjelajahi daerah aliran sungai berhasil mengumpulkan berbagai fosil vertebrata, fosil moluska, serta beberapa fosil kayu. Temuan fosil vertebrata, moluska antara lain mereka dapatkan pada saat mereka mengumpulkan batu-batu suiseki di sekitar aliran sungai Cibening, yaitu di daerah pendataran yang saat sekarang dipergunakan sebagai lahan pohon penghasil minyak kayu putih, serta lahan-lahan perbukitan yang telah diolah menjadi lahan perkebunan, seperti kawasan Leuwiliang, Pasir Gagajah, Bukit Jamberacak, Pasir Kalban, dan Pasir Anggolasi.

Beberapa artefak paleolitik yang berhasil ditemukan di kawasan tersebut di antaranya terbuat dari bahan andesit, rijang, jasper, dan kalsedon. Seluruh alat dibuat dengan sederhana melalui pemangkasan baik satu sisi maupun dua sisi tanpa mengalami pengasahan seperti umumnya alat-alat litik yang termasuk dalam kelompok paleolitik. Beberapa alat sudah mengalami keausan pada bagian tajam yang mungkin sebagai

akibat dari adanya transportasi yang dialami oleh alat tersebut.

Di kawasan lahan pabrik minyak kayu putih merupakan satu bentanglahan pendataran yang terletak di sisi sebelah utara aliran Sungai Cibening, ditemukan



Dua alat paleolitik dengan bentuk pemangkasan yang sangat sederhana, terbuat dari bahan rijang dan kalsedon temuan dari kawasan Leuwiliang, Kuningan. Dok: Lutfi Yondri, 2008

dua artefak litik terbuat dari bahan rijang berwarna coklat kekuningan dan batuan jasper berwarna merah. Alat tersebut dalam kategori budaya prasejarah termasuk dalam kelompok alat litik sederhana karena hanya dibuat melalui pemangkasan sederhana tanpa mengalami pengasahan. Artefak litik yang terbuat dari bahan rijang hanya terpankaskan di dua bagian dengan pola pemangkasan di dua sisi secara sederhana, kulit

batuan masih sangat dominan di sisi yang lainnya. Artefak litik yang terbuat dari bahan jasper dibuat dengan cara dipangkas di kedua sisi, kulit batuan masih terdapat pada beberapa bagian permukaan alat. Bagian tajam kedua alat sebagian sudah mengalami pembundaran, mungkin sebagai akibat dari lamanya alat tersebut ditinggalkan dan juga mungkin sebagai akibat dari adanya transportasi yang dialami oleh alat tersebut.

Berdasarkan hasil pengembangan penelitian di kawasan tersebut Leuwiliang yang berada tidak jauh dari lahan pabrik minyak kayu putih, juga berhasil dikumpulkan beberapa alat paleolitik yang terbuat dari bahan batu rijang, kalsedon, jasper dan batu andesit. Umumnya alat tersebut dibuat dengan cara pemangkasan yang sangat sederhana di bagian tajam alat secara monofasial dan bifasial tanpa melalui

pengasahan atau pengupaman, dimana pada beberapa bagian permukaan artefak masih sangat kentara kulit batumannya.

Beberapa fragmen fosil gigi dan tulang fauna purba dari kelompok *stegodon*, *sp* juga ditemukan di kawasan ini. Sementara itu di Pasir Jamberacak yang terletak di sebelah timur kawasan Leuwiliang, juga berhasil ditemukan alat paleolitik berbentuk sederhana yang dibuat dengan cara pemangkasan pada dua sisi tanpa mengalami pengasahan atau pengupaman. Alat tersebut terbuat dari bahan kalsedon berwarna coklat kehitaman, sebagian besar kulit batuan masih menempel pada beberapa bidang permukaan batuan terutama sebagian pangkal/pegangan. Alat ini memiliki ukuran 11,9 x 10,6 x 7,6 cm.

Temuan alat paleolitik lainnya di kawasan ini juga ditemukan di Pasir Bantarpanjang, secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Cibingbin yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Cirebon dengan dibatasi oleh aliran sungai Cibening. Alat-alat litik yang berhasil dikumpulkan dari kawasan Bantarpanjang terdiri dari 2 artefak litik, yaitu alat batu inti yang hampir seluruh bidang permukaan batu sudah dipangkas dan alat gurdi berbentuk runcing ke bagian ujung dengan kulit batuan yang sebagian besar masih dominan di salah satu bidang permukaan alat.

Alat batu dari Bantarpanjang tersebut memiliki ukuran 11,17 x 8,65 x 6,67 cm, terbuat dari bahan batu rijang berwarna kecoklatan. Alat gurdi yang ditemukan juga terbuat dari bahan rijang dengan warna yang sama dengan batu inti, alat tersebut memiliki ukuran panjang dari bagian pangkal ke bagian runcingan 10,2 cm, tebal bagian tengah alat 3 cm. Pemangkasan untuk mendapatkan bagian tajam di bagian ujung terdapat pada satu sisi, sehingga menghasilkan tajam berbentuk segitiga. Bila temuan alat-alat paleolitik dan temuan fauna-fauna purba di kawasan Jawa Barat ini diletakkan secara geografis, dapat digambarkan pada peta persebaran sebagai berikut.

Lokasi Temuan Fauna Purba di Jawa Barat

- Cibinong, Bogor
- Tambakan, Subang
- Ciherang & Baribis, Majalengka
- Cijulang, Ciamis
- Citarum
- Cisande
- Palimanan & Cijurey, Cirebon
- Cikamurang, Sumedang
- Cikamuning & Jamberacak & Pasir Kalban & Pasir Gagajah & Kalimati, Kuningan

Lokasi Temuan Alat Paleolitik di Jawa Barat

- Cianten (Bogor)
- Cikaso (Sukabumi)
- Tambaksari (Ciamis)
- Jamberacak, Leuwigajah, Bantarpanjang (Kuningan)
- Dago Pakar (Bandung)
- Cirebon
- Jampang Kulon?
- Parigi (Tasik Malaya)



Data SIO, NOAA, U.S. Navy, NGA, GEBCO
Image © 2010 TerraMetrics
Image © 2010 DigitalGlobe

52°27'54"S 105°40'25"26"E elev. 0 ft

©2009 Google

Eye alt. 383.65 m

Peta persebaran temuan fauna purba dan artefak paleolitik di kawasan Jawa Barat

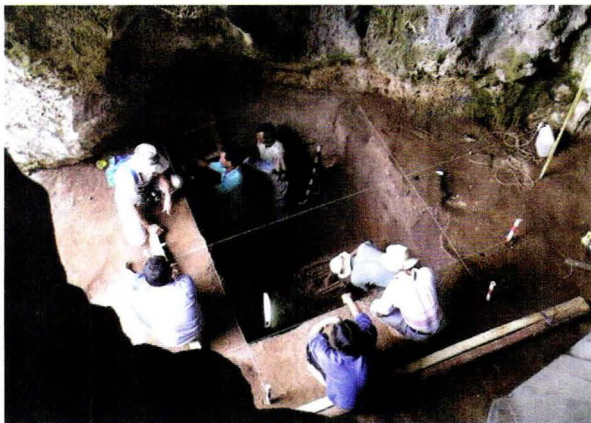
Pada tahap akhir dari kehidupan masyarakat masa berburu dan mengumpulkan makanan itu, diasumsikan sudah mulai hidup di gua-gua alam atau gua-gua payung walaupun tidak tetap. Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masih sangat bergantung pada ketersediaan alam lingkungan. Gua-gua yang dipilih sebagai tempat tinggal umumnya berada tidak jauh dari sumber air dan lahan perburuan, sehingga untuk pemenuhan bahan makanan dapat mereka lakukan. Gua-gua tempat tinggal sementara itu biasanya berada tidak jauh dari sebuah danau atau aliran sungai yang memiliki sumber-sumber makanan seperti ikan, kerang dan siput. Selama mereka bertempat tinggal di gua-gua alam tersebut, dapat diperkirakan pada masa itu mereka sudah mulai berfikir akan hal seni dan ritual-ritual tertentu yang kemudian mereka tuangkan dalam bentuk coretan-coretan di dinding batu dan dinding gua. Coretan-coretan di dinding batuan tersebut diantaranya ada yang dibuat dengan cara digores dan ada pula yang dilukiskan dengan menggunakan bahan berwarna.

Pada tahap awal corak lukisan masih berbentuk sederhana berupa coretan atau goresan garis-garis lurus vertikal dan horizontal, lingkaran, segi empat atau bentuk-bentuk benda tertentu yang mungkin merupakan simbol tertentu yang memiliki makna khusus pada masa itu. Dalam perkembangan lebih lanjut penampakan lukisan makin bersifat natural sehingga wujud hewan, benda dan manusia yang dilukiskan dapat dilihat lebih jelas. Lukisan dan goresan-goresan di dinding batu itu dari hasil pengamatan para ahli menyimpulkan beberapa bentuk peragaan seperti adegan perburuan hewan dengan bentuk mata panah di dekat pundak binatang buruan, adegan menangkap ikan dengan gambar manusia di atas perahu dan tumbak. Menurut Roder dan Galis yang menyelidiki lukisan-lukisan gua di daerah Irian Jaya, mereka berkesimpulan bahwa lukisan-lukisan gua juga bertalian erat dengan beberapa bentuk upacara ritual seperti upacara penghormatan kepada roh nenek moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan mungkin juga untuk memperingati sesuatu yang penting¹.

1 RP. Soejono, "Prehistori Irian Barat" Misi, I/I, 1963, hal. 7.

Di daerah Jawa Barat sendiri, tinggalan arkeologis yang mewakili masa ini terdapat di situs Citapen (Ciamis). Oleh masyarakat setempat situs ini lebih dikenal dengan sebutan *Batu Tulis*. Di situs ini ditemukan sejumlah goresan di dinding batu yang terletak lebih kurang 100 m dari dasar tebing. Bidang goresan yang tampak saat sekarang berukuran 4 x 1,5 meter. Secara keseluruhan goresan-goresan tersebut digoreskan dengan kedalaman antara 1 cm, dengan lebar goresan antara 2 – 4 mm.

Goresan-goresan itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari beberapa garis vertikal yang tampak merupakan sebuah kumpulan garis-garis yang terdiri dari 3 garis, 5 garis, dan 7 garis. Di bagian atas dari kumpulan garis-garis vertikal ini terdapat sebuah goresan yang menyerupai bentuk seperti binatang melata. Penggambaran bentuk binatang melata itu ditandai oleh bentuk bulatan di bagian atas seolah menggambarkan bentuk seperti kepala. Di bagian bawah bulatan tersambung dengan goresan garis-garis melengkung yang menggambarkan bentuk badan, dan sebuah goresan garis memanjang yang menunjukkan bentuk penggambaran bagian ekor. Goresan kelompok kedua terdiri dari kumpulan garis-garis vertikal



Kegiatan ekskavasi oleh Tim Arkeologi dari Balai Arkeologi Bandung tahun 2004. Dok: Lutfi Yondri, 2004

yang kebanyakan terdiri dari lima garis. Di bagian atas dan bawah goresan vertikal terdapat goresan garis lengkung. Secara sepintas goresan ini seolah memperlihatkan bentuk seperti goresan telapak tangan. Pada sudut kanan atas kelompok ini terdapat goresan yang menggambarkan bentuk daun serta goresan-goresan yang tidak beraturan.²

2 Nanang Saptono (dkk). Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Daerah Citapen dan Sekitarnya, Desa Sukajaya, Kecamatan Rajadesa, Ciamis. 1998/1999

Bukti kehidupan prasejarah dari era pre neolitik atau yang juga dikenal dengan sebutan Mesolitik yang paling lengkap di Jawa Barat baru ditemukan setelah ditemukannya kehidupan prasejarah di Gua Pawon yang merupakan bagian dari gua-gua yang terbentuk di kawasan karst Rajamandala. Pengungkapan kembali Gua Pawon terjadi setelah Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB) melakukan survei dan pemetaan geologi di kawasan Gua Pawon dan kawasan sekitar pada bulan Mei 1999. Pada saat itu Tim KRCB membuat galian memanjang membelah bagian tengah Gua Pawon. Dari jejak penggalian yang mereka lakukan walaupun telah menghasilkan beberapa indikasi penting dari budaya masa lalu berupa temuan serpihan obsidian, rijang, dan tulang, serta moluska, hampir saja menghancurkan temuan penting dari Gua Pawon karena hampir mendekati kedalaman di mana manusia pawon ditemukan. Sejak penemuan tersebut penanganan penelitian arkeologi di kawasan Gua Pawon ditangani oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung.

Penemuan tinggalan budaya prasejarah di Gua Pawon tersebut menjadi sangat penting bagi pengungkapan kehidupan preneolitik di kawasan Jawa Barat, karena sebelumnya tidak satupun temuan tinggalan gua di kawasan ini yang memiliki indikasi budaya yang mewakili kehidupan prasejarah yang lebih tua. Penelitian terhadap gua-gua yang terdapat di kawasan Jawa Barat bahkan di kawasan Jawa Bagian Barat selama ini hanya menemukan gua-gua yang memiliki indikasi hunian dari periode muda. Beberapa gua yang berhasil diekskavasi di antaranya seperti Gua Keraton, dan Gua Gaok (Tasikmalaya), hanya memiliki temuan berupa fragmen tembikar polos dan berhias.

Penelitian (ekskavasi) arkeologi di Gua Pawon antara lain telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada bulan Juli dan Oktober (2003), Mei (2004), April (2004), Oktober (2005), dan April 2009, Agustus 2010, Juni 2011, dan Juli 2012. Selain penelitian oleh Balai Arkeologi Bandung sendiri, penelitian/ekskavasi di

Gua Pawon juga dilakukan Balai Arkeologi Bandung bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Peninggalan Purbakala, Sejarah dan Nilai Tradisional Propinsi Jawa Barat, serta penelitian yang dilakukan dengan pengawasan langsung Balai Arkeologi Bandung dalam rangka pratikum arkeologi mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Pajajaran. Dalam penelitian tersebut telah dilakukan pembukaan 11 kotak ekskavasi. Penggalian tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengalihan terpilih (selective excavation) yang dilakukan pada lantai Gua Pawon yang relatif utuh, dan di gua-gua yang termasuk dalam gugusan Gua Ketuk yang terletak di sebelah timur Gua Pawon.

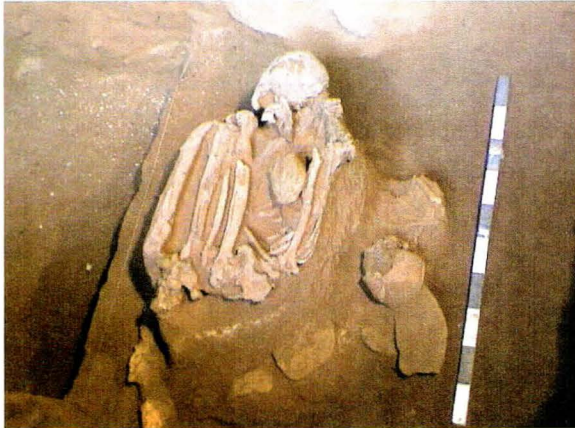
Pembukaan kotak ekskavasi di situs Gua Pawon sampai sekarang masih dalam proses penelitian. Sampai bulan April 2009 telah berhasil dilakukan pembukaan 8 kotak ekskavasi, 6 diantaranya ditempatkan di dalam ruang yang telah dilakukan survei geomagnetiknya, dan 2 kotak lagi ditempatkan di ceruk bagian luar ruang. Kotak-kotak yang telah dilakukan penggaliannya terdiri dari 8 kotak di Gua Pawon. Serta pembukaan kotak ekskavasi di ruang-ruang gua yang termasuk dalam gugusan Gua Ketuk, yaitu di Ruang 3, Ruang 4, serta Gua Ketuk Ujung, serta di Gua Barong (Yondri, 2013)

Hasil ekskavasi di situs Gua Pawon memperlihatkan adanya inidikasi variasi fungsi gua yang mengarah ke multifungsi di masa lalu, selain pernah digunakan sebagai tempat hunian yang ditunjukkan oleh temuan yang mengacu pada peralatan berupa alat-alat serpih yang terbuat



Temuan alat serpih obsidian hasil ekskavasi Tim Arkeologi dari Balai Arkeologi Bandung di Gua Pawon. Dok: Lutfi Yondri, 2004

dari bahan obsidian, jasper dan kalsedon, alat tulang dan taring berupa lancip dan spatula, perkutor, sisa-sisa moluska. Selain bukti-bukti peninggalan berupa peralatan hidup, dari hasil ekskavasi yang dilakukan juga menemukan benda-benda lain yang dipergunakan sebagai perhiasan. Benda-benda perhiasan tersebut diantaranya ada



Rangka manusia yang ditemukan dalam keadaan terlihat dari hasil ekskavasi Tim Arkeologi dari Balai Arkeologi Bandung di Gua Pawon. Dok: Lutfi Yondri, 2004

yang terbuat dari gigi ikan (hiu), taring hewan, dan moluska.

Bukti tentang kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di Gua Pawon di masa lalu, menjadi lebih lengkap dengan ditemukannya manusia pendukung budayanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Gua Pawon, telah ditemukan lima bagian rangka yang mewakili lima individu yang berbeda. Tiga diantaranya terdiri dari bagian atap

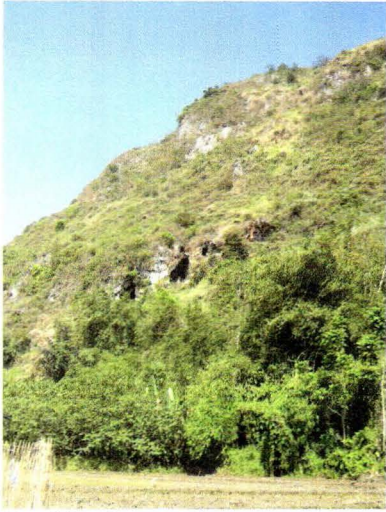
tengkorak, rahang bawah, dan rahang atas. Serta dua rangka yang ditemukan terkubur dengan posisi terlipat.

Dari hasil penelitian gua-gua prasejarah yang telah dilakukan oleh para ahli selama ini, di Indonesia sangat sedikit ditemukan penguburan mayat di dalam gua, terlebih lagi dengan posisi terlipat yang terdapat di situs Gua Pawon. Gua-gua di



Sisa rangka manusia yang ditemukan dari survei permukaan di sisa peledakan gua oleh kegiatan tambang di Gunung Tanjung. Dok: Lutfi Yondri, 2009

Indonesia yang memiliki kandungan mayat dengan posisi terlipat diantaranya Song Terus, Song Keplek, Gua Sodong, Gua Lawa, dan Gua Marjan. Penguburan dengan sistem terlipat di gua-gua tersebut berumur sekitar 9800 tahun yang lalu. Sementara itu rangka manusia temuan dari Gua Pawon berumur antara 7300 hingga 9500 tahun yang lalu.



Kompleks Gua Ketuk yang terdiri dari beberapa ruang, tiga diantaranya memiliki tinggan berupa sisa fragmen tulang dan artefak. Dok: Lutfi Yondri, 2011

Pawon, ditemukan lagi sisa-sisa rangka manusia dari bagian tulang kaki yang diperkirakan semasa dengan temuan rangka manusia di Gua Pawon.

Gua-Gua lain yang diperkirakan juga pernah dihuni oleh manusia yang hidup pada masa prasejarah di kawasan karst Pawon adalah Gua Ketuk yang terletak sekitar 200 m di sebelah timur Gua Pawon. Oleh karena gua ini berada di tebing yang cukup curam, maka untuk mencapai gua ini saat sekarang agak sulit untuk dilakukan. Selain harus membuka semak belukar yang menutupi jalan menuju gua, juga harus merayapi dinding-dinding gamping.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diperkirakan bahwa Gua ketuk merupakan merupakan satu kompleks yang terdiri dari 6 gua. Empat di antara gua tersebut terletak berdampingan, sementara dua gua yang lain terletak agak terpisah. Oleh karena belum adanya penamaan terhadap kedua gua tersebut, untuk sementara kedua gua tersebut di sebut sebagai Gua Ketuk Ujung dan Gua Ketuk Atas. Gua Ketuk Atas merupakan gua yang cukup sulit untuk dijangkau, karena saat sekarang dipisahkan oleh dinding gamping yang cukup vertical. Untuk memudahkan dalam mencapai gua tersebut di masa yang akan datang diperlukan bantuan dari tim pemanjat tebih untuk membuatkan jalur panjatan,

sehingga nantinya penelitian di gua tersebut dapat dengan mudah dilakukan

Hasil ekskavasi yang dilakukan di Ruang 3, Ruang 3 Gua Ketuk, dan di Gua Ketuk Ujung, temuan artefaktual dan non artefaktual yang ditemukan antara lain berupa fragmen tulang binatang, moluska, fragmen gerabah baik yang memiliki hiasan berupa garis-garis geometris, serpih obsidian, serpih berbahan batu rijang yang besar kemungkinannya merupakan bagian dari peralatan hidup yang dipergunakan oleh manusia yang pernah menggunakan gua tersebut sebagai tempat beraktivitas di masa lalu.

Budaya Neolitik

Masa bercocok tanam atau dikenal juga dengan istilah Neolitik lahir melalui proses yang panjang yang tentunya tidak dapat berkaitan erat dengan adanya pemukiman yang menempati gua-gua alam yang pernah terjadi pada masa sebelumnya. Di Indonesia, masa bercocok tanam dimulai kira-kira bersamaan dengan berkembangnya kemahiran mengupam (mengasah) alat-alat batu. Alat-alat batu yang pada umumnya diasah ialah beliung, kapak batu, dan di beberapa tempat pengasahan ini dilakukan juga pada mata tombak dan mata panah. Selain beliung dan kapak batu, pada masa ini juga dihasilkan alat-alat obsidian dan mata panah yang digunakan sebagai alat berburu, serta alat pemukul kayu dan perhiasan.

Masa bercocok tanam merupakan masa yang amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan pengetahuan dan penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Memanfaatkan hutan-belukar dengan cara menebang dan membakar pohon-pohon dan belukar mulai dikembangkan sehingga terciptalah ladang-ladang yang masih bersifat sederhana yang kemudian memberikan hasil-hasil pertanian.

Pada masa bercocok tanam, masyarakat sudah mulai hidup menetap dengan cara berkelompok membentuk perkampungan-perkampungan kecil semacam perdukuhan. Adakalanya tempat-tempat yang mereka diami adalah tempat-tempat yang agak tinggi dan bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang yang diasumsikan sebagai bentuk pilihan dalam mempertahankan diri dari serangan-serangan musuh atau gangguan binatang buas.

Bentuk rumah pada tingkat permulaan agak kecil yang hanya dapat menampung beberapa individu. Rumah tersebut diperkirakan berbentuk kebulat-bulatan dengan atap menempel ke tanah yang dibuat dari daun-daunan. Pada tahap kemudian berkembang rumah yang lebih besar berbentuk persegi panjang yang dibangun di atas tiang. Hidup menetap di satu tempat memberi kemungkinan perkembangan penduduk yang bertambah dengan pesat. Pada masa bercocok tanam ini, wanita dan anak-anak mulai mendapat tempat dalam kegiatan tertentu. Ras manusia yang dominan yang mendiami kawasan nusantara pada masa ini adalah ras mongoloid di daerah barat dan ras austromelanesoid di bagian timur.

Makin majunya peradaban manusia yang dipicu oleh perkembangan pengetahuan dan penguasaan teknologi terutama yang dikembangkan dalam pengolahan alat-alat batu dan peralatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, akhirnya melahirkan berbagai pembaharuan. Selain menghasilkan alat-alat batu yang telah diasah atau diupam, pada taraf kehidupan yang demikian, masyarakat sudah melakukan berbagai domestikasi hewan dan tumbuhan sebagai sumber bahan makanan. Efek positif yang muncul dari kehidupan menetap yang diikuti dengan berbagai kegiatan domestikasi itu, mengakibatkan adanya waktu senggang antara masa tanam dan masa panen, berlebihan bahan makanan dan masyarakat mulai berfikir tentang berbagai kejadian alam yang terjadi di sekitar mereka. Para ahli memperkirakan, religi atau agama pada tahap yang paling awal muncul pada masa ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dicatat beberapa kemajuan baru yang terjadi pada masa bercocok tanam, antara lain : munculnya teknologi penyimpanan bahan makanan yang ditandai dengan lahirnya berbagai bentuk wadah yang terbuat dari tanah liat, atau oleh para pengamat budaya disebut sebagai tradisi gerabah. Disamping itu juga muncul rasa hormat dan kepercayaan akan adanya kekuatan lain diluar kemampuan manusia yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang demikian akhirnya memunculkan atau digantikan oleh rasa hormat terhadap orang-orang yang berjasa seperti pahlawan yang diikuti oleh pembangunan monumen-monumen batu yang kemudian dijadikan sebagai simbol penghormatan dan sebagai media pemujaan atau yang disebut sebagai tradisi megalitik.

Produk Budaya Neolitik

Hampir semua bentuk-bentuk tinggalan budaya neolitik yang berasal dari masa bercocok tanam ini ditemukan di wilayah Jawa Barat. Alat-alat neolitik pada umumnya ditemukan dalam berbagai bentuk seperti : beliung persegi yaitu alat batu yang memiliki bentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagian permukaan alat diupam halus. Tajaman dibuat dengan cara mengasah bagian ujung permukaan bawah landai ke arah pinggir ujung permukaan atas. Beliung-beliung persegi ini terbuat dari batuan jenis kalsedon, jaspis dan rijang. Gelang batu yang merupakan salah satu indikator penunjuk tingkat kemahiran dalam pengolahan perhiasan, kemudian alat gurdi yang memiliki bentuk penajaman merunjing dari bagian pangkal ke bagian ujung tajaman.

Di Jawa Barat daerah-daerah yang memiliki temuan alat-alat neolitik antara lain Tambaksari (Ciamis), dengan temuan berupa beliung persegi, gelang batu, alat gurdi dan batu pengasah ini terbuat dari batuan jenis tufa kersikan. Selanjutnya di Cililin (Kabupaten Bandung) dengan temuan berupa beliung persegi dan fragmen beliung

persegi yang ditemukan tersebar di atas bukit atau pasir, seperti; Pasir Kadut, Pasir Suramenggala, dan Pasir Suje. Kemudian kawasan Karangnunggal (Tasikmalaya). Temuan di daerah ini sebelumnya pernah dicatat oleh C.J.H. Franssen yang ditulis oleh H.R. van Heekeren dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia*. Dalam bukunya tersebut dituliskan bahwa di daerah Karangnunggal ditemukan calon gelang, beliung persegi beserta gelang dan beliung.

Daerah penemuan tinggalan alat-alat neolitik yang sangat menarik yang saat sekarang semakin terancam dengan meluasnya kawasan permukiman adalah kawasan sekitar dataran tinggi Bandung. Begitu banyaknya tempat-tempat penemuan di kawasan ini para ahli di antaranya ada yang menyimpulkan bahwa kawasan dataran tinggi Bandung ini di masa lalu sudah banyak dihuni oleh masyarakat pendukung tradisi alat batu neolitik. Akan tetapi dengan adanya kronologi absolut yang diperoleh dari pertanggalan radio karbon, hal tersebut dapat dikoreksi bahwa budaya prasejarah di kawasan ini sudah berlangsung sejak masa preneolitik bahkan dari era paleolitik.

Berdasarkan catatan geologis diperkirakan sekitar 6000 tahun yang lalu, Bandung merupakan sebuah danau sebagai akibat tersumbatnya aliran sungai Citarum purba oleh material yang dimuntahkan oleh letusan gunung Tangkuban Parahu. Diperkirakan danau tersebut memiliki bentang seluas 625.900 kilometer persegi, dengan daerah-daerah tepian seperti Padalarang, Dago, Lembang, Cicalengka, Banjaran, Soreang dan Cililin.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh A.C. de Jong dan G.H.R. von Koenigswald (1930 - 1935) di dataran tinggi Bandung tersebut berhasil dikumpulkan sejumlah besar alat-alat obsidian di 23 lokasi pada ketinggian sekitar 723 meter diatas permukaan laut. Lokasi-lokasi penemuan ini diperkirakan merupakan bagian dari kawasan hunian masyarakat prasejarah yang pernah menempati tepi-tepi danau Bandung Purba. Diantara lokasi-lokasi tersebut daerah Dago timur merupakan lokasi yang paling

banyak memiliki temuan. Menurut penyelidikan W. Rothpletz, diduga bahwa Pakar (Dago) tersebut merupakan salah satu perbengkelan neolitik yang terdapat di sekitar dataran tinggi Bandung di masa lalu.

Selain daerah sekitar Pakar (Dago), tempat-tempat penemuan alat-alat batu bercorak neolitik di sekitar Danau Bandung Purba ini antara lain; Ujungberung, Majalaya, Cililin, dan Soreang.

Penelitian lebih lanjut di daerah Cililin pernah dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978. Dari hasil penelitian tersebut berhasil didata beberapa lokasi yang memiliki temuan alat-alat batu antara lain : Pasir Kadut, Pasir Asep Roke, Pasir Suramenggala, dan Pasir Monggor. Pasir-pasir ini umumnya terletak pada ketinggian antara 635 hingga 805 meter di atas permukaan laut. Temuan alat-alat neolitik yang ditemukan di daerah ini antara lain alat-alat serut dan beberapa pecahan batuan dari jenis kuarsa, batuapi, batugamping, obsidian, ditemukan alat-alat batu yang digolongkan sebagai alat serpih.

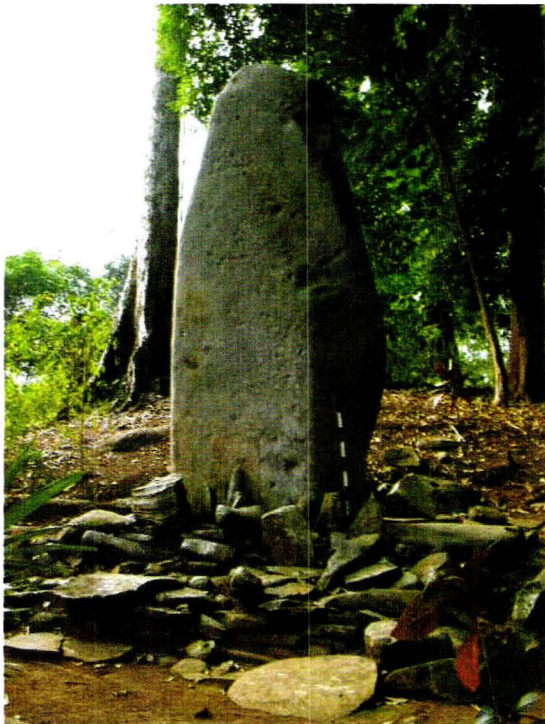
Budaya Megalitik

Budaya megalitik yang masuk ke Indonesia terutama yang ada di Jawa Barat oleh para ahli diperkirakan melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar 2500 – 1500 tahun sebelum Masehi, yang ditandai oleh pendirian monumen-monumen batu seperti menhir³, undak batu⁴, patung-patung simbolis-monumental. Gelombang ke dua disebut sebagai megalitik muda yang diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar awal milenium pertama sebelum masehi

3 *Menhir* adalah sebuah batu tegak, yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Kata ini berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara) 'men' berarti batu dan 'hir' berarti tegak (berdiri).

4 *Undak batu* adalah sebuah bangunan berundak-undak atau bertingkat-tingkat yang dataran atanya biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan. Berfungsi sebagai tempat upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur.

hingga abad-abad pertama masehi⁵. Monumen-monumen batu yang mewakili dari kelompok tinggalan megalitik muda ini antara lain ditandai oleh monumen kubur peti batu⁶, dolmen semu⁷, dan sarkofagus⁸.



Menhir tinggi 4 m, di situs Tugu Gede, Sukabumi, terbuat dari batu andesit massif yang didirikan di kawasan tanah berkontur bergelombang. (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)

Sangat menarik dari beberapa tinggalan tradisi megalitik yang ditemukan di daerah Jawa Barat, beberapa di antaranya memperlihatkan adanya pengadopsian dari budaya-budaya yang berkembang pada masa berikutnya seperti budaya Islam dan budaya Klasik (hindu-budha). Hal tersebut antara lain diperlihatkan oleh bentuk-bentuk bangunan makam yang dibuat dengan kombinasi dari bangunan berundak dan ditempat lain beberapa kelompok bangunan megalitik dianggap sebagai tempat perabuan tokoh-tokoh klasik di masa lalu. Sangat khas dari bangunan-bangunan tradisi megalitik

5 RP. Soejono., *op cit.*, 1984, hal. 224

6 *Kubur peti batu* adalah sebuah tempat penguburan mayat yang dinding, alas, dan tutupnya dibuat dari lempengan batu lebar (papan batu).

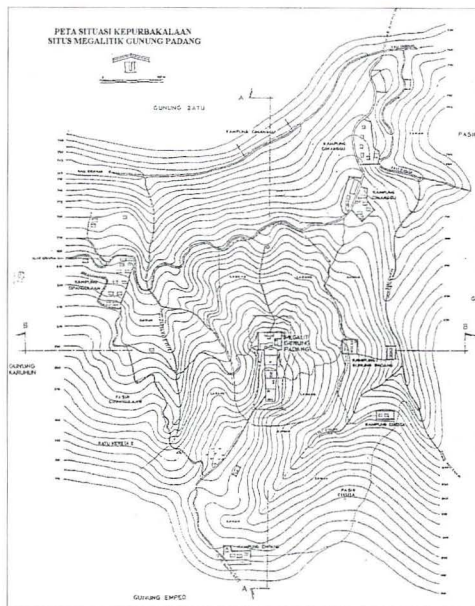
7 *Dolmen* atau “meja batu”, adalah susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai (berbentuk) meja; berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. bentuk Kata ini berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara) ‘dol’ berarti meja, dan ‘men’ berarti batu.

8 *Sarkofagus* adalah kubur batu yang pada umumnya terdiri dari wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama (simetris).

yang sudah tercampur dengan budaya pendatang tersebut, ditempatkan pada daerah-daerah yang tinggi, diatas sebuah pasir atau bukit. Bangunan--bangunan ini pada umumnya terletak di sebuah lokasi yang merupakan komplek tinggalan megalitik yang sudah tercampur dengan budaya yang berkembang kemudian. Tokoh yang selalu ditempatkan pada bagian yang paling tinggi adalah Sang Hyang Jagat atau yang disebut juga dengan Eyang Prabu Siliwangi. Oleh karena itu di wilayah Jawa Barat, selain bangunan megalitik murni juga ditemukan bangunan-bangunan megalitik yang sudah tercampur dengan budaya lain seperti budaya Islam dan budaya Klasik.

Di wilayah Jawa Barat, sampai sekarang telah banyak ditemukan tinggalan-tingglaan budaya megalitik. Pada umumnya tinggalan ini ditemukan di bagian tengah wilayah Jawa Barat, yaitu pada kawasan dataran tinggi seperti daerah Cianjur, Sukabumi, Bandung, Garut, Kuningan, Bogor, dan di berbagai tempat lainnya yang sering disebut dengan istilah *pasir* atau bukit. Tinggalan-tinggalan tersebut diantaranya berupa : menhir, bangunan berundak, batu lumpang, kubur peti batu, batu dakon, arca megalitik dan lain sebagainya. Sederetan kawasan yang memiliki tinggalan tradisi budaya megalitik antara lain : Gunung Padang, Pasir Pogor, Bukit Tongtu, Bukit Kasur, Gunung Putri, Lembah Duhur, Pasir Manggu, Pasir Gada (Kabupaten Cianjur), Pangguyangan, Tugu Gede, Ciarca, Salak Datar, dan Batu Jolang (Kabupaten Sukabumi), Cimareme (Kabupaten Garut).





*Peta Situasi Situs Megalitik Gunung Padang, dan sekitarnya
(Sumber: Disbudpar Jawa Barat, 2001)*

1979, berturut-turut telah dilakukan penelitian oleh tim baik dari Direktorat P3SP maupun dari PUSPAN (saat sekarang bernama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Punden berundak Gunung Padang dibangun di puncak bukit dengan ketinggian 885 m di atas permukaan laut. Lokasi tersebut

Di antara sederetan tinggalan tradisi megalitik situs megalitik Gunung Padang akhir-akhir ini cukup ramai diperbincangkan. Punden berundak Gunung Padang sampai sekarang dapat dicatat sebagai salah satu bangunan budaya megalitik yang terbesar di kawasan Nusantara. Tinggalan ini merupakan hasil penemuan kembali pada tahun 1979 oleh para petani Endi, Soma dan Abidin. Sebelumnya tinggalan ini pernah dicatat oleh NJ. Krom dalam *Rapporten Oudheidkundige Dients* yang ditulisnya pada tahun 1914. Krom menulis tentang bangunan berundak Gunung Padang tersebut tertutup oleh hutan dan semak belukar.

Sejak penemuan kembali pada tahun



Sumur batu, tempat pensucian diri peziarah sebelum sampai ke bangunan suci Gunung Padang

dikelilingi oleh lembah-lembah yang sangat dalam dan bukit-bukit (“pasir”: bhs. Sunda), di sebelah tenggara Gunung Melati, timur laut Pasir Malang, barat laut Pasir Pogor dan Pasir Gombang, dan di sebelah barat daya Pasir Empat dan Gunung Karuhun. Di sebelah barat laut Gunung Padang terdapat lembah yang dalam, memanjang dari barat daya-timur laut. Di lembah tersebut terdapat desa Cimanggu, Ciwangun, dan Cipanggulaan yang merupakan desa terdekat dengan situs Gunung Padang. Daerah ini dilalui sungai Cicohang di sebelah barat laut dan sungai Cimanggu di sebelah timur.

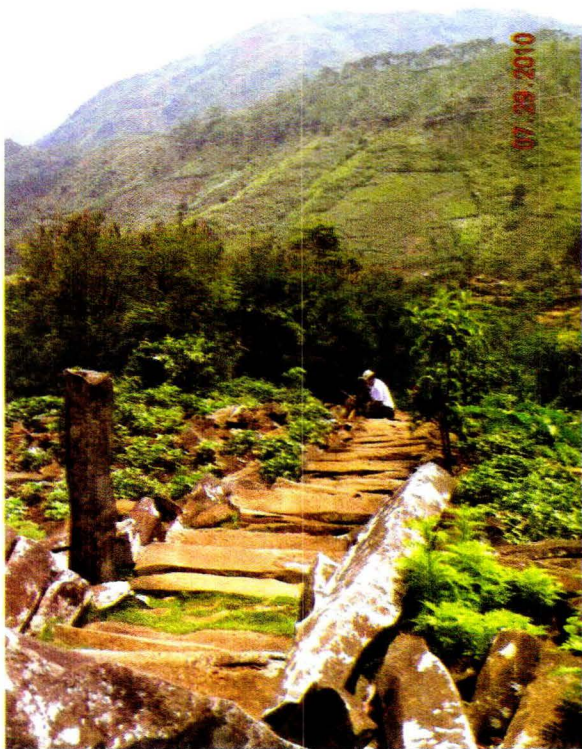
Secara administrasi punden berundak Gunung Padang termasuk Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Situs ini terletak sekitar 50 km sebelah barat daya Cianjur, yaitu sekitar 6057’ LS- 10701’ BT. Untuk menuju ke Gunung Padang dapat ditempuh dua rute perjalanan, yaitu melalui Pal Dua dan Tegal Sereh. Melalui jalan Pal dua harus ditempuh jalan Cianjur – Sukabumi, dan dari Desa Warung kondang membelok ke kanan menuju ke Cipadang – Cibokor – Lampegan – Pal Dua– Cimanggu dan Gunung Padang. Sementara melalui Tegal Sereh harus ditempuh rute jalan Cianjur – Sukabumi, kemudian dari Sukaraja membelok ke kiri - Cireungas – Cibanteng – Rawabesar – Sukamukti – Cipanggulaan – Gunung Padang. Sepanjang perjalanan ini kita disugahi pemandangan alam yang indah dengan hamparan perkebunan teh yang menghijau.

Punden berundak Gunung Padang terdiri dari lima teras yang dibangun dalam ukuran yang berbeda. Untuk menuju teras-teras skalar punden berundak ini di masa lalu tampaknya sudah diatur sedemikian rupa. Sebelum mengijakkan kaki di tangga menuju teras pertama para peziarah harus terlebih dahulu mensucikan diri di kolam batu yang terletak di kaki sebelah selatan tangga.

Teras pertama merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar kemudian berturut-turut sampai teras kelima ukurannya semakin mengecil. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk dan perkiraan jumlah balok batu penyusun

struktur punden, dapat disimpulkan bahwa punden berundak tersebut tersusun dari ribuan balok batu.

Beberapa ahli sebelumnya berpandangan bahwa balok-balok batu tersebut dibawa dari daerah sekitar, dan kemudian disusun di puncak Gunung Padang. Hasil orientasi dan pengamatan terhadap berbagai bukit yang gundul (pada waktu musim kemarau) menunjukkan jenis batuan konstruksi Gunung Padang tidak ditemukan di bukit-bukit sekitarnya. Begitu juga dengan survei yang dilakukan di dua aliran sungai yang mengalir di lembah sebelah barat dan timur. Di lokasi tersebut juga tidak ditemukan jenis batuan Gunung Padang. Temuan di sekitar Gunung Padang antara lain adalah 3 monolit di Cipanggulaan, Pasir Empet, dan Pasir Salam. Batu tersebut oleh masyarakat



Tangga naik dari susunan balok batu andesit menuju teras pertama punden berundak Gunung Padang

setempat disebut sebagai *batu kereta* karena memiliki bentuk yang agak membulat di bagian atas dan agak vertikal di sisi depan dan belakang seperti gerbong kereta. Tinggalan lainnya adalah teras berundak di Desa Ciukir (Tim Peneliti, 2002)

Berdasarkan hal inilah disimpulkan bahwa batuan penyusun teras-teras Gunung Padang tersebut berasal dari Gunung Padang sendiri. Simpulan ini diperoleh dari hasil ekskavasi yang dilakukan di teras 1, yang berhasil menampakkan hamparan balok-balok batu di bawah susunan batu teras. Balok-balok

batu tersebut merupakan bagian dari *columnar joint* yang terhampar dengan posisi horizontal, dan orientasi hamparan timur-barat melintang orientasi keletakan punden berundak Gunung Padang. Balok-balok batu tersebut memiliki bentuk yang sama dengan balok-balok batu penyusun teras berundak Gunung Padang yaitu berbentuk prisma dengan ukuran yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Masing-masing balok batu tersebut dilapisi oleh kerak lempung.

Sementara itu balok-balok batu prisma yang tampak berwarna keabu-abu penyusun teras merupakan hasil akhir dari pengolahan bahan setelah ditambang



Pola susunan balok batu penyusun dinding teras dengan pola membujur dan melintang mengikuti kemiringan lahan dinding teras (dinding ters 2 sisi sebelah tenggara (Dok. Balar Bdg, 2005)

dengan cara melepaskan lapisan kerak lempung yang menyelimuti balok-balok batu saat terpendam di dalam tanah. Balok-balok batu dari hasil olahan yang demikianlah yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyusunan masing-masing bagian konstruksi punden berundak Gunung Padang

mulai dari tangga naik hingga teras tertinggi (teras V).

Susunan balok-balok batu di masing-masing bagian bangunan punden berundak Gunung Padang, berdasarkan hasil pengamatan memperlihatkan pola yang berbeda baik yang pada susunan tangga naik, dinding teras, maupun bangunan teras. Tangga naik menuju teras pertama bangunan berundak Gunung Padang, terletak di sisi sebelah



Pola susunan balok batu bangunan teras dengan pola berdiri tegak, membujur, dan pada teras 1 (Dok. Lutfi Y, 2010)

tengara bukit, dan menempati bagian bukit yang sebagian besar cukup terjal yaitu dengan kemiringan yang cukup terjal. Untuk mengatasi hal tersebut, tampaknya di masa lalu diatasi dengan membuat tangga yang agak berliku dan pola peletakan balok batu dengan pola membujur dan melintang. Pada

masing-masing anak tangga umumnya terdapat 3 atau lebih balok batu secara membujur, kemudian dikunci oleh balok-balok batu yang diletakkan secara melintang.

Peletakan balok-balok batu dengan cara demikian tampak dilakukan secara berulang terutama pada bagian-bagian tangga yang masih dapat diamati, dari awal tangga naik sampai tangga terakhir sebelum menuju ke teras pertama, sepanjang lebih kurang 150 m. Setelah bagian tangga,



Pola susunan balok batu penyusun dinding teras, membujur mengikuti arah ketrjalan dinding teras (Dok. Lutfi Y, 2010)

teras 1, peletakan balok-balok batu penyusun dinding dilakukan dengan cara menempatkan balok-balok batu dengan pola membujur mengikuti arah keletakan dinding. Bila dinding yang disusun mengarah ke sisi barat, maka arah bujur keletakan balok batu mengarah ke sisi barat. Untuk memperkuat susunan balok-balok batu tersebut, maka rongga-rongga atau sela yang terdapat antar masing-masing balok batu di ganjal atau diisi dengan bongkahan batu. Susunan balok-balok batu dengan cara demikian juga tampak jelas teramati pada dinding teras 2 sisi sebelah barat daya.

Untuk dinding-dinding teras yang tidak terlalu vertikal, susunan balok-balok batu tampak tidak dilakukan dengan cara demikian. Balok-balok batu pada bagian ini ditempatkan dengan pola melintang dengan jumlah tertentu dan kemudian diapit oleh dua balok batu pada kedua sisi balok batu melintang. Balok-balok batu dengan susunan yang demikian tidak disusun secara vertikal, akan tetapi mengikuti kemiringan dinding teras, seperti yang terlihat pada dinding sisi sebelah utara teras 2.

Sementara itu, pola susunan balok-balok batu yang diterapkan pada masing-masing bangunan teras lebih beragam, selain ada yang disusun dengan pola membujur dan melintang, juga ada yang disusun dengan pola tegak yang ditempatkan di sekeliling lahan, sehingga diperoleh satu ruang denan kesan tertutup karena diantara balok-balok batu yang didirikan tegak tersebut terdapat sela yang tampak diperuntukkan sebagai pintu masuk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan November 2012 yang lalu, dapat dideskripsikan 10 pola sambungan balok-balok batu yang sangat khas pada masing-masing pada bagian struktur yang ada di punden berundak Gunung Padang. Pola-pola sambungan balok batu tersebut antara lain di temukan dalam pola susun sumur yang di bagian kaki Gunung Padang, kemudian pola susun tangga utama, didinding teras 1 sebelah timur, sebelah barat, dinding teras 2, pembatas teras, pembatas halaman, tangga antar halaman, dan lain sebagainya. Hasil cukup

menarik dari penelitian terakhir itu juga adalah temuan d beberapa susunan batu yang diperkirakan sebagai teras penunjang pada bulan September 2011. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan November 2012 dapat diketahui bahwa susunan batu tersebut tidak semasa dengan kelima teras punden tersebut. Susunan tersebut merupakan hasil bentukan penduduk saat mengolah lahan untuk kebun di lokasi tersebut. Hal ini bahkan masih berlangsung hingga saat ini.



Susunan balok batu penyusun dinding teras penyangga sisi timur yang ditemukan pada bulan september 2011 (Dok.Lutfi Yondri, 2011) dan Hasil ekskavasi yang dilakukan pada bulan November 2012 (Do. Lutfi Yondri, 2012

Pemanfaatan situs Gunung Padang sebagai tempat melaksanakan ritual sampai sekarang masih terasa. Biasanya pengunjung yang akan melaksanakan permintaan

tertentu di situs ini dengan didampingi Juru Kunci, memulai ritualnya dengan mensucikan diri di sumur yang terdapat di samping tangga batu dengan melewati teras ke 1, 2, 3, 4, akhirnya ritual yang mereka lakukan berakhir dipuncak tertinggi di teras ke 5.

Walaupun sangat sulit menghubungkan legenda rakyat dengan peristiwa sesungguhnya, menurut kuncen di punden berundak Gunung Padang ini bersemayam 11 leluhur yang diziarahi sesuai dengan niat yang mereka tancapkan di dalam hati. Tokoh utama yang bersemayam di bagian puncak mereka sebutkan adalah Eyang Rama dan Eyang ibu disampin Prabu Siliwangi. Sementara lokasi yang lain adalah lokasi-lokasi yang mereka ziarahi untuk pandai mengaji dengan menziarahi lokasi yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Syekh Marjuli, pandai menabuh gendang mereka nyekar di Sunan Bonang, Minta harta nyekar ke Eyang Kuta Dunya, naik jabatan ke Eyang Tajimalela.

Di samping situs Gunung Padang, situs yang telah dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tinggalan nenek moyang demi kepentingan umum dan pendidikan generasi muda mendatang yaitu tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Taman Purbakala Cipari (Kuningan). Di taman purbakala tersebut ditemukan dua buah peti kubur batu yang masih in-situ. Selain itu di kawasan Kuningan juga ditemukan lokasi-lokasi lain yang banyak mengandung tinggalan tradisi budaya megalitik berbentuk peti kubur batu, menhir, lumpang batu dan bangunan berundak. Tinggalan-tinggalan ini antara lain ditemukan di Cigadung, Cangkuang, Cibuntu, Bagawat, Hululingga, Darmaloka, Batu Tilu, Panyusupan, Cibubur, Balongkagungan, dan Nagog.

Di Kabupaten Ciamis juga terdapat beberapa lokasi tinggalan tradisi budaya megalitik yang saat sekarang sudah ramai dikunjungi oleh masyarakat dalam kegiatan wisata. Tempat-tempat penemuan di wilayah ini antara lain : Karangkamulyan. Bentuk-

bentuk tinggalan megalitik di lokasi ini diberi nama yang dihubungkan dengan Galuh-Pakuan. Situs-situs tersebut antara lain : situs Sang Hyang Bedil, Situs Panyandaan, Situs Batu Pangcalikan, Situs Sri Bogawat Pohaci, Situs Pamangkonan, Situs Makam Adipati Panaekan, Situs Munggang Lai, Situs Bulakbanjar I , II, dan Situs Kelapa Dua.

Peninggalan budaya megalitik dalam masyarakat Jawa Barat, sampai sekarang masih dianggap merupakan sesuatu yang sakral, dan memiliki sesuatu yang gaib. Seringkali mereka katakan bahwa dari kompleks peninggalan megalitik ini pada malam-malam tertentu mengeluarkan suara-suara aneh seperti suara gamelan, tetabuhan. Begitu juga dengan perlakuan apabila mereka melewati lokasi peninggalan budaya megalitik itu. Mereka percaya, sebelum memasuki lokasi tersebut, mereka harus mengucapkan kata-kata tertentu seperti kata-kata *wana* (hutan), *wani* (berani), *wawuh* (kenal atau tahu), dan setelah keluar dari lokasi tersebut mereka harus mengucapkan kata-kata *teu wana*, *teu wani*, dan *teu wawuh* yang berarti bukan hutan, tidak berani, dan tidak tahu. Seolah-olah apabila mereka mendatangi lokasi tersebut mereka harus percaya akan diri sendiri, tidak gentar, dan percaya tidak akan tersesat, dan setelah keluar dari lokasi tersebut mereka harus melupakan semua apa telah dilihat, dan dialami selama menempuh lokasi tersebut. Sampai sekarang kepercayaan yang demikian masih dapat ditemui dalam masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi peninggalan megalitik Ranca Gabus, Desa Cimoreme, Garut.

Perhiasan Berbahan Batu

Pada masa bercocok tanam juga telah dikenal berbagai bentuk perhiasan seperti gelang dan anting, benda-benda tersebut pada umumnya dibuat dari bahan batuan dan cangkang (kulit) kerang. Di daerah Jawa Barat hanya ditemukan perhiasan berupa gelang, sedangkan perhiasan dari kulit kerang sampai sekarang belum pernah

ditemukan.

Dari temuan gelang batu di daerah Tasikmalaya, dapat diperkirakan cara pembuatan gelang tersebut. Pertama-tama bahan batu itu dipukul-pukul sehingga memperoleh bentuk gepeng. Permukaan bawah dan atas kemudian dipukul-pukul lagi sehingga mendapatkan permukaan cekung yang akhirnya menjadi sebuah lubang. Untuk mendapatkan lobang yang sempurna dilakukan penggosokan dengan menggunakan fosil kayu yang berbentuk lonjong dan meruncing.

Laporan dari Tasikmalaya ini memberikan keterangan bahwa bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan gelang diantara adalah batu pilihan seperti agat, kalsedon, dan jaspis yang memiliki warna : putih, kuning, coklat, merah dan hijau. Dan gelang tersebut memiliki bermacam ukuran , yaitu dengan garis tengah antara 24 – 54 cm, serta dengan tebal antara 6 - 17 mm.

Budaya Perundagian/Paleometalik

Pada masa perundagian atau yang juga dikenal sebagai era paleometalik masyarakat telah hidup menetap di desa-desa di daerah pegunungan, dataran rendah, dan tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpimpin. Dalam tata kehidupan yang demikian, kegiatan berburu masih tetap dilakukan, yang diperkirakan bukan lagi merupakan kegiatan pokok akan tetapi sudah merupakan kegiatan selingan. Selain dilakukan sebagai penambah mata pencaharian, kegiatan perburuan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat keberanian dan kegagahan dalam lingkungan masyarakat. Perburuan dilakukan dengan menggunakan tombak, panah, dan jerat yang dibuat dari bambu dan rotan.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa perundagian tidak hanya terjadi pada pola hunian, akan tetapi juga terjadi pada bidang teknologi yang ditandai oleh dikenalnya berbagai teknik penuangan logam, begitu juga di bidang kepercayaan,

kesenian serta perdagangan yang sejalan dengan kemajuan yang dicapai di bidang teknologi pelayaran.

Teknik penuangan logam yang dikenal pada masa itu, terdiri dari dua macam yaitu teknik setangkup (*bivalve*) yang menggunakan 2 cetakan yang dapat ditangkupkan, dan teknik cetakan lilin cair (*à cire perdue*) yang digunakan dengan cara membuat benda yang akan dicetak dari lilin yang berisi tanah liat sebagai inti yang kemudian dilapisi kembali dengan tanah liat. Pada tahap selanjutnya cetakan dipanaskan dengan tujuan untuk melebur lapisan lilin yang terdapat diantara lapisan tanah liat dan tanah liat sebagai inti. Rongga sisa lilin inilah yang kemudian diisi dengan tuangan logam cair, sehingga akhirnya menghasilkan benda sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Benda-benda hasil kemahiran teknik penuangan logam ini di daerah Jawa Barat antara

lain ditemukan dalam bentuk alat-alat logam seperti Dago Pakar (Bandung) berupa mata tombak dan berbagai bentuk peralatan cetak artefak logam....., Leuwiliang, Limbangan (Bogor) yaitu berupa sebuah patung yang menggambarkan bentuk seekor kerbau dengan kaki kiri depan dan ujung tanduk kiri telah hilang, serta sebuah arca perunggu berbentuk manusia yang digambarkan dalam



Peralatan dari bahan perunggu hasil ekskavasi yang berfungsi sebagai bekal kubur pada peti kubur batu di situs Cipari, Kuningan (Dok.LutfiY, 2010)

keadaan berdiri dengan sikap tolak pinggang dengan kedua tangan di paha⁹. Serta temuan dari Cipari (Kuningan) berupa sebuah kapak perunggu kecil yang sudah sangat

9 RP. Soejono., *op cit.*, 1984, hal. 262

rapuh¹⁰.

Industri Gerabah

Tradisi pembuatan wadah-wadah yang terbuat dari bahan tanah liat atau yang disebut dengan gerabah, telah berkembang cukup lama di daerah Jawa Barat. Beberapa tempat di daerah Jawa Barat yang termasuk sebagai daerah yang memiliki tinggalan gerabah yang cukup tua di Indonesia diantaranya adalah Klapadua (Bogor), dan daerah sekitar Danau Bandung disamping Kendenglembu (Banyuwangi), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minangasipakka (Sulawesi) dan Paso (Minahasa). Dari temuan-temuan tinggalan gerabah tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik pembuatan gerabah pada masa bercocok tanam masih sangat sederhana¹¹. Segala sesuatunya dalam proses pembuatan gerabah hanya dilaksanakan dengan tangan tanpa alat bantu. Gerabah-gerabah yang dihasilkan pada masa bercocok tanam umumnya rapuh, mudah pecah, tidak tahan lama dan hanya mengalami pembakaran pada suhu yang rendah.

Dari sekitar Danau Bandung, gerabah-gerabahnya pernah dikumpulkan oleh de Jong dan von Koenigswald antara tahun 1930 – 1935, dan oleh Rothpletz antara tahun 1941 – 1947. Tempat-tempat yang dikunjunginya antara lain disebutkan dataran tinggi Dago timur. Disebutkan gerabah pada umumnya tebal-tebal (antara 5 – 20 mm), berwarna merah. Tanda-tanda hiasan masih tampak yaitu berupa goresan-goresan pola sisir dan pola tali, tetapi pada umumnya polos dipoles dengan warna merah pada permukaan luarnya. Dari pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan tersebut diperkirakan bentuk-bentuk gerabah dari Dago umumnya berbentuk periuk-periuk yang memiliki badan kebulat-bulatan dan ada pula yang memiliki pundak bersudut

10 Teguh Asmar. "Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat". Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam. Bandung. 1975.

11 I. Made Sutayasa, "The Study of Prehistoric Pottery in Indonesia". Nusantara. 1973. hal. 67-82.

dengan tepian melipat ke luar.

Gerabah Klapadua, berdasarkan temuan pecahannya dapat disimpulkan bahwa gerabah tersebut dibuat dengan teknik pembuatan yang lebih baik akan tetapi kurang sempurna dalam pembakarannya, sehingga gerabahnya mudah rapuh dan tidak dapat bertahan lama. Penggalan arkeologis di daerah Klapadua ini pernah dilakukan pada tahun 1971. Dari hasil penelitian tersebut dan ditinjau dari banyaknya jumlah temuan gerabah, ada kemungkinan bahwa di tempat itu pernah tinggal suatu masyarakat yang juga menghasilkan beliung-beliung persegi. Gerabah-gerabah yang dibuat di lokasi tersebut antara lain berupa periuk, cawan, dan pedupaan (cawan berkaki). Dari temuan pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan dapat diperkirakan terdapat dua bentuk periuk yaitu periuk yang memiliki tepian yang melekok dan melipat ke luar. Periuk jenis pertama ditandai oleh bentuk badan yang kebulat-bulatan, dan yang lain ialah jenis periuk dengan badan bergigir. Ke dua jenis periuk ini tidak berhias dan memiliki alas cekung. Sedangkan cawan-cawan yang dihasilkan terdiri dari tiga macam, yaitu cawan beralas bulat dengan tepian langsung yang agak melengkung ke dalam, cawan beralas rata dengan tepian langsung, dan cawan beralas bulat berkaki seperti pedupaan.

Gerabah-gerabah dasarkan konteks temuannya yang berasosiasi dengan berbagai bentuk tinggalan budaya prasejarah, dapat disimpulkan bahwa gerabag-gerabah tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam upacara-upacara penguburan, misalnya sebagai tempayan kubur dan bekal kubur. Tinggalan teknologi gerabah yang mewakili masa perundagian di daerah Jawa Barat, antara lain di temukan di Kompleks Buni, Kramatjati (Jakarta) dan Cilogo (Rengasdengklok).

Kompleks gerabah Buni memiliki daerah persebaran di sepanjang kawasan pantai utara Jawa Barat yang terdiri atas tiga wilayah, yaitu kelompok Tangerang, Bekasi dan Rengasdengklok. Kesemua kelompok situs tersebut terletak di daerah aliran

sungai Cisadane, Ciliwung, Bekasi, Citarum dan Ciparaga. Di kelompok-kelompok situs tersebut, kelompok Tangerang lah yang memiliki situs yang terletak jauh dari garis pantai yaitu sekitar 50 km²⁵. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) tahun 1961, dapat diketahui bahwa temuan gerabah di kompleks ini ditemukan beserta dengan tulang-tulang manusia. Dapat disimpulkan bahwa Buni telah mengenal penguburan langsung (tanpa wadah). Diperkirakan gerabah-gerabah itu hanya berfungsi sebagai bekal kubur, dan oleh karena jumlahnya yang sangat banyak juga disimpulkan gerabah itu digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Dari sejumlah temuan pecahan gerabah dari kompleks Buni itu, dapat diketahui bahwa Buni mengenal paling sedikit 2 macam gerabah, yaitu gerabah berwarna kemerah-merahan dan gerabah berwarna kelabu (keabu-abuan). Gerabah berwarna kelabu pada umumnya dihias dengan cara mencap dan menggores. Hiasan cap dengan jelas menunjukkan bekas-bekas pukulan sisa teknik pembuatan dengan cara tatap yang diukir dengan pola-pola hias seperti pola lingkaran memusat, pola-pola garis sejajar bersilang seperti jaring atau anyaman. Sedangkan gerabah yang berwarna merah pada umumnya dihias dengan menggoreskan pola-pola hias berupa garis sejajar, tumpal, dan kadang-kadang pola-pola ini digabung dengan pemberian warna merah atau putih. Pola hiasan yang demikian juga diperlihatkan oleh temuan gerabah dari Desa Cilogo (Rengasdengklok). Kalau diperhatikan cara penyiapan kedua jenis gerabah itu, maka gerabah berwarna merah dapat dikatakan lebih tinggi, selain memiliki bentuk yang sudah simetris, juga sudah dipersiapkan secara lebih halus, mendekati tradisi gerabah Sahuyn-Klanay. Tetapi corak ragam hiasnya tidak sekaya tradisi gerabah itu.

Gerabah dari Kramatjati, walaupun sedikit sekali jumlahnya, dapat dikatakan sebagai penemuan yang cukup penting karena didapatkan bersamaan dengan beliung persegi dari masa bercocok tanam dan sebuah kapak perunggu serta beberapa buah

cetakan yang berasal dari masa perundagian.

Aspek kehidupan lain yang sangat menonjol dari masa perundagian adalah segi kepercayaan kepada pengaruh arwah nenek moyang terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya. Pada masa ini perlakuan pengagungan terhadap arwah nenek moyang sangat diperhatikan dan dipuaskan melalui upacara-upacara. Demikian pula terhadap orang-orang yang meninggal diberikan penghormatan dan persiapan selengkap mungkin dengan maksud mengantar arwah dengan sebaik-baiknya ke tempat tujuannya, yakni ke dunia arwah. Dari hasil temuan arkeologis, dapat diketahui bahwa pelaksanaan penguburan orang yang meninggal dilakukan melalui dua cara yaitu penguburan langsung (*primer*) dan penguburan tidak langsung (*sekunder*).¹²

Pada penguburan langsung (*primer*) mayat langsung dikuburkan di tanah atau diletakkan dalam suatu wadah di dalam tanah. Penguburan ini biasanya dilakukan di sekitar tempat tinggal dan seringkali mayat diletakkan mengarah ke tempat yang dipandang sebagai tempat asal-usul suatu kelompok penduduk atau ke tempat yang dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang bersemayam. Karena percaya bahwa kematian tidak membawa perubahan yang esensial pada kedudukan diri, maka kepada si mati diberikan upacara-upacara sesuai dengan kedudukan semasa hidupnya. Bagi orang yang terpendang atau mempunyai kedudukan dalam masyarakat, diadakan upacara penguburan dengan memberikan bekal kubur yang lengkap. Kadang-kadang bahkan diiringkan pengawalnya sewaktu masih hidup atau binatang-binatang peliharaannya atau binatang yang dianggap merupakan kendaraan roh menuju ke dunia arwah.

Penguburan tak langsung (*sekunder*) dilakukan dengan mengubur mayat lebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang dalam peti kayu yang dibuat seperti perahu. Kuburan ini dianggap sebagai kubur sementara karena upacara yang terpenting dan terakhir dari rangkaian prosesi upacara penguburan belum dapat dilaksanakan. Setelah

12 R.P. Soejono, "On Prehistoric Burial Methods In Indonesia". Berita LPPN, 7. 1969, hal. 7.



Peti kubur batu sebagai objek utama taman purbakala Cipari, Kuningan (Dok.LutfiY, 2010)

semua persiapan untuk upacara disediakan, mayat yang sudah jadi rangka digali kembali, kemudian melalui upacara tertentu dibersihkan atau dicuci dan kemudian baru dibungkus dan dikuburkan kembali di tempat yang telah disediakan. Penguburan yang kedua ini dapat dilakukan dengan menggunakan tempayan,

kubur batu atau tanpa wadah di dalam tanah.

Di daerah Jawa Barat proses penguburan yang demikian antara lain ditemukan di Kuningan dan Anyer. Dari hasil penggalian arkeologis yang dilakukan di Desa Cibuntu (Kuningan) pada tahun 1971 ditemukan 4 buah kubur (peti) batu yang terletak dengan orientasi barat-timur, berisi beliung-beliung batu, gelang batu dan fragmen-fragmen gerabah polos. Dan dari hasil penelitian lanjutan pada tahun 1972 di Kampung Cipari, berhasil ditemukan lagi kubur (peti) batu yang terletak dengan orientasi timurlaut-baratdaya. Di luar kubur ditemukan beberapa alat batu berupa beliung persegi, gelang batu dan fragmen bahan batu. Dari penggalian tersebut juga ditemukan berbagai bentuk benda-benda gerabah seperti periuk, kendi, mangkuk berhias dan polos serta sebuah kapak perunggu kecil yang sudah rapuh.

Selain lokasi tersebut, indikasi adanya keberlangsungan budaya perundagian juga ditemukan di beberapa daerah lain di Jawa Barat. Situs yang juga cukup terkenal di kalangan ilmuwan prasejarah adalah Situs Pasir Angin termasuk dalam kawasan

Leuwiliang, yang terletak lebih kurang 20 km di sebelah tenggara kota Bogor. Berbeda dengan situs di atas, situs Pasir Angin lebih banyak berhubungan dengan kegiatan pemujaan nenek moyang, karena dari hasil penggalian tidak ditemukan adanya tulang-tulang manusia. Di situs tersebut terdapat sebuah batu besar (monolit) yang diperkirakan sebagai medium dalam kegiatan upacara di masa lalu. Dari hasil penggalian yang dilakukan oleh tim dari LPPN tahun 1971, 1972 dan 1973, ditemukan berbagai artefak yang terbuat dari bahan batu, perunggu, besi dan kaca disamping benda-benda gerabah berbentuk periuk. Benda-benda ini berada satu konteks dengan batu monolit yang mempunyai ukuran tinggi 1,20 m dan berdiri tegak di permukaan tanah.

Situs Pasir Angin hampir merupakan satu-satunya peninggalan prasejarah yang unik yang pernah ditemukan di Indonesia. Dengan membandingkan jumlah dan tipe benda-benda temuan, bisa diperkirakan bahwa situs ini merupakan sebuah situs yang pernah ditempati oleh penduduk pada masa logam awal yang berkembang di Indonesia dari tahun 600 SM – 200 SM. Dugaan ini diperkuat oleh pertanggalan Carbon 14 yang



Fragmen gelang batu dari hasil ekskavasi peti kubur batu di situs Cipari, Kuningan (Dok.LutfiY, 2010)

memberikan pertanggalan absolut dari tahun 1000 SM sampai dengan 1000 M.

Sangat menarik dari hasil kajian situs Pasir Angin, dari kajian tersebut dapat diketahui bahwa gerabah juga memegang peranan penting dalam kegiatan pemujaan disamping alat-alat logam seperti kapak

perunggu, mangkok perunggu, manik-manik kaca dan batu, alat-alat besi, benda-benda logam mulia serta beliung persegi. Kesemua benda-benda tersebut di situs Pasir Angin ditemukan di dalam lapisan tanah, diatur berkelompok menghadap ke arah monolit yang berada di bagian barat puncak bukit.



Manik-manik temuan masyarakat dari kawasan situs Subanglarang, Cipunagara-Subang (Dok.LutfiY, 2012)

Bersamaan dengan perkembangan tradisi budaya megalitik pada masa ini juga muncul kegiatan pembuatan benda-benda perhiasan yang terbuat dari bahan batu. Walaupun tidak diketahui secara pasti fungsi benda tersebut pada konteks budaya hidupnya, akan tetapi temuan perhiasan yang terbuat

dari bahan batu tersebut sering ditemukan dalam konteks penguburan seperti yang ditemukan dari hasil ekskavasi peti kubur batu di situ Cipari, Cibuntu (Kuningan). Selain perhiasan berupa gelang batu, bentuk sisa perhiasan yang ditemukan dari masa ini adalah manik-manik yang juga sering ditemukan dalam konteks hunian maupun kegiatan penguburan pada masa prasejarah.

Keberlanjutan Budaya Prasejarah di Era Sejarah

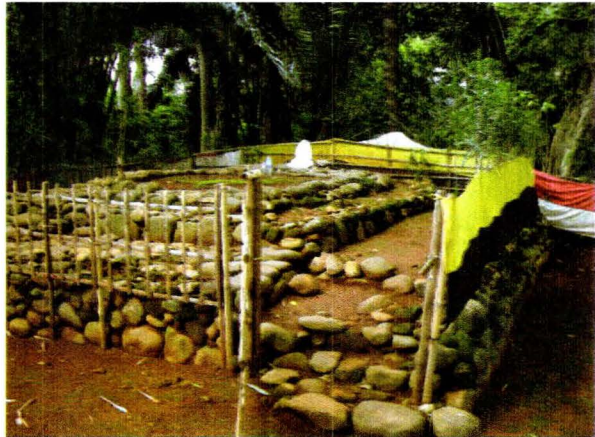
Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sekian banyak produk budaya prasejarah di kawasan Jawa Barat, beberapa di antaranya kemudian berlanjut ke masa berikutnya menjadi tradisi budaya seperti yang terlihat dalam hal pemujaan kepada sesuatu yang

ludur dan pembuatan benda-benda praktis untuk keperluan hidup sehari-hari.

Tradisi Budaya Megalitik

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa tradisi budaya sangat berpengaruh pada budaya yang berkembang kemudian di kawasan Jawa Barat. Tidak jarang beberapa situs yang mengandung pengaruh Hindu-Buda maupun Islam saling bercampur dengan unsur budaya megalitik. Tidak salah kalau beberapa ahli menyimpulkan bahwa budaya megalitik sebagai suatu tradisi besar yang mampu terus berkembang hingga masa sejarah.

Keberlanjutan dari tradisi budaya megalitik di kawasan Jawa Barat ini sangat kental mempengaruhi dalam peletakan makam-makam tokoh yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat Jawa Barat pada masa lalu. Salah satu contoh yang dikemukakan di sini adalah tinggalan makam-makam kuno yang terdapat di sekitar calon genangan Waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang. Makam tokoh masa lalu di kawasan itu beberapa diantaranya di bangun di atas struktur punden



Makam Keramat Aji Putih dengan pola bangun punden berundak yang terletak di Desa Cipaku, Sumedang (Dok. LutfiY, 2008)

berundak seperti yang diperlihatkan oleh makam keramat Aji Putih, Cipaku. Makam kramat Aji Putih ini terbagi dalam tiga teras dengan susunan batu sebagai pembatas teras dan tangga batu. Di teras pertama terdapat dua bangunan kayu yang sering dipakai untuk beristirahat dan tidur oleh para peziarah, Teras kedua berupa lahan yang kosong. Di teras ketiga yang terletak di puncak bukit terdapat makam Aji Putih. Teras

ketiga ini juga terdiri dari tiga undakan. Undakan pertama yang merupakan teras yang paling rendah terbuat dari 4 lapis susunan bongkahan batu andesit, memiliki ukuran panjang 800 cm, lebar 680 cm. Undakan kedua terletak lebih tinggi dari undakan pertama. Undakan ini juga dibuat dari tiga lapis susunan bongkahan batu andesit, dengan ukuran panjang 646 cm, lebar 425 cm. Dan undakan terakhir yang merupakan undakan tertinggi merupakan jirat dari makam Prabu Aji Putih. Jirat ini juga terbuat dari dua lapis susunan bongkahan batu andesit dengan ukuran panjang 490 cm, lebar 350 cm. Di sisi sebelah utara jirat terdapat satu nisan sebagai penanda bagian kepala. Nisan ini terbuat dari bongkahan batu andesit, memiliki ukuran tinggi 42 cm, lebar 26 cm, dan tebal 13 cm.

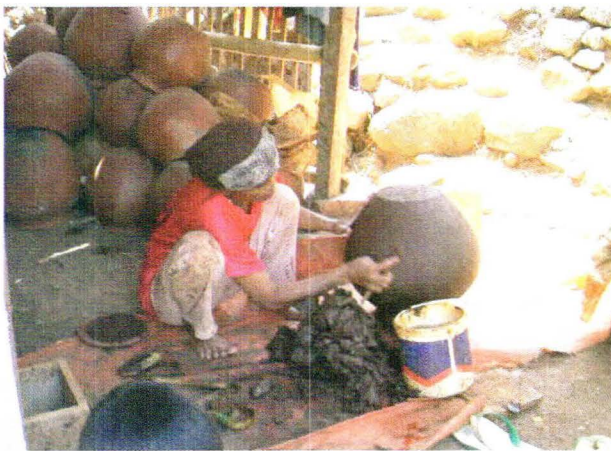
Pengaruh bentuk bangun megalitik itu juga sangat tampak pada makam tokoh yang dianggap sebagai penyebar Islam di wilayah Kabupaten Bandung yang terdapat di kawasan Kabuyutan Pasir Jambu. Demikian juga halnya dengan tinggalan yang ada di puncak Gunung Tampomas yang dikenal dengan nama Sang Hyang Taraje, serta kawasan Gunung Ageung (Lemah Sugih-Majalengka) yang memiliki beberapa kelompok tinggalan menhir yang diberi dengan nama lokal seperti Sang Hyang Pamangkatan, Sang Hyang Payung, Sang Hyang Ujungkulon, dan Sang Hyang Peti atau Prabu Kian Santang.

Tradisi Gerabah

Di samping penemuan beberapa kompleks situs tradisi gerabah, di Jawa Barat sampai sekarang masih memiliki beberapa tempat pusat industri gerabah tradisional yang masih mempertahankan teknologi pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam. Tempat-tempat pembuatan gerabah tradisional di daerah Jawa Barat yang masih dapat kita lihat sampai sekarang antara lain di :

Sadang Gentong, Garut

Kampung Sadang Gentong termasuk wilayah Desa Karangsari. Bentuk gerabah yang dihasilkan antara lain kendi atau *gentong* dengan berbagai macam ukuran, sesuai dengan kebutuhan. Gerabah-gerabah tersebut dibuat dengan menggunakan teknik tatap-landas (*padle and anvil*), dengan mempergunakan alat-alat yang terdiri atas 2 buah talenan yang berbentuk empat persegi panjang, kerok yang terbuat dari bambu serta batu kecil yang dipergunakan untuk menghaluskan permukaan gerabah.



Pembuatan gerabah secara tradisional di Kampung Sadang Gentong, Garut (Dok.LutfiY, 2006)

Bahan-bahanyangdipergunakan untuk pembuatan gerabah tersebut terdiri atas campuran pasir halus, endapan lumpur serta tanah biasa yang diambil dari lingkungan persawahan sebelum musim tanam dilakukan. Kegiatan pembuatan gerabah tersebut merupakan kegiatan sampingan pada saat menunggu panen.

Pasir Sempur

Kegiatan pembuatan gerabah di daerah ini diberi nama sesuai dengan nama kampungnya, yaitu Pasir Sempur, Desa Karangsari. Bentuk-bentuk gerabah yang dihasilkan terdiri atas cobek (wadah tanah liat berukuran kecil yang saat sekarang biasanya digunakan untuk menggiling cabai), cuwo (memiliki bentuk seperti mangkuk besar, biasanya digunakan untuk wadah air) dan sangrayan (semacam cobek tetapi berukuran lebih besar yang biasa digunakan untuk menggoreng). Teknik pembuatan

benda-benda gerabah tersebut tidak berbeda dengan yang terlihat di Sadang Gentong, yaitu dengan menggunakan teknik tatap-landas (*padle and anvil*), dan juga dengan peralatan yang terdiri atas talenan, kerok dan batu sebagai penghalus.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kawasan propinsi Jawa Barat sangat kaya akan berbagai bentuk sumber daya arkeologis dari berbagai periode budaya prasejarah. Tinggalan-tinggalan tersebut tidak hanya dari masa prasejarah dari periode awal tetapi juga berasal dari akhir masa prasejarah, bahkan kemudian ada di antaranya merupakan produk dari tradisi budaya yang mengakar dari budaya prasejarah. Tinggalan dari masa prasejarah tersebut tidak saja berupa sisa-sisa budaya, tetapi juga berupa jejak-jejak dari adanya migrasi manusia dan fauna di masa prasejarah dari daratan Asia ke pulau Jawa Di masa lalu.

Persebaran lokasi penemuan peninggalan-peninggalan tersebut hampir tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat, baik di daerah pantai utara, maupun di wilayah selatan yang berkarakteristik dataran tinggi. Banyaknya sumber daya arkeologis di wilayah propinsi Jawa Barat, tentunya tidak terlepas dari faktor kronologi wilayah tersebut yang secara geologis merupakan daerah yang paling tua di pulau Jawa.

Kepurbakalaan Masa Hindu-Buddha di Jawa bagian Barat

oleh

Agus Aris Munandar

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Pengantar

Di wilayah Jawa bagian barat pada masa silam, pernah berdiri Kerajaan Sunda kuna. Kerajaan tersebut berkembang kira-kira setelah surutnya Tarumanagara hingga masa masuk dan datangnya Islam di Jawa bagian barat dalam pertengahan abad ke-16. Para sarjana telah menafsirkan bahwa sampai abad ke-7, Tarumanagara (To-lo-mo) masih mengirimkan utusan-utusannya ke Cina. Dalam abad berikutnya tidak ada lagi catatan tentang utusan Tarumanagara yang berkunjung ke Cina, maka dapat dinyatakan bahwa dalam abad ke-8 Tarumanagara telah runtuh digantikan dengan dua kerajaan, yaitu Sunda Kuna yang berkuasa di Jawa bagian barat dan Mataram yang menguasai Jawa bagian tengah.

Hingga dewasa ini kajian tentang sejarah Tatar Sunda secara umum memang telah dilakukan oleh para ahli, namun jika dibandingkan dengan studi sejarah Jawa Kuna masih belum memadai, artinya kajian tentang sejarah Sunda Kuna jauh tertinggal dari telaah Jawa Kuna. Apabila lebih dikhususkan lagi tentang kajian tentang bentuk-bentuk bangunan suci dan bangunan huniannya, maka pengetahuan tentang hal itu di lingkungan kebudayaan Sunda Kuna sangatlah terbatas. Kajian ini secara khusus membahas peninggalan masa Hindu-Buddha yang masih tersisa di Jawa bagian

barat, baik dari era Tarumanagara atau pun juga dari masa Sunda Kuna. Adapun yang dimaksud dengan Jawa bagian barat dalam telaah ini meliputi dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan juga Banten yang dewasa ini telah menjadi provinsi tersendiri, berpisah dari Provinsi Jawa Barat.

Mengenai sumber tertulis penting antara lain adalah kitab *Carita Parahyangan* yang selesai digubah pada pertengahan abad ke-16 M. Mengingat sedikitnya data yang ditinggalkan oleh Kerajaan Sunda sebelum abad ke-13 M, maka kajian ini membatasi diri pada periode Kerajaan Sunda dalam abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-16, ketika *dayeuh* (ibu kota) bermula di wilayah Kawali, Ciamis, hingga kemudian pindah ke Pakwan-Pajajaran yang berlokasi di Bogor. Pada tahun 1579, ibu kota kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Tatar Sunda itu berhasil direbut oleh tentara Islam Banten, sejak itu berakhirlah masa Sunda Kuna.

Sumber yang dapat digunakan untuk membahas masyarakat Sunda Kuna dari abad ke-13 hingga ke-16 relatif cukup banyak, walaupun bersifat fragmentaris. Contoh data pada masa itu adalah situs Karangkamulyan, Astana Gede, dan situs-situs di Kampung Sindangbarang. Data tertulis berupa prasasti misalnya Prasasti Kawali I-V, Kebantenan, Batu Tulis, dan prasasti pendek lainnya dari Ciamis. Adapun yang berupa manuskrip antara lain adalah *Sanghyang Siksakanda ng Karesyan*, *Serat Dewabuda*, *Jatiraga*, *Jatiniskala*, *Kawih Paningkes*, *Raga Dewata*, dan *Bujangga Manik*.

Kerajaan Sunda mempunyai wilayah yang relatif luas meliputi seluruh Jawa bagian barat dan wilayah barat Jawa bagian tengah. Dalam abad ke-8, tampil tokoh Sunda Kuna dari Galuh yang bernama Sanjaya, yang telah melebarkan pengaruhnya hingga ke Jawa bagian tengah dan mendirikan kerajaan yang disebut Mataram. Berita ini didapatkan dari uraian *Carita Parahyangan* dan juga dari isi Prasasti Canggal yang bertarikh 732 M. Setelah itu, masa kuna Jawa bagian barat gelap lagi, tidak banyak sumber sejarah yang menjelaskan tentang masa itu, sehingga sukar untuk ditelusik

lebih lanjut.

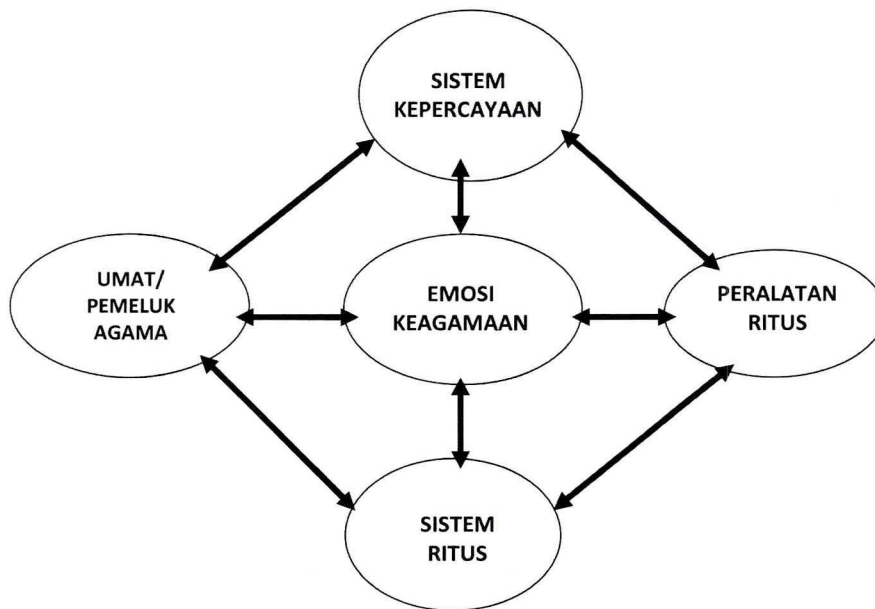
Kajian tentang masa silam sejatinya adalah memanfaatkan data yang tidak utuh lagi. Dapat dikatakan bahwa dari sejumlah data masa silam yang ada, hanya sedikit yang berkenaan dengan periode yang dimaksudkan. Untuk itu diperlukan beraneka jenis data yang bukan semata-mata data arkeologis, melainkan epigrafis, filologi, berita asing (Cina dan Portugis), serta data etnografis masa kini yang diasumsikan merupakan kelanjutan tradisi dari masa Sunda Kuna. Telaah yang berkenaan dengan kearifan lokal di bidang karya bangunan sakral dalam lingkup kebudayaan Sunda Kuna juga sangat diperlukan. Bidang ini belum berkembang sebagaimana layaknya yang telah terjadi di lingkungan kebudayaan Jawa Kuna. Bangunan sakral dari masa Jawa Kuna adalah bermacam bentuk candi yang telah banyak diteliti oleh para ahli. Buku karya A.J. Bernet Kempers, yaitu *Ancient Indonesian Art* (1959), tidak membicarakan sedikit pun perihal karya bangunan suci dari Tatar Sunda. Buku tersebut hanya membicarakan bangunan candi, petirtaan, arca, dan relief yang berasal dari kebudayaan Jawa Kuna, Sumatra, dan Bali kuno.

Dalam perkembangan kajian bangunan suci masa Hindu-Buddha di Jawa, terdapat pemikiran bahwa di Tatar Sunda tidak terdapat bangunan candi. Memang jika pengertian candi sebagaimana yang dikenal dalam kebudayaan Jawa Kuna diterapkan di Tatar Sunda, maka dapat dipastikan bahwa di Jawa bagian barat tidak ada bangunan candi. Data arkeologi yang berkenaan dengan bangunan sakral sebenarnya ada, namun latar belakang keagamaan yang berbeda menyebabkan bentuk bangunan suci pun berbeda. Terdapat ungkapan yang menarik dari Christopher Dawson yang dikutip oleh P.J. Zoetmulder:

“Religion is the key of history, we cannot understand the inner form of a society unless we understand religion. We cannot understand its cultural achievements unless we

understand the religious beliefs that lie behind them. In all ages the first creative works of a cultural are due to a religious inspiration and dedicated to a religious end” (1965: 327).

Oleh karena itu, untuk memahami bentuk-bentuk bangunan suci di Tatar Sunda, harus diungkapkan juga latar belakang agama yang berkembang sezaman. Dalam kajian agama dikenal adanya lima butir pembentuk religi yang saling berkaitan, yaitu emosi keagamaan, peralatan ritus dan upacara, sistem kepercayaan, sistem ritus dan upacara, serta umat agama (Koentjaraningrat 1972: 238—9, 1980: 1980—3). Emosi keagamaan merupakan penyebab manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan juga merupakan sikap “takut bercampur percaya” kepada hal yang gaib serta keramat. Sistem kepercayaan atau keyakinan adalah pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, alam gaib, asal-usul terjadinya alam semesta, eskatologi, sistem nilai, dan norma agama. Sistem ritus dan upacara adalah sistem yang dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap alam gaib, yakni Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus lainnya. Peralatan ritus dan upacara adalah sarana dan peralatan yang antara lain berupa bangunan suci, arca-arca dewa, alat bunyi-bunyian, altar, dan piranti lainnya yang berkenaan dengan upacara. Sedangkan umat agama adalah umat pemeluk suatu religi atau suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara. Dalam bagan di bawah ini, kelima butir keagamaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Apabila diperhatikan kaitan antara butir-butir religi dengan telaah bangunan suci, tentunya yang dapat ditelusuri hanyalah peralatan ritus dan upacara serta sistem kepercayaan. Data yang tersedia bagi kajian religi masa lalu tentang peralatan ritus dan upacara, hanyalah sisa-sisa dari peralatan tersebut. Dalam hal ini, data tersebut berupa runtunan bangunan keagamaan yang masih tersisa dari masa Sunda Kuna. Jadi, bukan suatu susunan data yang masih lengkap selayaknya bangunan masa sekarang. Adapun sistem kepercayaannya mungkin masih bisa ditelisik melalui karya sastra Sunda Kuna, contohnya naskah *Sang Hyang Siksakandang Karesian*, *Jatiniskala*, *Kawih Paningkes*, *Bujangga Manik*, dan lain-lain. Maka, pemahaman antara bangunan dan sistem kepercayaan yang melatarinya dapat saling melengkapi. Adapun butir-butir keagamaan lainnya sangat sukar untuk dikaji, apabila berkenaan dengan kajian keagamaan masa silam. Sebab umat atau pemeluk agamanya telah tiada, sistem ritus dan upacaranya sukar ditelusuri, apalagi emosi keagamaan yang tentunya tersimpan di

dalam diri para pemeluknya tidak mungkin dikaji lagi.

Bangunan hunian yang bersifat profan dari masa Sunda Kuna belum pernah dikaji sama sekali. Oleh karena itu, baru sedikit saja yang dipahami. Bangunan hunian sebenarnya tidak sepenuhnya bersifat profan. Berdasarkan data etnografi tentang arsitektur tradisional dan uraian dari karya sastra, dapat diketahui bahwa dalam bangunan hunian juga terdapat penyesuaian dengan konsep-konsep atau ajaran tentang alam supernatural. Hal lain yang dapat dikemukakan juga adalah pada masa itu semua material bangunan hunian belum menggunakan bahan permanen, melainkan masih menggunakan bahan yang mudah lapuk seperti kayu, bambu dan ijuk. Walaupun penggunaan bata dan batu sudah dikenal, namun belum merupakan bangunan yang umum digunakan dalam masyarakat (Sumintardja, 1981: 10).

Terkait dengan lokasi bangunan di ruang geografi, baik yang bersifat sakral ataupun profan, agaknya sangat memperhatikan keletakan di dekat gunung, lereng gunung atau berorientasi kepada gunung. Gunung dipandang sebagai tempat yang sangat keramat sehingga banyak tinggalan arkeologi yang mengacu ke gunung atau ke puncak-puncak gunung yang ada di Jawa bagian barat (Munandar, 2004).

Kerajaan Tarumanagara dan Sunda Kuna

Sejatinya, Kerajaan Tarumanagara dan Sunda Kuna merupakan kerajaan yang bercorak budaya India. Keduanya berkembang di wilayah Jawa bagian barat dalam kurun waktu berbeda. Berdasarkan tinggalan arkeologinya, dapat ditafsirkan bahwa wilayah perkembangan kedua kerajaan tersebut berbeda, dimana Tarumanagara berkembang di wilayah Jawa bagian barat sisi utara, meninggalkan prasastinya di wilayah Banten, DKI.Jakarta dan juga Jawa Barat. Adapun Kerajaan Sunda berkembang di wilayah pedalaman, terutama di pedalaman selatan-timur Jawa Barat.

Agaknya adanya perbedaan wilayah perkembangan didasarkan pada beberapa

hal yang berkenaan dengan riwayat kedua kerajaan tersebut. Berdasarkan temuan prasastinya, dapat diperkirakan bahwa Tarumanagara mulai berkembang sekitar akhir abad ke-4 M atau awal abad ke-5 M. Bukan tidak mungkin sebelum periode tersebut telah ada pendahulu Tarumanagara yang merupakan komunitas yang tinggal di perkampungan-perkampungan nelayan atau pemukiman masa proto-sejarah. Ketika pengaruh pertama kebudayaan India datang ke wilayah Jawa bagian barat, tentunya akan menghampiri perkampungan proto-sejarah yang terletak di wilayah pantai utara Jawa bagian barat. Selanjutnya dapat ditafsirkan terjadilah komunikasi dan interaksi antara para pedagang dan agamawan India dengan penduduk setempat. Dalam interaksi tersebut penduduk setempat merasa tertarik dan perlu untuk menerima pengaruh kebudayaan India, dan akibatnya berkembanglah pengaruh kebudayaan India tersebut di tempat kedatangannya yang pertama, yaitu wilayah pantai utara Jawa bagian barat.

Kerajaan Tarumanagara pun berkembang dengan mengadopsi konsepsi keagamaan Veda kuna yang memuja banyak dewa yang merupakan personifikasi dari kekuatan alam. Dalam era Tarumanagara, agama Hindu-Trimurti belum berkembang. Perkembangan agama Hindu Trimurti baru terjadi beberapa abad kemudian dalam periode Kerajaan Mataram yang tumbuh berkembang di Jawa bagian tengah.

Kerajaan Tarumanagara	Kerajaan Sunda
Berkembang antara abad ke-4 - 7 M	Berkembang antara abad ke-8 - 16 M
Wilayah inti kerajaan berada di pantai utara Jawa bagian barat dan meluas hingga ke pedalaman Banten	Wilayah inti kerajaan berada di wilayah Priangan Timur dan meluas hingga seluruh Jawa bagian barat dan wilayah barat Jawa Tengah.
Mengembangkan agama Veda kuna	Mengembangkan agama Sunda Wiwitan yang dilapisi oleh nafas Hinduisme dan Budhisme

Masih dekat dan setia pada kebudayaan India yang baru datang ke Pulau Jawa bagian barat	Tidak akrab lagi dengan konsepsi keagamaan India, melainkan mengembangkan konsepsi religi tersendiri
---	--

Tarumanagara hanya berkembang beberapa abad, sehingga kajian terhadap kerajaan tersebut menjadi lebih terbatas. Adapun tinggalan dari Kerajaan Sunda agak lebih banyak, seperti beberapa situs arkeologi di wilayah Bogor, Cianjur, dan Ciamis, sehingga kajian arkeologis dapat dilakukan secara agak mendalam.

Sistem pemerintahan Sunda Kuna: Raja-Rama-Rsi

Masyarakat Kerajaan Sunda jelas mengenal kehadiran dewa-dewa agama Hindu dan Buddha dalam kerangka religi mereka, namun sebagaimana telah dikemukakan bahwa dewa-dewa tersebut berada di tataran yang lebih rendah daripada para *Hyang* masyarakat Sunda yang merupakan *superhuman beings* lokal. Hanya tiga dewa utama saja yang masih dipertahankan, dan itupun dianggap mengejawantah kepada tiga tokoh pimpinan dalam masyarakat Sunda kuna. Dengan demikian, dalam sistem pemerintahan Sunda Kuna terdapat temuan tersendiri yang mempersamakan kedudukan dewa-dewa Trimurti itu dengan manusia biasa, yakni manusia yang dijadikan panutan dalam memimpin masyarakat. Ketiga pimpinan manusia tersebut sebenarnya adalah pengejawantahan dari konsep adi kodrati yang dinamakan dengan bermacam julukan tersebut.

Mengenai tugas dan konsepsi raja ideal menurut ajaran Sunda Kuna adalah raja yang senantiasa mengikuti petunjuk yang sudah ada. Petunjuk itu dirumuskan dalam berbagai kitab keagamaan Sunda Kuna, dimana sisa ajaran tersebut masih dikenal di beberapa kampung tradisional etnik Sunda yang masih bertahan hingga sekarang. Contoh tentang konsep raja ideal masa Sunda Kuna antara lain dikemukakan dalam

naskah *Fragmen Carita Parahyangan* yang telah disebut pada bagian terdahulu dalam bab ini. Untuk menegaskan kembali dikutipkan terjemahannya sebagai berikut:

”Sang Resi selayaknya menentramkan buana, tugas utamanya menyejahterakan alam. Sang Rama selayaknya mengawal ajaran *darma*, tugas utamanya sebagai pembimbing alam kehidupan. Sang Prabu selayaknya melaksanakan ajaran raja, tugas utamanya melaksanakan pemerintahan” (Darsa & Edi S.Ekadjati, 2003: 188).

Kitab Sang Hyang Siksakandang Karesian dengan jelas menyatakan bahwa Brahma sama dengan *rama*, Wisnu sama dengan *raja*, sedangkan Iswara disamakan dengan *resi*. *Fragmen Carita Parahyangan* mengungkapkan bahwa raja (*prebhu*) disimbolkan dengan ”wibawa”, rama disimbolkan dengan ”ucapan atau kata-kata”, dan resi disimbolkan dengan ”niat atau tekad”. Selanjutnya dijelaskan bahwa ketiga dewata tersebut sebenarnya adalah penjelmaan dari Hyang tertinggi Sunda Kuna yang berjudul *Hyang Manon*.

Bahkan *Serat Dewabuda* lebih memperjelas lagi hubungan antara Sang Manon dengan para pemimpin masyarakat Sunda Kuna dengan menyatakan:

“Sang Manon berkuasa terhadap wibawa, ucapan, dan niat. Sang Manon berkuasa terhadap yang berwujud demikian. Sang Manon berkuasa terhadap ada dan tiada...”, dengan demikian raja (=wibawa), rama (=ucapan), dan resi (=tekad) adalah jelmaan-jelmaan Sang Hyang Manon sendiri.

Semua konsep tersebut akhirnya diperjelas dalam kitab yang dinamakan *Amanat Galunggung*, yang menyatakan sebagai berikut:

“*Jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabhu, hawya paala-ala palungguhan, hawya paala-ala pameunang, hawya paala-ala demakan, apan pada pawitanya, pada mulianya, maka pada mulia, ku ulah, ku sabda, (ku) ambek...*” (*Amanat* 6:4, Danasasmita dkk.1987: 121)

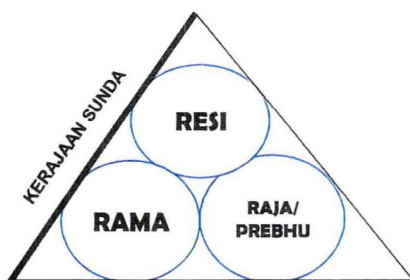
Terjemahannya lebih kurang adalah:

“Dunia kemakmuran tanggung jawab *sang rama*, dunia kesejahteraan hidup tanggung jawab *sang resi*, dunia pemerintahan tanggung jawab *sang prabhu*. Jangan berebut kekuasaan, jangan berebut penghasilan, jangan berebut upeti, karena asal-usul yang sama, karena sama mulianya. Oleh karena itu bersama-samalah mencapai kesentausaan dengan perbuatan yang berwibawa, ucapan, dan tekad yang satu”.

Demikianlah bahwa *raja*, *rama*, *resi* pada masa Sunda Kuna diabadikan dan dilaksanakan terus dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketiganya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, ketiganya saling membutuhkan untuk memajukan rakyat Kerajaan Sunda. Telah diperingatkan juga bahwa antara ketiganya tidak boleh saling menonjolkan diri, tidak boleh berebut pengaruh karena akan mengacaukan kesejahteraan yang telah dibina.

Prebhu-rama-resi adalah tiga tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan dalam masyarakat, namun tidak mungkin untuk disatukan dalam diri satu tokoh saja. Tiga pimpinan itulah yang dalam naskah-naskah Sunda Kuna disebut dengan Tri Tantu yang harus mengembangkan kesejahteraan Kerajaan Sunda. Bagan berikut memperlihatkan konsep Tri Tantu yang berada dalam lingkungan masyarakat Kerajaan Sunda:

Tiga Pimpinan dalam Masyarakat Kerajaan Sunda



Hal yang harus dipahami adalah bahwa walaupun ada penjelasan yang mengarah kepada *Tri Tantu* setara dengan Trimurti dalam Hinduisme, namun bukanlah “hakikatnya” sama nama berbeda. *Tri Tantu* jelas ciptaan orang Sunda kuna sendiri, berkembang dalam masyarakatnya, bahkan mungkin sebelum masuknya pengaruh kebudayaan India. *Tri Tantu* adalah cerminan manusia dan sejauh ini tidak pernah dikenal dalam lingkup kebudayaan kuna lainnya, seperti halnya dalam masyarakat Jawa Kuna atau Bali Kuna. Dengan demikian *Tri Tantu* hanya disamakan dengan dewa-dewa Trimurti, **tetapi bukan dewa-dewa itu sendiri**. *Tri Tantu* adalah jelmaan langsung dari Sang Manon (Yang Maha Melihat), dan Sang Manon sebenarnya adalah salah satu aspek dari Sang Hyang Jatiniskala, dimana hal itu tidak ada dalam ajaran Hindu.

Oleh karena itu *Prebhu-Rama-Resi* sebenarnya adalah pengejawantahan dari Sang Hyang Jatiniskala, zat tunggal dan tertinggi dalam sistem religi Sunda Kuna. Sang Hyang Jatiniskala tersebut kemudian menjelmakan diri menjadi Sang Hyang Manon, selanjutnya Sang Hyang Manon mengejawantah lagi menjadi *Tri Tantu*

(*Prebhu-Rama-Resi*) yang kemudian dapat disamakan dengan Trimurti. Hal yang patut dipahami adalah bahwa Trimurti kedudukannya bisa sama dengan Tri Tantu, tetapi Tri Tantu bukanlah identik benar dengan Trimurti.

Bangunan Sakral dalam Sumber Tertulis

Terdapat hal yang menarik bahwa dalam karya sastra Sunda Kuna tidaklah terlalu banyak diuraikan perihal bangunan suci. Jika dalam beberapa karya sastra Jawa Kuna penyebutan tentang bangunan suci sering dijumpai, walaupun deskripsinya tidak lengkap. Dalam naskah-naskah Sunda Kuna, penyebutan tentang bangunan suci hanya sepintas saja. Dalam *Carita Parahyangan* misalnya, dijumpai kalimat yang berhubungan dengan “ba-ngunan suci” atau tempat keramat: “...*Nu ngajadikeun para kabuyutan ti sang rama, ti sang resi, ti sang disri, ti sang tarahan tina parahyangan...*” (Atja, 1968: 30). (...yang membuat *kabuyutan-kabuyutan* dari sang Rama, dari sang Resi, dari sang disri, dari sang Tarahan bagi Parahyangan...).

Sangat mungkin *kabuyutan* yang dimaksud oleh *Carita Parahyangan* tersebut adalah semacam “bangunan suci” atau tempat yang dikeramatkan sebagai tempat persemayaman para leluhur yang telah meninggal (*hyang*). Tempat suci seperti itu disebutkan pula dalam naskah *Amanat Galunggung*, bahkan dijelaskan betapa pentingnya kedudukan *kabuyutan* yang terdapat di Gunung Galunggung. *Kabuyutan* Galunggung mungkin merupakan *kabuyutan* utama yang disucikan oleh masyarakat Sunda, dan akhirnya menjadi pusaka kerajaan. Dalam naskah *Amanat Galunggung* terdapat nasihat-nasihat yang diungkapkan oleh Rakeyan Darmasiksa, salah seorang Raja Sunda yang hidup dalam abad ke-13 Masehi, seakan merupakan amanat yang harus dilaksanakan oleh anak cucunya berkenaan dengan *kabuyutan* di Galunggung bagian yang menyebut *kabuyuian* di Galunggung adalah sebagai berikut:

“...*jaga dapetna pretapa dapetna pegengeun sakti, beunangna (ku) sunda, jawa,*

lampung, baluk, banyaga nu dek ngarebutna kabuyutan na galunggung, asing lya nu meunangkeun kabuyutan na galunggung, ia sakti tapa, lya jaya prang, iya heubeui nyewana, iya bagya na braya sakatiwatiwana, iya ta supagi katingalan rama-rsi..." (Amanat 2: 4-3: 1-2).

(Waspadalah, kemungkinan direbutnya kemuliaan (kewibawaan, kekuasaan) dan pegangan kesaktian (kejayaan) oleh Sunda, Jawa, Baluk, para pedagang (orang asing) yang akan merebut kabuyutan di Galunggung. Siapapun yang dapat menguasai *kabuyutan* di Galunggung, ia akan memperoleh kesaktian dalam tapanya, ia akan unggul perang, ia akan lama berjaya, ia akan mendapat kebahagiaan dari kekayaan secara turun-temurun, yaitu bila sewaktu-waktu kelak ditinggalkan oleh para *rama* dan *rsi*) (Danasasmita dkk, 1987: 125).

Dalam bagian lain, *Amanat Galunggung* menyatakan bahwa *kabuyutan* di Galunggung perlu dijaga sekuat tenaga jangan sampai jatuh ke tangan orang asing, dan kecaman bagi *raja-putra* yang tidak dapat mempertahankan *kabuyutan* Galunggung,

"...lamun miprangkeima kabuyutan na galunggung, a(n)tuk na kabuyutan, awak urang na kabuyutan, nu leuwih diparaspade, pahi deung na galunggung, jaga beunangna kabuyutan ku jawa, baluk, ku cina, ku lampung, ku saka-laih, muliyana kulit lasun di jaryan, madan na raja-putra, antukna beunang ku sakalih..." (Amanat 3: 2-4).

Yang artinya: Apabila terjadi perang (memperebutkan) kabuyutan di Galunggung, pergilah ke kabuyutan, bertahanlah kita di ka-buyutan. Cegahlah terkuasainya kabuyutan oleh Jawa, Ba-luk, oleh Cina, oleh Lampung, oleh yang lainnya. Lebih berharga nilai kulit *lasun* di tempat sampah dari pada *raja-putra*, (bila kabuyutan) akhirnya jatuh ke tangan orang lain) (Danasasmita dkk, 1987: 125-6).

Uraian *Amanat Galunggung* tentang *kabuyutan* di Galunggung tersebut dapatlah dijadikan petunjuk bahwa *kabuyutan* yang dimaksud tentulah suatu tempat yang cukup berharga, mulia, dan menyimpan tuah. Dengan demikian, penyusun naskah *Amanat Galunggung* merasa perlu berpesan dan memperingatkan akan pentingnya *kabuyutan* tersebut. Dalam naskah *Bujangga Manik* yang berisi laporan perjalanan Bujangga Manik, seorang pendeta Sunda yang melakukan perlawatan keliling Pulau Jawa dalam akhir abad ke-15 Masehi. Disebut pula tentang suatu *kabuyutan* yang dipuja oleh seluruh masyarakat. Hal itu diungkapkan oleh Bujangga Manik sebagai berikut: “...Sadatang ka Bukit Ageung: eta hulu Cihaliwung, kabuyutan ti Pakuan, Sanghyang Talaga Warna...” (Noorduyn, 1982: 419). Adapun artinya adalah sebagai berikut: setelah datang di Bukit/Gunung Agung: tempat hulu (sungai) Cihaliwung, *kabuyutan* dari rakyat Pakuan, Sanghyang Talaga warna. Bukit Ageung (Agung) tak lain adalah Gunung Gede sekarang, menurut Bujangga Manik di tempat tersebut terdapat suatu *kabuyutan* yang dipuja dan dikeramatkan oleh seluruh penduduk Pakuan, yang di sana juga terdapat Telaga Warna. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Sunda berpusat di Pakuan (abad ke-15 Masehi) terdapat juga *kabuyutan* yang menjadi *kabuyutan kerajaan*. Selain dalam karya sastra, uraian yang berkaitan dengan *kabuyutan* dijumpai pula dalam Prasasti Kebantenan, bahkan dalam prasasti itu disebutkan juga suatu wilayah yang melingkungi *kabuyutan*. Isi Prasasti Kebantenan E. 43 adalah:

A: 1. “//0//pun ini piteket sri baduga maharaja ratu haji 2. di pakwan, sri san ratu dewata nu dipiteketan (na)na le- 3. mah dewa sasana, su(n)da sembawa mulah aya nu nupahya, 4. mulah aya nu nahoryaan te beh timur hangat ciraub 5. ka san hyan salila, ti barat hangat ruseb. ka mu(n)jul ka ci 6. bakeken ciho(n)je ka muhara cimu(n)can pun. ti kidul

B: 1. *“hangat lowon comon, mulah mo himapeya(n) kena 2. na, dewa sasana sanggar kami ratu, saparah jalan gede 3. kagirankon lemah laranan pigosanonna para wiku 4. pun, ulah dek aya nu kodo di bonanin nagurat ke- 5. na ain heman di wiku pun”* (Boechari, 1985/86: 105).

(Ini perintah/keputusan Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan, (yaitu) Sri Sang Ratu Dewata, yang diputuskannya tanah Dewa Sasana Sunda Sembawa, jangan ada yang mengubah, jangan ada yang mengusik, dari sebelah Timur sampai (ke) Ciraub, hingga sang Salila, dari Barat sampai (ke) Ruseb, ke muncul hingga Cibakekeng, Cihonje, (lalu sampai) ke muara Cimuncang, dan Timur sampai hutan Co-mon, jangan ada yang mengakuinya, karena Dewa Sasana (merupakan) bangunan saya, ratu, sepanjang jalan besar ke arah hulu, (merupakan) tanah larangan (sebab) tempat tinggalnya para wiku, jangan sampai ada yang dibenarkan menandai (lagi) karena saya melindungi para wiku).

Sementara uraian Prasasti Kebantenan E.44 adalah:

A.1. *“ini piteket nu seba di pajajaran, miteke- 2. tanna kabuyutan disu(n)da sembawa ayama nu naba- 3. yuan mulah aya nu ne kapan, mulah aya 4. nu munah-munah ina, nu hahoryanan lamu aya nu”*

B. 1. *“kodo pa(am)bahna lurah su(n)da sembawa, ku am dithah dipaehhan, ena eta lurah kawikwan”* (Boechari 1985/86: 106).

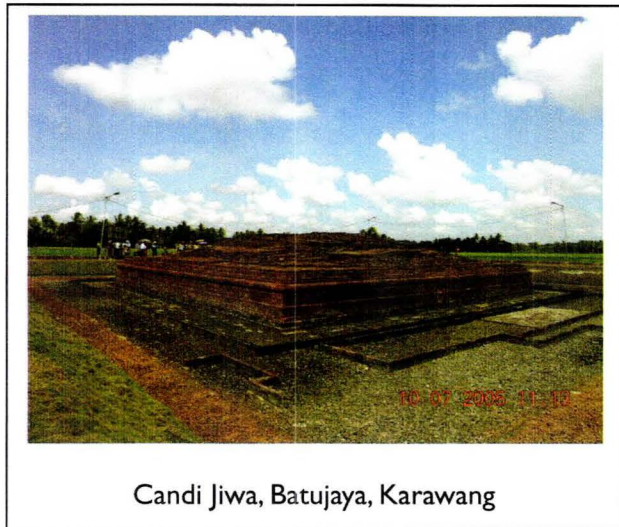
(Ini perintah/keputusan dari yang bersemayam di Pajajaran (Jayadewata), keputusannya adalah (bahwa) *kabuyutan* di Sunda Sembawa (telah) ada yang melindungi, (sehingga hendaknya) jangan ada yang menghapusnya. Jangan ada yang mengusiknya. Jika ada yang mencoba mengganggu kesucian “desa” Sunda Sembawa, saya perintahkan untuk dibunuh, karena “desa” itu (merupakan) *kawikuan*).

Uraian Prasasti Kebantenan E.43 dan E.44 tersebut dengan jelas menyatakan

adanya suatu daerah keagamaan yang diresmikan oleh raja Sunda Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang berkedudukan di Pakuan. Dapat pula diketahui bahwa “tanah larangan” yang dilindungi raja tersebut dinamakan desa *kawikuan*. Di dalam prasasti dijelaskan bahwa di desa itu terdapat *dewa sasana*, bahkan secara tersirat dapat diketahui juga bahwa kabuyutan sebenarnya terletak dalam *kawikuan*. Kata *sasana* dalam Bahasa Sunda Kuna sangat mungkin sama pengertiannya dengan kata *sasana* dalam Bahasa Jawa Kuna. Kata *sasana* yang terdapat dalam Prasasti Kebantenan mungkin berarti “tempat (duduk) atau tempat kekuatan perang” (Mardiwarsito, 1986: 516). Jadi istilah *dewa sasana* dapat diartikan juga sebagai “tempat persemayaman dewa”.

Adanya tempat suci, tempat persemayaman dewa, tanah bagi para wiku, dalam masyarakat Sunda Kuna merupakan sesuatu yang wajar, mengingat masyarakat waktu itu juga “memeluk” agama Hindu-Buddha sebagaimana halnya masyarakat Jawa Kuna. Hal yang menarik adalah bahwa penyebutan tempat-tempat suci itu selalu dengan istilah *kabuyutan*. Dalam masyarakat Sunda Kuna, *kabuyutan* tentunya mengacu pada suatu tempat atau suatu “struktur bangunan” tertentu yang mungkin berbeda dengan bangunan-bangunan suci pada umumnya yang dikenal dalam masyarakat Jawa Kuna. Memang tidak banyak peninggalan arkeologis dari masa perkembangan Kerajaan Sunda. Peninggalan-peninggalan yang masih ada hingga sekarang tersebar di beberapa tempat yang berjauhan, tidak berkelompok sebagaimana dijumpai di dataran tinggi Dieng, wilayah selatan Jawa Tengah, atau di lerang Gunung Penanggungan dan Gunung Arjuna. Peninggalan-peninggalan yang adapun umumnya sudah rusak, dan hanya merupakan serakan batu-batu andesit atau bata.

Beberapa kepurbakalaan yang bernafaskan kebudayaan Hindu-Buddha



Mengingat cukup luasnya cakupan wilayah penelitian di Jawa bagian barat, dan sudah barang tentu banyak pula bentuk punden berundak dan kepurbakalaan lainnya yang dianggap keramat, maka pada kesempatan ini hanya beberapa kepurbakalaan saja yang dideskripsikan. Jejak kepurbakalaan Hindu-Buddha

yang dianggap paling awal di Jawa bagian barat adalah gugusan bangunan kuna yang terdapat di situs Batujaya, Karawang bagian utara. Jumlah sisa bangunan kuna yang dapat diamati sekarang tidak kurang dari 26 bangunan. Menurut penelitian Hasan Djafar, situs-situs di Batujaya diperkirakan berasal dari periode akhir Kerajaan Tarumanagara, yaitu sekitar abad ke-6-7 M, yang kemudian mengalami perbaikan dan perubahan di sekitar abad ke-10 M (Djafar, 2007: 236). Dengan demikian kompleks bangunan ini merupakan contoh dari karya arsitektur awal yang masih dapat diamati hingga sekarang.

Secara umum, situs Batujaya memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh situs-situs Hindu-Buddha lainnya di Indonesia. Keistimewaan tersebut merupakan petunjuk bahwa situs Batujaya pernah memegang peranan penting dalam proses penyebaran budaya India di Jawa bagian barat. Berdasarkan nafas keagamaannya, dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan kuna di Batujaya dominan bernafaskan

Buddha Mahayana. Walaupun terdapat pula bangunan suci yang diperkirakan bernaftaskan Hindu-Trimurti, namun dalam jumlah terbatas. Beberapa keistimewaan gugusan bangunan kuna di Batujaya antara lain adalah:

1. Merupakan situs yang luas dari era awal peradaban Hindu-Buddha di Jawa

Suatu hal yang luar biasa adalah bahwa gugusan percandian bata di Batujaya merupakan kawasan situs yang cukup luas. Luas kawasan situs tersebut sekitar 5 km² yang meliputi areal persawahan dan sedikit permukiman penduduk (Djafar, 2010: 39). Berdasarkan kronologinya, situs ini dipergunakan antara abad ke-5 - 7 M. Dapat dikatakan bahwa situs ini merupakan gugusan situs percandian terluas di awal peradaban klasik Indonesia. Tidak ada situs masa awal klasik lainnya di Indonesia yang menyisakan areal seluas Batujaya.

2. Gugusan bangunan yang memiliki kronologi relatif tua antara abad ke-5 - 7 M

Tidak hanya dalam hal luasnya, namun kronologinya juga menjadikan situs Batujaya merupakan situs tertua yang memiliki gugusan bangunan. Di Indonesia, bangunan tertua yang dapat dipastikan kronologinya adalah reruntuhan Candi Gunung Wukir di Muntilan. Candi Hindu-saiva itu dihubungkan dengan prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M (Bernet Kempers & Soekmono, 1974: 4). Tidak ada candi lain yang kronologinya lebih tua dari Candi Gunung Wukir, kecuali gugusan percandian Batujaya tersebut. Candi yang agak tua lagi adalah Candi Badut di Malang yang dihubungkan dengan prasasti Dinoyo yang berangka tahun 730 M. Namun jika dibandingkan dengan candi-candi Batujaya, Candi Badut jauh lebih muda.

3. Terletak di daerah pantai yang landai

Batujaya merupakan satu-satunya situs percandian yang dilengkapi struktur bangunan, yang terletak di daerah pantai, sehingga mudah disinggahi oleh niagawan luar Nusantara pada masa awal pengembangan budaya India. Gugusan candi dalam jumlah banyak seperti candi-candi Batujaya, tidak pernah dijumpai di tepian pantai, melainkan di dataran tinggi atau pegunungan, setidaknya jauh dari pantai. Misalnya gugusan Candi Dieng di dataran tinggi Dieng, yakni sekitar 2000 m dari muka laut, atau kelompok candi Gedong Songo di Pegunungan Ungaran, atau dataran Prambanan yang juga memiliki banyak candi, namun jauh dari pantai selatan Jawa.

4. Sisa kompleks aktivitas keagamaan pertama di wilayah Nusantara

Dengan adanya sejumlah besar bangunan suci, maka di wilayah Batujaya masa silam terdapat masyarakat kaum agamawan yang mempergunakan dan mengadakan bermacam kegiatan ritualnya. Bisa saja ditafsirkan bahwa apabila satu bangunan suci dilayani oleh 10 orang agamawan, maka dapat diperkirakan jumlah kaum agamawan yang melayani kegiatan agama di 26 bangunan suci Batujaya. Sekurangnya terdapat 260 orang bhiksu/bhiksuni/brahmana Hindu, mengingat di situs Batujaya juga ditemui adanya candi yang bernafaskan agama Hindu. Perhitungan perkiraan tersebut hanya berkenaan dengan kelompok agamawan utama saja, belum diperkirakan jumlah para pelajar agama (*sisya/brahmacarin*), masyarakat umum, dan juga para pedagang dari luar Pulau Jawa (dari India atau wilayah-wilayah Asia Tenggara) yang singgah hilir mudik di pusat keagamaan Batujaya.

Batujaya adalah jejak awal berkembangnya pusat keagamaan (*religious center*) yang terstruktur di Indonesia. Sebab hingga saat ini belum dijumpai adanya situs

lain yang dapat ditafsirkan sebagai tapak pusat keagamaan di masa silam. Situs-situs Tarumanagara dan Kutai Kuna merupakan tapak aktivitas politik, bukannya keagamaan. Dengan demikian Batujaya dapat dinyatakan sebagai pusat ritual agama Buddha di Indonesia antara abad ke-5 - 7 M, sebelum candi-candi Buddha besar dibangun di Jawa bagian tengah antara abad ke-8 - 10 M.

5. Keistimewaan monumen

Selain keistimewaan situs dan peranannya dalam peradaban Indonesia masa silam, candi-candi Batujaya juga memiliki keistimewaan dari perspektif material dan arsitekturnya. Apabila diamati dengan baik, maka akan diakui bahwa candi-candi Batujaya memiliki keistimewaan yaitu, memiliki bangunan bata terkuna dalam jumlah banyak; menggunakan campuran lepa, batu kerikil, dan stuko; dibangun dengan beraneka bentuk dan denah bangunan; serta arsitekturnya mencerminkan nafas agama Buddha Mahayana dan juga Hindu.

Demikianlah beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh gugusan bangunan kuna di Batujaya. Selain itu, sekitar 16 km ke arah utara Batujaya terdapat kepurbakalaan lain yang bernafas Hindu-saiva di Desa Cibuaya. Pada struktur bangunan yang tersisa tersebut masih terdapat bentuk batu tegak yang diperkirakan sebagai lingga semu simbol Siva Mahadeva. Di kawasan yang sama juga dilaporkan pernah dijumpai dua arca Visnu dari batu hitam yang agaknya dibawa oleh para musafir masa silam untuk dipuja di lingkungan Candi Hindu Cibuaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah Karawang Utara pada sekitar abad ke-5 - 7 M terdapat kegiatan keagamaan baik Buddha Mahayana ataupun juga Hindu-saiva. Hanya saja aktivitas ritual Buddha lebih banyak dilakukan, mengingat gugusan bangunan Buddha kuna di Batujaya lebih luas dari pada kompleks candi Hindu di Cibuaya.

Adapun beberapa kepurbakalaan lain yang penting dan diperkirakan berasal dari periode yang lebih muda di wilayah Jawa bagian barat adalah sebagai berikut:

Kepurbakalaan Pananjung

Di daerah Pananjung, Pangandaran, ditemukan balok-balok batu, baik yang masih terkubur di dalam tanah ataupun yang berserakan di permukaan tanah. Oleh penduduk, tempat tersebut dikenal dengan *Batu Kalde*. Penelitian arkeologi pernah dilakukan di situs tersebut pada tahun 1985 dan 1987 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang menyimpulkan bahwa di situs tersebut dahulu pernah terdapat sebuah struktur bangunan. Balok-balok batu itu sekarang telah mengalami abrasi air laut, karena situs tersebut kerap terendam air laut di kala pasang. Hal yang menarik adalah di antara ongkongan batu-batu terdapat sebuah *yoni* yang bagian atasnya pecah, arca *nandi*, dan bagian atas sebuah lapik (*pedestal*) bulatan cembung di atas bentuk persegi rendah, di sudut-sudutnya dihias dengan bentuk simbar sudut. Benda-benda tersebut jelas menunjukkan bahwa bangunan yang dahulu berdiri di situs tersebut tentunya bernafaskan agama Hindu.

Hasil penggalian yang dilakukan oleh tim ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menunjukkan bahwa bangunan tersebut berdenah bujur sangkar dengan ukuran 12 x 12 meter. Bagian bangunan yang tersisa sekarang terdiri atas 3 lapisan batu. Namun selama penggalian berlangsung, belum dapat diketahui arah hadapnya, karena tidak ditemukan adanya penampil di salah satu sisinya, sebagaimana halnya pada bangunan candi pada umumnya. Kemungkinan bangunan Candi Pananjung tidak seperti candi-candi di Jawa Tengah atau Jawa Timur, hal tersebut dilihat dari ketebalan struktur bangunan, jenis batu-batu, dan juga kedalaman pondasinya. Jika bangunan Candi Pananjung mempunyai atap, kemungkinan dibuat dari bahan yang cepat rusak, misalnya tiang kayu, bambu, serta penutup atap dari ijuk (Ferdinandus, 1990: 295).

Dalam laporan perjalanan pendeta Bujangga Manik pada abad ke-15 Masehi, sepulang dari Jawa Tengah dan Timur, disebutkan bahwa ia singgah di suatu desa yang bernama Pananjung yang terletak di awal sebuah tanjung yang menjorok ke laut selatan, sehingga desa tersebut dinamakan Pananjung (Noorduyn, 1982: 435). Adalah sangat mungkin jika Bujangga Manik, sang pendeta Hindu Sunda tersebut pernah berkunjung pula ke Situs Batu Kalde, yang tentunya dahulu merupakan sebuah bangunan suci agama Hindu (Ferdinandus, 1990: 297).

Candi Ronggeng dan Rajegwesi, Ciamis

Di Desa Sukajaya, Pamarican, Ciamis ditemukan pula kepurbakalaan yang oleh penduduk dinamakan dengan Candi Ronggeng, yang letaknya tidak jauh dari Sungai Ciseel. Sebenarnya penemuan situs ini sudah sejak tahun 1958, namun penelitian arkeologi baru diadakan pada tahun 1978, yang dilanjutkan dengan ekskavasi pada tahun 1983, 1984, dan 1986. Hasil ekskavasi mendapatkan adanya struktur bangunan dari balok-balok batu yang denahnya berukuran 8 x 8 m, diperkirakan mempunyai arah hadap ke barat. Bentuk bangunan yang tersisa sederhana, hanya berupa batur tunggal. Diduga bagian tubuh dan atap bangunan telah rusak (Soeroso, 1990: 260).

Temuan lainnya adalah fragmen arca lembu yang digambarkan duduk di atas hewan berbelalai yang digambarkan bertaring dan bergigi banyak, sangat mirip dengan penggambaran *makara* yang biasa dijumpai pada ujung pipi tangga candi-candi di Jawa bagian tengah. Dugaan sementara fragmen arca tersebut memang dahulu ditempatkan di bagian ujung pipi tangga Candi Ronggeng (Soeroso, 1990: 261). Mengenai fragmen arca ini terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa arca tersebut memang Nandi yang menduduki bentuk ular kobra (*sarpa*), jadi bukan *makara*. Tinggi arca ini 46 cm, lebar 26 cm, dan panjangnya 120 cm (Yondi & Etty S., 2000: 102). Di situs yang sama juga ditemukan yoni serta lingga semu. Di beberapa candi di Jawa Tengah,

lingga semu tersebut dipergunakan sebagai patok/tiang pendek untuk penanda batas suci, atau titik-titik suci di suatu percandian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa latar belakang keagamaan Candi Ronggeng adalah *Hindu-saiwa* sebagaimana Candi Pananjung di Pangandaran.

Di wilayah Ciamis juga terdapat runtuh bangunan kuna yang disebut dengan Candi Rajegwesi, tepatnya di Desa Mulyasari, Pataruman, Kota administratif Banjar. Lokasi situs berada di area perkebunan milik PTP Nusantara VIII, Kebun Batulawang, *afdeeling* Mandalareh. Bekas runtuh candi terletak di permukaan bukit kecil di tepi kelokan Sungai Citanduy. Tinggi bukit kecil 7 m dengan diameter terlebar 70 m. Lokasi situs berupa lahan perkebunan karet dan kebun palawija. Di arah barat runtuh Candi Rajegwesi pada jarak lurus 1500 m terdapat pertemuan (*tempuran*) Sungai Citapen, Cijulang, dan Citanduy (Saptono, 2000: 49).

Penggalian arkeologi di situs Rajegwesi menemukan adanya sisa struktur bangunan bata yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran sekitar 6 x 6 m. Bangunan ini merupakan sebuah batur tunggal. Pada jarak sekitar 100 m di selatan situs Rajegwesi, ditemukan fragmen *yoni* yang kemungkinan dahulu ditempatkan di permukaan bangunan batur tunggal Candi Rajegwesi. Penduduk melaporkan bahwa pada tahun 1945-an, di candi itu masih terdapat batu panjang yang tertancap di permukaan batur yang diduga merupakan *lingga*. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa di permukaan candi batur Rajegwesi terdapat objek-objek sakral berupa lingga-yoni (Saptono, 2000: 56). Agaknya Candi Rajegwesi dahulu dibangun dengan paduan bahan balok batu dan bata. Bata utuh yang masih ditemukan di situs tersebut berukuran 30 x 20 x 7 cm. Selain bata-bata besar juga ditemukan dua batu yang salah satu permukaannya datar dan disusun seperti altar persajian (Saptono, 2000: 50). Adanya lingga-yoni dan batu altar persajian di permukaan batur Candi Rajegwesi, agaknya mempunyai padanannya pada beberapa candi sejenis (candi batur) yang berasal dari masa Majapahit, misalnya

Candi Kotes di Blitar dan Candi Kedaton di selatan Probolinggo, Jawa Timur, yang berasal dari periode yang sama.

Kepurbakalaan Karangkamulyan

Di Desa Karangkamulyan, Cisaga, Ciamis juga terdapat kepurbakalaan yang menarik. Secara sepintas kepurbakalaan tersebut mungkin dapat ditafsirkan dari tradisi megalitik, karena merupakan tumpukan batu-batu polos berbentuk pagar, mengelilingi tumpukan batu-batu lain di bagian halaman berpagar batu tersebut. Halaman berpagar berbatu tersebut berdenah bujur sangkar. Tinggi pagar batu berkisar antara 75-100 cm, dengan bagian yang terbuka di sisi Timur sebagai pintu masuk ke halaman yang dikelilingi pagar batu. Di bagian tengah halaman terdapat tumpukan batu polos, di antara tumpukan itu tertancap sebuah batu yang telah dikerjakan lebih dulu. Batu tersebut berbentuk kubus berukuran 25 x 25 x 40 cm, dimana pada bagian puncak kubus terdapat bentuk bulatan mendatar. Bentuk seperti itu serupa dengan bentuk lapik (*pedestal*) yang dijumpai di Situs Batu Kalde (Candi Pananjung). Ada kemungkinan situs di Desa Cisaga tersebut memang berasal dari zaman sejarah, yakni pada masa Kerajaan Sunda, bukan periode prasejarah, mengingat adanya temuan lapik batu tersebut. Lapik seperti itu selain di Candi Pananjung, dijumpai pula di dalam perwara selatan Candi Sambisari di Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya saja di sekitar bulatan tersebut dihias dengan teratai kuncup, bukan simbar sudut (Soediman, 1976: foto 27). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut diuraikan secara ringkas keadaan gugusan Kepurbakalaan Karangkamulyan, yaitu:

Situs Pangcalikan (batu pelinggih)



Situs Pangcalikan (batu pelinggih)

Merupakan lahan datar yang dikelilingi oleh pagar dari tumpukan batu besar-kecil, dimana ukuran pagar keliling tersebut adalah 17 x 5 m. Di bagian tengah pagar terdapat beberapa objek sakral antara lain adalah yoni yang ditopang oleh tumpukan batu, beberapa batu datar, dan juga batu pipisan. Konon pernah dilaporkan oleh penduduk bahwa di situs

tersebut dahulu terdapat arca Ganesa yang wujudnya masih kasar, namun sayangnya sekarang telah hilang. Penduduk setempat menamakan yoni dan batu pancalikan atau pelinggih (*calik/linggih* = duduk) sebagai batu tempat duduk bagi Raja Galuh yang dahulu pernah berkuasa di wilayah tersebut. Berdasarkan wujudnya, yoni yang ada di situs Pangcalikan sekarang tidak lengkap lagi, bagian ceratnya telah hilang terpotong. Ditinjau dari gaya seni perbingkaihan yang terdapat pada tubuh yoni tersebut, diperkirakan artefak ini berasal dari sekitar abad ke-10 M.

Sang Hyang Bedil



Adalah salah satu situs dalam gugusan Kepurbakalaan Karangamulyan. Situs ini serupa dengan situs sebelumnya yang merupakan lahan datar terbuka, namun di sekitarnya dikelilingi oleh

pagar tumpukan batu andesit besar kecil. Lahan berpagar batu tersebut berukuran 6,20 x 6 m, tinggi pagar sekitar 80-100 cm. Celah pintu pagar berada di sisi barat, dimana di bagian depan celah pintu terdapat tumpukan batu yang seakan-akan berfungsi sebagai kelir atau sekat penghalang. Di tengah ruang tergeletak dua batu menhir yang telah patah, bagian yang menancap di muka tanah masih terlihat menonjol. Ukuran kedua patahan menhir itu adalah 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm. Atas dasar adanya batu-batu memanjang dan tergeletak di tanah yang mengingatkan kepada gagang kayu dari senapan (*bedil*), maka penduduk kemudian menamakan situs ini dengan batu bedil atau Sang Hyang Bedil.

Situs Batu Panyandaan

Sama halnya dengan dua situs sebelumnya, situs ini pun merupakan lahan datar yang dikelilingi dengan tumpukan batu-batu alami besar kecil berdenah hampir bujur sangkar dengan ukuran 5,70 x 5,90 cm, tinggi rata-rata tembok batu itu adalah 65 cm. Celah pintu pagar batu tersebut berada di sisi barat, dimana di depan celah pintu terdapat tembok pendek sebagai penghalang agar pengunjung tidak langsung masuk dari depan, melainkan masuk dari samping. Tembok kelir itu berukuran panjang 158 cm, tebal tembok 8 cm, dan tinggi 50 cm. Di bagian tengah tembok keliling tersebut berdiri batu tegak alami yang berukuran tinggi 120 cm dan tebal 70 cm. Tepat di bagian bawahnya terdapat batu datar yang ditopang oleh beberapa batu bulat kecil (*dolmen*). Batu datar itu berukuran panjang 120 dan lebar 32 cm. Nama “batu panyandaan” diberikan oleh penduduk setempat akibat adanya batu datar dan tegak yang berdekatan. Di masa silam, Dewi Naganingrum melahirkan anaknya, yaitu Ciungwanara sambil duduk di batu datar dan menyandar di batu tegaknya, oleh karena itu kemudian dinamakan batu sandaran (*panyandaan*) (Sukardja, 1997: 32-33).

Telah disebutkan di bagian terdahulu bahwa di situs Karangkamulyan juga terdapat

tembok batu yang mengelilingi suatu pedestal, mengelilingi batu lonjong, atau juga mengelilingi punden kecil yang sekarang telah diubah bentuknya menjadi seperti kuburan Islam di puncak sebuah punden berundak, yakni makam Adipati Panaekan. Penduduk setempat sudah tidak memahami lagi latar belakang sejarah monumen-monumen di Karangkamulyan, kecuali selalu dikaitkan dengan legenda Ciungwanara yang pernah memerintah di Kerajaan Galuh.

Situs Kawali, Ciamis



Di daerah Kawali, Ciamis terdapat suatu kompleks makam kuna yang dikenal oleh penduduk dengan nama *Makam Astana Gede*. Situs tersebut relatif luas dan terbagi atas halaman-halaman yang berundak-undak. Selain dijumpai dua makam kuna, yang salah satunya berukuran 2,94

cm, dijumpai pula serakan batu-batu polos, pipih panjang dan juga bata-bata kuna. Di dalam cungkup-cungkup baru terdapat 6 prasasti. Walau tidak mencantumkan angka tahun, namun berdasarkan bentuk huruf dan bahasanya dapatlah diperkirakan bahwa prasasti tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi. Tokoh yang disebutkan di dalam prasasti tidak lain ialah Raja Niskala Wastukancana, salah seorang raja Sunda yang cukup terkenal (Sumadio, 1984: 365-68, Ayatrohaedi, 1986: 25-36).

Selain beberapa prasasti, di situs Kawali juga terdapat kolam kecil yang terletak

sekitar 300 m ke arah barat dari kompleks prasasti. Menilik konteksnya, dapat dipahami bahwa di dekat prasasti-prasasti tersebut terdapat kolam. Seperti lazimnya dalam ritual keagamaan di masa silam, air merupakan unsur penting pada upacara keagamaan, sehingga tidak mengherankan di situs Kawali juga ditemukan kolam, yang menurut kepercayaan penduduk setempat tidak pernah kering airnya. Air dari kolam tersebut diambil untuk keperluan upacara menyeru para hyang atau dewata. Dapat ditafsirkan bahwa situs Kawali di masa silam merupakan suatu area keagamaan, mungkin juga merupakan pusat pendidikan agama, atau juga pusat pertapaan dari raja-raja Galuh Pakwan. Menilik banyaknya prasasti yang dikeluarkan oleh Niskala Wastukencana yang ditemukan di Kawali, maka sangat mungkin situs tersebut menyimpan potensi energi yang baik sehingga sang raja mengeluarkan prasasti-prasasti dan seakan-akan dikumpulkan di lokasi tersebut.

Punden berundak di Puncak Tampomas, Sumedang

Di daerah puncak Gunung Tampomas, Sumedang, terdapat pula suatu peninggalan purbakala. Jika diperhatikan sepintas, peninggalan tersebut merupakan monumen dari tradisi megalitik, sebab berupa punden berundak-undak. Kondisi sekarang, tinggalan ini telah ditumbuhi tanaman yang lebat dan belukar. Luas tiap teras tidak dapat diketahui dengan pasti, namun tinggi tiap teras yang dindingnya diperkeras dengan batu-batu besar polos berkisar antara 4 - 5 meter. Untuk menuju teras teratas terdapat deretan anak tangga pada sisi Timur, di kanan kiri tangga pada jarak tertentu terdapat batu-batu tegak yang dibentuk secara kasar menjadi figur-figur manusia dengan bagian tubuh yang digambarkan sederhana. Mungkin dapat disebut sebagai arca tipe Polynesia atau arca bercorak megalitik. Dinding penguat pada teras teratas dibuat meninggi sehingga berbentuk pagar keliling, dengan tinggi berkisar antara 1,5 - 2 meter. Pada teras teratas terdapat dua batu tegak, dua batu umpak berbentuk

bundar, tumpukan batu-batu yang dibentuk menjadi “kubur Islam”, dan terdapat juga batu pipih lebar yang tertanam kuat dalam tanah dimana pada salah satu tepiannya terdapat bagian yang menonjol, penduduk menamakannya “batu kasur”. Sementara itu, di daerah bawah punden berundak tersebut terdapat tanah yang agak lapang tidak ditumbuhi tanaman, karena merupakan dataran berbatu. Di area tersebut terdapat kubus batu besar yang jelas pernah mengalami pengerjaan di masa lalu, berukuran 70 x 70 x 60 cm.

Jika hanya diamati sepintas lalu, kepurbakalaan yang terdapat di puncak Tampomas tersebut, tanpa ragu dapat disebut sebagai peninggalan tradisi megalitik. Namun menurut informasi dari juru kunci, dahulu di bagian teratas punden terdapat dua arca manusia berkepala gajah (Ganesa) yang hilang sekitar tahun 1965-an. Dengan adanya dua arca Ganesa tersebut, sangat mungkin situs ini berasal dari masa sejarah. Teras teratas yang diberi pagar batu juga mengingatkan pada kepurbakalaan yang terdapat di Karangkamulyan, Cisaga yang mungkin juga berasal dari masa sejarah. Punden berundak yang berasal dari masa prasejarah di Jawa Barat pada teras teratasnya tidak dikelilingi oleh pagar batu, misalnya yang terdapat di Gunung Padang, Cianjur (Bintarti, 1981: 28-37; Haris Sukendar, 1985: 5-20; BPA, 1986, 36: 15-6), Pangguyangan, Sukabumi (BPA, 1986, 36: 15), dan Lebak Sipedug, Banten Selatan (Soejono dkk., 1984: 219). Dengan bukti-bukti dan pertimbangan tersebut, dapatlah dipastikan bahwa kepurbakalaan di puncak Tampomas tentunya berasal dari masa sejarah, dalam periode Kerajaan Sunda.

Punden Gunung Manglayang, Sukabumi.

Di kawasan selatan Gunung Gede, terdapat daerah perbukitan dan lembah-lembah yang masih berhutan lebat. Salah satu perbukitan tersebut terdapat Gunung Manglayang. Menurut informasi dari penduduk setempat, di lereng bukit Manglayang

terdapat tumpukan batu alami kuna pada ketinggian sekitar 1600 m dari muka laut, mungkin sisa dari suatu kepurbakalaan. Ketika diadakan kunjungan penelitian di situs tersebut, ditemukan punden batur tunggal dari tumpukan batu-batu alami, berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 5 x 4 m. Di sisi selatan, tidak tepat di tengahnya, melainkan agak cenderung ke sisi timur, terdapat tangga menuju puncak punden yang hanya tersisa dua anak tangga. Di puncak punden sekarang masih berdiri lima menhir, dengan ukuran menhir tertinggi 93 cm dan terendah 50 cm, yang mencuat keluar dari tumpukan batu-batu punden.

Di sekitar punden masih ditemukan beberapa batu berlubang (batu lumpang), yang kemungkinan merupakan batu alas tiang (batu umpak), yakni tempat tiang-tiang kayu atau bambu dahulu ditegakkan di dalam lubang tersebut. Di masa silam apabila ada seseorang peziarah menaiki tangga ke arah puncak punden, maka orientasi pandangan orang itu akan mengarah ke Gunung Gede

Mendaki beberapa meter dari punden tunggal tersebut akan dijumpai batu-batu tegak atau menhir dengan ukuran antara 70 - 120 cm sebanyak 11 menhir. Di dekat menhir-menhir tersebut terdapat batu-batu bulat alami, yang mungkin dahulu dipergunakan untuk memperkuat muka tanah agar tidak mudah melesak ketika banyak orang melakukan upacara di sekitar menhir.

Tafsiran yang dapat dikemukakan perihal Punden Gunung Manglayang adalah bahwa di masa silam terdapat tumpukan batu (*babalayan*) yang disusun setinggi satu teras. Di permukaan teras tersebut terdapat objek-objek sakral berupa menhir dan arca-arca sederhana, namun arca-arca tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Objek-objek sakral tersebut dinaungi dengan bangunan terbuka dari kayu atau bambu, dengan penutup atap dari ijuk, anyaman rumput ilalang, atau bahan lainnya. Bangunan kayu tersebut memiliki beberapa tiang penopang yang didirikan di atas batu-batu umpak (batu lumpang). Saat ini struktur bangunan tersebut sudah tidak ada yang tersisa,

hanya batu-batu lumpangnya saja.

Pada lereng yang lebih atas terdapat objek lain berupa menhir, kemungkinan juga merupakan sasaran pemujaan. Setelah melakukan ritual di *babalayan* tunggal, para peziarah kemudian sedikit mendaki dan melakukan pemujaan di kelompok menhir terbuka tersebut. Ditinjau dari berbagai temuan yang ada, Punden Manglayang dapat dikelompokkan sezaman dengan *babalayan* (punden susunan batu) yang terdapat di Sindangbarang, Kuningan dan tempat-tempat lainnya di Tatar Sunda pada era Kerajaan Sunda.

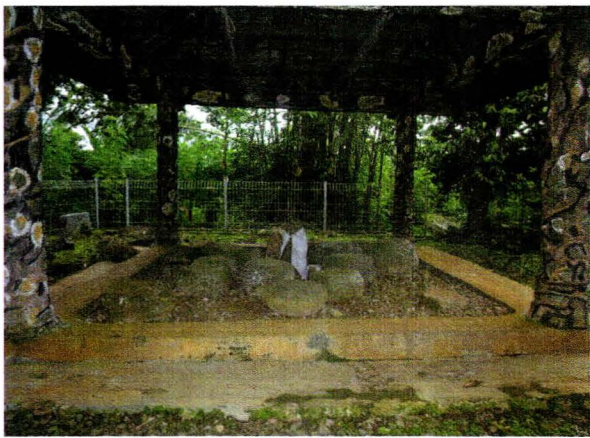
Kepurbakalaan dari masa Hindu-Buddha di wilayah Banten pun wujudnya tidak jauh berbeda dengan peninggalan punden-punden berundak di Provinsi Jawa Barat, sehingga banyak peneliti yang memasukkannya ke dalam kronologi zaman prasejarah. Peninggalan penting yang oleh para ahli digolongkan dalam tradisi megalitik tersebut berada di sekitaran Gunung Pulosari, yang terletak pada ketinggian antara 400 - 600 m dari muka laut. Apabila ditafsirkan, maka Gunung Pulosari yang tidak terlalu tinggi tersebut merupakan gunung yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Banten pra-Islam, sebagaimana Gunung Pawitra (Gunung Penanggungan) bagi masyarakat Majapahit, dan Gunung Galunggung untuk penduduk Kerajaan Galuh Purba. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di kawasan Gunung Pulosari tersebut banyak didapatkan artefak dan monumen dari masa silam. Beberapa kepurbakalaan di Banten yang penting adalah:

Situs Batu Goong di Citaman, Menes, Pandeglang

Sejatinya, kumpulan batu-batu bulat pipih tersebut adalah bekas batu-batu umpak yang dahulu menopang sejumlah tiang kayu dan atap yang terbuat dari bahan yang mudah lapuk. Di bagian bawah atap, tepatnya di tengah bangunan, terdapat objek sakral yang saat ini masih berdiri, yaitu batu tegak atau yang dikenal dengan menhir. Itulah

simbol sejatinya lingga yang pembuatannya tidak mengikuti aturan ikonografi. Di situs Kawali terdapat batu tegak yang apabila inskripsinya tidak dibaca akan dianggap sebagai menhir. Namun ternyata terdapat aksara Sunda Kuna yang berbunyi “*sang hyang lingga hyang*” dan di batu lainnya berbunyi “*sang hyang lingga bingba*”, maka jadilah kedua batu tegak itu sebagai lingga, simbol Siva Mahadeva, yang wujudnya seperti menhir.

Kolam Citaman, Menes, Pandeglang



Merupakan kolam dengan luas sekitar 350 m², dimana di kolam tersebut ditemukan batu-batu berlubang, batu lumpang (batu umpak), batu dakon, batu bergores, fragmen batu pipisan, potongan batu lonjong penggiling (alu batu), dan ratusan keramik asing. Ditinjau

dari temuannya, beberapa peneliti akan menyatakan situs ini sebagai kolam dari tradisi megalitik. Akan tetapi, kecermatan dalam penafsiran berdasarkan data yang tersedia akan membawa kepada kesimpulan bahwa kolam Citaman tersebut adalah petirthean dari masa Hindu-Buddha dalam era sejarah Banten pra-Islam. Batu pipisan dan batu giling senantiasa ditemukan di situs-situs Hindu-Buddha di Trowulan, di Gunung Penanggungan, di Gunung Arjuna, di situs Candi Sukuh, di Candi Cetha, dan lain-lain.

Batu lumpang adalah umpak-umpak batu yang berfungsi sebagai penopang

tiang-tiang kayu pada bangunan. Fragmen keramik Cina jelas menunjukkan bahwa kronologi situs tersebut sezaman dengan kronologi keramik-keramik Cina tersebut, yakni antara abad ke-14 - 16 M. Dengan demikian, apakah kolam Citaman masih disebut sebagai kolam tradisi megalitik dikarenakan adanya batu bergores dan batu-dakon?

Arca-arca Hindu-Trimurti dari situs Gunung Pulosari

Tinggalan ini sudah cukup lama dilaporkan, yaitu sejak abad ke-19 yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Temuan di situs Gunung Pulosari terdiri atas arca Ganesa, fragmen arca Durga Mahisasuramardini, Agastya, Nandisvara, Brahma, dan lapik arca atau yoni yang terpeccgal di tubuhnya dengan cerat ditopang oleh figur Naga (Guillot dkk, 1996: 102-105). Arca-arca tersebut jelas merupakan pantheon Hindu-saiva, hanya saja arca utamanya, yaitu Siva Mahadeva atau lingganya tidak diketemukan.

Menilik wujud arca-arca tersebut, maka dapat diduga pernah ada bangunan candi sebagai tempat bersemayamnya arca-arca tersebut. Berdasarkan perbandingan dengan posisi arca-arca dewa Hindu pada suatu candi di Jawa bagian tengah dan timur, maka dapat diketahui bahwa arca Durga ditempatkan di relung (*parśvadevata*) dinding utara candi, Ganesa di relung belakang (barat), Agastya di relung selatan, dan Nandisvara di sisi kanan pintu masuk. Seharusnya terdapat arca Mahakala, yakni sang penjaga pintu masuk candi di sisi kiri, lingga-yoni di bilik tengah candi (tersisa fragmen yoni), dan Nandi mengisi bilik candi perwara tengah yang sekarang tidak ditemukan lagi. Arca Brahma sangat mungkin berasal dari candi lain yang berada di selatan candi. Agaknya di masa silam, candi di situs ini runtuh atau diruntuhkan, yang meninggalkan sejumlah arca yang hingga sekarang masih dapat kita jumpai. Namun wajah arca-arca tersebut telah dirusak, arca utama, yakni lingga atau Siva telah dihancurkan sehingga

tidak ditemukan lagi. Penghancuran atau perusakan tersebut merupakan cara yang dipercaya dapat memusnahkan kekuatan pantheon Hindu di candi tersebut, meskipun pendapat ini harus dikaji lebih lanjut

Jejak pengaruh Hindu-Buddha lainnya di wilayah Banten antara lain adalah arca Siva duduk di punggung Nandi, dan arca Ganesa dari Pulau Panaitan. Kata “panaitan” mungkin berasal dari “panertyan” yaitu area bagi Dewa Nrtti sebagai arah pintu masuk sisi barat daya menuju Jawadwipa. Selain itu, di Karangantu ditemukan arca Nandi yang saat ini disimpan di Museum Situs Banten Lama, dan genta perunggu yang dahulu berperan dalam upacara-upacara pemujaan dewa yang dipimpin oleh para brahmana. Arca-arca tersebut jelas merupakan penggambaran pantheon Hindu-saiva.

Patut dicatat pula adanya situs bekas perkotaan Banten Girang yang terletak di selatan kota Serang sekarang. Situs tersebut jelas berasal dari periode Hindu-Buddha sebelum Kesultanan Banten berdiri pada abad ke-16. Situs Banten Girang diperkirakan berperan antara abad ke-10 - 16 M. Hal ini dapat diketahui berdasarkan berbagai temuan selama penelitian yang berlangsung pada tahun 1990, 1991 dan 1992. Para peneliti menyimpulkan bahwa Banten Girang berkembang di antara dua budaya besar, yaitu budaya Melayu dan Jawa, karena berada di bawah pengaruh politik dari Sriwijaya yang masuk ke wilayah Banten antara abad ke-7 - 10 M. Pengaruh kebudayaan Jawa Hindu-Buddha hadir antara abad ke-10 - 11 M, terputus sementara kemudian muncul bukti lagi di akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-15. Terakhir pengaruh Hindu muncul di awal abad ke-16 ketika Jawa, yakni Demak, mengembangkan pengaruhnya di Banten.

Situs Banten Girang merupakan situs yang luas, di situs ini ditemukan berbagai pecahan gerabah dan keramik, bekas goa-goa pertapaan, kolam, perkiraan bekas keraton, pos pengawas di sisi utara, tempat suci, dan sebagainya (Guillot dkk, 1996: 75 - 96, dan 130 - 31). Dalam pertengahan tahun 1990-an ditemukan arca Dwarapala

di Sungai Cibanten yang mengalir melintasi wilayah situs Banten Girang (Hatmadji dkk, 2005: 65 - 66). Arca Dwarapala tersebut digambarkan sedang duduk bersila, kaki kanan dilipat ke atas, kedua tangan memegang *gadha* di samping dada sebelah kiri. Wajah arca tersebut sangat rusak namun masih terlihat penggambaran hiasan telinga, kalung melebar, kelat bahu dan gelang. Bagian bawah tubuh digambarkan mengenakan kain yang dilipat. Arca tersebut menunjukkan pengaruh kesenian sekitar abad ke-14 - 15 M.

Bangunan sakral Kerajaan Sunda berdasarkan uraian pantun dan naskah autentik

Anis Djatisunda, seorang budayawan Sunda yang banyak menelaah pantun-pantun Bogor mengemukakan bahwa pada masa berkembangnya Kerajaan Sunda, di Pakuan Pajajaran banyak didirikan bangunan suci. Dalam uraian Pantun Gede yang mengisahkan tentang *Curug Sipada Weruh*, salah satu bangunan suci utama yang terdapat di Pakuan Pajajaran dinamakan *Balay Pamunjungan* yang merupakan tempat untuk memuliakan Hyang Agung (Djatisunda, 2008: 8).

Selanjutnya Anis Djatisunda menyatakan:

“Di Pakuan Pajajaran cenah pamunjungan utama ngan aya hiji nyaeta “Balay Pamunjungan Kihara Hyang” nu ayana di Leuweung Songgom di wetan-kiduleun Kota Bogor peuntas beulah wetan Cihaliwung.

Ari wangunan nu disebut Balay Pamunjungan ceuk tadi tea, nyaeta dijieunna di hiji pasir (Pasir Kihara Hyang), salah sahiji lampingna disengkedan diundak-undak samodel undak-undakan kotakan sawah anu lobana aya 12 undak, kaasup undak nu pangluhurna. Lahan eta puncak pasir diratakeun, diraratana sakalian dibatuan ku batu-batu laleutik jeung batu-batu galedé dalémpyak. Tah nya lahan ieu pisan nu disebut “balay” teh.

Undak-undak anu sawelas handapeunana, ieu oge dirarata maké babatuan siga di puncakna. Undak-undakan ieu mah dingaranan “babalayan” anu hartina kira-kira nyaruaan balay. Pasir sagemblengna disebutna Balay Pamunjungan Kihara Hyang...” (Djatisunda, 2008: 8 - 9).

Berdasarkan tradisi lisan yang berupa penuturan carita pantun Bogor yang didendangkan oleh Aki Uytur Baju Rambeng tersebut, dapat diketahui bahwa dalam masa keemasan Kerajaan Sunda yang beribukotakan di Pakwan Pajajaran, bangunan suci utama kerajaan berupa punden berundak bukan merupakan bangunan tertutup yang mempunyai bilik sebagaimana layaknya candi-candi. Bangunan suci lain yang bukan merupakan bangunan suci kerajaan dibuat di beberapa tempat. Bangunan suci demikian dinamakan dengan *Balay Pamujan*. Tentang hal ini menurut Anis Djatisunda, berdasarkan penyelidikannya terhadap pantun-pantun Bogor, dijelaskan sebagai berikut:

“...Balay Pamunjungan tea, nu di Pakuan Pajajaran harita mah ngan wungkul di Kihara Hyang. Ari di tempat-tempat sejen, aya oge wangunan kitu sabangsa Balay Pamunjungan anu undak-undakna tujuh atawa salapan undak. Nu kieu mah disebutna lain Balay Pamunjungan tapi “Balay Pamujan” anu diurusna oge cukup ku para Puun atawa Kokolot Lembur” (Djatisunda, 2008: 10).

Uraian pantun Bogor tersebut menjelaskan bahwa *Balay Pamujan* yang dimaksudkan pun bentuknya berupa punden berundak yang teras-terasnya diperkeras dengan susunan batu dan tanah sehingga permukaannya datar. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara tinggalan arkeologis yang berwujud punden berundak di Tatar Sunda, uraian pendukung dari naskah-naskah Sunda Kuna (*Sewaka Darma*, *Serat Dewa Buda*, *Kawih Paningkes*, *Jatiraga*, dan lainnya lagi), serta penuturan pantun-pantun Bogor yang menjelaskan bahwa bangunan suci dari masa Kerajaan

Sunda tersebut berbentuk punden berundak, atau punden tunggal, yangmana di tempat itulah terdapat objek-objek sakral yang sebenarnya hanya sebagai simbol dari kehadiran kekuatan *superhuman beings*.

Selanjutnya, yang masih perlu diketahui adalah adakah naskah Sunda Kuna, bukan pantun, yang menjelaskan secara langsung tentang bentuk-bentuk bangunan suci pada masa itu. Apabila ada, maka uraian tentang bentuk bangunan suci dalam naskah tersebut dapat dijadikan sebagai bukti autentik yang tidak dapat diragukan lagi mengenai wujud bangunan suci Sunda Kuna. Pada tahun 2006, terbitlah buku ***Three Old Sundanese Poems*** yang diupayakan oleh J.Noordun dan A.Teeuw. Buku tersebut berisikan tiga naskah Sunda Kuna yang telah dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Salah satu yang penting terkait dengan hal ini adalah naskah Bujangga Manik.

Dikemukakan bahwa Bujangga Manik adalah seorang agamawan dari Sunda. Dikisahkan pada sekitar akhir abad ke-15 M, tokoh ini melakukan perjalanan keliling Pulau Jawa. Ia berangkat dari ibu kota Pakwan melewati wilayah utara Jawa Barat, kemudian menyusuri wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur hingga ke ujungnya, kemudian menyeberang sebentar ke Bali. Ia kemudian kembali lagi ke wilayah Sunda melalui selatan Jawa. Dalam perjalanannya, ia banyak mengunjungi tempat-tempat suci keagamaan (*rabut*) yang terletak di Jawa Tengah, terutama di Jawa bagian timur. Pada waktu kembali ke Jawa bagian barat, ia kemudian tinggal di beberapa tempat selama waktu tertentu, dan di tempat itulah ia mendirikan bangunan suci untuk melakukan peribadatan (Noorduyn & Teeuw, 2006).

Dalam Naskah Bujangga Manik antara lain dijelaskan bahwa setelah ia kembali dari perjalanannya ke wilayah Jawa (Jawa bagian tengah dan timur), tokoh tersebut tinggal di suatu tempat untuk melakukan pemujaan. Di tempat tersebut, ia menetap selama beberapa waktu, ia kemudian mendirikan arca dan lingga. Naskah Bujangga

Manik menyatakan:

1280

*“sacu[n]duk ka gunung se[m]bung,
eta hulu citarum,
di inya aing ditapa,
sa[m]bian ngeureunan palay,
Tehering puja nyanggraha,*

1285

*Puja [nya]pu mugu-mugu.
Tehering na[n]jeurkeun li[ng]ga
Tehering nyian hareca
Teher nyian sakakala.
Ini tu[n]jukeun sakalih,*

1290

*Tu[n]jukeun ka nu pa[n]deuri,
Maring aing pa[n]teg hanca...”*

Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa setelah Bujangga Manik sampai di Gunung Sembung, tempat mata air Citarum, ia kemudian bertapa seraya menghentikan semua keinginan. Ia melakukan pemujaan dengan sepenuh hati, mendirikan lingga, membuat arca dan bangunan suci, sebagai bukti pada semua orang, bukti bagi mereka di zaman belakangan bahwa tugas telah selesai, tiada perlu berlanjut.

Hal yang menarik adalah pernyataan tentang Bujangga Manik mendirikan

bangunan suci dan juga menegakkan lingga dan arca. Lingga dalam tradisi Sunda Kuna tidak harus berarti lingga yang lengkap dengan bagian *Rudrabhaga*, *Brahmabhaga*, dan *Wisnubhaga*, sebagaimana yang didapatkan dalam kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa bagian tengah dan timur. Di situs Astana Gede Kawali, Ciamis, terdapat batu alami yang ditegakkan, tidak mirip lingga sebenarnya, namun di batu itu terdapat inskripsi yang berbunyi “*sang hyang lingga hyang*” (Prasasti Kawali III) dan di batu tegak lainnya ditulisi “*sang hyang lingga bingba*” (Prasasti Kawali IV) . Artinya batu tegak itu dipandang sebagai lingga sebenarnya, walaupun bentuknya hanya batu alami agak pipih dan lonjong yang ditancapkan berdiri di tanah. Apabila tidak ada inskripsinya, maka batu-batu tegak di Astana Gede, Kawali, akan dianggap sama dengan menhir-menhir yang dijumpai di berbagai situs di Jawa Barat, termasuk pula yang banyak didapatkan di situs-situs wilayah Sindangbarang, Bogor.

Adapun arca-arca yang dibuat oleh Bujangga Manik, sangat mungkin berbentuk arca-arca sederhana yang umum pula didapatkan di dekat kelompok menhir di berbagai situs di Jawa bagian Barat. Arca-arca demikian sering dinamakan arca tipe Pajajaran, arca bercorak megalitik, atau arca tipe Polynesia. Mengenai arca-arca sederhana tersebut, memang banyak dijumpai, beberapa di antaranya terlihat adanya pengaruh agama Hindu-Buddha, karena ada yang berwujud panteon Hindu meskipun dalam bentuk sederhana. Ada pula yang menggambarkan tokoh dengan busana seperti dewa-dewa dalam pantheon Hindu-Buddha. Ada pula yang digarap secara sederhana saja, hanya menunjukkan adanya bagian kepala, badan, dan kakinya (Mulia, 1980: 598, 608 - 615, dan 635).

Pada bagian lain naskah Bujangga Manik dinyatakan sebagai berikut:

1400

*“...Momogana teka waya:
neumu lemah kabuyutan,*

1405

*na lemah ngali[ng]ga manik,
Teherna dek sri ma[ng]liput,
ser manggung ngalingga payung,
nyanghareup na Bahu Mitra,
Ku ngaing geus dibabakan,*

1410

*dibalay di undak-undak,
dibalay sakulilingna
ti handap ku mungkal datar;
ser manggung ku mu[ng]kal bener
ti luhur ku batu putih*

1415

*diawuran manik asra.
Carenang heuleut-heuleutna...*

Memang banyak kata yang belum dapat diketahui artinya secara pasti, namun kira-kira terjemahan bebasnya adalah:

“...menemukan tanah kabuyutan, tanah yang seperti lingga permata, sebenarnya seluruh area itu mencakup wilayah yang meninggi, bagaikan lingga yang bersifat melindungi, mengarah ke rangkaian pegunungan, oleh saya lahannya telah dirapikan. Ditata diratakan dengan batu-batu dan dibuat bertingkat. Diratakan dengan batu-batu daerah sekitarnya, di bagian bawah dengan batu-batu datar, di area atasnya dengan batu-batu yang baik dan kuat, dan di puncaknya dengan batu-batu putih, ditaburi batu permata, gemerlapan tiada terputus”

Ternyata dalam naskah yang sama juga dijelaskan bahwa bangunan suci *undakan balay* tersebut merupakan segugusan bangunan, sebab dinyatakan sebagai berikut :

1415

*wangun tujuh guna aing,
padangan deung pakayunan,
Deungan la(m)bur pameupeuhan,
Roma hiang patengtongan.
La(m)bur ta dua ngadengdeng.
Taman mihapitkeun dora,
tajur eukeur ngara(m)pesan,..*

(“tujuh bangunan untuk keperluanku [keperluan Bujangga Manik], tempat makanan dan kayu bakar, dan juga tempat untuk menumbuk, perapian menyala-nyala. Dua lumbung berdampingan. Taman mengapit pintu gerbang, kebun buah-buahan untuk memperindah”) (Wartini & Undang Ahmad Darsa, 2009: 312).

Untuk keperluan para pertapa dan juga murid-muridnya, maka dalam lingkungan bangunan suci Sunda Kuna ternyata terdapat beberapa bangunan lain, selain bangun suci utama *Undakan Balay*. Kitab Bujangga Manik menguraikan bahwa sekurangnya

terdapat tujuh bangunan yang sangat mungkin terbuat dari bahan yang cepat lapuk, seperti kayu, bambu, dengan atap ijuk atau rumput ilalang yang berdiri di dekat bangunan suci utama. Fungsi ketujuh bangunan tersebut juga dijelaskan antara lain untuk tempat kayu bakar, tempat cadangan bahan makanan, dapur atau perapian yang selalu menyala, dan juga bangunan tempat menumbuk, mungkin setara dengan *saung lisung* dalam kampung-kampung tradisional Sunda zaman sekarang.

Tafsiran lebih lanjut yang dapat dikemukakan adalah bahwa pada masa Sunda Kuna sangat mungkin terdapat dua macam bangunan suci tempat melakukan pemujaan yang dibangun untuk keperluan pribadi, yaitu:

- *Undakan Balay*, yang tidak dilengkapi dengan bangunan pendukung lain. Umumnya berupa punden berundak kecil, sederhana, dan biasanya pertapa melakukan pemujaan hanya sementara waktu saja dan tidak menetap lama.
- *Undakan Balay* yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pendukung lain, contohnya yang diuraikan dan dibuat oleh Bujangga Manik. Tempat tersebut dirasa oleh sang pendeta merupakan lokasi yang baik, dikelilingi gunung-gunung (*nyanghareup ka bahu mitra*), serta tanah dan batuan yang cukup baik. Sang pendeta bermukim lama di lokasi tersebut, sehingga diperlukan berbagai bangunan pendukung seperti lumbung, dapur, tempat kayu bakar, tempat menumbuk, bahkan taman dan pintu gerbang. Dinyatakan juga dalam naskah Bujangga Manik bahwa pada akhirnya sang pendeta juga menemui ajalnya di tempat tersebut.

Dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*, terdapat uraian yang sungguh menarik. Selain adanya *kabuyutan*, *patapan*, *mandala*, juga terdapat bangunan yang rupanya disakralkan, yaitu *sanggar* dan *puja*. Bangunan suci tersebut diurus bukan oleh para pendeta dan pertapa, melainkan oleh orang-orang yang disebut dengan nama

janggan. Tampaknya orang yang disebut *janggan* ialah orang-orang yang dituakan di pedesaan atau pedusunan. *Janggan* berasal dari kata Jawa Kuna *jangga* (leher) + *an* → *janggan*. Arti kata *janggan* sukar untuk diartikan dengan tepat, walaupun ada yang mengidentikkan dengan biarawan atau guru (Mardiwarsito, 1986: 249). Jika diartikan biarawan, maka kata itu mempunyai arti tersendiri, yaitu para pendeta Buddha yang tinggal di bangunan suci Buddha (biara), sedangkan *janggan* bukanlah pendeta dari golongan Buddha.

Janggan dapat diartikan sebagai guru, guru dalam pengertian sebagai orang yang dianggap tahu perihal dunia supernatural di kalangan pedusunan tertentu. Dapat saja *janggan* dipandang sebagai leher, karena leher dianggap sebagai penghubung antara badan dan kepala. Badan adalah simbol dari manusia pada umumnya, sedangkan kepala adalah simbol dari intelektualitas, gagasan, pemikiran, kesucian, dan alam leluhur/hyang. Dengan demikian, *janggan* dipandang sebagai orang yang mampu menjadi penghubung antara masyarakat manusia dan alam gaib, dalam konteks masyarakat pedusunan. *Janggan* juga dapat disebut semacam dukun kampung yang memahami seluk beluk pemujaan terhadap kekuatan gaib yang terdapat di suatu lingkungan kampung tertentu. Jadi, setiap kampung mempunyai tokoh *janggan*, dan tokoh *janggan* di kampung tertentu tidak memahami upacara pemujaan terhadap kekuatan gaib di kampung lainnya. Pada masa Sunda Kuna, menurut kitab *Siksakandaning Karesian*, dikenal adanya tokoh *janggan* yang memahami seluk beluk pemujaan di *sanggar*, dengan nama pemujaan *Patah Puja Daun*, *Gelar Palayang*, *Puja Kembang*, *Nya(m)pingan lingga*, *Ngomean Sanghyang*, dan lain-lain (Danasasmita dkk., 1987: 109). Berdasarkan berita tersebut dapat ditafsirkan bahwa di daerah pedusunan Sunda Kuna terdapat bangunan keramat tingkat dusun yang disebut *sanggar pamujan*. Tempat-tempat tersebut bisa jadi berbentuk punden tunggal yang dilengkapi dengan objek sakral sederhana, misalnya hanya berupa batu alami yang ditegakkan. Kaum

agamawan yang memegang peranan melayani masyarakat yang tinggal secara terbatas di pedusunan yang jauh dari keramaian adalah para *janggan*.

Dengan demikian, sumber naskah yang autentik pun menyatakan bahwa bangunan suci yang ada pada masa Kerajaan Sunda berupa punden berundak yang terasnya *dibalay* dan dilengkapi dengan batu-batu untuk memperkuat dataran yang rata pada teras-teras tersebut. Objek sakralnya yang sering disebut adalah lingga, tetapi lingga yang dimaksudkan adalah batu alami yang ditegakkan, yang dalam lingkup tradisi megalitik sering disebut dengan menhir. Maka haruslah dipahami bahwa berbagai bangunan punden berundak yang terdapat di Jawa bagian barat tidak seluruhnya berasal dari tradisi megalitik prasejarah, tetapi terdapat juga bangunan berundak dengan menhir-menhirnya yang berasal dari masa sejarah, yakni dari era Kerajaan Sunda. Mungkin apabila di sekitar punden berundak tersebut ditemukan pula artefak prasejarah lainnya seperti kapak batu, kapak perunggu, peralatan logam, dan lain-lain, maka dapat ditafsirkan bahwa punden berundak tersebut memang berasal dari periode prasejarah. Jika tidak ditemukan artefak prasejarah, maka punden-punden itu berasal dari masa sejarah, hanya bangunannya saja yang mengikut bentuk punden prasejarah.

Suatu hal yang perlu perhatian khusus adalah bentuk bangunan suci yang sangat disakralkan dalam masyarakat Kanekes, Baduy, hingga sekarang. Memang, bangunan suci yang dinamakan *Pada Ageung* atau *Sasaka Pusaka Buwana* belum diketahui bentuk tepatnya hingga sekarang. Belum ada kajian yang merincikan bangunan *Pada Ageung* tersebut, karena memang terlarang untuk orang luar mendatanginya. Mereka yang boleh melakukan ritual di bangunan keramat tersebut hanyalah warga Kanekes itu sendiri, dan juga tidak boleh sembarang waktu dapat mengunjunginya. Berdasarkan keterangan singkat warga Kanekes, bentuk *Pada Ageung* adalah teras yang bertingkat-tingkat semakin tinggi ke puncaknya. Lahan di setiap teras tersebut sangat luas sehingga penuh ditumbuhi pepohonan lebat.

Walaupun demikian, terdapat dua peneliti Sunda Kuna dan kebudayaan Kanekes yang bernama Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda yang berhasil mengamati secara langsung teras-teras terbawah dari *Pada Ageung* tersebut. Pada bagian yang tidak dapat dimasuki oleh orang luar, mereka mendapat keterangan dari informan penduduk Kanekes asli yang pengetahuannya cukup mendalam tentang *Pada Ageung*. Pada akhirnya *Pada Ageung* dapat dideskripsikan oleh Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, walaupun tidak terlalu detil, namun cukup kiranya untuk sekedar mengetahui bentuk *Pada Ageung* Kanekes yang masih misterius. Berikut kutipan langsung dari deskripsi *Pada Ageung* menurut kedua peneliti tersebut:

“*Sasaka* itu terletak di Gunung Pamuntuan pada aliran hulu Ciujung. Tepat pada sudut kelokan sungai yang membelok dari tenggara ke timur, pada lereng tepian sungai sebelah utara, di situlah letak *sasaka*.”

Pada bagian bawah *sasaka* yang berupa bukit tersebut, terdapat tujuh buah undakan (teras) seperti petak-petak sawah. Dinding tiap undakan diberi “*hambaro*” (benteng) dari batu sungai. Pada ketinggian selanjutnya, undakan-undakan tersebut kurang begitu jelas karena selain *hambaro*-nya telah banyak yang longsor, bagian atasnya ditumbuhi pohon patat, pacar hutan dan lumut yang sangat lebat. Latar undakan dipenuhi dengan timbunan batu dan beberapa di antaranya menyerupai bentuk “kuburan”. Pada undakan-undakan tersebut terdapat batu-batu “menhir”. Pada undakan keempat, terdapat sebuah “menhir” sepanjang kira-kira dua meter dalam posisi roboh, dan di sekitarnya terdapat batu berserakan. Pada undakan ketujuh terdapat sebuah batu berbentuk lumpang, dengan garis tengah lubang sekitar 90 cm, yang berisi air. Batu tersebut dinamakan Sang Hyang Pangumbahan. Setiap undakan mempunyai nama, namun yang dapat diketahui hanya nama undakan kedua di sisi selatan, yaitu Sang Hyang Gerit.

Dikarenakan *sasaka* disebut juga “Arca Domas” dengan demikian dapat diduga di bagian puncak tentu terdapat arca. Mungkin seperti yang ditemukan pada bekas-bekas bukit punden yang arca-arcanya bertipe Polynesia juga. Kata “*domas*” dalam bilangan berarti 800, tetapi kata tersebut dapat pula berarti “keramat” atau “suci”. Mungkin di puncak *sasaka* terdapat arca yang banyak jumlahnya, meskipun tidak mencapai 800, sebab di bekas Arca Domas di kaki Gunung Pangrango, tepatnya di dekat perkebunan Cikopo Selatan, Bogor, jumlah patungnya hanya mencapai belasan. Dikarenakan Arca Domas dihubungkan dengan legenda turunnya tujuh batara, ada kemungkinan jumlah patungnya hanya tujuh” (Danasasmita & Anis Djatisunda, 1986: 85 - 86).

Pengamatan dua orang ahli Sunda kuna tersebut cukup kiranya memberikan gambaran bahwa bangunan sakral milik warga Kanekes pun ternyata berbentuk punden berundak, dan konon jumlahnya ada tujuh teras. Akan tetapi, berdasarkan laporan peneliti Belanda C.M. Pleyte yang berhasil memasuki wilayah Kanekes di awal abad ke-20, menyatakan bahwa bangunan keramat milik orang Baduy tersebut terdiri dari tiga belas teras, yang makin ke atas semakin menyempit ukuran terasnya. Pleyte memang tidak menyaksikan sendiri, namun berdasarkan informasi yang diperoleh dari penduduk setempat, yakni warga Kanekes yang pernah memasuki wilayah Sasaka Domas. Dinyatakan lebih lanjut bahwa ketiga belas undakan yang terdapat di *Sasaka Domas* tersebut merupakan simbol dari tiga belas tingkatan yang harus ditempuh oleh arwah leluhur sebelum memasuki alam *karuhun* di langit dan menghadap Batara Tunggal (Garna, 1993: 140, Purwitasari, 2000: 81).

Tempat keramat itu dinamakan dengan *Pada Ageung* atau lebih dikenal dengan julukan *Sasaka Domas*. Hanya saja objek sakral yang dijadikan sasaran pemujaan di puncak punden tidak dapat diketahui, terdapat asumsi bahwa di puncak Sasaka Domas terdapat 7 arca dalam wujud sederhana yang berhubungan dengan mitos menjelmannya Guriang 7 dari sumber utama Sang Hyang Jatinistemen atau Sang Hyang Jatiniskala.

Mengenai istilah *Pada Ageung*, sampai sekarang tidaklah diperhatikan oleh para sarjana, padahal mungkin saja Pada Ageung tersebut merupakan konsep tersendiri yang dapat menjadi petunjuk perihal objek sakral yang ada di puncak *Sasaka Pusaka Buwana*-nya orang Kanekes. Kata *Pada Ageung* merupakan campuran dari kata Sansekerta, yaitu pada yang artinya telapak kaki, sedangkan *ageung* dalam bahasa Sunda artinya besar, agung, atau keramat. Dengan demikian kata *Pada Ageung* berarti “telapak kaki keramat”, atau “telapak kaki yang agung”. Tafsiran yang mengemuka adalah sangat mungkin di puncak atau teras teratas Sasaka Domas juga terdapat batu datar yang dilengkapi bentuk pahatan telapak kaki, bisa berupa sepasang telapak kaki, bisa juga hanya telapak kaki tunggal.

Adanya bentuk “cap telapak kaki” yang dipahatkan pada batu-batu tersebut agaknya khas kebudayaan kuna di Jawa bagian barat. Sebab dalam prasasti-prasasti Purnnawarmman (abad ke-4 M) juga terdapat bentuk telapak kaki. Prasasti-prasasti tersebut antara lain adalah Prasasti Ciaruteun, Prasasti Munjul, Prasasti Pasir Kolengkak, Prasasti Jonggol, beberapa prasasti di Kawali (Astana Gede) yang berasal dari abad ke-14 M juga terdapat bentuk telapak kaki dan tangan, Prasasti Batu Tulis (abad ke-15 M) di Bogor, dan juga sepasang telapak kaki pada batu di Curug Ciangsana, Taman Sari, Bogor. Kajian tentang telapak kaki dalam kebudayaan kuna Tatar Sunda, belum pernah dilakukan, mungkin di masa mendatang terdapat kajian yang dapat mengungkapkannya.

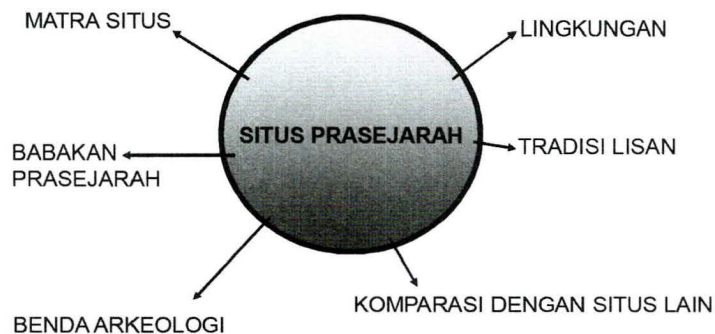
Kembali kepada bangunan punden berundak *Sasaka Domas* yang sangat disakralkan oleh orang Baduy (Kaneke), jika mengikuti uraian yang berhasil dideskripsikan oleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, maka bentuknya tidak berbeda jauh dengan bentuk punden-punden berundak pada umumnya yang dikenal di Tatar Sunda. Jika saja punden-punden berundak yang terdapat di Ciamis, Kuningan, Cianjur, Bogor, dan lain-lain telah ditinggalkan oleh masyarakat penggunaanya, seiring dengan

berkembangnya agama Islam, punden *Pada Ageung* di Kanekes tetap digunakan untuk lokasi upacara pemujaan kepada Hyang Tunggal oleh warga Kanekes hingga sekarang ini.

Penutup

Kajian terhadap situs-situs mempunyai kerangka analisis yang berbeda-beda, sangat tergantung pada periode, jenis situs, dan juga sifat situs. Periode situs di Indonesia secara garis besar dibedakan menjadi zaman prasejarah, Hindu-Buddha, perkembangan Islam, Kolonial, dan masa Indonesia merdeka. Jenis situs dapat dibedakan menjadi situs pemukiman, situs kota, situs keagamaan, situs perbengkelan, dan lain-lain. Sedangkan sifat situs dapat dibedakan menjadi situs (monumen) yang sudah tidak digunakan lagi ketika ditemukan atau waktu pertama kali dikaji, situs (monumen) yang tetap digunakan dengan tradisi yang sama dan berlanjut pada waktu pertama kali dikaji, dan situs yang digunakan ulang di masa kemudian dengan konteks tradisi yang berbeda.

Bagan I: **PARADIGMA PENELITIAN ARKEOLOGI PRASEJARAH**

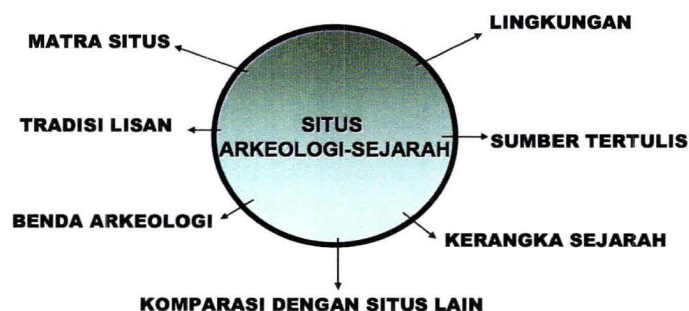


Bangunan punden berundak di Jawa bagian barat yang bentuknya sederhana hanya berupa teras yang disusun dari batu-batu, yang semula diduga sebagai monumen dari tradisi megalitik. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan oleh para ahli pun menggunakan kerangka analisis prasejarah dan tinjauan monumen megalitik. Telaahnya pun biasanya berkenaan dengan wujud benda arkeologinya, matra situs (data ukuran), gambaran lingkungan sekitaran, mengadakan perbandingan dengan data di situs lain, *folklore* yang berhubungan dengan situs, dan memasukkan kronologi situs dalam babakan prasejarah Indonesia, kalau mungkin dengan prasejarah Asia Tenggara (lihat Bagan I).

Setelah naskah Bujangga Manik dan uraian Pantun Bogor dapat dipahami, maka terdapat kesimpulan baru bahwa sangat mungkin punden-punden tersebut didirikan justru dalam zaman yang jauh kemudian, yakni pada masa perkembangan Kerajaan Sunda mendekati masa akhirnya, yaitu pada abad ke-15-16 M. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan kerangka analisis yang berbeda jika hendak mempelajari bangunan punden berundak tersebut.

Bagan II:

PARADIGMA PENELITIAN ARKEOLOGI-SEJARAH



Kajian yang dilakukan selayaknya berkenaan dengan wujud benda arkeologi, matra situs (data ukuran), gambaran lingkungan sekitaran, mengadakan perbandingan dengan data di situs lain, folklore yang berhubungan dengan situs (jika ada), menelaah sumber tertulis yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan situs dan monumennya, dan memasukan krononologi situs dalam babakan sejarah Sunda Kuna serta sejarah kuna Indonesia (lihat Bagan II).

Punden berundak di tatar Sunda yang dapat dimasukkan ke dalam masa sejarah, berarti berada di wilayah kajian arkeologi-sejarah yang juga didukung oleh data dari sumber tertulis. Oleh karena itu, penyelidikan terhadap sumber tertulis dalam membantu kajian arsitektur bangunan suci dari masa Kerajaan Sunda menjadi penting adanya. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat membantu memecahkan dua permasalahan kajian arsitektur dari masa sejarah dalam bidang konsep-konsep yang mendasari pembangunan karya arsitektur serta fungsi sosial dan penggunaan karya arsitektur. Adapun kajian terhadap bangunannya sebagai wujud fisik, jelas merupakan kajian awal yang harus dilampaui terlebih dahulu (Sedyawati, 1997: 415-416). Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa kajian terhadap sejumlah punden berundak di Jawa bagian barat yang selama ini dilakukan dalam kerangka penzamanan prasejarah harus ditinjau kembali. Sebab berdasarkan sumber sejarah dapat ditafsirkan bahwa punden-punden berundak tersebut justru berasal dari era sejarah Sunda Kuna. Dengan dua pertimbangan sebagai berikut:

- Adanya kepurbakalaan dari masa prasejarah yang terus dipertahankan dan digunakan secara bersinambung menembus zaman sejarah (zaman Tarumanagara dan Sunda Kuna), atau
- Punden berundak tertentu justru sudah didirikan dalam era sejarah Sunda Kuna, namun tetap mengambil bentuk punden berundak yang merupakan bangunan suci dengan struktur sederhana. Dengan adanya kenyataan tersebut,

maka para peneliti kepurbakalaan di Jawa bagian barat harus teliti dan cermat sebelum menghasilkan tafsiran kronologi prasejarah atau sejarah.

Terdapat beberapa catatan penting mengenai kepurbakalaan masa Hindu-Buddha di Jawa bagian barat, yaitu:

- Bangunan candi bata atau stupa sebagaimana yang dapat dijumpai di situs Batujaya, Karawang. Bangunan di Karawang Utara tersebut mempunyai kekhasan berupa batur, terdapat dinding atau tanpa dinding, dan kemungkinan dinaungi dengan atap dari bahan yang mudah rusak. Di Batujaya juga terdapat bangunan stupa yang berdiri di permukaan batur (Candi Jiwa)
- Bangunan candi lengkap dengan bagian kaki-tubuh-atap, sebagaimana yang masih dapat dilihat di Cangkuang, walaupun diakui bahwa bentuk Candi Cangkuang sekarang sangat diragukan. Jika hanya berdasarkan data yang ada, tanpa penambahan bahan batu baru, maka Candi Cangkuang tergolong candi batur, yang mana terdapat dinding membentuk bilik candi dengan objek sakral di dalamnya, yaitu arca Siwa duduk di punggung nandi. Namun atapnya terbuat dari bahan yang tidak tahan lama.
- Model candi batur lainnya dapat dijumpai pada sisa bangunan Kepurbakalaan Pananjung (Batu Kalde), Pangandaran, dan Candi Ronggeng di Ciamis.
- Bentuk punden berundak dengan tingkatan jelas di keempat sisinya, jika dibangun pada lahan mendatar, atau dengan tingkatan pada satu sisi saja apabila dibangun pada lahan miring di lereng gunung atau pegunungan.
- Arca pantheon Hindu-Buddha tidak ditemukan secara dominan dalam masa klasik di Jawa bagian barat. Hal ini sangat mungkin berhubungan dengan latar belakang keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut pada waktu itu. Bahwa semua karya sastra Sunda Kuna yang berasal dari masa Hindu-Buddha tidak pernah menguraikan adanya ketentuan tentang ikonografi dewa-

dewa Hindu atau Buddha di dalamnya. Jadi tidak seperti yang dijumpai dalam uraian karya Sastra Jawa Kuna yang kerap kali memuat uraian sosok arca dewa atau dewi. Pada karya sastra keagamaan zaman Klasik di Tatar Sunda tidak pernah ada gambaran ikonografi arca dewa atau dewinya.

- Kepurbakalaan masa Hindu-Buddha di Jawa bagian barat juga tidak mempunyai data tentang goa-goa pertapaan. Data tentang kepurbakalaan tersebut sangat mungkin ada di Jawa bagian barat, namun laporan dan kajian terhadap goa pertapaan belum terlalu banyak. Mengenai goa buatan yang sangat mungkin dahulu digunakan sebagai tempat meditasi terdapat di situs Banten Girang. Goa buatan tersebut terbagi menjadi beberapa ruang. Di dekatnya terdapat bukit kecil yang sangat mungkin di masa silam berhubungan erat dengan fungsi goa pertapaan (Guillot dkk., 1996: 92-93).
- Kepurbakalaan yang berkenaan dengan air juga jarang dilaporkan di wilayah Jawa bagian barat, terdapat dugaan kuat bahwa Kolam Citaman di Pandeglang, Banten, sejatinya adalah sebuah petirnaan Hindu-Buddha pula. Kolam itu sangat mungkin telah digunakan oleh masyarakat megalitik, kemudian diteruskan oleh masyarakat Hindu-Buddha dalam era sejarah Sunda Kuna. Penelitian lebih mendalam dan cermat diharapkan akan menghasilkan bukti-bukti bahwa Kolam Citaman lebih berperan dalam masyarakat sejarah, bukan dari era prasejarah.
- Peninggalan Hindu-Buddha di Jawa bagian barat harus dikaji dengan perspektif pembagian kekuasaan *raja/prebhu-rama-resi/rsi*. Bahwa ketiga tokoh masyarakat tersebut menurut sumber-sumber susastra Sunda kuna adalah penjelmaan dari Sang Hyang Manon (Yang Maha Tahu), hakekat tertinggi dalam alam supernatural Sunda Kuna yang tiada pernah diwujudkan.
- Bangunan suci di Jawa bagian barat dari era Sunda kuna tidak mementingkan

wujud dan bentuknya yang terstruktur dan harmoni, yang sedap dipandang karena penuh ornamen dan arca. Pada masa itu, yang lebih dipentingkan adalah maknanya. Makna kesucian yang terkandung di dalamnya jauh lebih penting dari pada keindahan yang dimilikinya.

Demikian, gambaran ringkas dan catatan penting yang berkenaan dengan bangunan suci masa Hindu-Buddha yang terdapat di Jawa bagian barat. Di Jawa bagian barat tidak pernah dijumpai adanya bangunan candi yang lengkap, yang dibuat dari bahan yang tahan lama, seperti batu andesit, mulai dari kaki, tubuh, dan atapnya sebagaimana yang terdapat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini dikarenakan masyarakat pendukung ajaran agama Hindu-Buddha di Jawa bagian barat tidak memerlukannya. Ajaran Hindu-Buddha yang berkembang pada masa itu di wilayah Jawa bagian barat, bukanlah konsep-konsep kedewataan dan keimanan yang ketat yang sejalan dengan agama Hindu-Buddha India. Ajaran Hindu-Buddha India hanya menjadi selaput pembungkus saja dari ajaran keagamaan yang dikembangkan oleh masyarakat Sunda Kuna sendiri, yang ternyata berbeda dalam hakikatnya dengan dewa-dewa yang berkembang di India.

ARKEOLOGI ISLAM

oleh

Oerip Bramantyo Boedi

Peneliti Balai Arkeologi Bandung

Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui proses yang cukup panjang. Sampai sekarang belum ada kesepakatan dari para ahli tentang waktu Islam pertama kali masuk dan berkembang di Indonesia. Islam sebagai agama datang ketika masyarakat Indonesia sudah mencapai taraf budaya yang tinggi dengan agama Hindu/Buda sebagai agama mayoritas penduduknya. Islam diperkenalkan oleh para pedagang, mubalig, orang-orang yang dianggap wali atau keramat, ahli-ahli tasawuf, guru-guru agama, dan haji-haji. Dalam catatan sejarah di Jawa terdapat dewan wali yang merupakan tokoh utama penyebaran agama Islam, yaitu Walisanga atau wali yang sembilan. Adapun saluran yang digunakan dalam mengislamkan adalah melalui perdagangan; perkawinan; tasawuf; pendidikan di pesantren, pondok, pengajian; dan kesenian (Tjandrasasmita, 2010).

Periode Islam di Indonesia ditandai dengan adanya pengaruh Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat. Secara umum kontribusi Islam terhadap budaya Indonesia, antara lain berupa aksara dan bahasa Arab; konsep ummah yang egaliter, yang menyamakan harkat dan martabat manusia sama di hadapan Tuhan; penerimaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam sosialisasi Islam; arsitektur peribadatan yang mengadaptasi rancang bangun lokal; seni tulis tinggi kaligrafi; tradisi hidup bersih dan mengharamkan barang najis/kotor; tradisi pendidikan pesantren; tradisi teknologi maritim dalam pelayaran, dan; adaptasi sistem kalender Hijriah (Ambary,

2000).

Di Jawa Barat, yakni daerah pesisir utara merupakan daerah yang pertama mendapat pengaruh agama Islam. Di Cirebon berdiri kerajaan Islam yang pertama dan di Karawang terdapat pesantren tertua yang dipimpin Syeh Qura. Adapun daerah pedalaman mulai mengenal Islam pada masa yang kemudian. Peran penyebaran Islam di Jawa Barat pada masa awal tidak lepas dari peran penting Kerajaan Islam Cirebon dengan raja pertamanya yang juga seorang wali, yaitu Sunan Gunung Jati. Pada waktu Cirebon tumbuh dan berkembang, di pedalaman masih berdiri Kerajaan Sunda-Pajajaran yang belum beragama Islam. Selain oleh raja dan lingkungan kerajaan, penyebaran agama Islam juga dikenalkan oleh mubalig-mubalig dengan ruang lingkup yang kecil. Pada waktu kemudian, Islam masuk ke pedalaman. Salah satu indikasinya adalah adanya pernikahan Pangeran Santri dari Cirebon dan Ratu Pucuk Umun dari Kerajaan Sumedang Larang yang beribu kota di Kutamaya, Sumedang. Ratu Pucuk Umun kemudian memeluk agama Islam dan Islam dijadikan agama Kerajaan Sumedang Larang. Pada waktu kemudian terjadi perubahan kondisi sosial politik yang mendukung masuknya Islam di sini adalah kekalahan Kerajaan Sunda-Pajajaran atau baiaa dikenal dengan *Burak Pajajaran* akibat serangan Kesultanan Banten pada 1579 M. Berakhirnya kekuasaan Sunda Pajajaran kemudian diikuti dengan maklumat oleh Prabu Geusan Ulun yang merupakan penganut Islam, beliau adalah putra sekaligus pengganti Ratu Pucuk Umun, bahwa Kerajaan Sumedang Larang merupakan penerus Kerajaan Sunda Pajajaran.

Pada waktu-waktu kemudian, terjadi berbagi peristiwa sejarah yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat. Di Cirebon mulai masuk kekuasaan Eropa dan di daerah pedalaman masuk pengaruh Mataram Islam di Yogyakarta dan kemudian masuk juga pengaruh Eropa. Selain itu, masuk juga pengaruh asing lainnya, terutama Cina, yang cukup berperan penting. Dengan rentetan

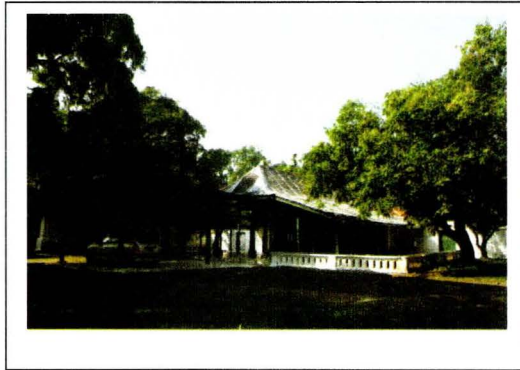
sejarah ini, kebudayaan di Jawa Barat juga mengalami dinamika yang tecermin dalam tinggalan budaya materinya.

Keraton dan Pendopo Kabupaten

Keraton merupakan tempat tinggal bagi raja dan keluarganya, sedangkan kabupaten merupakan tempat tinggal bupati dan keluarganya. Keraton dan Pendopo Kabupaten berada di pusat pemerintahan pada tingkatnya masing-masing. Keraton berada di kota pusat kerajaan dan Pendopo Kabupaten berada di kota pusat pemerintahan kabupaten. Kota-kota dari masa Islam tersebut mempunyai pola yang sama, yaitu bentuk tata kota yang berlaku pada masa Islam dalam kerangka kesejarahan di Indonesia. Secara umum, pada masa Islam bentuk tata kota terdiri dari kompon yang sama, yaitu adanya alun-alun, keraton atau pendopo kabupaten di sebelah selatan alun-alun (yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja beserta keluarganya dan beberapa pejabat tinggi kerajaan), masjid di sebelah barat alun-alun, dan pasar yang terletak di sebelah utara alun-alun, dan pemukiman. Bentuk atau susunan tata kota Islam dapat digambarkan sebagai berikut: Alun-alun berada di tengah kota dengan bangunan-bangunan penting di sekitarnya. Jalan-jalan lurus berpotongan membentuk bujur sangkar. Di sebelah barat alun-alun didirikan masjid. Di sebelah utara alun-alun dibangun pasar kota. Pemukiman penduduk ditempatkan menyebar di berbagai tempat (Wertheim, 1959: 147).

Beberapa tinggalan keraton dan pendopo di Jawa Barat adalah sebagai berikut:

- **Keraton Kanoman**



Terletak di Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Keraton Kanoman dibangun pada tahun 1675 pada masa pemerintahan Sultan Anom yang bergelar Sultan Anom Abet Makarini Badirin. Setelah beliau wafat, sebagai

penggantinya adalah putranya yang bernama Sultan Anom Raja Mandurejo **Kadirruddin**.

Keraton Kanoman merupakan kompleks keraton yang berdenah empat persegi panjang, memanjang dari utara-selatan. Di dalam kompleks keraton ini terdapat beberapa bangunan sebagai pelengkap dan penunjang. Bangunan-bangunan tersebut adalah pancaniti, pancaratna, sitinggil, semiran, langgar dan dapur, singabrata, kaputren, kaputran, witana, pedalaman dan bangsal, pulantara, serta beberapa pintu gerbang antara lain pintu seblawong dan gapura kejaksan.

Pancaniti

Bangunan berdenah bujur sangkar adalah bangunan yang pertama akan kita temui bila memasuki kompleks keraton. Bangunan yang berada di sebelah utara kompleks keraton berdenah bujur sangkar, beratap limas, disangga oleh 12 tiang luar dan 4 saka guru. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat prajurit menjaga istana, melatih prajurit dalam perang-perangan dan tempat tontonan.

Pancaratna

Bangunan yang ada di sebelah timur pancaniti atau sebelah utara sitinggil disangga oleh 12 tiang luar dan 4 saka guru. Fungsi bangunan ini ialah sebagai tempat untuk menghadap wedana keraton.

Sitinggil

Bangunan sitinggil berada di bagian depan sebelah timur kompleks keraton. Disebut sitinggil karena bangunan atau lokasi ini sengaja ditinggikan dari bangunan lain dalam kompleks. Untuk masuk ke dalam sitinggil terdapat tiga gapura berbentuk candi bentar. Di dalam sitinggil terdapat dua bangunan, yaitu mangundur/manguntur, berada di tengah sitinggil berdenah bujur sangkar dan beratap limas dengan hiasan memolo pada puncaknya. Bangunan ini berundak, dimana pada undakan pertama terdapat delapan tiang yang melebar ke atas kemudian melengkung setengah lingkaran, yang saling menghubungkan antara satu tiang dengan tiang lainnya. Undakan ini berfungsi sebagai tempat pembacaan doa oleh pembantu dan kerabat raja. Undakan ketiga merupakan tempat raja atau sultan menyaksikan gamelan di bangsal sekaten. Undakan ketiga ini disangga oleh empat saka guru.

Bangunan kedua adalah bangsal sekaten, berada di sebelah timur bangunan manguntur, berbentuk persegi panjang dan beratap joglo. Bangunan ini berundak dua, dimana pada undakan pertama disangga oleh sepuluh tiang sedangkan undakan kedua disangga oleh empat saka guru. Bangsal sekaten berfungsi sebagai tempat penabuh gamelan pada upacara sekatenan.

Di sebelah barat sitinggil terdapat sebuah gapura berbentuk paduraksa yang disebut pintu seblawong. Dinamakan seblawong karena di sebelah timur pintu ini terdapat jalan keluar masuk kompleks keraton, sedangkan pintu seblawong

sendiri hanya dibuka pada saat upacara-upacara penting keraton, misalnya upacara 1 syawal.

Paseban

Bangunan berdenah persegi panjang yang merupakan bangunan terbuka dengan atap joglo disangga oleh 18 tiang, 8 tiang dalam, dan 8 saka guru. Fungsi bangunan sebagai tempat membuang takir dalam upacara sekatenan. Di sebelah selatan paseban terdapat pintu kejaksan berbentuk paduraksa, dan di sebelah baratnya terdapat pintu kecil sebagai pintu pembantu.

Semiran

Berupa bangunan semi terbuka, mengarah ke timur, berdenah persegi panjang, dan beratap joglo yang ditopang 4 saka guru. Semiran dulu dipergunakan sebagai tempat para seniman untuk menumpahkan buah pikiran dalam berkreasi. Semiran berasal dari kata semi yang berarti tumbuh, dan kata rang yang berarti buah pikiran. Sekarang bangunan ini dipakai sebagai tempat menerima tamu.

Pulantara

Bangunan berdenah persegi panjang, berlantai tiga dan menghadap ke selatan. Untuk masuk ke pulantara, harus melalui pintu witana atau gapura paduraksa yang terdapat di timur pedaleman. Bangunan yang terletak paling timur dalam kompleks keraton, pada muka lantai dasarnya disangga oleh enam tiang dari pasangan bata berplester.

Pendapa

Bangunan berdenah persegi panjang, berada di sebelah timur semiran atau di selatan sitinggil. Bangunan yang disangga oleh beberapa tiang ini berfungsi sebagai tempat pertemuan.

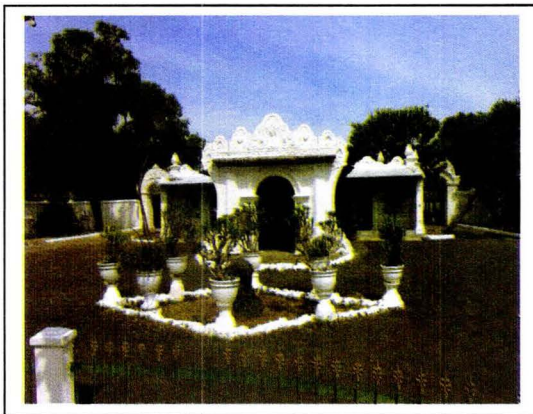
Mushollah, Gajah Mungkur

Bangunan mushollah berdenah empat persegi dan beratap limasan, terdiri atas bangunan induk dan teras. Bangunan utama disangga oleh empat saka guru. Di sebelah barat laut mushollah terdapat sebuah bangunan yang mirip gerbang paduraksa, berfungsi sebagai tempat lonceng. Dahulu lonceng ini dibunyikan sebagai penunjuk waktu.

Koleksi

Benda-benda kebesaran keraton disimpan di dalam sebuah bangunan yang berada di timur mushollah. Benda-benda tersebut antara lain adalah kereta kebesaran untuk raja yang dinamakan Paksi Naga Liman, kereta untuk permaisuri yang dinamakan Jempna, koleksi alat kesenian berupa seperangkat gamelan, meriam, tombak, perisai, dan lain-lain.

- **Keraton Kasepuhan**



Terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Pada awalnya, Keraton Kasepuhan bernama Keraton Pakungwati yang didirikan pada tahun 1529

M (1451 S) oleh Pangeran Mas. Setelah Kesultanan Cirebon terbagi dua, maka Pakungwati berganti menjadi Keraton Kasepuhan di bawah pimpinan Pangeran Mertawijaya yang bergelar Sultan Sepuh Mohammad Syamsudin Mertawijaya. Keraton Kasepuhan adalah keraton tertua di Cirebon. Keraton ini merupakan perkembangan dari Keraton Pakungwati. Pintu gerbang utama memasuki kompleks keraton berada di sebelah utara dan selatan kompleks. Gerbang utara disebut *kreteg pangrawit* berupa jembatan, sedangkan di sebelah selatan disebut *lawang sanga* atau pintu sembilan. Pada halaman keraton terdapat dua patung singa putih, meriam, dan patung nandi. Dalam kompleks keraton Kasepuhan ini terdapat beberapa bangunan, antara lain bangunan induk, pancaratna, pancaniti, sitinggil, paseban pengada, langgar agung, dan sri manganti.

Pancaratna

Bangunan pancaratna berada di barat jalan masuk ke keraton. Bangunan ini merupakan bangunan terbuka, berdenah persegi, beratap joglo dan disangga oleh 16 tiang, yakni 12 tiang terletak di luar berbentuk bulat dengan dasar berbentuk segi empat, dan 4 saka guru. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk menghadap wedana keraton.

Pancaniti

Bangunan berdenah bujur sangkar, beratap limas dengan memolo di puncaknya. Bangunan ini disangga oleh 14 buah tiang luar dan 4 saka guru. Berfungsi sebagai tempat perwira melatih prajurit dalam latihan perang dan sebagai tempat menonton pertunjukkan.

Sitinggil

Sitinggil berada di timur jalan masuk dan kedudukannya lebih tinggi dari bangunan lainnya, sekitar 1 meter. Untuk memasuki sitinggil terdapat dua pintu gerbang bentar di utara yang disebut *gapura benteng* dan di selatan disebut *gapura adi*. Di dalam sitinggil yang dibatasi oleh tembok dari susunan bata yang dihias dengan keramik Eropa ini, terdapat beberapa bangunan, yaitu *semar tinandu* sebagai tempat duduk penasihat sultan; *malang semirang* yang terletak di bagian tengah depan, berupa bangunan terbuka dengan atap joglo yang disangga 14 tiang luar dan 6 tiang di tengah, berfungsi sebagai tempat sultan; *mande pengiring* sebagai tempat kerabat sultan, terletak di sebelah barat daya *malang semirang*; *mande karesmen* merupakan tempat dibunyikannya gamelan; dan terdapat lingga-yoni di selatan sitinggil.

Bangunan induk

Bangunan memanjang dari utara ke selatan, terbagi atas enam ruangan, yaitu:

- *Jinem pangrawit*, merupakan ruang terdepan yang dipergunakan sebagai tempat orang-orang kepercayaan raja. Arah hadap bangunan ke utara dan merupakan ruangan semi terbuka, pintu terdapat di sisi selatan, adapun sisi timur dan barat bertembok
- *Gajah guling* adalah bangunan teras terbuka yang menghubungkan *jinem pangrawit* dengan bangsal pringgondani
- Bangsal pringgondani, yakni bangunan tempat untuk menghadap sultan, berdenah persegi panjang dan atapnya disangga oleh 4 tiang saka guru
- Bangsal prabayaksa, berdenah persegi panjang dan atapnya disangga oleh 8 tiang berjejer dari barat ke timur. Pada sisi selatan terdapat 6 tiang yang letaknya di atas serambi muka bangsal agung, sedangkan alasnya lebih

tinggi dari bangsal prabayaksa

- Bangsal agung, terletak di selatan prabayaksa. Bangsal ini berfungsi khusus untuk Gusti Panembahan bila hendak memberi perintah kepada menterinya. Di depan bangsal Agung terdapat tangga dengan lima anak tangga dimana pada pipi tangga dihias dengan motif empat bunga teratai merah
- Bangsal pamungkur, adalah bangsal terbuka sebagai tempat menyimpan tandu untuk membawa sesajian.

Di sebelah barat bangunan induk terdapat *pintu bacem* sebagai jalan masuk sisi barat bangunan induk, langgar alit, keputren dan pemburat, sedangkan di sisi timur terdapat bangunan jinem arum, kaputran, dan taman sari.

Langgar agung

Langgar ini dikelilingi tembok keliling dan bangunannya menghadap ke timur. Langgar terdiri dari bangunan utama berdenah persegi empat, beratap tumpang dua dan puncaknya dihiasi dengan memolo. Di depan bangunan induk atau sebelah timurnya terdapat serambi berdenah persegi panjang, atap berbentuk pelana. Langgar agung dilengkapi pula dengan bangunan terbuka sejenis gardu, yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan bedug. Bangunan beratap limas dan disangga oleh delapan tiang. Langgar agung disebut juga dengan nama Masjid Pangjang Jimat dan digunakan sebagai tempat shalat para kerabat keraton.

Singabrata

Bangunan berdenah persegi panjang, beratap joglo dan terletak di tenggara

langgar. Bangunan berbentuk semi terbuka dimana sisi timur menempel pada tembok keliling keraton.

Paseban pengada

Bangunan yang terletak di sebelah selatan sitinggil ini menghadap ke barat dan terdiri dari dua bangunan. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar, beratap joglo dan merupakan bangunan terbuka. Tiang penyangga terdiri dari dua belas tiang luar dan empat saka guru. Kedua bangunan memiliki ukuran yang berbeda, bangunan pengada I lebih kecil dari bangunan pengada II. Kedua bangunan ini berfungsi sebagai ruang jaga.

Sri manganti

Bangunan berdenah bujur sangkar, menghadap ke barat dan merupakan bangunan semi terbuka. Bangunan beratap joglo yang disangga oleh sepuluh tiang luar, dua belas tiang tengah, dan empat saka guru. Pada dinding sisi timur terdapat pintu di bagian tengah.

- **Keraton Kacirebonan**

Terletak di Kelurahan Jagasatru, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Keraton Kacirebonan adalah keraton termuda di kota Cirebon. Memiliki bentuk dan susunan yang lebih sederhana dari Keraton Kasepuhan dan Kanoman, yang didirikan pada tahun 1814 oleh Raja Kanoman. Kompleks keraton terdiri dari bangunan induk, paseban, dan langgar. Tahun 1875 dibangun gedung Ijo, dan pada masa pemerintahan Pangeran Partaningrat Raja Madenda III (1915 – 1931) dibangun gedung Pringgowati.

Keraton Kacirebonan menghadap ke utara dengan denah memanjang arah

utara – selatan, terdiri atas bangunan induk, paseban, langgar agung, gedung ijo, pringgowati, dan kaputran.

Bangunan Induk

Bangunan induk merupakan bangunan inti yang digunakan sebagai tempat tinggal sultan beserta keluarganya. Bangunan ini terdiri dari beberapa ruangan, antara lain ruang tidur, ruang kerja sultan, pecira, kamar jimat, prabayaksa, dapur dan teras yang berfungsi sebagai ruang prajurit bila ingin menghadap sultan. Di belakang bangunan induk terdapat bangunan pringgowati yang menghadap ke utara, berdenah persegi panjang, dan terbagi atas tiga ruangan, yaitu ruang tengah, utara, dan selatan. Ruang utara berfungsi untuk menyimpan gamelan, sedangkan ruang tengah dan selatan dipakai untuk keluarga laki-laki sultan.

Paseban

Paseban terdiri atas dua bangunan, yaitu barat dan timur. Kedua bangunan berdenah persegi panjang. Paseban barat menghadap ke timur ditopang oleh 8 tiang luar dan 4 saka guru. Bangunan merupakan bangunan semi terbuka dimana atapnya berbentuk joglo.

Langgar

Terletak di sebelah barat bangunan induk. Antara langgar dan paseban dipisahkan oleh tembok, namun terdapat pintu penghubung berupa pintu gerbang berbentuk gapura paduraksa beratap joglo yang disebut pintu agung. Dari pintu agung lurus ke selatan terdapat tembok pembatas menuju bangunan induk. Untuk memasuki area bangunan induk, terdapat pintu gerbang berbentuk

paduraksa.

- **Pendopo Pesanggrahan Taman Gua Taman Sunyaragi**



Secara administratif, bangunan Pendopo Pesanggrahan Gua Taman Sunyaragi terletak di Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat, pada koordinat 06o44'12'6" LS serta 108o32'37,3" BT. Untuk sampai ke lokasi, dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat maupun roda

dua karena lokasinya berada di pinggir jalan by pass Cirebon – Kuningan, berupa jalan provinsi. Batas-batas dari bangunan ini adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Gua Sunyaragi, Timur dan Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk, dan Barat terdapat jalan by pass Cirebon – Kuningan. Menurut sejarah, Pendopo Pesanggrahan ini dipergunakan oleh Sultan dan keluarganya untuk beristirahat setelah mengunjungi Taman Gua Sunyaragi.

Pendopo Pesanggrahan Taman Gua Sunyaragi mempunyai denah dasar bangunan berbentuk persegi. Denah tampak muka dan belakang simetris. Atap bangunan berbentuk limasan. Bentuk asli bangunan ini tanpa sekat dan memiliki dua buah kamar pada sisi kiri dan kanannya. Pada saat ini telah diberi sekat sebagai pembatas antara ruang depan dengan ruang belakang. Pada sisi kiri dan kanan bangunan induk terdapat gang beratap dengan *spindlework*. Bangunan ini memiliki tiang-tiang klasik berorder *Doric* baik berbentuk persegi maupun bulat. Selain itu juga didominasi *pilaster* berorder *Doric* yang

merupakan konstruksi bangunan. Bagian depan memiliki serambi bersayap pada sisi kiri dan kanannya. Di bagian sayap ini terdapat bukaan berupa jendela dan pintu berbentuk *arch* tanpa daun. Pada saat ini pintu sebelah timur sudah ditutup tembok. Lantai berupa ubin berwarna merah yang dipasang secara diagonal. Adapun dinding bangunan tebal dari bahan bata berplester, sedangkan langit-langit dari papan kayu.

- **Pendopo Kabupaten Sumedang**



Foto Gedung Srimanganti dari barat daya

Bangunan Pendopo Kabupaten Sumedang atau Gedung Srimanganti terletak di Kompleks Pendopo Kabupaten Sumedang. Kompleks ini berada di sebelah selatan alun-alun. Selain Gedung Srimanganti di kompleks ini terdapat bangunan-bangunan tua

lainnya, seperti Gedung Bumi Kaler (1850) dan Gedung Gendeng (1850).

Gedung Srimanganti dibangun pada tahun 1706 dan merupakan bangunan permanen tertua di Kota Sumedang. Dibangun oleh Bupati Dalem Adipati Tanumaja yang memindahkan pusat pemerintahan dari Tegal Kalong ke tempat ini. Gedung Srimanganti berdinding tembok, berlantai tinggi dengan permukaan dilapisi tegel, dan pada bagian belakang terdapat tiang-tiang penyangga lantai. Jendela-jendela berukuran besar berbentuk segi empat dan kurva. Pintu-pintu berukuran cukup besar dan beberapa pintu pada bagian atas



pintu terdapat ventilasi yang dihiasi motif floral. Unsur lantai yang ditopang tiang-tiang menunjukkan pengaruh budaya lokal, sedang unsur-unsur pada dinding, lantai, jendela, dan pintu beserta hiasan-hiasannya menunjukkan pengaruh budaya Eropa.

- **Pendopo Kabupaten Bandung**



Pendopo kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun Kota Bandung dan sekarang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kelurahan Balong Gede, Regol, Kota Bandung. Pendopo Kabupaten Bandung dibangun pada 1810 sewaktu Bupati Wiranatakusumah II berkuasa dan menjadi kediaman

resmi bupati.

Pendopo Kabupaten Bandung merupakan bangunan berarsitektur tradisional Jawa, beratap joglo susun tiga. Semula bangunan ini menggunakan bahan kayu dan beratap ijuk dan pada tahun 1850 atap diganti dengan genteng.

- **Pendopo Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya)**

Kabupaten Tasikmalaya semula bernama Kabupaten Sukapura. Kabupaten ini berdiri pada tahun 1641 beribu kota di Leuwi Loa di Sukaraja. Pada tahun 1813 pusat pemerintahan dipindah ke Kampung Empang, Sukapura, Sukaraja. Lokasi ini berjarak sekitar 19 km arah selatan Kota Tasikmalaya dan berada di sebelah timur jalan raya yang menghubungkan Kota Tasikmalaya dengan daerah di bagian selatan Kabupaten Tasikmalaya, seperti Sukaraja, Cibalong hingga Cipajutah di tepi Samudera Hindia.

Sisa bangunan pendopo berada di tengah pemukiman, kantor, dan sekolah. Di sebelah utaranya terdapa rumah warga dan bekas Puskesmas Sukaraja, di sebelah timur terdapat bangunan sekolah, di sebelah selatan terdapat rumah-rumah warga, dan di sebelah baratnya terdapat kantor Yayasan Wakaf dan Pusaka Sukapura. Di sebelah selatan pendopo berjarak 15 m terdapat kolam atau empang seluas 6000 m². Tinggalan ini mempunyai nilai yang cukup penting terkait dengan sejarah Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya).



Sisa bangunan pendopo kabupaten berupa bangunan berkonstruksi bata dengan spesi batu kapur dan bata merah tumbuk. Sisa bangunan berukuran

panjang 14 m, lebar 10,5 m ; tinggi lantai 135 cm; dinding berukuran tebal 40 cm dan sisa tertinggi 440 cm, ukuran bata berkisar antara 20 x 5 x 8 cm dan 25 x 4 x 12 cm. Dinding dilepa dengan bahan campuran kapur dan pasir.

- **Pendopo Kecamatan Jatiwangi**

Letaknyaberadadisisiselatanalun-alun Jatiwangi dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan jalan M. Kuswa Sujana Atmaja, sebelah selatan berbatasan dengan kompleks perumahan badan meteorologi Jatiwangi, sebelah barat berbatasan dengan TK Anggrek dan Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan



Pendopo Kecamatan Jatiwangi dilihat dari arah Barat Laut

Jatiwangi, sebelah timur berbatasan dengan Kantor Kecamatan Jatiwangi. Secara administratif bangunan seluas 15 x 10,80 m dengan luas lahan 66 x 17 m ini masuk dalam wilayah Desa Sutawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

Pengamatan terhadap kondisi bangunan ini mendapatkan banyak bagian yang telah mengalami penggantian bahan, namun keaslian denah bangunan masih dapat dipertahankan. Penggantian dengan bahan baru terlihat pada lantai dan atap.

Pendopo berukuran 12 x 12 m ini beratap genteng dengan model atap berbentuk limasan. Seluruh bagiannya menggunakan rangka kayu. Pagar keliling pendopo yang sekarang ini ada tampaknya merupakan penambahan

baru. Dipisahkan oleh selasar terbuka selebar 3 m dan dihubungkan oleh koridor yang diberi atap selebar 5 m, bangunan pendopo terhubung dengan bangunan yang sekarang digunakan sebagai rumah dinas camat, namun tidak dimanfaatkan dan dibiarkan kosong. Bagian depan rumah dinas berupa serambi yang di kanan dan kirinya terdapat kamar dengan pintu tinggi yang terhubung dengan serambi. Bagian serambi terhubung dengan bagian dalam rumah melalui dua pintu utama model krepyak dengan dua daun pintu. Tiap pintu dilengkapi ventilasi pada bagian atasnya dengan pola hias motif geometris.

Pintu samping di bagian belakang dan dua jendela kaca pada sisi samping bangunan adalah bagian dari penambahan-penambahan bangunan baru.

Di halaman belakang rumah terdapat sumur yang telah tidak dimanfaatkan dan juga bangunan belakang yang terdiri dari dua kamar. Keduanya juga sudah tidak digunakan.

- **Pendopo Kawedanan Leuwi Munding**

Bangunan bekas kantor kawedanan Leuwi Munding ini sekarang digunakan sebagai bagian dari kantor Kecamatan Leuwi Munding. Letaknya berada di sisi Selatan alun-alun Kecamatan Leuwi Munding. Berukuran 19 x 18,20 pada koordinat 06°44'23,3" LS dan 108°20'42,2" BT.

Bangunan ini tampak lebih banyak mengambil unsur lokal dan memiliki perbedaan dengan bangunan kawedanan lainnya yang biasanya dilengkapi bangunan pendopo pada bagian depannya. Bangunan Kawedanan Leuwi Munding pada bagian depannya hanya berupa serambi berukuran 18 x 4 m dengan jajaran tiang-tiang kayu sebagai penopang atapnya. Lingkungannya

sedikit banyak juga masih memakai pola tata letak kota lama (tradisional). Di sisi selatan berupa alun-alun dengan mesjid jami di sisi Barat, kemudian bangunan pelayanan public (pegadaian) dan kantor desa berada di sebelah selatan alun-alun, sedangkan pasar berada di atau sisi Utara kawedanan.



Bagian muka dari bangunan bekas
Kawedanan Leuwimunding, Majalengka

Bangunan beratap jurai model tumpang. Pintu masuk utamanya hanya satu dan diletakkan di tengah bagian depan. Tampak dari depan, bangunan ini memiliki empat jendela besar yang mengapit pintu masuk. Pintu masuk berupa pintu tinggi

dengan dua daun pintu berpanel kaca berukuran tinggi 260 cm, lebar 140 cm yang pada bagian atasnya dilengkapi ventilasi berbentuk krepyak. Kusen pintu berukuran 357 x 170 cm dengan ukuran kayu 16 x 16 cm. Jendelanya juga berupa jendela tinggi dengan dua daun pintu berpanel kaca, namun di atas jendela tidak terpasang ventilasi.

Setelah melewati pintu masuk utama akan didapati serambi dalam berukuran 6,9 x 5,50 m yang pada kanan dan kirinya terdapat satu kamar berukuran 6,20 x 5,50 m. kedua kamar tersebut memiliki pintu yang terhubung dengan serambi dalam. Masing-masing kamar ini memiliki dua jendela berukuran tinggi 290 x 170 cm. Satu jendela membuka dengan arah pandang ke halaman depan, sedangkan satu jendela lainnya membuka dengan arah pandang ke halaman samping. Pada dinding yang menghubungkan ruangan serambi dengan ruangan berikutnya yang berada di bagian dalam terdapat satu lubang

berbentuk bujur sangkar berukuran 146 x 146 cm. Fungsinya mungkin sebagai ventilasi udara dan cahaya dari ruang depan.

Masuk semakin ke dalam, melewati dua pintu tinggi akan didapati ruang tengah (galeri) yang cukup luas berukuran 6,95 x 6,80 m. Pada kedua sisi ruangan ini terdapat dua kamar, satu besar dan satu lainnya yang terletak paling belakang berukuran kecil. Kamar besar dengan ukuran 6,20 x 3,64 m memiliki pintu tinggi dengan ventilasi model krepak. Jendelanya hanya satu dan membuka dengan arah pandang ke halaman samping. Dua kamar paling belakang memiliki ukuran yang kecil 3,64 x 2,00 m. satu kamar digunakan sebagai dapur yang dilengkapi kamar mandi, sedangkan satu kamar lagi digunakan sebagai gudang. Kedua kamar berukuran kecil tersebut tidak memiliki jendela. Daun pintunya hanya berukuran tinggi 202 cm dengan lebar 83 cm. pada bagian dinding galeri yang menghadap bagian halaman belakang terdapat jajaran tiga jendela besar dengan daunnya yang model krepak dengan bilah kisi-kisinya dapat dinaik-turunkan menggunakan bilah kayu pada bagian daun jendelanya. Jendela model ini juga terpasang pada jendela-jendela kamar.

Makam-makam dan Petilasan

Secara umum makam mempunyai arti sebagai tempat mengubur. Sebagai penanda, di atas kuburan terdapat jirat, nisan, dan dilengkapi dengan cungkup atau bangunan yang menaungi makam. Unsur penanda makam tersebut tidak selalu ada pada tiap makam, artinya kadangkala makam hanya ditandai adanya jirat atau nisan saja atau nisan dan jirat. Adapun unsur cungkup terbilang jarang dijumpai dan biasanya cungkup menaungi makam tokoh yang penting, misalnya ulama dan bupati. Di Jawa Barat makam-makam para tokoh biasanya menjadi objek ziarah warga. Fenomena lain yang cukup menarik di Jawa Barat adalah penanda yang menyerupai penanda makam dan

diziarahi juga oleh warga. Tinggalan yang dimaksud adalah petilasan. Petilasan ini biasanya merupakan penanda untuk memperingati suatu kejadian dan penghormatan terhadap tokoh.

Beberapa makam dan petilasan di Jawa Barat adalah sebagai berikut:

- **Makam Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri**



Makam Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri terletak di Situs Pasarean Gede yang secara administratif berada di Kampung Pasarean, Kelurahan Kota Kulon, Sumedang Selatan, Sumedang. Kedua makam ini terletak di puncak bukit kecil dengan tinggi sekitar 5 m yang disebut Gunung Ciung.

Penanda makam berupa nisan berdenah segi empat dan nisan di bagian utara dan selatan makam. Kedua makam dinaungi cungkup tanpa dinding. Jirat dan nisan kedua makam ini merupakan jirat dan nisan baru.

Ratu Pucuk Umun merupakan Ratu Kerajaan Sumedanglarang yang pertama kali menganut agama Islam dan Pangeran Santri adalah suaminya yang berasal dari Cirebon. Perkawinan ini bereperan besar kepada tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sumedanglarang dan pedalaman Jawa Barat pada umumnya.



Makam Pangeran Kornel

Selain kedua makam tokoh tersebut, di situs ini terdapat makam-makam keturunan Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri. Salah satu makam adalah tokoh yang cukup

terkenal, yaitu Bupati Pangeran Kornel.

- **Situs Makam Dayeuh Luhur**

Berupa kompleks makam di atas satu puncak bukit. Secara administratif masuk dalam wilayah Desa Dayeuh Luhur, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang pada koordinat 06°53'18,6" LS dan 107°58'22,8" BT. Menuju lokasi ini telah ada jalan berlapis aspal yang cukup baik, namun jalannya menanjak curam dan sempit. Lokasi telah dikelola dengan baik, dengan adanya beberapa sarana pendukung berupa lahan parkir, mushala, dan toilet umum. Di lokasi juga telah terpasang papan informasi tentang Undang-Undang BCB dan juga sedikit latar sejarah dari tokoh yang dimakamkan. Lahan situs dimiliki oleh Yayasan Pangeran Sumedang.

Di kompleks pemakaman ini dimakamkan Prabu Geusan Ulun (Rd. Angka Wijaya) yang juga merupakan putra dari Pangeran Santri. Geusan Ulun adalah Raja Sumedang Larang yang lahir pada 19 Juli 1558 dan berkuasa pada tahun 1579 hingga 1601 M. Makamnya dikelilingi pagar tembok seluas 160 m². Makamnya dicungkup dalam satu bangunan berukuran 5,10 x 6,60 m. Jiratnya dilapisi keramik putih yang merupakan pasangan baru, yang didanai oleh para peziarah. Makam ini memang ramai dikunjungi peziarah, sehingga selain diberi cungkup, di sisi makam juga dibangun satu bangunan menyerupai pendopo kecil bagi peziarah. Dalam halaman yang dibatasi pagar tembok juga terdapat tujuh jirat makam lainnya yang merupakan makam dari para pengikut Prabu Geusan Ulun.

Di situs ini juga dimakamkan Ratu Harisbaya (permaisuri Prabu Geusan Ulun) dan Pangeran Rangga Gempol I (Rd. Arya Surya Diwangsa yang memerintah pada tahun 1605-1625). Beliau wafat dan dimakamkan di Yogyakarta,

kemudian pada tahun 1998 makamnya dipindahkan ke lokasi saat ini.

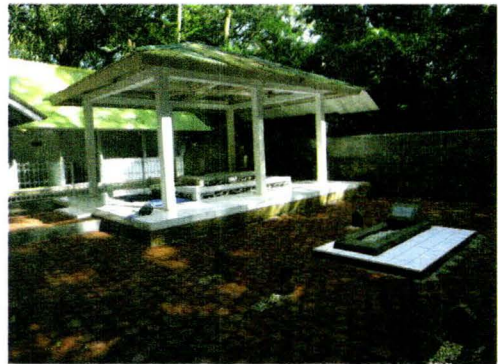
Prabu Geusan Ulun merupakan anak dari Ratu Pucuk Umun dan meneruskan pemerintahan ibunya di Kerajaan Sumedanglarang dengan ibu kotanya di Kutamaya. Pada waktu berkuasa terjadi peperangan yang menyebabkan Kerajaan Sunda Pajajaran runtuh pada tahun 1579. Kemudian Prabu Geusan Ulun memproklamasikan dirinya sebagai penerus Raja-raja Sunda- Pajajaran. Hal ini didukung oleh para pembesar Kerajaan Sunda Pajajaran dengan ditandai penyerahan simbol kerajaan berupa Mahkota Binokasih atau Sang Hyang Pake (sekarang disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang).

Pada waktu berkuasa terjadi perselisihan dengan Cirebon dan Prabu Geusan Ulun memindahkan pusat pemerintahan ke Dayeuh Luhur. Daerah ini termasuk bagian puncak dari Gunung Rengganis. Pada tahun 1610, Prabu Geusan Ulun meninggal dunia dan dimakamkan di Dayeuh Luhur.

Makam Prabu Geusan Ulun terletak di bagian utara desa. Makam ini berada pada bagian ketiga di kompleks makam yang secara umum dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama atau terbawah berisi makam para juru kunci, bagian kedua berisi makam Ratu Harisbaya, istri Prabu Geusan Ulun, dan pada bagian ketiga atau yang paling belakang dan tertinggi berisi makam Prabu Geusan Ulun. Makam Prabu Geusan Ulun dikelilingi dinding dengan gapura pada bagian selatan dinding. Selain makam di area pemakaman Prabu Geusan Ulun terdapat bangunan tempat beribadah dan menginap para peziarah.

Makam Prabu Geusan Ulun sudah mengalami beberapa kali perbaikan. Berdasarkan pada beberapa tulisan yang terdapat pada bagian cungkupnya,

setidaknya makam ini telah diperbaiki pada tahun 1937, 1984, dan 1987. Kondisi yang terlihat sekarang berupa makam berorientasi utara - selatan, jirat berdenah empat persegi panjang dua teras dengan permukaan dilapisi keramik berwarna putih. Nisan berjumlah dua, berada di bagian utara dan selatan jirat, dan dinaungi cungkup bangunan terbuka.



Makam Prabu Geusan Ulun

- **Situs Kompleks Makam Pasarean Gede**



Kompleks makam ini beralamat di RT 02 RW 12, Desa Kuta Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, tepatnya pada koordinat 06°51'11,2 LS dan 107°55'18,4" BT. Status tanah adalah tanah wakaf dari Yayasan Pangeran Sumedang. Kompleks

makam ini berada pada satu bidang lahan yang terletak lebih tinggi di tengah permukiman dengan luas 4290 m². Berdasarkan pada arsip yang ada, tanda batas untuk lahan kompleks makam Pasarean Gede adalah “batu-batu I s/d IX yang terdapat di dalam dan memenuhi yang ditentukan dalam Staatsblad 1912 Nr. 497 ps. 3 ayat 1 bahagian 1 b”. Kutipan surat ini disahkan pada tanggal 28 Agustus 1959. Adapun batas-batas lahan didasarkan pada kondisi saat ini adalah: sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah Selatan berbatasan dengan Gg. Makam Pesarean Gede, sebelah Barat berbatasan

dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman.



Cungkup makam utama Pesarean Gede

Sejumlah anak tangga adalah jalan yang digunakan untuk mencapai lokasi makam. Di sisi utara kaki tangga terdapat satu sumur yang dianggap memiliki khasiat/barokah untuk yang memanfaatkan airnya.

Di kompleks ini terdapat 15 makam tokoh leluhur Sumedang. Makam utama berada di dataran paling

tinggi di bawah naungan bangunan cungkup berukuran 11,40 x 4 m. Di bawah cungkup ini terdapat makam dari tokoh Pangeran Santri (P. Kusumah Dinata I), Ratu Dewi Inten (Ratu Pucuk Umun), Dalem Istri Ayu Raja Ningrat. Pada halaman luar di sisi muka bangunan cungkup terdapat makam P. Kusumah Dinata VII, Dalem Adipati Soerialaga I, Dalem Adipati Soeria Nagara II, Rd Ayu Raja Mirah, Rd. Ayu Mas Nerang, Dalem Adipati Kusumah Dinata.

- **Makam Dalem Cikundul**



Tangga menuju makam Dalem Cikundul

Dalem Cikundul merupakan tokoh penting dalam sejarah Kabupaten Cianjur. Beliau merupakan *dalem* pertama dan terakhir di *Padaleman* Cianjur pada masa peralihan Mataram ke VOC atas penguasaan Priangan. *Padaleman* Cianjur

kemudian berubah menjadi Kaabupaten Cianjur.

Makam Dalem Cikundul terletak di Kampung Majalaya, Desa Cijajang, Cikalong Kulon. Makam berada di kompleks pemakaman yang menempati bukit Pasir Gajah. Bukit ini dkitari aliran Sungai Cikalong di bagian barat dan selatannya, sedangkan sebelah timur bukit berua tegalan, dan sebelah utara bukit berupa hutan.



Makam dalem Cikundul

Makam berada di puncak bukit dan berada di dalam cungkup. Cungkup dibagi menjadi dua bagian, yaitu teras atau serambi dan bangunan utama. Di dalam bangunan utama ini terdapat makam Dalem Cikundul yang dikelilingi pagar teralis dan pintu pada bagian barat pagar.

Makam ditutupi dengan kain putih,

demikian juga halnya kedua nisan yang selalu ditutupi kain putih. Jirat berdenah empat persegi panjang dua teras. Pengeramaatn terhadap makam ini tinggi hingga petugas pengelola makam tidak berani membuka kain pembungkus nisan.

- **Kompleks Makam Gunung Puyuh**

Kompleks makam ini terletak di kota Sumedang yang secara administratif masuk wilayah Kampung Gunung Puyuh, Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan pada titik koordinat 06°50'52,1" LS dan 107°54'29,6" BT. Kompleks makam berada pada satu dataran tinggi yang terdiri dari beberapa teras yang dibentuk berdasar pada kontur alami lingkungan Gunung Puyuh.

Adapun batas-batasnya adalah: sebelah utara berbatasan dengan Sungai Cipicung, sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Makam Gunung Puyuh, sebelah timur berbatasan dengan pemakaman umum dan Sungai Cipicung, sebelah Barat berbatasan dengan kompleks makam dimana Makam Cut Nyak Dien berada. Lahan Kompleks Makam Gunung Puyuh dimiliki oleh Yayasan Pangeran Sumedang, begitu pula dengan pengelolaannya.



Di kompleks makam ini dimakamkan beberapa leluhur bangsawan Sumedang Larang, diantaranya Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Kanjeng Soegih yang dikenal juga sebagai Soerja Gempol I), Rd. Ajoe H. S. Hadidjah (Isteri pertama dari Pangeran Soeria Koesoemah Adinata), Pangeran Ranga Gempol II (Koesoemah Dinata IV yang juga

adalah anak dari P. Soeria Koesoemah Adinata) yang pernah menjabat sebagai Bupati Wedana Sumedang, Pangeran Ranga Gempol III (Koesoemah Dinata V) yang dikenal sebagai Panembahan, dan juga putra serta saudara dan menantunya.

Letak makam P. Ranga Gempol II beserta ayahnya berada di teras teratas, ditempatkan secara berdampingan di bawah cungkup berukuran 5 x 5 m, beratap seng dengan rangka dari besi. Jirat dan nisannya terlihat telah menggunakan bahan baru.

Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Sejak Islam masuk dan berkembang, dibangunlah masjid-masjid di komunitas muslim. Masjid-masjid tua di Jawa ditandai dengan adanya beberapa ciri, misalnya atap susun, dikelilingi parit, dan lantai yang ditinggikan. Masjid di ibu kota pemerintahan biasanya disebut masjid jami atau masjid agung. Masjid-masjid ini biasanya dibangun oleh penguasa. Biasanya masjid agung berada di sebelah barat alun-alun. Disamping itu, di Jawa Barat juga dijumpai masjid-masjid tua yang dibangun oleh para penyebar agama Islam.

- **Masjid Agung Kasepuhan**



Terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Masjid Agung Kasepuhan didirikan oleh para walisongo yang diprakarsai oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1498 M. Pembangunan masjid ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga

dengan seorang arsitek bernama Raden Sepat dari Majapahit serta 200 orang pembantunya dari Demak. Masjid ini dikenal pula dengan nama Sang Cipta Rasa karena terlahir dari rasa dan kepercayaan. Penduduk setempat menyebutnya Masjid Pakungwati karena dulu berada satu kompleks dengan Keraton Pakungwati, yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan. Di dalam masjid terdapat sebuah tiang yang terdiri dari potongan-potongan kayu atau tatal dan diikat menjadi satu, yang melambangkan sifat gotong royong. Keistimewaan masjid ini adalah mempunyai dua maksurah.

Masjid Agung Kasepuhan dikelilingi oleh tembok yang berfungsi sebagai pembatas masjid dengan halaman. Tembok tersebut dihiasi dengan motif belah ketupat dan motif berbentuk segi enam pada bagian dalam, ada juga yang bagian tengahnya kosong sehingga menyerupai sebuah bingkai cermin. Puncak tembok dihias dengan pelipit rata dari susunan bata, dimana bagian atas dan bagian bawah kecil sedangkan tengahnya melebar. Pada pagar tembok halaman tersebut terdapat enam pintu gerbang, tiga di timur, satu di utara dan dua di barat. Bentuk pintu berupa gapura paduraksa. Pintu gerbang utama terletak di timur dan merupakan gerbang terbesar, dengan bentuk seperti gapura paduraksa dengan hiasan sayap tiga tingkat di puncak. Pada puncaknya terdapat hiasan candi laras. Di bawah hiasan candi laras, terdapat bentuk lengkung setengah lingkaran dan tulisan arab. Di kanan kiri lengkungan terdapat hiasan candi laras dan di bawahnya terdapat hiasan bingkai cermin. Pintu gerbang utama terbuat dari kayu dengan dua daun pintu yang dihias dengan motif candi laras dan belah ketupat. Atap bangunan utama masjid berbentuk limasan bertingkat tiga tanpa memolo. Sedangkan atap serambi juga berbentuk limasan tapi tidak bertingkat.

Bangunan bertingkat

Ruangan utama berukuran 17,80 x 13,30 m, dikelilingi tembok setinggi 3 m yang berfungsi sebagai pembatas ruang utama dengan serambi. Terdapat 9 pintu yang melambangkan jumlah walisongo yang ada di Jawa. Pintu utama untuk memasuki ruang utama disebut *narpati*, berada di sisi timur berukuran tinggi 240 cm dan lebar 124 cm. Pintu tersebut terdiri atas dua daun pintu yang dihias dengan motif bunga, sulur-suluran, dan bingkai cermin. Pada

bagian tengah di sisi barat terdapat tonjolan berbentuk bulat sebagai mihrab. Selain mihrab, di dalam ruang utama terdapat tiang, mimbar, dan maksurah. Tiang utama masjid berjumlah 30, berbentuk bulat dengan garis tengah 40 cm, berdiri di atas umpak. Mihrab berukuran 244 x 140 x 250 cm. Dinding mihrab sebelah utara dan selatan tegak lurus, sedangkan dinding barat berbentuk setengah lingkaran. Bagian atap berbentuk lengkungan dimana di bagian tengah terdapat motif bunga matahari dengan hiasan lidah api di kanan dan sulur-suluran di kiri. Mimbar, yang diberi nama Sang Renggakosa, terletak di utara mihrab dan tidak menempel pada dinding. Berbentuk seperti kursi berukuran 122 x 66 x 230 cm dengan tiga anak tangga dimana pipi tangga menyatu dengan tiang mimbar. Mimbar dihias dengan motif bunga teratai, sulur-suluran, bunga, meander, dan bingkai cermin. Selanjutnya di pelataran masjid terdapat bangunan serambi yang dikenal dengan nama Prabayaksa dan serambi Pamandangan. Selain kelengkapan masjid yang telah disebutkan di atas, masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu yang terletak di sebelah utara; istiwa sebagai penunjuk waktu dengan memakai sinar matahari, berbentuk bulat dengan tonggak besi di permukaannya, terdapat di halaman sisi utara; di sudut barat daya terdapat 21 makam.

- **Masjid Agung Sumedang**

Masjid Agung Sumedang terletak di Kampung Kaum di sebelah barat alun-alun Kota Sumedang. Masjid dibangun pada tahun 1850-an. Sampai sekarang ciri sebagai masjid kuna masih dipertahankan, misalnya model atap susun tiga. Masjid Agung Sumedang mempunyai ruang utama berdenah segi empat dengan pintu pada bagian selatan, timur, dan utara bangunan. Ruang utama dilengkapi adanya mihrab atau tempat imam shalat pada bagian barat ruangan.



Selain itu dilengkapi juga adanya mimbar yang sekarang ditempatkan di sebelah utara mihrab. Pada bagian selatan, timur, dan utara terdapat serambi. Tempat wudlu berada di sebelah utara dan selatan bangunan masjid.

Sebagai masjid yang dibangun pada masa kolonial, masjid ini

menunjukkan adanya percampuran unsur-unsur lokal dan asing. Unsur lokal yang tampak adalah adanya atap susun tiga dan lantai masjid yang ditinggikan. Adapun unsur Eropa tampak pada tiang-tiang gaya *tuscan* di atas padestal (umpak). Selain pengaruh Eropa, dijumpai unsur Cina pada bagian puncak atap, yaitu mustaka berbentuk labu.

- **Masjid Darussajidin Bondan**



Masjid ini terletak di Desa Bondan, Sukagumiwang, Indramayu. Latar belakang sejarah didirikannya masjid ini cukup menarik. Diawali adanya kedatangan penyebar agama Islam dari Jawa yang bertemu komunitas yang telah beragama Buda dipimpin Ki Gede Bondan.

Penerimaan agama Islam sebagai agama antan masyarakat tidak terjadi dengan serta merta, tetapi melalui proses yang cukup panjang. Dalam cerita masyarakat setempat, terdapat juga adu kesaktian antara Ki Gede Bondan dengan penyebar agama Islam yang diakhiri dengan kekalahan Ki Gede Bondan. Dengan kekalahan itu, Islam kemudian dapat tumbuh dan berkembang di Bondan dan sekitarnya.

Untuk keperluan ibadah maka dibangunlah masjid ini yang kemudian diberi nama Darussajidin. Masjid ini merupakan bangunan dari kayu dan atap dari sirap kayu. Masjid telah mengalami beberapa kali renovasi dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Masjid dibangun di atas tiang-tiang penopang bangunan dari kayu. Bangunan masjid memiliki ruang utama berdenah segi empat dengan empat tiang utama atau saka guru. Bagian barat ruang utama terdapat tempat imam atau mihrab yang menjorok ke luar. Atap masjid merupakan atap susun dua dilengkapi mustaka pada puncaknya. Adanya atap susun berarsitektur Jawa dan lantai yang ditinggikan dapat dilihat unsur lama yang menunjukkan kekunaannya masjid ini. Kapan masjid ini dibangun belum dapat dipastikan. Akan tetapi, menurut informasi juru pelihara, di bagian atas dari salah satu tiang yang tertutup plafon masjid terdapat tulisan angka 1411.

Sebagai masjid yang masih difungsikan oleh masyarakat, masjid ini telah mengalami penambahan ruang. Akan tetapi, penambahan tersebut tidak merubah bentuk asli bangunan ini. Adapun penambahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membuat bangunan terbuka di sebelah timur masjid.

- **Masjid Manonjaya**



Masjid Manonjaya dari arah timur

Masjid Manonjaya secara administratif terletak di Kampung Kaum, Desa Manonjaya, Manonjaya. Masjid ini dibangun pada tahun 1832, bersamaan dengan dibangunnya bangunan-bangunan lain di daerah ini, seperti pendopo kabupaten. Tahun tersebut merupakan tahun

pembangunan Manonjaya yang dipersiapkan sebagai ibu kota Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya) menggantikan Sukapura.

Masjid ini merupakan bangunan dengan konstruksi beton yang kokoh. Mempunyai campuran gaya arsitektur Eropa dan Timur Tengah. Denah bangunan utama berupa empat persegi panjang dan serambi yang luas, dan dilengkapi dengan tiang-tiang bermotif sulur dan floral. Lantai ruang utama ditinggikan 2,5 m dari permukaan tanah, dengan 6 anak tangga untuk memasuki masjid. Bangunan beratap genteng dengan dua menara, yang dilengkapi dengan pintu-pintu dan jendela yang cukup besar. Pintu terbesar, yaitu pintu utama, berukuran 3 x 1,2 m dan jendela berukuran 2 x 1 m.\

- **Masjid Taraju**

Masjid Taraju secara administratif terletak di Desa Deudeul, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya. Masjid Taraju disebut juga dengan Masjid Jami' Al- Hidayah. Bangunan ini juga digunakan sebagai tempat



Kondisi bangunan Masjid sebelum renovasi tahun 2010

untuk melakukan sholat Jumat, sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

Secara astronomis Masjid Taraju terletak pada garis koordinat $07^{\circ} 25' 51.3''$ LS dan $108^{\circ} 01' 36.0''$ BT. Kondisi alam relatif sejuk dan di sekitar bangunan tampak pemukiman penduduk dengan kepadatan

penduduk tingkat sedang. Dengan bentang alam yang relatif miring, penduduk tidak jarang yang memanfaatkan lahan sebagai persawahan sistem teras iring, kolam, dan perkebunan.

Adapun batas-batas bentang lahan bangunan adalah di sebelah utara dibatasi oleh pemukiman penduduk, di sebelah selatan dibatasi oleh Kantor Kelurahan Deudeul dan pemukiman penduduk, di sebelah barat (tepat di belakang masjid) dibatasi oleh bangunan pondok pesantren yang sekarang tidak berfungsi lagi, di sebelah timur berbatasan dengan areal alun-alun dan Jalan Raya Garut - Tasikmalaya.



Kondisi bangunan masjid setelah renovasi tahun 2010

Kekunaan bangunan Masjid Taraju terlihat dari bentuk arsitektur dan sebagian

struktur yang terlihat masih asli. Arsitektur bangunan memiliki kemiripan dengan dengan bangunan Masjid Manonjaya, masih di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, yang dibangun pada pertengahan abad-19. Kemiripan dapat dilihat dengan adanya 2 menara di bagian *facade* (depan) dan gaya arsitektur yang tampak sekali memakai budaya Indis, yakni gaya hasil perpaduan antara budaya lokal dengan budaya Eropa.



Dua menara pada masjid tertua di Kab. Tasikmalaya, Masjid Manonjaya

Namun, berdasarkan luasan dan materialnya, bangunan Masjid Taraju dibangun pada masa berikutnya dan merupakan masjid dengan tampungan jamaah lebih sedikit dibanding Masjid Manonjaya. Komponen yang mencirikan kekunoan pada Masjid Taraju dapat juga diamati dari pola tata ruang makro. Hal ini terdapat adanya komponen bangunan yang lazim dijumpai pada pola tata kota kuno masa Islam. Di sebelah barat berupa alun-alun seluas sekitar 1500 m² dan di sebelah selatan dilengkapi dengan institusi/ Kantor Balai Desa Deudeul. Walaupun hanya dalam ruang lingkup sistem pemerintahan yang relatif rendah, kelurahan, namun pola tata ruang di sekitar masjid, perlu untuk dicermati. Hasil wawancara dengan pemuka masyarakat diperoleh hasil bahwa daerah ini awalnya merupakan pusat ibukota Kecamatan Taraju sekitar awal abad – 20. Setelah ibukota kecamatan Taraju pindah tempat, lokasi ini digunakan sebagai pusat



Detail Pintu

Kelurahan Deudeul, dengan posisi alun- alun dan masjid sesuai letak semula.

Bangunan Masjid Taraju menempati lahan seluas 22 m x 29,80 m dengan luas bangunan 15,20 m x 19 m. Atap menara berbentuk kerucut. Sedangkan atap bangunan utama merupakan hasil rehap tahun 2010. Pada awalnya, bentuk atap menara merupakan tumpang tiga dan sekarang telah diganti dengan bahan atap cor dag. Pada bagian tiap sudut atap dag tersebut dilengkapi dengan 4 menara semu.



Detail Jendela

Menurut informasi, bangunan masjid telah mengalami 2 kali perbaikan. Tahap pertama yakni pada tahun 1986 dan tahap kedua yakni tahun ini, tahun 2010. Hasil renovasi tahun 1986 salah satunya adalah penggantian teras dengan bahan teras dag. Keseluruhan komponen penutup pintu dan jendela merupakan komponen baru. Struktur pintu dan jendela, keaslian terletak pada bagian kusen. Jendela berukuran 145 cm x 90 cm dan pintu berukuran 80 cm x 230 cm. Kedua komponen kusen tersebut memiliki 2 penutup (daun).

Dinding bangunan memiliki ketebalan mencapai 30 cm. di bagian depan dilengkapi 2 menara. Menara tersebut memiliki 3 tingkat dengan akses menggunakan tangga bahan kayu. Ruang menara memiliki bentuk segi 8. Masing – masing ruangan memiliki



Kondisi Ruangan Tampak Banyak Perubahan

dimensi: ruangan 1 dengan tinggi 3,80 m, menara 2 setinggi 3,10 m, dan ruang menara 3 setinggi 2,60 m.

Pada saat dilakukan pendataan, terlihat pada bagian lantai telah diganti dengan keramik baru warna putih berukuran 40 cm x 40 cm dengan variasi keramik warna hitam. Pada awalnya material lantai merupakan bahan tegel warna merah marun berukuran 20 cm x 20 cm. Bukti keberadaan sisa tegel masih dapat dijumpai pada bagian luar sisi kiri masjid (barat daya masjid). Pada bagian dinding luar juga masih terlihat adanya dinding asli, yakni struktur *masonry*.



Kondisi dinding masonry dan sisa lantai asli

Untuk pengambilan gambar tidak dapat memperoleh view yang baik, karena pada saat dilakukan pendataan terdapat pasar malam di alun-alun masjid. Menurut hasil informasi dari ketua takmir masjid, di depan bangunan masjid dahulu pernah terdapat kolam kuno. Kolam ini merupakan tempat untuk bersuci (wudlu) ketika hendak melakukan sholat. Kolam tersebut berjumlah 2 buah sedalam sekitar 70 cm dengan sumber air yang mengalir. Kondisi kolam sekarang telah ditutup dengan urugan tanah. Untuk membuktikan, tentunya harus dilakukan kajian secara lebih detail.

Masjid Taraju dibangun pada tahun 1942 oleh H. Safe'i, Beliau merupakan penyebar agama Islam pertama di wilayah Kecamatan Taraju. Beliau juga mendirikan pesantren yang terletak di belakang (barat) masjid. Namun

sekarang pondok pesantren telah tidak aktif lagi. Status kepemilikan tanah merupakan tanah wakaf dan sekarang pengelola masjid adalah keturunan H. Safe'i beserta pengurus DKM Taraju.

- **Masjid Asyuro, Cipari, Garut**



Masjid Asyuro Cipari dari arah barat laut

Masjid Asyuro terletak di lingkungan Pondok Pesantren Cipari di Kampung Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan. Adapun letak astronomisnya pada titik 07°09'11.9" Lintang Selatan dan 107°59'51.7" Bujur Timur. Pendiri Pondok Pesantren Cipari adalah Kyai Haji Abdul

Kudus dan Kyai Haji Yusuf Tauziri. Masjid ini dibangun pada kurun waktu 1933 – 1936, dimana arsiteknya bernama Abikusno Cokrosuryo, seorang aktivis Sarekat Islam pada masa itu. Masjid ini berdiri di atas tanah wakaf milik Haji Harmayn dan Kyai Haji Bustomi, yang kemudian dilimpahkan kepada pendiri pesantren.

Masjid Asyuro dan Pondok Pesantren Cipari memang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan perkumpulan Sarekat Islam. Berdasarkan keterangan dari Bapak Faros (60 tahun), selaku sesepuh di Pondok Pesantren Cipari, wilayah Garut Timur merupakan salah satu basis perkumpulan Sarekat Islam yang cukup pesat perkembangannya, sehingga banyak aktivis SI yang berkumpul di wilayah ini, terutama di Pondok Pesantren Cipari.

Sarekat Islam (disingkat SI, semula Sarekat Dagang Islam/SDI) adalah

organisasi politik pertama di Indonesia yang pada awalnya merupakan perkumpulan para pedagang Islam di Indonesia. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi muslim, khususnya pedagang batik, agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa. Pada saat itu, pedagang-pedagang keturunan Tionghoa lebih maju usahanya dan memiliki hak dan status yang lebih tinggi dari pada penduduk Hindia Belanda lainnya. Hal itu dikarenakan kebijakan yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pada akhirnya kondisi tersebut menimbulkan perubahan sosial karena timbulnya kesadaran di antara kaum pribumi.

SDI sebagai organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggeraknya, di bawah pimpinan H. Samanhudi, berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan yang berpengaruh. R.M. Tirtoadisurjo pada tahun 1909 mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia. Pada tahun 1910, Tirtoadisuryo mendirikan lagi organisasi semacam itu di Buitenzorg. Demikian pula, di Surabaya, H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan organisasi serupa pada tahun 1912. Tjokroaminoto kemudian dipilih menjadi pemimpin, dan mengubah nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam. Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang lain seperti politik.

SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk masyarakat Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan, dan tolong-menolong di antara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim.

Pada waktu SI mengajukan diri sebagai Badan Hukum, awalnya Gubernur Jendral Idenburg menolak. Badan Hukum hanya diberikan pada SI lokal. Walaupun dalam anggaran dasarnya tidak terlihat adanya unsur politik, tapi dalam kegiatannya SI menaruh perhatian besar terhadap unsur-unsur politik dan menentang ketidakadilan serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Artinya SI memiliki jumlah anggota yang banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda.

Seiring dengan perubahan waktu, akhirnya SI pusat diberi pengakuan sebagai Badan Hukum pada bulan Maret tahun 1916. Setelah pemerintah memperbolehkan berdirinya partai politik, SI berubah menjadi partai politik dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad tahun 1917, yakni HOS Tjokroaminoto, yang menjadi tokoh terdepan dalam Centraal Sarekat Islam. HOS Tjokroaminoto tidak bertahan lama di lembaga yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut. Beliau keluar dari Volksraad (semacam Dewan Rakyat), karena volksraad dipandang sebagai “Boneka Belanda” yang hanya mementingkan urusan penjajahan di Hindia Belanda, dan tetap mengabaikan hak-hak kaum pribumi.

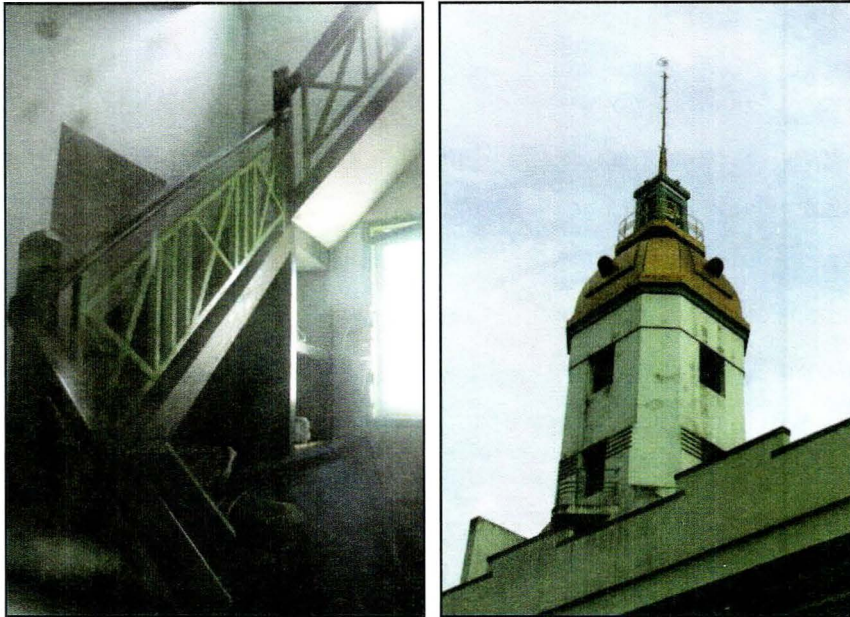
SI yang mengalami perkembangan pesat, kemudian mulai disusupi oleh paham sosialisme revolusioner. Paham ini disebar oleh H.J.F.M Sneevliet yang mendirikan organisasi ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereeniging) pada tahun 1914. Pada mulanya ISDV sudah mencoba menyebarkan pengaruhnya, tetapi karena paham yang mereka anut tidak berakar di dalam masyarakat Indonesia melainkan diimpor dari Eropa oleh orang Belanda, sehingga usahanya kurang berhasil. Dengan menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal sebagai “blok di dalam”, mereka berhasil menyusup ke dalam tubuh

SI. Ini dikarenakan mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu membela rakyat kecil dan menentang kapitalisme, namun dengan cara yang berbeda.

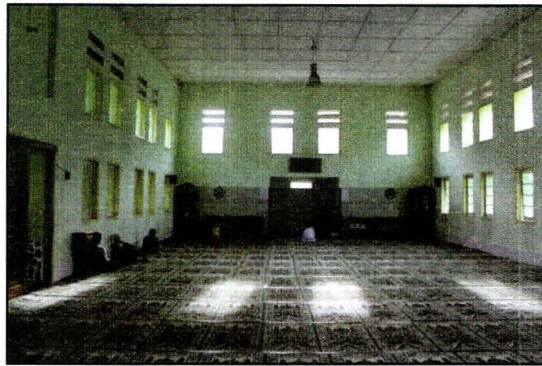
Dengan usaha yang baik, mereka berhasil memengaruhi tokoh-tokoh muda SI seperti Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo. Hal ini menyebabkan SI pecah menjadi “SI Putih” yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto dan “SI Merah” yang dipimpin oleh Semaoen. SI merah berlandaskan asas sosialisme-komunisme. SI Putih (H. Agus Salim, Abdul Muis, Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo) berhaluan kanan berpusat di kota Yogyakarta. Sedangkan SI Merah (Semaoen, Alimin, Darsono) berhaluan kiri berpusat di kota Semarang. Adapun HOS Tjokroaminoto adalah penengah di antara kedua kubu tersebut.

Berdasarkan keterangan dari narasumber, Masjid Asyuro dibangun secara bergotong-royong oleh penduduk dan pemuda SI. Masjid ini bergaya arsitektur *art deco*, berdenah segi empat, dengan arah hadap ke timur. Masjid ini menarik karena arsitekturnya berbeda dengan masjid-masjid di Indonesia pada umumnya. Yang menandakan bahwa bangunan ini berupa masjid adalah di bagian atap terdapat menara dengan puncak berbentuk kubah berwarna emas. Seluruh sisi dinding bangunan terdapat jendela panil kaca yang di atasnya dilengkapi dengan ventilasi berbentuk persegi. Dinding bangunan dibuat berprofil. Facade bangunan bagian bawah berupa tatanan batu andesit expose yang dicat dengan warna hitam dan putih. Dinding bangunan dari pasangan bata berplester semen merah (campuran kapur:pasir:bata tumbuk) yang dicat warna hijau. Penutup lantai berupa ubin berukuran 20 cm x 20 cm, berwarna abu-abu polos yang dipadukan dengan ubin berwarna abu-abu

bermotif garis-garis.



Bangunan masjid dilengkapi dengan pintu masuk yang terdapat di sisi utara, selatan, dan timur. Saat ini pintu masuk masjid berupa pintu geser dari kayu yang merupakan penambahan baru. Kemungkinan dahulu daun pintu asli dibuat dengan sistem bukaan. Di kanan dan kiri pintu masuk utama, yakni di sisi timur, terdapat dua ruangan yang dipergunakan sebagai gudang dan pintu menara. Tangga menara dari kayu dimana sebagian kayunya telah diganti dengan kayu baru karena sudah lapuk. Tempat wudhu terletak di sisi utara yang sudah mengalami perubahan. Semula tempat wudhu berupa kolam dimana sumber airnya berasal dari mata air Cikoneng.



Interior Masjid Cipari

Menurut informasi dari narasumber, dahulu masjid ini dikelilingi dengan benteng dari tanah. Benteng tersebut dipergunakan sebagai pertahanan dalam menghadapi serangan dari pasukan DI TII di bawah pimpinan Karto Soewiryo, yang semula merupakan anggota SI. Serangan tersebut terjadi pada tahun 1948 dan 1952. Semula Karto Soewiryo bermaksud mengajak pimpinan Pondok Pesantren Cipari beserta penganutnya untuk masuk dalam perkumpulan DI TII, tetapi ditolak yang akhirnya terjadilah pertempuran di antara kedua kubu tersebut.

- **Masjid Jami' Al Hidayah.**

Masjid ini berlokasi di Desa Panjalin, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka. Bangunan ini menurut sejarah desa, dirunut dari masa kepengurusan pejabat desanya, telah berdiri pada akhir abad 19.

Penampilan masjid ini dilihat dari sisi luar telah menampakkan adanya perubahan berupa penambahan-penambahan bahan. Pada bagian serambi depan penggantian terlihat pada lantai, penambahan keramik pada pilarnya,

dan perubahan pada bentuk anak tangga. Pada serambi samping perubahan terjadi pada bentuknya. Pada masa lalunya, serambi samping merupakan serambi yang terbuka.

Bagian muka Masjid Jami' Al Hidayah, Desa Panjalin, Kecamatan Sumberjaya, Majalengka



Bangunan depan masjid ini memiliki dua serambi, serambi luar dan serambi dalam. Serambi luar berukuran 14 x 5,60 m. Masuk ke serambi dalam yang berukuran 8,40 x 3,90 m harus melalui pintu utama yang berjumlah tiga pintu dengan ukuran tinggi 220 cm dan lebar 140 cm. Pintu memiliki dua daun pintu dengan ventilasi di atas pintu dengan

hiasan ukiran kayu bermotif flora. Serambi dalam inilah yang menghubungkan serambi dengan ruang utama masjid.

Dari serambi dalam, untuk menuju ruang utama masjid terapat tiga pintu pelengkung. Bagian ruang utama masjid berdenah bujur sangkar dengan ukuran 14 x 14 m. Bangunan utama beratap tumpang dengan empat saka guru dari kayu jati berukuran 22 x 22 cm. Pada bagian sisi kanan dan kiri terdapat beberapa pintu. Di sisi kanan terdapat pintu terbuka dengan bentuk pelengkung yang terhubung dengan serambi samping. di tengah serambi samping pun terdapat pelengkung, sehingga serambi samping seperti memiliki batas tengah berupa pelengkung. Di sisi kiri terdapat dua pintu bendaun pintu ganda dan

juga dua jendela dengan daun ganda berukuran 100 x 80 cm yang pada bagian dalamnya dilapisi dengan teralis besi yang tersusun horizontal.

Bagian mihrab dengan mimbar terpisah menjadi dua ruang yang berbeda dengan posisi berdampingan, masing-masing berukuran 193 x 100 cm. pada kanan dan kiri mihrab dan mimbar terdapat jendela. Mimbar masjid ini masih berbentuk kursi tinggi dari bahan kayu yang bentuknya mirip tandu. Sayangnya saat ini kursi mimbar tersebut dipasang permanen dengan menambahkan pasangan bata dan plesteran baru. Beberapa bagian mesjid ini bagian atas ruangnya ada yang ditutup dengan plafon dari bahan gedek.

Dengan kondisi seperti yang diuraikan di atas, kelebihan dari masjid ini adalah tampilan yang dimulai dari serambi dalam hingga bagian ruang utama masjid yang masih memperlihatkan gaya masjid tempo dulu yang dapat disesuaikan dengan masa berdirinya masjid ini.

- **Gapura Masjid Baitul Rahim**



Gapura dilihat dari dalam masjid

Secara administrasi bangunan masjid berada di Jalan Babakan Sindang, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Secara astronomis bangunan ini berada pada titik koordinat 07° 25' 51.3" LS dan 108° 01' 36.0" BT.

Adapun batas – batas bangunan adalah sebagai berikut:

- Di sebelah utara, selatan dan timur kondisi lahan merupakan daerah pemukiman dan perkampungan penduduk.
- Di sebelah barat dibatasi oleh makam dan persawahan.

Bangunan gapura seluas 25,40 m² yang berdiri di atas tanah wakaf seluas 175 m² ini, dimiliki dan dikelola oleh Ir. H. Ki Arga Diraksa. Sampai saat ini bangunan masjid ini, selain untuk beribadah sehari-hari, juga digunakan untuk sholat Jum'at dan sholat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Korban.

Komponen yang terdapat pada kompleks Masjid Baitul Rahim meliputi: gapura, bangunan utama (masjid), menara, dan kumpulan makam. Bangunan yang mencirikan kekunoan dan masih tampak asli adalah pada komponen gapura. Bangunan menara dan masjid merupakan komponen baru yang dibangun tahun 1985.

Bangunan masjid seringkali mengalami perehaban/ renovasi. Sejak zaman Jepang sampai tahun 1980 masjid dalam kondisi rusak dan pada periode tahun 1985-1990 bangunan masjid mulai diperbaiki. Pada komponen kumpulan makam yang di dalamnya terdapat 6 makam tokoh

Ahmadiyah telah mengalami pembaruan baik bentuk jirat maupun nisannya. Walaupun demikian, keberadaan makam tersebut telah dapat menunjukkan adanya bukti nilai historis serta tinggalan fisik pada kompleks Masjid Baitul



Kompleks Makam di Belakang Masjid



Detail Gapura

Rohman.

Berangkat dari observasi tersebut, tim bersepakat untuk melakukan pendeskripsian dimensi difokuskan hanya pada komponen gapura karena komponen ini terlihat memiliki kondisi relatif asli. Bangunan gapura berbentuk bentar dengan 2 gapura utama setinggi 4,8 m. Pada jarak 1,4 m di sisi barat gapura utama terdapat dinding semacam pembatas talud dan berfungsi sebagai kelir. Kelir dalam konsep tata ruang makam Islam kuno berfungsi sebagai penutup pandangan langsung dan pembeda tingkat kesucian sebuah bangunan. Namun, kelir tersebut saat ini telah mengalami perubahan desain dan bertuliskan nama masjid dengan bahan keramik baru.



Kelir didepan Gapura

Pada bagian kanan dan kiri gapura utama juga dilengkapi unsur asli, yakni pagar setinggi 1 m dan talud dengan tipe dinding *masonry* (susunan batu alam). Baik pada sisi kanan- kiri gapura juga dilengkapi menara- menara kecil setinggi 4,5 m dan 2,5 m. Tampak depan konstruksi tersebut dapat disebut sebagai susunan menara semu dengan bentuk mengerucut semakin kecil. Gaya arsitektur yang ramping dan tinggi menjulang, gapura ini, besar kemungkinan telah mendapat pengaruh dari gaya Timur Tengah. Keunikan dan kelangkaan bentuk gapura masjid ini tentu perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Gaya tersebut jarang ditemukan di dalam khasanah visual bentuk arsitektur masjid kuno di Indonesia.

Kajian historis terhadap bangunan dapat disampaikan di bawah ini. Pada awal kemerdekaan di wilayah Singapura terdapat sekelompok penganut agama Islam mendirikan Darul Islam yang menghendaki negara Islam. Bersamaan dengan itu, di daerah ini juga telah berkembang penganut Islam aliran Ahmadiyah. Kemudian kelompok Darul Islam menganggap bahwa kelompok Islam Ahmadiyah di daerah Singapura harus disingkirkan. Hal ini dilakukan karena kelompok Darul Islam menganggap bahwa Islam Ahmadiyah sebagai penghalang utama ideologi Darul Islam. Pada tahun 1947 terdapat 6 orang jamaah Ahmadiyah dibunuh dan dimakamkan di belakang masjid ini. Pada tahun 1948 di daerah Indihyang terdapat 5 orang penganut Ahmadiyah yang dibunuh oleh kelompok Darul Islam dan dimakamkan di daerah Indihyang. Bangunan utama masjid juga tak luput dari penghancuran atas peristiwa Darul Islam tahun 1947. Bangunan masjid tersebut hancur dan tidak berfungsi sampai dengan tahun 1985.

Secara keseluruhan bangunan masjid, awalnya didirikan pada tahun 1925 di atas tanah milik H. Zakaria. Pada tahun 1940 bangunan beserta lahan dihibahkan kepada Abah Arga, yakni seorang tokoh Islam penganut dan pembawa/penyebar ajaran Ahmadiyah pertama di daerah Singapura. Ia juga termasuk tokoh yang dimakamkan di belakang Masjid.

Nilai penting bangunan Masjid Baitul Rohim adalah nilai historis adanya bukti keberadaan dua kelompok aliran agama Islam di daerah



Singapura. Kedua aliran tersebut lahir dan berkembang di awal masa-masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Bangunan ini sebagai tapak tilas adanya kejadian penghancuran dan pemakaman penganut ajaran Ahmadiyah.

Berdasarkan sejarah umum bangsa Indonesia, kelompok Darul Islam selanjutnya juga dihancurkan pada tahun 1948 saat pemerintahan Presiden I republik Indonesia, Soekarno, atas alasan pemberontakan terhadap negara. Kehancuran dan kekosongan bangunan kemudian diisi oleh keturunan Abah Arga untuk melanjutkan ajaran Ahmadiyah



Keberadaan Gapura seperti kondisi awal
(Dok. BPCB Serang, 2010)

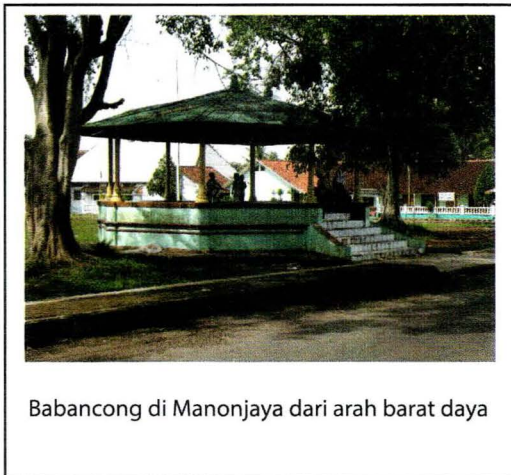
dengan membangun kembali bangunan utama yang telah hancur. Bangunan awal dengan atap tumpang tiga berubah dengan atap baru. Bangunan masjid beserta makam tokoh Ahmadiyah merupakan bukti adanya peristiwa sejarah penting di daerah ini. Peristiwa tersebut adalah pernah berkembangnya ajaran Ahmadiyah dan pernah dikuasainya masjid ini oleh kelompok Darul Islam. Berdasarkan kacamata historis- arkeologis serta arsitektur bangunan, sisa pintu gerbang dan pagar asli Masjid Baitul Rahim perlu diletarikan. Nilai keunikan dan kelangkaan bentuk arsitektur bangunan tersebut telah menunjukkan adanya budaya yang cukup tinggi. Selain itu, secara historis bangunan ini juga memiliki arti penting bagi keberadaan suatu aliran dalam agama Islam, sedangkan agama Islam sendiri merupakan agama mayoritas yang telah berkembang di Kabupaten Tasikmalaya sampai sekarang. Pelestarian tidak berarti menciptakan ataupun menumbuhkan kembali aliran- aliran yang secara hukum Belum bisa diterima sepenuhnya untuk hidup di Indonesia. Jadi, upaya pelestarian dilakukan tetap pada bukti tinggalan fisik berupa bangunan gapura masjid. Upaya ini dilakukan sesuai dengan salah satu tugas pokok dan

fungsi lembaga purbakala, yakni melakukan pelestarian terhadap peninggalan purbakala di wilayah Republik Indonesia.

Tinggalan Lain

Selain tinggalan-tinggalan purbakala yang umum dijumpai di berbagai kota pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam, di kota-kota di Jawa Barat dijumpai salah satu unsur khas, yaitu adanya *babancong*. Babancong berfungsi sebagai tempat bagi bupati dan para pejabat tinggi menyaksikan kegiatan-kegiatan yang diadakan di alun-alun.

- **Babancong di Manonjaya**



Babancong ini terletak di bagian selatan alun-alun Manonjaya. Bangunan berdenah segi delapan dengan lantai ditinggikan. Untuk mencapai bagian lantai, terdapat tangga di bagian selatan babancong. Bangunan ini hampir tanpa dinding, dinding penutup setinggi 50 cm. Atap berdenah sama dengan denah lantai dan

terbuat dari seng. Untuk menyangga atap terdapat delapan tiang silindrik dibuat dari besi.

- **Babancong di Kota Garut**

Babancong terletak di depan rumah dinas Bupati Garut, tepatnya di depan pendapa. Dalam tata kota tradisional di Tatar Sunda, babancong merupakan

bagian dari alun-alun dan terletak di sebelah selatan alun-alun. Bangunan ini biasanya berada di depan pendapa kabupaten. Dahulu babancong berfungsi sebagai tempat bagi bupati beserta pejabat pemerintahan lainnya menyampaikan pidato di depan publik serta sebagai tempat untuk para pejabat menyaksikan keramaian di alun-alun.



Bangunan babancong merupakan bangunan panggung, berdenah segi delapan, beratap tajug, dengan delapan pilar berbentuk silinder yang menyangga bagian atap. Di bagian bawah terdapat relung-relung berbentuk lengkung sebanyak

delapan buah. Terdapat dua sisi tangga untuk menaiki bangunan, yang saat ini diberi tambahan pintu dari besi. Pipi tangga babancong bermotif lengkung terawangan seperti sisik ular, penutup lantai anak tangga dari keramik, yang tampaknya merupakan penambahan baru. Penutup atap berupa genteng beton berglasur yang juga merupakan penambahan baru. Material penyusun bangunan babancong berupa pasangan bata berplester yang dicat warna putih.

ARKEOLOGI KOLONIAL DI PROPINSI JAWA BARAT

oleh

Octaviadi Abrianto

Peneliti Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki catatan sejarah yang panjang, dimulai dari Prasasti Purnawarman pada abad ke-4 Masehi yang berkelanjutan hingga masa modern saat ini. Hal tersebut sebagian dikarenakan wilayah Propinsi Jawa Barat memiliki kondisi geografis yang beragam dengan pantai dan dataran rendah yang landai pada bagian utara, dataran tinggi dan pegunungan pada bagian tengah, sampai dengan pantai dengan laut yang dalam pada bagian selatan.

Kondisi geografis tersebut menyebabkan Propinsi Jawa Barat memiliki variasi iklim dan suhu beragam yang sangat mendukung tumbuhnya berbagai macam tanaman komoditas perdagangan yang sangat menguntungkan. Demikian juga dengan kekayaan sumberdaya tambang yang terbukti melimpah, ditambah lagi dengan adanya pelabuhan-pelabuhan yang terlindung dengan laut yang relatif tenang pada bagian utara, menjadikan Propinsi Jawa Barat wilayah yang memiliki daya tarik, baik dari

segi ekonomi maupun segi strategis/militer.

Tinggalan arkeologis dari masa kolonial di Jawa Barat yang masih dapat diamati pada saat ini pada umumnya berupa bangunan, baik bangunan pertahanan, ibadah, pendidikan, maupun pemerintahan. Dalam tulisan ini akan dipaparkan secara singkat berbagai potensi arkeologis dari masa kolonial yang ada di Propinsi Jawa Barat, berdasarkan data yang didapat dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan.

Membicarakan bangunan tidak akan lepas dari arsitektur, karena suatu bangunan pada hakekatnya merupakan bentuk perwujudan dari arsitektur. Pengertian dari arsitektur sendiri adalah seni, ilmu, dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia. Terdapat tiga aspek arsitektur yang berkaitan dengan pengertian arsitektur, yaitu aspek konstruksi atau kekuatan, aspek kegunaan atau fungsi, dan aspek keindahan atau estetika (Budiharjo, 1991).

Arsitektur suatu bangunan merupakan hasil interaksi sosial di antara masyarakat pendukung yang bekerja sama mewujudkan ide tentang suatu bangunan, seperti dalam pendirian rumah adat atau rumah tinggal. Dalam mendirikan bangunan, manusia biasanya menggunakan pedoman tertentu. Kadangkala pedoman baku yang ada tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan terdapatnya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pelaksanaan pedoman. Faktor-faktor tersebut di antaranya faktor ekonomi, politik, kebudayaan, dan fungsi dari bangunan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut akhirnya mengakibatkan adanya perbedaan bentuk maupun gaya seni bangunan dari rencana semula (Zakaria, 1997).

Arsitektur masa kolonial di Indonesia dimulai seiring dengan kedatangan orang-orang Portugis di Malaka dan kepulauan Maluku, khususnya di Ternate dan Banda pada tahun 1511. Pada mulanya bangunan yang didirikan masih menggunakan bahan baku

dari alam seperti kayu dan bambu, namun setelah terjadi berbagai konflik kepentingan dengan masyarakat setempat, sehingga dirasa perlu untuk mendirikan bangunan dengan bahan baku yang lebih kuat, seperti batu dan bata dari tanah liat yang dibakar. Dapat dikatakan bangunan kolonial yang pertama-tama didirikan di Indonesia adalah bangunan pertahanan atau benteng. Baru setelah orang-orang Belanda mempunyai pusat perdagangan yang mapan di Kota Batavia, mulailah didirikan bangunan-bangunan lain yang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya (Abrianto, 2012).

Potensi Arkeologi Kolonial di Jawa Barat

Kota Bandung

Kota Bandung dikenal sebagai Kota kembang atau *Parijs van Java* dikarenakan keindahan dan kenyamanan kotanya, lingkungan alamnya yang asri, serta lingkungan kota yang teratur dan tertata rapi (Disbudpar Prop. Jabar, 2001). Banyak arsitek dari Eropa yang bermukim dan berkarya di Kota Bandung dan membangun bangunan-bangunan yang bernilai seni dan arsitektur tinggi. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena Kota Bandung ternyata telah cukup lama dipertimbangkan dan dipersiapkan untuk menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda, bahkan sejak masa pemerintahan Gubernur Jenderal H. W. Daendels, dengan dibangunnya Jalan Pos melalui Kota Bandung, yang dilanjutkan dengan dibangunnya jalur kereta api Batavia – Bandung pada tahun 1884 (Hermawan, 2011).

Rencana pemindahan pusat pemerintahan Hindia Belanda ke Kota Bandung memberi dampak banyaknya bangunan dengan arsitektur Eropa dan campuran yang dibangun di Kota Bandung. Jenisnya beragam, mulai dari rumah tinggal, bangunan ibadah, sampai dengan bangunan usaha dan pemerintahan. Berikut ini adalah beberapa

diantaranya:

Gedung Sate



Gedung Sate tahun 1950

Sumber: [http://www.bandung.go.id/images/download/gedung_sate_\(1950\).jpg](http://www.bandung.go.id/images/download/gedung_sate_(1950).jpg)

Bangunan ini mulai dibangun pada tahun 1920, merupakan karya arsitek Gerber dengan gaya arsitektur unik yang memadukan gaya arsitektur klasik dengan ornamen arsitektur gaya Hindu yang terlihat pada bagian muka bangunan. Semula bangunan ini direncanakan untuk kantor pusat

pemerintahan Hindia Belanda atau *Gouvernements Bedrijven* (pusat instansi pemerintah) (Disbudpar Prop. Jabar, 2001).



Gedung Sate saat ini

Sumber: id.wikipedia.org

Kantor Pos Besar Bandung



Kantor Pos Besar tahun 1951
Suber: Album Bandung Tempo Doeloe



Kantor Pos Besar saat ini

Bangunan ini pertama kali dibangun pada tahun 1863, dan antara tahun 1928 sampai dengan tahun 1931 mengalami renovasi besar-besaran hingga tampak seperti saat ini. Merupakan bangunan hasil rancangan arsitek J. Ven Gendt dengan gaya arsitektur *art deco*. Dahulu diperuntukkan sebagai *Post en Telegraf Kantoord* dan sampai saat ini masih berfungsi sebagai bangunan kantor pos (Disbudpar Prop. Jabar, 2001).

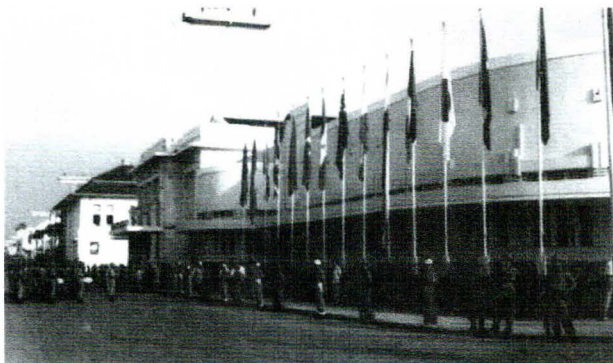
Gedung Merdeka

Gedung Merdeka terletak di Jalan Asia Afrika No. 65 Bandung, dibangun



Gedung Merdeka saat ini

untuk pertama kalinya pada tahun 1895. Pada waktu itu hanya berupa bangunan sederhana yang digunakan sebagai semacam warung kopi. Selanjutnya, secara berturut-turut, yakni pada tahun 1920 dan 1928 gedung tersebut diperbaharui sehingga menjadi gedung dalam bentuk yang sekarang.



Gedung Merdeka tahun 1955
saat pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika
Sumber: id.wikipedia.org

Pembangunan gedung tersebut terakhir dilakukan dengan rancangan yang dibuat oleh dua orang arsitek berkebangsaan Belanda bernama Van Gallen Last dan C.P. Wolff Schoemaker. Keduanya adalah guru besar pada *Technische Hogeschool* (Sekolah Teknik Tinggi), yaitu ITB sekarang.

Pada waktu itu, gedung yang diberi nama *SOCITEIT CONCORDIA* dipergunakan sebagai tempat rekreasi oleh sekelompok masyarakat Belanda yang berdomisili di kota Bandung dan sekitarnya (<http://www.bandungheritage.org>).

Gedung Balai Kota Bandung



Gedung Balai Kota Bandung
Sumber: djawa-barat.blogspot.com

Gedung Balai Kota Bandung atau Geemente Huis merupakan salah satu bangunan paling tua di Kota Bandung. Di lokasi yang sama, pada tahun 1812 pernah berdiri bangunan gudang kopi (koffie pakhuys) milik Asisten Residen Priangan, Adries de Wilde

(<http://djawa-barat.blogspot.com>). Pada tahun 1926, bangunan gudang kopi tersebut dirobohkan, dan pada tahun 1929 mulai dibangun Geemente Huis berkaitan dengan status Bandung yang mulai menjadi Kota Praja pada tahun 1906. Bangunan tersebut dirancang oleh arsitek E. H. De Roo dimana bentuk bangunannya disesuaikan dengan iklim di Kota Bandung. Bangunan ini juga dikenal sebagai Gedung Papak karena bentuk atapnya yang datar (Disbudpar Prop. Jabar, 2001).

Gedung Gereja Santo Petrus Katedral Bandung

Gereja Katedral Santo Petrus pada awalnya hanya merupakan bangunan berukuran 8 x 21 m² yang terletak di Jalan Schoolweg (Jalan Merdeka), berdekatan



Gereja Katedral Bandung saat ini
Sumber: kotawisataindonesia.com



Katedral Bandung tempo doeloe
<http://ex-smpk-bahureksa-ex-smak-dago.blogspot.com/>

bangunan selesai dan diberkatipadatanggal 19 Pebruari 1922 (Buku kenangan 80 tahun Gereja Santo Yusuf, Bandung).

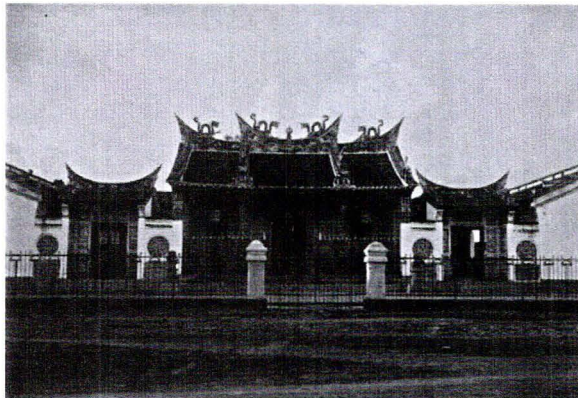
dengan gudang kopi.Semula gereja tersebut diberi nama St. Franciscus Regis (1895). Seiring dengan perkembangan Kota Bandung, jemaat gereja semakin banyak sehingga bangunan gereja diperluas. Perluasan bangunan dimulai pada tahun 1921 dengan arsitek C. P. Wolff Schoemaker. Perluasan

Bangunan Vihara Satya Budhi



Vihara/Kelenteng Satya Budhi
 Sumber: skycrapercity.com

Vihara/Kelenteng Satya Budhi berlokasi di Jalan Kelenteng No. 223 A, Kota Bandung. Kelenteng ini merupakan kelenteng tertua di Jawa Barat. Usianya diperkirakan diatas 125 tahun. Di kelenteng tersebut nampak prasasti



Vihara/Klenteng Satya Budhi tempo doeloe
Sumber: kumeokmemehdipacok.blogspot.com

yang menceritakan pembangunan kelenteng dan kegiatan renovasinya. Vihara/ elenteng dibangun pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1896. Pada awalnya, kelenteng ini bukan bernama Satya Budhi namun *Xie Tian Gong*.

Kawasan Jalan Braga

Setiap kota mempunyai identitas (*landmark*) yang berbeda satu dengan lainnya. Kota Bandung memiliki sedikitnya dua identitas yang melekat padanya, yakni Gedung Sate dan Braga. Gedung Sate adalah identitas utama Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, adapun Braga adalah sebuah kawasan yang dikenal sebagai tempat belanja dan bersantai para administratur perkebunan dan masyarakat Bandung tempo dulu. Kawasan Braga sudah dikenal para wisatawan asing sejak masa Hindia Belanda dan merupakan salah satu unsur yang menjadikan Bandung mendapat julukan *Parijs van Java*. Kawasan Braga sempat dijuluki sebagai *De meest Eropeesche winkelstraat van Indie* (kompleks pertokoan Eropa paling terkemuka di Hindia Belanda).

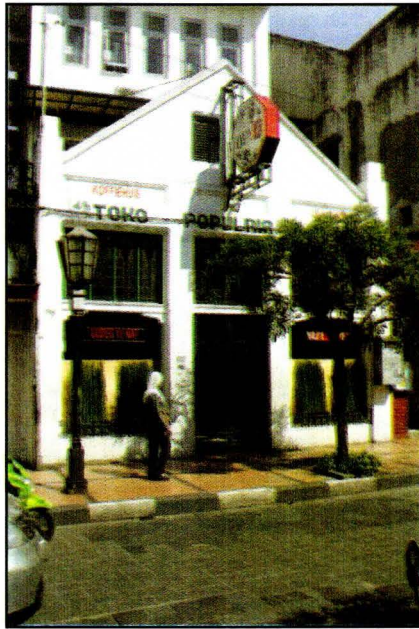
Alun-alun, Merdika Lio, Balubur, Coblong, Dago, Bumiwangi dan Maribaya sekarang, pada awal tahun 1800 terhubung dengan jalan-jalan setapak ke Jalan Braga sekarang. Jalur tersebut berhubungan dengan jalan tradisional pada masa Kerajaan Padjajaran, yang melintasi Sumedanglarang dan Wanayasa. Angkutan penumpang

dan hasil bumi, khususnya kopi dari Gudang Kopi (sekarang Balai Kota), banyak memanfaatkan jalur tersebut. Alat angkut umum yang dipergunakan pada saat itu adalah pedati, sehingga jalan itu disebut *Karrenweg*, yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Pedatiweg* (sekarang Jalan Braga).

Asal-usul nama Braga sendiri masih belum jelas hingga sekarang. Perubahan nama *Pedatiweg* menjadi *Bragaweg* mungkin akibat kepopuleran Toneelvereniging Braga, yang didirikan di *Pedatiweg* pada tanggal 18 Juni 1882 oleh Asisten Residen Priangan, Pieter Sijthoff. Menurut seorang sastrawan Sunda, M.A. Salmun, Braga berasal dari kata *ngabaraga* (bahasa Sunda) yang berarti “berjalan di sepanjang sungai”. Letak *Pedatiweg* memang berdampingan dengan Sungai Cikapundung (Katam dan Abadi, 2006).

Hampir semua bangunan yang berada di Jalan Braga termasuk dalam kriteria bangunan cagar budaya, namun pada kegiatan inventarisasi kali ini hanya mengambil beberapa contoh bangunan yang unik dan masih kental nuansa kolonialnya, meskipun sudah mengalami perubahan dan penambahan. Bangunan-bangunan tersebut adalah Toko Populair, Kantor Gas Negara, Palazzi, La Baraga, Centre Point, dan Landmark.

Toko Populair berada di sisi timur pada deretan pertokoan yang terletak di Jalan Braga. Arah hadap toko Populair ke barat dimana *facade* depan bangunan bergaya *art deco*. Pada dinding luar bagian atas terdapat tulisan *KOFFIEHUISIJS & SNOEP*. Jendela dengan design kaca patri bermotif flora menghiasi dinding bagian atas bangunan tersebut. Pada bagian atap terdapat sopi-sopi atau ventilasi berbentuk jendela krepak tanpa bukaan, yang berfungsi sebagai lubang angin.



Facade depan bangunan Toko Populair

Bagian belakang bangunan Toko Populair telah mengalami penambahan sehingga menjadi bangunan bertingkat. Namun pemilik bangunan berusaha menyelaraskan bentuk bangunan yang baru dengan bangunan lama.

Menyeberangi Jalan Braga, berpindah ke sisi barat, terdapat bangunan kantor Gas Negara nan megah. Design bangunan ini tampak masif dan terkesan formal, karena mungkin dipergunakan sebagai gedung perkantoran. Arsitektur bangunan di sepanjang Jalan Braga ini tampaknya mengusung tema *art deco*, karena hampir semua bangunan di kawasan ini bergaya arsitektur *art deco*.



Bangunan Kantor Gas Negara

Dinding atas bangunan ini dipenuhi oleh deretan jendela panil kaca dan lubang ventilasi berbentuk persegi. Profil dinding bangunan berupa pilaster yang berfungsi ganda, yakni sebagai aspek estetika sekaligus struktur perkuatan bangunan. Bangunan dicat dengan warna putih, dengan pintu masuk berupa pintu kayu dua daun pintu berukuran besar dan masif, menjadikan bangunan ini terkesan kokoh dan elegan. Lantai bangunan berupa ubin marmer berwarna putih dengan motif bintik-bintik warna coklat muda. Di kawasan ini, tampaknya hanya bangunan ini yang dipergunakan sebagai gedung perkantoran. Adapun bangunan lain difungsikan untuk komersial.

Palazzi, Escobar, Tatarah, dan Toko Buku Djawa merupakan deretan ruko yang berada pada satu bangunan yang saling dipisahkan oleh dinding pembatas. Dengan demikian, gaya arsitektur beberapa ruko tersebut tampak senada. Ruko-ruko tersebut terdiri atas dua lantai, dimana di lantai atas dilengkapi dengan balkon.



Deretan ruko di Jalan Braga sisi timur

Bangunan ini tampaknya memang dipersiapkan untuk bangunan komersial, karena jika dianalogikan dengan bangunan di kawasan pertokoan lama di beberapa kota lama di Indonesia, bangunan ini mempunyai tipe yang sama. Pada umumnya, bangunan tipe ruko seperti ini berfungsi ganda, dimana lantai bawah difungsikan untuk komersial sedangkan lantai atas difungsikan sebagai tempat tinggal.

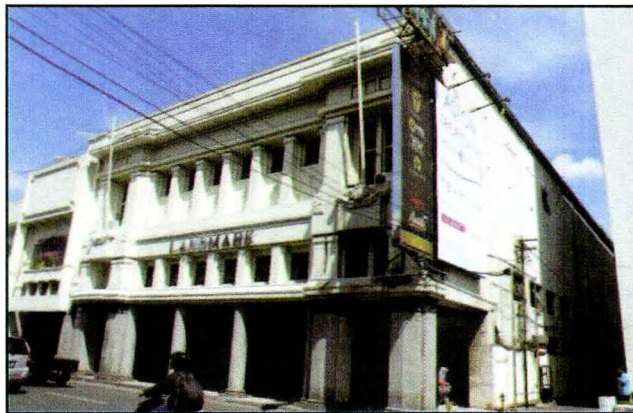


Detail salah satu ruko di Jalan Braga

Toko-toko besar di Jalan Braga sebagian besar milik orang Eropa. Dengan kata lain, kawasan Braga merupakan pusat pertokoan Eropa. Jalan Braga menjadi pusat perbelanjaan orang-orang Eropa, baik yang tinggal di Bandung atau Priangan, maupun yang datang dari luar Priangan.

Selain pertokoan, di kawasan Braga juga terdapat hotel, restoran, salon, tempat hiburan, apotek, dan lain-lain. Segala bentuk sarana tersebut menjadikan Braga bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi, namun sekaligus sebagai pusat pertemuan orang-orang Eropa di kota Bandung (Hardjasaputra, ed., 2000).

Landmark atau toko *van Dorp* terletak di penggalan bagian utara *Bragaweg*, merupakan salah satu toko dari deretan bangunan pertokoan di *Bragaweg* yang menggunakan *arcade*, yaitu suatu konsep perencanaan bangunan pertokoan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki di sepanjang trotoar di depannya (Katam & Abadi, 2006). Toko *van Dorp* dibangun pada tahun 1922, yang merupakan hasil rancangan arsitek Ir. C.P. Wolff Schoemaker dengan gaya *Art deco*. Seperti halnya bangunan Bank Indonesia, sang arsitek memasukkan unsur lokal pada bangunan *van Dorp* ini. Ornamen kala ditempatkan di bagian depan bangunan, tepatnya di sisi kanan dan kiri. Meskipun demikian, bangunan ini secara keseluruhan masih berkarakteristik Eropa.



Landmark Convention Centre

Bangunan ini sempat dibiarkan kosong untuk beberapa lama setelah berfungsi sebagai toko buku hingga tahun 1960-an. Pada tahun 1970-an, bangunan ini sempat difungsikan untuk gedung bioskop dan tempat hiburan. Saat ini, bekas toko van Dorp berfungsi sebagai gedung serbaguna (tempat pameran, pernikahan, dan lain-lain) dan diberi nama *Landmark Convention Centre*.



Centre Point di sudut Jalan Braga

Dikarenakan khawatir terhadap ekspansi Inggris, Pemerintah Hindia Belanda merasa perlu membuka cabang *De Javasche Bank* di Bandung. Hal ini bertujuan untuk melindungi kekayaan negara dengan menjauhkannya dari daerah pesisir (Batavia) ke pedalaman. Pada tahun 1909, pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Javasche Bank* yang terletak di Jalan Braga, tepatnya di sudut tenggara simpang *Bragaweg* dan *Landraadweg* (sekarang Jalan Braga dan Perintis Kemerdekaan).

Pada awal didirikan, bank tersebut masih berukuran kecil dengan bentuk sangat sederhana. Pada akhir tahun 1920-an, tepatnya 1915 – 1918, dibangunlah gedung *Javasche Bank* yang besar dan megah. Semula, lokasi berdirinya bangunan *Javasche Bank* tersebut merupakan tempat berkumpulnya para pengusaha perkebunan di

Priangan (*Preangerplanters*) setiap sabtu sore (Hardjasaputra, ed., 2000).



Bank Indonesia tampak depan

De Javasche Bank didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1828 di Batavia, sebagai bank sirkulasi yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang di wilayah Hindia Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, *De Javasche Bank*, termasuk cabang Bandung, dilikuidasi oleh Pemerintah Jepang. Namun setelah Indonesia merdeka, tepat pada tanggal 9 Mei 1946, bank tersebut dihidupkan lagi. Indonesia mengambil alih *De Javasche Bank* pada tahun 1951. Tahun 1953, Undang-Undang Pokok Bank Indonesia menetapkan pendirian Bank Indonesia untuk menggantikan fungsi *De Javasche Bank* sebagai bank sentral, dengan tiga tugas utama di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran (Katam & Abadi, 2006).

Arsitektur *Javasche Bank* atau Bank Indonesia ini berlanggam Neo Klasik (*Electicism*), yang lebih dikenal dengan istilah *Indo Europeeschen Architectuur Stijl*. Jika dilihat dari semua sisi, bangunan ini mempunyai bentuk yang simetris. Elemen dekorasinya didominasi gaya Renaissance, adapun kolom-kolom silindrisnya ditata dengan gaya Doria.

Arsitek bangunan ini berusaha memadukan unsur lokal dengan unsur asing, sebagaimana yang tampak pada pilar-pilar bangunan tersebut. Pada bagian atas pilar terdapat motif kala (barong) yang sering dijumpai pada ambang atas pintu candi-candi yang banyak ditemukan di Pulau Jawa. Motif hias sulur-suluran, roset, serta bentuk-bentuk geometris yang terdapat pada dinding bangunan, semakin menambah kemegahan arsitektur Bank Indonesia ini.

Penggunaan *balustrade* di bagian *lijspiang* atap merupakan salah satu cirikhas bangunan rancangan Biro Arsitek Hulswit, Fermont dan Ed. Cuypers. Di bagian tengah atap ditempatkan *cupola* yang cukup besar, yang keempat sisinya dilengkapi dengan jendela kaca. Cirikhas lain berupa ornament garis lurus horizontal (*naat*) di sepanjang dinding bangunan. Bagian pintu masuk diperkuat dengan kolom ganda dan diberi *tympanium* (sopi-sopi), dimana tangga langsung menuju lantai atas yang merupakan lantai utama.



Pintu masuk utama Bank Indonesia

Bank lain di kota Bandung yang cukup besar dan berpengaruh pada masa itu adalah *De Eerste Nederlandsch-Indische Spaarkas or the First Dutch-Indies Savings* yang disingkat menjadi *DENIS*. Bank ini merupakan bank tabungan dan hipotek pertama di Hindia Belanda yang didirikan pada tahun 1915 di Jalan Braga. Bank DENIS berjasa besar bagi pemerintah kolonial Belanda, baik pemerintah pusat maupun pemerintah kolonial di kota Bandung dalam mengatasi krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1930-an dan menghadapi Perang Dunia II (Hardjasaputra, ed., 2000).

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (Bank Jabar) mengambil alih gedung tersebut pada tahun 1960-an. Ditinjau dari denah dan tampak bangunannya, arsitektur gedung ini menunjukkan pengaruh *Neo Renaissance*. Gaya arsitektur ini menghadirkan bentuk-bentuk yang simetris, menampilkan kesan rapi dan sederhana, tidak terdapat bentuk-bentuk yang berlebihan. Lubang-lubang yang berfungsi untuk “*cross ventilation*” menghiasi seluruh permukaan dinding bangunan.



BJB Syariah tampak depan

Kawasan Pecinan

Kawasan Pecinan pada masa awal berdirinya kota Bandung identik dengan Pasar Baru, karena pasar tersebut merupakan pasar induk di kota ini. Pada masa itu, di sekitar Pasar Baru terdapat banyak toko dan warung, baik milik pribumi ataupun etnis Tionghoa. Hanya sebagian di antaranya yang merupakan bangunan permanen. Toko-toko besar di kawasan Pasar Baru pada umumnya milik saudagar Bandung dan orang Cina.

Sekitar tahun 1918, Pasar Baru direnovasi dimana bangunan utama dibuat permanen. Sejak saat itu, bidang-bidang usaha yang terkait dengan perekonomian semakin banyak bermunculan di sekitar daerah tersebut. Pada dekade kedua abad ke-20, di sisi utara Pasar Baru, yakni di sekitar stasiun kereta api, bermunculan hotel, losmen, serta rumah penginapan.



Salah satu ruko beratap Ngang Shan di Jalan Pasar Baru

Pecinan berasal dari kata “cina” yang jika diartikan secara lepas merujuk pada pemukiman orang Cina. Di Bandung, keberadaan etnis Tionghoa terpusat di Bandung bagian barat. Dalam urusan pemukiman penduduk, baik lokasi maupun penataannya,

pemerintah kolonial Belanda bersikap diskriminatif. Pemukiman orang-orang Eropa berlokasi di kota bagian utara dengan pemukiman baru di daerah pusat kota. Pemukiman penduduk pribumi sebagian besar berlokasi di kota bagian selatan dan timur. Sedangkan pemukiman orang Cina, Arab, dan Timur Asing lain berlokasi di bagian barat. Pemisahan lokasi pemukiman ini telah terjadi jauh sebelum berdirinya *Gemeente* Bandung, paling tidak sejak tahun 1860-an, yakni setelah kota Bandung menjadi pusat pemerintahan Keresidenan Priangan pada tahun 1864 (Hardjasaputra, ed., 2000).

Ditinjau dari fisik bangunannya, secara umum kawasan Pecinan mempunyai keunikan berupa arsitektur rumah tinggal dengan ragam hias dan tata ruang bangunannya, serta fasilitas peribadatan berupa klenteng. Rumah-rumah di kawasan Pecinan kebanyakan dibangun memanjang ke belakang yang digunakan sebagai toko oleh para pemiliknya sehingga disebut sebagai rumah toko atau ruko, dengan corak arsitektur campuran Cina, Indis dan unsur lokal.

Selain klenteng, ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan. Dapat dikatakan bahwa ruko merupakan *landmark* di kawasan Pecinan. Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas.

Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan pada umumnya dindingnya terbuat dari bata dan pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk ke bagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dipecahkan dengan adanya *courtyard* di bagian tengah.

Satu deret ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Pada awal perkembangannya, detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Cina. Tapi setelah akhir abad ke- 19 dan awal abad ke- 20 sudah terjadi percampuran dengan sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad 20, corak arsitektur Cinanya sudah hilang sama sekali.

Corak arsitektur Cina pada ruko dapat dilihat dari model bubungannya yang disebut dengan "*Ngang San*" dipadukan dengan model atap pelana (unsur lokal). Bangunan dihias dengan stiliran bentuk-bentuk binatang, bunga, motif geometris, dan huruf-huruf Cina. Selain itu, rumah-rumah tersebut dilengkapi dengan altar persembahan untuk leluhur.



Salah satu bangunan dengan arsitektur campuran disudut kawasan Pecinan

Pengaruh Indis pada bangunan Cina dapat dilihat pada keberadaan pilar-pilar bergaya Eropa, berdinding tebal, deretan pintu dan jendela dengan ukuran besar, dan langit-langit yang tinggi. Sebetulnya, arsitektur rumah-rumah Cina tersebut dapat menjadi dasar deliniasi kawasan Pecinan di kota Bandung.



Deretan ruko di Jalan ABC

Meskipun sebagian ruko di kawasan pecinan ini sudah mengalami perubahan, beberapa bangunan masih dipertahankan seperti awalnya, baik bentuk maupun fungsinya. Salah satu di antaranya adalah pabrik kopi Aroma yang dibuka sejak awal tahun 1930-an. Pabrik kopi Aroma yang terletak di Jalan Banceuy ini masih mengolah kopinya secara tradisional hingga sekarang.



Pabrik kopi "Aroma" di sudut Jalan Banceuy

Puskesmas Tamblong

Salah satu bangunan di Jalan Tamblong yang menarik perhatian adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Tamblong. Menurut informasi dari Kepala Puskesmas Tamblong, dr. Ati Sarasati, bangunan ini telah difungsikan untuk kegiatan di bidang kesehatan sejak tahun 1950-an. Pada saat itu dr. Hasan Sadikin menggunakan bangunan ini sebagai tempat untuk pemeriksaan kesehatan ibu dan anak (KIA). Selain sebagai tempat pemeriksaan, bangunan ini dilengkapi dengan beberapa kamar tidur yang dipergunakan sebagai asrama para petugas kesehatan pada waktu itu.



Puskesmas Tamblong tampak depan

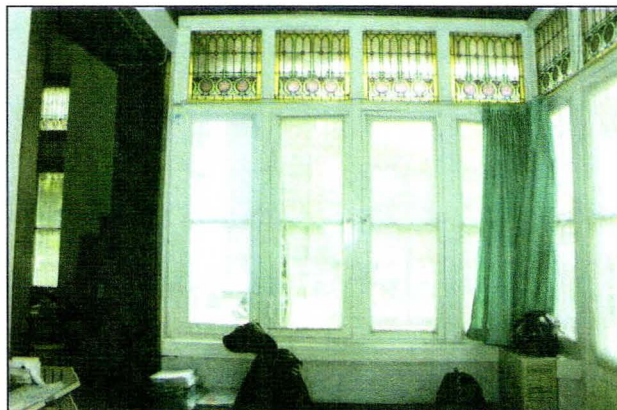
Pada tahun 1980, bangunan ini sudah difungsikan untuk Pusat Kesehatan Masyarakat. Pengelola bangunan ini tidak mengetahui status kepemilikannya, tetapi menurut dr. Ati Sarasati, kemungkinan bangunan ini milik dr. Hasan Sadikin. Ciri khas gaya arsitektur Indis tampak jelas pada bangunan ini, seperti bentuk pintu dan jendelanya, ketebalan dinding bangunan, ornamennya dan lain-lain. Yang menarik dari bangunan ini adalah penggunaan material kayu sangat dominan dan ditonjolkan. Salah satunya adalah penggunaan buffet dari kayu yang berfungsi sebagai pembatas

antar ruang. Selain itu, lubang-lubang angin yang terletak pada dinding bagian atas pada bangunan inipun juga dibingkai dengan kayu, sehingga selain berfungsi sebagai sirkulasi udara, deretan roster tersebut juga menambah estetika bangunan.



Penggunaan partisi dari kayu untuk pembatas antar ruang

Beberapa jendela di bagian belakang dihias dengan kaca patri dengan motif bunga dan bentuk-bentuk geometris. Ini tampak agak kontras dengan jendela-jendela di bagian depan yang dilapis dengan plitur, karena jendela-jendela di bagian belakang dicat warna putih.



Detail jendela dengan hiasan kaca patri

Ruangan yang dipergunakan sebagai ruang pemeriksaan pasien juga masih dipertahankan sebagaimana aslinya, lengkap dengan wastafel dan tempat tidur. Pemilihan material bangunan yang tepat, ketinggian ruangan, serta sirkulasi udara yang lancar dari jendela dan lubang-lubang angin, menjadikan bangunan ini nyaman dan sejuk meskipun tanpa adanya pendingin ruangan. Inilah salah satu keunggulan bangunan lama dibandingkan dengan bangunan baru.

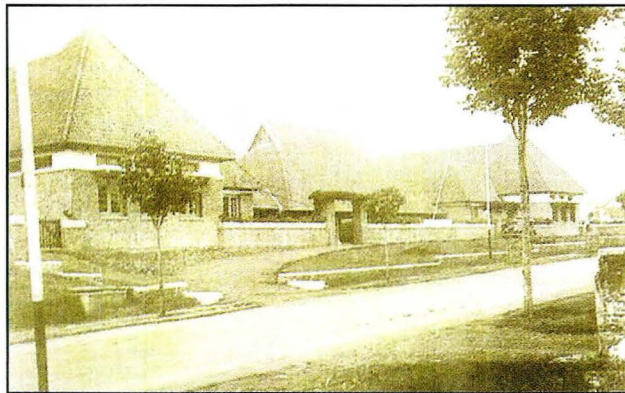
Kawasan Jalan Gatot Subroto (Jalan Papandayan)

Terdapat beberapa bangunan yang unik di kawasan Jalan Gatot Subroto atau yang lebih dikenal dengan nama Jalan Papandayan. SMKN 15 yang beralamat di Jalan Gatot Subroto 6, semula bernama *Kweekschool van Het Indoeuropesch Verbond*, dibangun pada tahun 1927 yang merupakan hasil rancangan F.J.L. Ghijsels. Bangunan ini semula terdiri atas tiga bangunan, dimana masing-masing bangunan saling dihubungkan dengan koridor (Katam & Abadi, 2006). Namun saat ini hanya satu bangunan yang tersisa, yakni di sisi timur, adapun dua bangunan yang lain telah digantikan oleh bangunan baru.



Bangunan SMKN 15 saat ini

Bangunan ini bergaya arsitektur *Modern Tropisch Indisch* yang sangat dipengaruhi oleh gaya Indo Eropa. Salah satu cirikhas yang dominan pada tipe ini adalah penggunaan elemen batu kali pada dinding luar bangunan. Keunikan bangunan bergaya arsitektur tropis ini tampak sangat kuat pada pengambilan unsur budaya lokal. Konstruksinya yang mengedepankan penggunaan material batu alam dan kayu, diperlihatkan secara apik pada detail bangunannya.



Gedung Kweekschool van Het Indoeuropesch Verbond
terletak di Papandajanjaan (Jl. Gatot Subroto) pada tahun 1920-an

Bangunan lain yang menarik di sepanjang Jalan Gatot Subroto adalah kantor Danareksa. Bangunan ini dibangun sekitar tahun 1918. Gaya arsitektur tradisional Eropa sangat kuat pada bangunan ini. Semula bangunan ini digunakan untuk tempat usaha, antara lain kantor *Handel Mij. Groote&Scholtz*, kemudian pada era 1930-an digunakan untuk agen ban *Dunlop*, serta agen minyak pelumas *Shell*. Bentuknya yang unik, menjadikan bangunan ini layak sebagai ikon kawasan di sekitar simpang lima.



Bangunan kantor Danareksa saat ini



Bangunan saat digunakan untuk kantor shell

Sejak dulu Bandung memang menjadi tujuan wisata. Berbagai tempat hiburan dan rekreasi dapat dijumpai di kota ini. Para pengusaha yang jeli menjadikan kondisi tersebut sebagai peluang untuk membuka usaha, antara lain usaha di bidang jasa penginapan. Di berbagai wilayah di Bandung dapat dengan mudah menemukan tempat-tempat penginapan. Salah satu tempat penginapan di kawasan Gatot Subroto adalah Villa Gruno, tepatnya di Jalan Gatot Subroto 32.

Bangunan villa ini tidak begitu mewah, tampak sederhana tetapi kesan Indisch-nya sangat jelas terlihat. Bentuk atap limasan, deretan jendela model panil kaca dan krepyak, deretan roster pada dinding bagian atas bangunan ini merupakan beberapa cirikhas yang sering dijumpai pada bangunan dengan gaya arsitektur Indisch. Salah satu dinding pada bangunan ini dibuat agak tinggi sehingga menyerupai menara. Tidak banyak profil pada dinding bangunan luar, hanya berupa *lijs* yang dicat dengan warna coklat yang juga berfungsi sebagai estetika bangunan.



Villa Gruno

Bangunan unik lain di kawasan ini adalah dua buah rumah tinggal yang mempunyai arsitektur sama sehingga kedua bangunan ini dikenal dengan “rumah kembar”. Kedua bangunan ini beralamat di Jalan Gatot Subroto 54 dan 56. Arah hadap kedua bangunan ini ke arah selatan, dipisahkan oleh Jalan Soekarno-Hatta.



Rumah tinggal Jalan Gatot Subroto 54

Kedua bangunan ini beratap model limasan dimana terdapat *lucarn* pada atap sisi selatan. Pintu masuk menuju bangunan ini diapit oleh dua buah ruangan yang menjorok ke depan. Bangunan dilengkapi dengan jendela model panil kaca dan krepyak. Dinding bangunan dipermanis dengan *lijs* dan bidang-bidang yang menyudut. Meskipun tidak begitu banyak ornament pada kedua bangunan ini, tetapi tetap tampak unik dan menarik.



Rumah tinggal Jalan Gatot Subroto 56

Kawasan Militer

Perubahan wajah Bandung dari sebuah kota kecil menjadi kota yang tertata rapi dan indah terjadi sejak tahun 1915, hal ini terjadi seiring dengan perpindahan pusat militer dari Batavia ke Bandung sejak tahun 1898 serta persiapan untuk menjadikan Bandung sebagai ibukota pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan-bangunan monumental yang indah mulai dibangun di Bandung.

Sekitar tahun 1920-an, bersamaan dengan pembangunan “Gedung Sate”, Dinas Bangunan dan Dinas Teknik Gemeente Bandung membangun perumahan untuk masyarakat Eropa. Perumahan tersebut terdapat di daerah dimana jaringan jalannya diberi nama dengan nama-nama pulau dan kota di Indonesia, yakni Jalan Banda, Jalan Lombok, Jalan Kalimantan, Jalan Sumatera, Jalan Jawa, dan lain-lain. Pada masa itu, kompleks tersebut merupakan pusat kegiatan masyarakat Eropa, sehingga disebut “*Europeesche Zakenwijk*”.

Selain itu, pemukiman baru untuk masyarakat Eropa juga dibangun di ‘*Oranje Plein*’ (sekarang Jalan Riau), yang diperuntukkan bagi golongan elit Eropa. Beberapa bangunan di daerah tersebut difungsikan sebagai rumah sewa, yang biasanya disewa oleh wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu di kota Bandung. Kompleks rumah sewa tersebut dikenal dengan nama “*Lux Vincent*” karena kata-kata tersebut terdapat pada dinding rumah sewa bagian depan.

Hampir semua bangunan yang memiliki karakteristik sebagai bangunan cagar budaya di kawasan militer di Bandung ini masih mempertahankan bentuk aslinya. Meskipun ada perubahan tetapi tidak terlalu banyak. Sangat mudah menemukan bangunan dengan gaya arsitektur Indis di kawasan ini.

Paleis van de Leger Commandant yang dibangun pada tahun 1918, merupakan

kediaman Panglima Tentara Hindia Belanda di Bandung, yang saat ini menjadi Markas Komando Daerah Militer III Siliwangi. Dahulu bangunan ini terletak di Menadostraat yang saat ini diubah menjadi Jalan Aceh. Bangunan ini merupakan hasil rancangan Ir. C.P. Wolff Schoemaker (Katam & Abadi, 2006).

Arsitektur bangunan ini sangat unik, terkesan kokoh dan kuat. Bangunan ini menggunakan gaya arsitektur *Cubism*, dengan ciri-ciri sudut-sudut bangunan berbentuk lancip. Meskipun pada masanya gaya arsitektur seperti ini mulai digemari di negeri Belanda, namun di Hindia Belanda sangat tidak lazim, dikarenakan pada saat itu arsitektur bangunan di Hindia Belanda masih berorientasi pada gaya *Indisch Architectural* dan *Rome style* (melengkung pada sudut-sudut bangunan). Bangunan *Paleis van de Leger Commandant* mempunyai sudut-sudut yang tajam dan memberi kesan keras. Ornamen yang memberi kesan lembut pada bangunan ini hampir tidak ada, karena semua ornamennya berupa garis-garis tegas. Mungkin untuk memberi kesan bahwa bangunan ini berhubungan dengan militer yang bersifat tegas.



Markas Komando Daerah Militer III Siliwangi

Bangunan lain di kawasan ini, yakni *Departement van Oorlog*, yang dibangun pada tahun 1915, merupakan hasil rancangan R.L.A. Schoemaker. Pada saat ini

difungsikan sebagai Detasemen Markas KODAM III Siliwangi. Semula, nama jalan tempat bangunan ini berada bernama *Borneostraat* namun sekarang menjadi Jalan Kalimantan.



Detasemen Markas KODAM III/Siliwangi

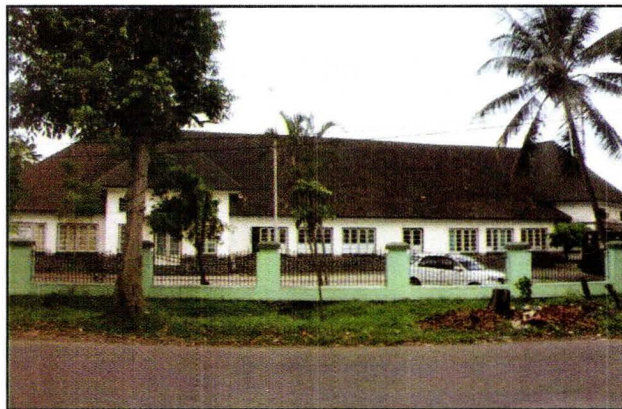
Bangunan ini bergaya arsitektur klasik Eropa. Tidak tampak adanya penerapan unsur lokal pada bangunan ini. Atap bangunan utama yang dilengkapi dengan *lucarn* (bangunan kecil yang menjorok ke luar) serta tidak adanya teritisan merupakan ciri bangunan bergaya Eropa.

Bangunan lain yang tak kalah unik adalah kantor Direktorat Keuangan AD Keuangan Pusat II. Bangunan ini setipe dengan Detasemen Markas Kodam III Siliwangi. Bangunan terkesan tegas dan kokoh. Pilar-pilar berbentuk silindris tampak kokoh menyangga kanopi di bagian pintu masuk utama. Pada atap bangunan terdapat *lucarn*. Jendela krepayak yang lebar dan tinggi, serta ornament garis pada dinding bangunan menjadikan bangunan ini terkesan masif.



Direktorat Keuangan AD
Keuangan Pusat II

Kantor Inspektorat Jenderal Angkatan Darat ini terlihat sangat sederhana jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang telah diuraikan sebelumnya. Denah bangunan berbentuk persegi, dengan sisi panjang hampir tiga kali lipat sisi lebarnya. Deretan jendela model panil kaca dan krepak mendominasi dinding bangunan di setiap sisinya. Hampir tidak ada ornamen ataupun profil pada dinding bangunan ini, selain susunan batu andesit ekspose pada dinding bagian bawah.



Kantor Inspektorat Jenderal AD

Bangunan lain yang berhasil didokumentasi adalah gedung Perpustakaan Pusat Angkatan Darat. Bangunan beratap limasan, dimana di bagian depan, yakni pada pintu masuk utama, terdapat kanopi yang disangga dengan pilar-pilar. Di setiap sisi dinding bangunan terdapat jendela dengan model panil kaca dan krepyak. Jendela-jendela tersebut dinaungi oleh atap dari kayu, yang bertujuan agar tidak tampias saat hujan turun dikarenakan atap bangunan tidak ada teritisannya (atap pendek, khas atap bangunan Eropa). Pada dinding bangunan bagian atas juga dilengkapi dengan deretan roster untuk sirkulasi



Perpustakaan Pusat AD

Bangunan lain yang berada di kawasan ini tetapi tidak berhubungan dengan dunia militer adalah gedung Paguyuban Pasundan. Paguyuban ini merupakan organisasi budaya Sunda yang berdiri pada tanggal 20 Juli 1913. Paguyuban Pasundan (ejaan aslinya: Pagoejoeban Pasoendan) menjadi salah satu organisasi tertua yang masih eksis hingga saat ini. Selama keberadaannya, organisasi ini telah bergerak dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, kepemudaan, dan pemberdayaan perempuan. Paguyuban ini berupaya untuk melestarikan budaya Sunda dengan melibatkan masyarakat, bukan hanya orang Sunda tetapi semua yang mempunyai

kepedulian terhadap budaya Sunda (id.wikipedia.org).



Kantor Pusat Paguyuban Pasundan

Kantor Paguyuban Pasundan sangat unik dan terkesan mewah. Atap bangunan berbentuk limasan terpancung, penutup atap sudah diganti dengan genteng baru. Meskipun demikian, keaslian masih dipertahankan pada bangunan tersebut. Bangunan bagian depan dibuat agak menjorok ke depan, sengaja dibuat tidak simetris dengan sisi yang lain, sehingga tampak seperti menara. Dinding bangunan kaya akan profil, berupa bentuk-bentuk lengkung, lijs di sekeliling dinding bangunan, serta takikan pada dinding bagian depan. Profil-profil tersebut menambah estetika bangunan ini. Deretan jendela dengan model panil dan krepyak, serta deretan roster menambah kesan unik dan mewah pada bangunan ini.

Kota Cirebon

Cirebon merupakan kota dengan sejarah yang sangat panjang, kota tersebut telah disebut dalam beberapa catatan sejarah awal, baik dalam maupun luar negeri, yang

salah satunya adalah catatan Tome Pires *Summa Oriental*. Secara geografis, Cirebon berada pada jalur pantai utara di pesisir Laut Jawa, dan merupakan pusat regional di wilayah pesisir bagian timur Jawa Barat. Kota Cirebon terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Harjamukti, Kejaksan, Kesambi, Lemahwungkuk, dan Pekalipan. Masing-masing kecamatan tersebut dibagi lagi menjadi sejumlah kelurahan.

Cirebon memiliki julukan “Kota Udang” karena hasil lautnya. Sebagai daerah pertemuan antara budaya Jawa dan Sunda sejak beberapa abad silam, masyarakat Cirebon biasa menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Luas Kota Cirebon sekitar 37,36 km² dengan jumlah penduduk (tahun 2007) sekitar 300.000 jiwa. Kota Cirebon juga menjadi pusat industri rokok milik *British-American Tobacco* (BAT) yang merupakan salah satu produsen rokok putih terkemuka di dunia. Terdapat dua kesultanan di Kota Cirebon, yakni Kraton Kasepuhan dan Kanoman, serta satu puri yaitu Kacirebonan, yang sampai sekarang masih bertahan (Abrianto, 2010).

Pada tahun 1926, Cirebon diresmikan menjadi *Gemeente Cheirebon* (setingkat kotapraja), dimana luas wilayahnya tercatat 1.100 Ha dengan penduduk 20.000 jiwa, berdasarkan catatan *staatblad* 1906 no. 122 dan tahun 1926 no. 370. Tahun 1942 Kota Cirebon diperluas menjadi 2.450 Ha dan pada tahun 1957 status pemerintahannya diubah menjadi Kota Praja dengan luas wilayah 3.300 Ha. Status Kota Cirebon dirubah lagi menjadi Kotamadya pada tahun 1965 dengan luas wilayah mencapai 3.600 Ha dan dibagi menjadi 5 kecamatan dengan 22 kelurahan.

Sebagai kota penerus Kesultanan Cirebon, di wilayah Kota Cirebon banyak terdapat tinggalan kepurbakalaan yang berkaitan dengan Kesultanan Cirebon. Adapun sebagai kota perdagangan, Kota Cirebon banyak disinggahi dan dimukimi oleh para saudagar yang berasal dari berbagai wilayah, contohnya masyarakat Tionghoa yang mendirikan beberapa vihara yang masih ada sampai saat ini. Begitu juga dengan

tinggalan kepurbakalaan yang berasal dari masa pemerintahan Hindia Belanda berupa gudang, tempat tinggal, bahkan tempat ibadah, masih dapat dilihat sampai sekarang (Munandar (ed.), 2007).

Dalam hal peraturan yang berkenaan dengan cagar budaya, sebenarnya Kota Cirebon dapat dikatakan mendahului ‘induknya’, yakni Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2001, Walikota Cirebon telah mengeluarkan Keputusan Walikota Cirebon No. 19 tahun 2001 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kawasan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon. Surat Keputusan tersebut diterbitkan dengan pertimbangan bahwa Cirebon sebagai kota yang tumbuh dan berkembang dari sejarah masa lalu, memiliki kawasan dan bangunan cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan sebagai bukti sejarah, yang ikut menyertai kemajuan pembangunan Kota Cirebon saat ini dan yang akan datang. Dalam penerbitan Surat Keputusan tersebut, juga mempertimbangkan Surat Direktur Purbakala, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional No. 618/F5.2/C.1/2000 tanggal 5 Juni 2000 perihal Rekomendasi Penetapan BCB, sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sesuai Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam Surat Keputusan Walikota Cirebon tersebut tercantum bangunan-bangunan di Kota Cirebon dari berbagai masa, dengan fungsi dan latar belakang religinya, yang masuk dalam bangunan cagar budaya. Cagar budaya yang masuk dalam daftar tersebut, terbagi dalam tiga tingkat kategori, yaitu perlindungan sangat ketat, perlindungan ketat, dan cukup ketat (Abrianto, 2010).

Beberapa bangunan dari masa kolonial yang masih dapat diamati di Kota Cirebon saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebon Baru Utara 1

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebon Baru 1 terletak di Jalan Veteran dengan arah hadap selatan, berjarak sekitar 100 m dari alun-alun Kejaksan. Secara administratif terletak di wilayah Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Bangunan terletak di lahan seluas 3.775 m² dengan luas bangunan 800 m². Didirikan sekitar tahun 1912, yang dahulunya merupakan *Europeesch Lagere School* (sekolah rendah khusus anak-anak keturunan Eropa). Sesuai dengan namanya, hanya segelintir anak-anak bangsa pribumi yang dapat bersekolah di sini, terutama dari kalangan bangsawan dan elite politik. Pelajaran di sekolah tersebut meliputi menulis, membaca, berhitung, sejarah, ilmu bumi, dan Bahasa Belanda. Pelajaran disampaikan dengan pengantar Bahasa Belanda.

Secara umum kondisi bangunan sekolah terawat baik, perubahan yang ada tampak pada penggantian tegel lantai dengan keramik putih dan penempelan keramik hijau pada bagian bawah dinding bangunan. SDN Kebon Baru Utara 1 terdiri dari 2 bangunan, yaitu bangunan kelas yang terdiri dari 8 lokal dan bangunan aula/pendopo yang dihubungkan dengan bangunan kelas oleh selasar beratap (Nur, 2006).



Sekolah Dasar Negeri I Kebon Baru Utara Cirebon
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2009



Aula SDN I Kebun Baru Utara Cirebon
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2009

Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 15 Cirebon

Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Cirebon terletak di Jalan Pasuketan, Kampung Talang, Kelurahan Lemahwungkuk, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Bangunan ini berada di kawasan perdagangan dan pemukiman yang cukup padat, yang mengapit bangunan di sebelah timur, barat, dan selatan.

Terdapat 2 bangunan utama dalam kompleks SMPN 15 Cirebon, yang merupakan cagar budaya. Bangunan pertama tepat berada di hadapan gerbang masuk halaman sekolah. Bangunan tersebut sangat kental dengan ciri dan gaya arsitektur Tionghoa. Gaya tersebut tampak pada bentuk atap pelana, susunan ruang, dan ornamen pada tiang yang terdapat di teras depan.

Penggunaan gedung tersebut berubah berkali-kali, awalnya merupakan tempat

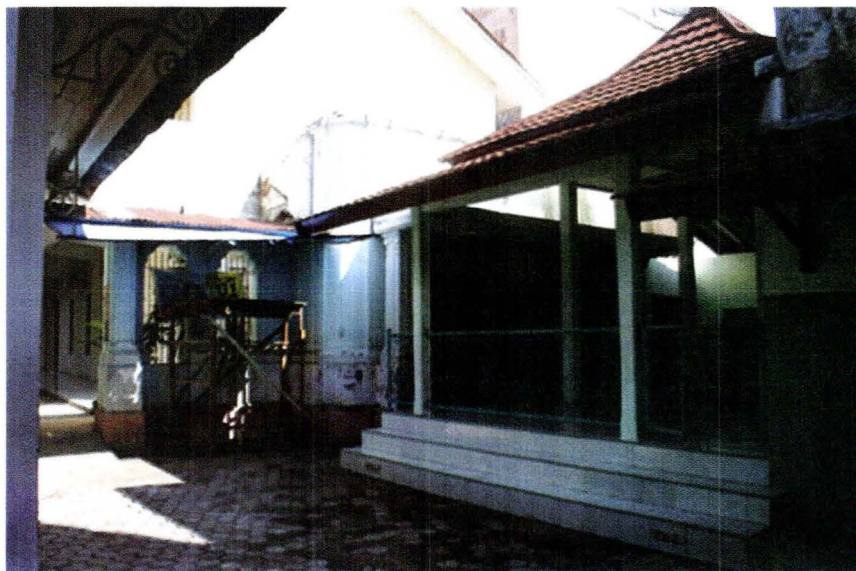
peristirahatan para biksu dari Vihara Dewi Welas Asih, yang terletak sekitar 100 m arah tenggara. Pada tahun 1956 dipergunakan sebagai poliklinik, tahun 1956 – 1960 dipergunakan sebagai Sekolah Guru Pendidikan Teknik, tahun 1960 – 1967 menjadi Sekolah Teknik Menengah Umum, tahun 1967 – 1985 menjadi Sekolah Teknik Perikanan Laut, tahun 1985 – 1994 menjadi rumah tinggal guru STM, KPA, dan Sekolah Teknik Perikanan Laut. Baru pada tahun 1994 sampai sekarang difungsikan sebagai SMPN 15 Cirebon di bawah pengelolaan Pemerintah Kota Cirebon.

Bangunan lain dalam kompleks sekolah yang juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya adalah bangunan berciri Eropa yang terletak di bagian timur bangunan pertama. Ciri Eropa tersebut tampak pada muka bangunan, tiang, serta ornamennya. Kondisi saat ini, bangunan dalam keadaan memprihatinkan, hanya tersisa bagian muka bangunan yang dimanfaatkan sebagai ruang fotocopy. Bagian bangunan yang lain telah dihancurkan dan diganti dengan bangunan kelas berlantai 2.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pembongkaran tersebut terjadi pada tahun 2007. Hal ini sangat disayangkan karena tidak ada data, baik berupa ukuran, denah maupun gambar yang lengkap. Selain itu pembongkaran tersebut merupakan pelanggaran terhadap Undang-Undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat No. 7 tahun 2003 tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional dan Museum, serta Keputusan Walikota Cirebon No. 19 tahun 2001 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon (Nur, 2006).



Bangunan bergaya Tionghoa pada SMPN 15 Cirebon
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2009



Bangunan bergaya Eropa pada SMPN 15 Cirebon
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2009

Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Cirebon

Bangunan gereja terletak di pojok selatan Jalan Kebumen, berbatasan dengan gedung PT. Cipta Niaga. Secara administratif, bangunan berada di wilayah Kelurahan Lemahwungkuk, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Pendirian Gereja Kristen Pasundan Jemaat Cirebon pada mulanya dirintis sejak tahun 1788 oleh keluarga misionaris (*zending*) Belanda yang bernama *Joachim Wicherts* yang tinggal di Cirebon bersama istrinya *Johanna Maria Alting*. Kegiatan mereka kemudian dilanjutkan oleh *A. Dijkstra* yang tiba di Cirebon pada tahun 1864. Berdasarkan catatan, setelah empat tahun bertugas, Dijkstra berhasil membaptiskan dua penduduk pribumi dan keluarga keturunan tionghoa, yakni Letnan Toe Ong Pouw. Pada saat itu, tempat ibadah yang dipergunakan adalah rumah tinggal Letnan Toe. Selanjutnya tempat ibadah umat Kristen di wilayah tersebut masih berpindah-pindah, salah satu diantaranya adalah bangunan yang terletak di Jalan Pulasaren No. 33.

Bangunan gereja yang dipergunakan sekarang, dahulu merupakan *Protestansche Kerk* (Gereja Protestan) Belanda, yang didirikan sekitar tahun 1880. Gereja tersebut memiliki ciri bangunan Eropa, yang terlihat dari denah bangunan, jendela berjalsi, ventilasi setengah lingkaran, serta tiang penopang balkon pada bagian dalam gereja yang bertipe tiang *Tuscan*. Secara keseluruhan, bangunan masih terawat baik. Perubahan pada bangunan induk terjadi pada penambahan kanopi serta pot semen yang menempel pada kaki bangunan.

Yang menarik dari gereja ini adalah adanya tiga makam di halaman depan, 1 di sisi timur dan 2 di sisi barat. Makam-makam tersebut merupakan makam *Godfiled Karel Gockinga*, seorang *Oppperkoopman* (kepala perwakilan) VOC di Cirebon pada tahun 1792, beserta istri dan seorang putranya yang meninggal karena kolera. Pada batu makam (*tombstone*) terdapat prasasti dan lambang heraldik keluarga. Terjemahan

prasasti dan interpretasi lambang heraldik masih memerlukan riset lebih lanjut (Nur, 2006).



Gedung GK Pasundan Cirebon
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2009



Bagian dalam GPK Cirebon
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2009

Stasiun Kereta Api (KA) Prujakan

Stasiun kereta api Prujakan terletak di Jalan Nyi Mas Gandasari, sekitar 300 m arah selatan pintu perlintasan kereta api, di antara Jalan Tentara Pelajar dan Jalan Pagongan. Bangunan stasiun berada di wilayah Kelurahan Pekalangan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Stasiun ini merupakan satu dari dua stasiun yang berada di Kota Cirebon. Stasiun ini didirikan pada tahun 1911. Keunikan dari stasiun ini adalah bangunannya didirikan oleh perusahaan swasta *Samarang-Chirebonnsche Stoomtrammaaschpajji (SCS)*, dengan tujuan untuk memperlancar arus barang, baik dari maupun ke Kota Cirebon. Karena fungsi utamanya sebagai pusat distribusi dan transportasi barang, di stasiun ini selain bangunan induk, juga terdapat gudang, lengkap dengan emplasemen bongkar-muat barang yang terletak di bagian selatan bangunan induk stasiun. Stasiun ini menerima kiriman barang dan hasil bumi dari stasiun Losari, Ciledug, Tersana Baru, Waled, dan Sindanglaut. Setelah kemerdekaan

Indonesia, stasiun ini dinasionalisasi dan dikelola oleh PT. Kereta Api Indonesia Daerah Operasi (Daops) III Cirebon.

Bangunan induk stasiun Prujakan berupa bangunan rangka kayu dengan dua bangunan tembok di dalamnya. Bangunan yang berada di sisi selatan berfungsi sebagai kantor, ruang kendali, dan loket sedangkan bangunan tembok bagian utara merupakan loket dan bangunan fungsional. Pada bagian utara dan selatan kedua bangunan tersebut terdapat peturasan berbentuk bangunan bersudut 6. Keaslian bangunan induk masih terjaga, meskipun terdapat penambahan namun tidak banyak. Perubahan tersebut berupa penambahan kanopi pada jalan masuk, tepatnya di bagian timur stasiun, serta penggantian ubin dengan keramik putih.

Berbeda dengan stasiun, kondisi bangunan gudang sangat memprihatinkan. Bangunan yang merupakan bukti penting Stasiun Prujakan sebagai sarana penunjang Kota Cirebon yang pada masa lalu termasuk dalam salah satu kota pelabuhan terbesar di Pulau Jawa ini, kondisinya tidak terawat, penuh dengan rumput yang tumbuh

tinggi dan dimanfaatkan oleh tunawisma sebagai tempat berteduh.

Bangunan dengan konstruksi besi dan tembok batu tersebut, saat ini kondisinya mulai rusak, terutama pada bagian pintu masuk di sisi selatan. Tegel batu yang terdapat di sisi



Stasiun Prujakan saat ini
Sumber: Balai Arkeologi Bandung

timur juga mulai lepas dan hilang sebagian. Begitu juga dengan besi kunci dan palang pintu (Nur, 2006).



Stasiun Prujakan tempo doeloe
Sumber: roficirebon.worldpress.com

Gudang Pelabuhan di Jalan Perniagaan Nomor 8



Tampak depan

Bangunan yang berada di kawasan pelabuhan Cirebon ini sekarang dipergunakan sebagai Kantor PT. Admiral Lines. Akses menuju bangunan ini sangat mudah karena posisinya di tepi jalan raya Cirebon – Jakarta.

Bangunan Gudang Pelabuhan di Jalan Perniagaan Nomor 8 ini terdiri atas dua lantai. Terdapat prototipe menara pada bagian tengah *façade* bangunan serta *acroterion* (hiasan kemuncak) pada sudut-sudut bangunannya. Denah tampak dan denah

bangunan berbentuk simetris. Di depan pintu masuk terdapat tangga naik menuju lantai di atasnya. Bangunan ini memiliki tema *art* yang secara fisik dapat dilihat dalam penerapan konsep ornamentalis, yang terlihat pada berbagai detail bangunan yang didekorasi dengan ukiran dan takikan berpola geometris dan pelengkung, termasuk elemen yang berfungsi struktur seperti kolom-kolom semu dan *arch* pada balkon depan lantai atas. Dinding bangunan ini tebal terbuat dari bahan bata berplester.

Mess PJKA

Bangunan Mess PJKA berlokasi di Jalan Ampera Raya Nomor 1 Kelurahan Pekiringan, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Akses menuju bangunan ini sangat mudah karena posisinya di tengah kota. Batas-batasnya adalah di sebelah utara terdapat Jalan Tentara Pelajar, di sebelah barat terdapat Jalan Ampera Raya, di sebelah timur dan selatan terdapat rel kereta api dan Jalan Prujakan.



Mess PJKA terdiri dari dua bangunan utama yang saling dihubungkan oleh koridor. Bangunan ini berdiri di atas batur yang tinggi. Bangunan I menghadap ke Jalan Tentara Pelajar, sedangkan bangunan II menghadap ke Jalan Ampera Raya. Lantai serambi pada bangunan I dahulu berupa tegel warna abu-abu, tetapi saat sekarang diganti dengan keramik berwarna putih. Di bagian depan bangunan terdapat serambi. Bangunan ini memiliki pintu dan jendela yang tinggi dengan kaca berbingkai kayu serta *casement window*



yang besar. Pintu dan jendela tersebut berbentuk setangkup ganda dengan model kisi. Selain itu terdapat koridor yang menghubungkan bangunan induk dengan delapan ruangan di belakangnya, yang menghadap ke halaman yang luas. Bangunan utama II masih asli dan memiliki paviliun. Di belakang paviliun terdapat tiga buah kamar dengan gang beratap yang menghadap ke halaman. Jendela dan pintu didominasi oleh material kaca berbingkai kayu berbentuk kotak-kotak serta *casement window* dari material dan bentuk yang sama.

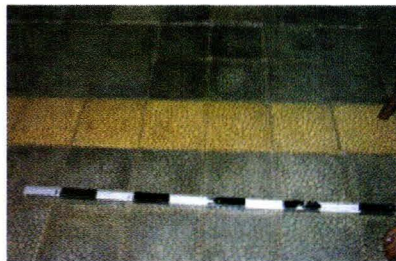
Rumah Dinas PJK A I

Bangunan Rumah Dinas PJK A I terletak di Jalan Ampera Raya Nomor 3, RT 01 RW 02, Kelurahan Pekiringan, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Adapun batas-batasnya adalah di sebelah barat berbatasan dengan Jalan Ampera Raya, di timur dan selatan berbatasan dengan Jalan Prujakan dan rel kereta api, dan di utara berbatasan dengan Jalan Tentara Pelajar.



Tampak Depan

Bangunan Rumah Dinas PJK A berdiri di atas batur yang tinggi dengan bentuk denah bujur sangkar. Keadaan bangunannya masih asli termasuk lantai di ruang utama yang merupakan tegel berpola bulat-bulat warna abu-abu dengan variasi warna kuning. Sedangkan lantai serambi depan sudah diganti dengan keramik warna hijau. Pintu dan jendela besar berbentuk setangkup tunggal. Bangunan ini sebenarnya memiliki koridor



Detail Lantai

dengan deretan ruangan, tetapi pada saat ini koridor tersebut sudah ditutup. Pintu bagian dalam menggunakan kaca patri buram (*mat glas*) warna-warni. Terdapat *casement window* dengan sistem nako. Atap bangunan ini berupa limasan. Plafon pada ruang dalam dari bahan eternit sedangkan pada bagian luar terbuat dari material kayu berbentuk papan yang diperkirakan merupakan plafon asli bangunan ini. Bangunan ini mempunyai dinding tebal dari bahan bata berplester.

Rumah Dinas PJK A II

Bangunan Rumah Dinas PJK A II berlokasi di Jalan Ampera Raya Nomor 5, RT 01 RW 02, Kelurahan Pekiringan, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Adapun batas-batasnya yaitu di sebelah barat terdapat Jalan Ampera Raya, di sebelah timur dan selatan terdapat Jalan Prujakan, dan di sebelah utara terdapat Jalan Tentara Pelajar.

Bangunan Rumah Dinas PJK A II ini berdiri di atas batur tinggi dengan denah bujur sangkar, bangunan induknya masih asli. Atap berbentuk pelana dan ditutup genteng dari bahan tanah liat, lantai masih asli yaitu ubin warna abu-abu. Pada bagian *façade* dinding atas terdapat bukaan berbentuk segiempat panjang. Jendela dan pintu besar dengan *casement window*. Memiliki koridor sebagai penghubung dengan ruangan di belakang bangunan induk. Serambi depan menggunakan dekorasi *masonry* dari batu kerikil. Bangunan ini mempunyai dinding tebal dari bahan bata berplester.

Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang terletak 45 km di timur laut Kota Bandung, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Majalengka di sebelah timur, Kabupaten Garut di sebelah selatan, Kabupaten Bandung di barat daya, serta Kabupaten Subang di barat (Abrianto, 2009). Kota Sumedang yang merupakan ibukota Kabupaten Sumedang, memiliki ciri kota kuna Islam di Pulau Jawa, yaitu alun-alun sebagai pusat yang dikelilingi masjid agung, penjara dan kantor pemerintahan (Tjandrasasmita, 1975).

Sebagai kota yang terletak di jalur Jalan Pos (*Groote Postweg*) antara Kota Bandung dan Kota Cirebon, Kota Sumedang memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi maupun militer. Secara ekonomi, Kota Sumedang merupakan kota satelit Bandung, dimana berbagai macam kebutuhan sehari-hari maupun khusus Kota Bandung, disuplai oleh Sumedang. Adapun nilai strategis militer terlihat dari terdapatnya beberapa tinggalan bangunan pertahanan dari masa Perang Dunia I (PD I) di Kota Sumedang. Tinggalan bangunan pertahanan tersebut termasuk unik karena umumnya bangunan pertahanan yang masih ada berasal dari masa PD II atau sebelum PD I. Jika merujuk pada angka tahun yang tertera pada beberapa bangunan pertahanan di kota Sumedang, yakni berkisar dari tahun 1914 hingga 1918, dapat diperkirakan bangunan-bangunan tersebut dibangun pada masa Gubernur Jenderal A. W. F. Idenburg dan J. P. Graff van Limburg Stirum (Lohanda, 2007, Achmadi, 1998/1999). Bangunan-bangunan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Bangunan pertahanan di Gunung Palasari



Salah satu pertahanan di Gunung Palasari
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008



Bangunan pertahanan dengan tangga ke atap
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008

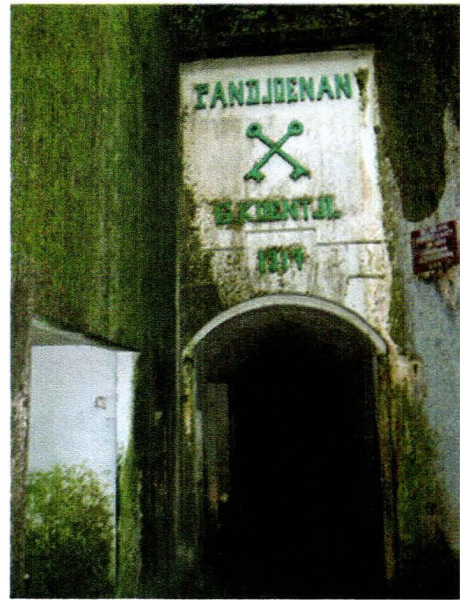
Bangunan ini terletak di Kecamatan Sumedang Selatan, tepatnya berada di puncak Gunung Palasari di kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani Kabupaten Sumedang. Berada pada ketinggian 675 m dan memiliki luas 2 ha. Bangunan pertahanan ini terdiri atas 8 bangunan dengan konstruksi beton bertulang. Kompleks bangunan pertahanan ini memiliki dinding batas dari gundukan tanah yang dipadatkan. Berdasarkan keletakan serta bentuk bangunannya, kompleks bangunan pertahanan Gunung Palasari kemungkinan dipergunakan sebagai tempat penyimpanan atau pergudangan, serta barak atau asrama tentara (Abrianto, 2009).

Bangunan pertahanan Gunung Kunci (Panjunan)

Bangunan pertahanan Gunung Kunci terletak di wilayah Kelurahan Kota Kulon,

Kecamatan Sumedang Selatan, pada ketinggian 500 m dpl. Bangunan pertahanan tersebut berada di kawasan lahan hutan lindung yang dikelola Perhutani Kabupaten Sumedang. Jenis flora yang mendominasi kawasan hutan lindung ini adalah Pinus Merkusii. Dikarenakan keterbukaan kawasan hutan lindung, maka fauna yang ada sudah tidak terlalu banyak, yang masih tersisa hanya beberapa jenis ular.

Beberapa bangunan yang terdapat di kompleks bangunan pertahanan Gunung Kunci, seluruhnya terbuat dari konstruksi beton bertulang. Sebagian bangunan berada di atas permukaan tanah, sebagian lagi berada di bawah tanah dengan lorong penghubung



Pintu masuk bangunan pertahanan Gunung Koentji
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008



Parapet dan tempat meriam pada bangunan pertahanan Gunung Koentji
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008

yang juga berada di bawah tanah. Kompleks bangunan yang merupakan bangunan pertahanan sekaligus gudang dan barak prajurit ini, berorientasi untuk arah selatan, barat, dan timur (Abrianto, 2009).

Bangunan Pertahanan Gunung Gadung



Salah satu bangunan pertahanan di Gunung Gadung
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008



Pintu masuk bunker yang tertutup tanah
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008

Bangunan pertahanan Gunung Gadung terletak di Desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan, pada ketinggian 718 m dari permukaan laut. Bangunan pertahanan ini terletak di ujung pemukiman masyarakat, bersebelahan dengan lapangan bola. Terdapat beberapa bangunan pada bangunan pertahanan ini, yang seluruhnya dibuat dari konstruksi beton bertulang. Lokasi bangunan pertahanan ini berada di wilayah yang sebagian digarap oleh masyarakat sebagai kebun palawija.

Bangunan pertahanan Gunung Gadung terdiri dari 3 bangunan, dimana 2 bangunan berada di permukaan tanah yakni bangunan dengan satu ruangan satu bangunan berbentuk 6 persegi dengan satu

sisi dihilangkan, serta bunker yang berada di bawah permukaan tanah. Bangunan ini berfungsi sebagai benteng pertahanan sekaligus gudang penyimpanan dan barak prajurit. Fungsi sebagai bangunan pertahanan didasarkan pada bangunan yang

berbentuk segi 6. Bagian tanpa dinding pada bangunan tersebut, diduga merupakan tempat meriam serta bunker dengan celah intai mengarah ke utara (Abrianto, 2008).

Bangunan Bendung Raga Diem



Sisa Bendungan Raga Diem, Sumedang
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2008

Bangunan bendung Raga Diem terletak di dataran dengan ketinggian 493 m dpl. Sesuai dengan namanya, bangunan ini membendung Sungai Cipeles yang mengalir di wilayah tersebut. Bangunan bendung terbuat dari beton cor bertulang, yang terdiri dari 7 pintu air. Untuk menutup pintu-pintu air tersebut, tidak menggunakan pintu yang dapat dinaik-turunkan, melainkan menggunakan papan kayu dengan ketebalan 0,40 m. Bangunan bendung tersebut merupakan bagian dari sistem bangunan pertahanan yang ada di Kota Sumedang, namun kejelasan tentang hal ini tidak didukung oleh data yang pasti.

Bangunan bendung Raga Diem terletak di dataran dengan ketinggian 493 m dpl. Sesuai dengan namanya, bangunan ini membendung Sungai Cipeles yang mengalir di wilayah tersebut. Bangunan bendung terbuat dari beton cor bertulang, yang terdiri dari 7 pintu air. Untuk menutup pintu-pintu air tersebut, tidak menggunakan pintu yang



Bagian muka bunker tampak bagian pintunya

Bunker Jatisari

Bunker ini terletak di tepi jalan raya Sumedang-Bandung, tepatnya Jl. Raya Tanjung Sari yang masuk dalam wilayah Desa Jatisari, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang. Adapun

keletakannya berada di satu lahan kosong yang dimiliki secara pribadi.

Bangunannya terbuat dari susunan bata setebal 30 cm. Bagian atapnya dibuat berbentuk pelengkung, sehingga bangunan seperti setengah silinder. Tiap bangunan memiliki satu pintu masuk-keluar dengan dua ventilasi berbentuk persegi empat di bagian depan dan satu lagi di bagian belakang



Bunker dilihat dari arah belakang

berbentuk bulat. Ventilasi berbentuk persegi empat kemungkinan memiliki penutup dengan bahan lempengan besi, tetapi kini sudah tidak didapatkan. Bagian dalamnya dibagi menjadi dua ruangan. Didasarkan pada keletakan pintunya, kedua bangunan memiliki arah hadap masing-masing Utara dan Barat.

Kantor Kecamatan Tanjung Sari



Tampak muka Pendopo Kecamatan dengan latar belakang Kantor Kecamatan

Obyek ini berada di sisi timur alun-alun Kec. Tanjung Sari, tepatnya di Jl. Tanjung Sari Timur No. 2 yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Tanjung Sari, Kecamatan Tanjung Sari, Kab. Sumedang. Bangunan ini bergaya percampuran Eropa dan lokal (indische). Bangunan pendopo memiliki atap limasan, sedangkan bangunan atap gedung



Tampak muka koridor tertutup yang kemudian menjadi satu ruang, menghubungkan pendopo dengan bangunan kantor

utamanya berbentuk pelana dengan rangka tersusun dari kayu. Beberapa perubahan telah dilakukan di beberapa bagian bangunan, antara lain penggantian genteng. Bagian lantai pendopo juga telah mengalami penggantian dari tegel coklat keabuan menjadi lantai keramik berwarna putih. Lantai asli masih dapat dilihat pada lantai bagian dalam dan lantai selasar tritisan e utama.

Keunikan bangunan iniyakni pada bagian koridor tertutup yang menghubungkan bangunan utama dengan pendopo yang seakan membentuk satu ruang tersendiri dengan satu pintu berdaun ganda berpanel kaca. Sedangkan dinding ruangan setengah permanen yang bagian

atasnya berupa jajaran jendela berpanel kaca hingga bagian *bovenlight*. Pada bagian kanan dan kiri koridor tertutup ini terdapat pintu dengan model yang sama dengan bagian pintu muka dengan arah bukaannya berhubungan dengan selasar di bawah tritisan bangunan utama.

Setelah melalui bagian koridor tertutup itu terdapat serambi/beranda depan yang seakan menjadi serambi dalam dengan keberadaan koridor tertutup tersebut. Pada bagian serambi depan ini terdapat dua pintu di kanan dan kiri yang merupakan pintu dari dua kamar yang berada di kanan dan kiri serambi muka. Letak pintu masuk utama menuju bagian dalam rumah tersebut simetris dengan pintu koridor yang

menghubungkan dengan pendopo. Bentuk pintu utama serupa dengan pintu koridor, sedangkan pintu kamar menggunakan pintu model krepyak. Pada dua kamar tersebut terdapat satu jendela berdaun ganda model krepyak pada sisi luar yang dirangkap pada sisi dalamnya dengan daun jendela model panel kaca yang memiliki arah pandang ke halaman samping.

Bangunan utama dengan denah simetris ini memiliki empat kamar, masing-masing dua kamar di sisi kanan dan kiri. Kamar pertama adalah kamar yang memiliki pintu utama yang terhubung dengan serambi muka seperti yang diuraikan di atas, sedangkan dua kamar lainnya adalah kamar-kamar yang pintunya terhubung dengan ruang tengah (galeri) bangunan utama. Kamar-kamar ini juga memiliki satu jendela dengan arah pandang ke halaman samping dengan model yang sama dengan dua kamar lainnya. Selain pintu yang terhubung dengan galeri, dua kamar di bagian dalam ini masing-masing memiliki satu pintu lain yang mengarah pada satu teras kecil di bagian belakang. Ruang galeri memiliki panjang yang lebih menjorok ke arah belakang bangunan daripada dinding kamar, sehingga teras kecil di bagian belakang sisi kiri dan kanan bangunan difungsikan sebagai ruang terbuka dimana terdapat dua pintu yang bertemu di bagian ini. Pintu tersebut terhubung langsung dengan ruang galeri. Perbedaannya adalah teras kecil di sisi kiri terhubung dengan koridor menuju bangunan samping melalui beberapa anak tangga.

Galeri bangunan induk ini cukup luas dengan pintu-pintu yang hampir terhubung dengan semua bagian bangunan, kecuali dengan dua kamar di bagian depan. Selain itu ada satu jendela yang terletak di kanan dan kiri galeri. Melihat kondisinya saat ini kemungkinan telah terjadi perubahan bentuk pada bagian belakang bangunan utama. Kemungkinan masih ada dua jendela pada dinding belakang dengan arah pandang halaman belakang, atau bahkan mungkin juga terdapat pintu dengan serambi belakang, tetapi saat ini tidak dapat diketahui dengan pasti karena bentuknya yang telah berubah.

Pada halaman belakang masih terdapat bangunan belakang yang biasa digunakan pada masa lalu untuk tempat tinggal pekerja atau dapur. Selain itu juga masih terdapat bangunan samping yang semuanya masih terhubung dengan bangunan utama tetapi telah mengalami banyak perubahan. Di halaman belakang juga masih dapat ditemukan sumur dengan bentuk yang biasa digunakan pada tahun-tahun akhir abad 19 sampai dengan dekade kedua abad 20.

Markas Detasemen Polisi Militer III/2 Sub Detasemen Polisi Militer III/2-1 Sumedang

Bangunan berdiri di atas lahan yang cukup luas, yaitu $\pm 2000 \text{ m}^2$, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Jl. Prabu Geusan Ulun, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan kompleks Pemda Kabupaten Sumedang, sebelah barat berbatasan dengan gedung perkantoran. Bangunan ini memperlihatkan bentuk yang biasa digunakan sebagai rumah dinas



Bangunan Markas CPM Sumedang
dilihat dari muka

pemerintah kolonial pada awal tahun 1900-an, namun lebih banyak mengadopsi gaya lokal, sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan ini merupakan bangunan *indische*.

Gaya kolonial bangunan ini terlihat dari penggunaan bahannya, konstruksi dan elemen bangunannya seperti penggunaan *bovenlight* dan ventilasi udara pada dindingnya. Tata letak bangunan yang memiliki bangunan belakang juga

memperlihatkan adanya kebiasaan yang digunakan pada bangunan kolonial.

Gaya lokal dapat dilihat dari bentuk atapnya yang limasan dengan menggunakan bahan genteng. Jendela-jendela tinggi, namun hanya menggunakan dua daun pintu yang tidak dirangkap dengan jelusi dan daun jendela lain di bagian dalam. Pintu dan jendela bagian muka memakai panel-panel kaca, sedangkan pada jendela-jendela kamar yang menghadap halaman samping menggunakan model krepyak. Bangunan ini tidak memiliki serambi terbuka di bagian muka, tetapi memiliki serambi dalam yang luas yang difungsikan juga sebagai ruang tamu. Meskipun tampakdepan bangunan tidak simetris, namun keletakan kamar-kamar di bagian dalam diposisikan secara simetris di sisi kanan-kiri ruang tengah yang luas (galeri). Beberapa bagian bangunan telah mengalami penggantian bahan, terlihat pada beberapa tegel lantainya dan juga genteng atapnya yang sudah diganti baru.

Kota Cimahi

Rumah Dinas Di Jalan Baros



Facade bangunan rumah dinas di Jl. Baros No. E41

Rumah ini berada dalam lingkungan Mess Perwira Dinas Perhubungan Angkatan Darat (dishubad) Caraka 2. Secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Letaknya tepat di tepi Jalan Raya Baros, di sisi timur dari gereja Santo Ignatius Cimahi, dipisahkan oleh Jalan Raya Baros. Di lokasi

ini terdapat enam (6) rumah dinas yang berjajar dari utara ke selatan. Sisi paling selatan jajaran rumah dinas berbatasan dengan POM Bensin, sisi utara berbatasan dengan Jl. H. Haris, sisi barat berbatasan dengan Jl. Raya Baros, sedangkan sisi timur berbatasan dengan permukiman.

Pada dasarnya rumah dinas di lokasi ini memiliki bentuk yang sama. Perbedaan hanya pada sejumlah elemen bangunan, seperti bovenlicht dan profil dinding. Berikut adalah sedikit deskripsi dari rumah dinas di lokasi Mess Perwira Dishubad Caraka 2, Baros, Kota Cimahi dengan sample satu rumah yang bernomor E 41. Posisi rumah ini pada sisi barat berbatasan dengan Jl. Raya Baros, sebelah timur berbatasan dengan permukiman, sebelah utara berbatasan rumah dinas E 40, sebelah selatan berbatasan dengan rumah dinas E 42.

Rumah berdenah empat persegi, memanjang utara-selatan, berdiri di atas batur setinggi 60 cm. Pada bagian depan rumah terdapat teras kecil yang di atasnya terdapat kanopi beratap seng lama. Teras memakai lantai tegel 20 x 20cm berwarna kuning. Di atas pintu dan jendela façade dilengkapi dengan atap emper yang ditutup menggunakan seng dan menggunakan kerbil dari besi cor. Tampak façade rumah memperlihatkan adanya tiga pintu dan dua jendela. Pintu utama untuk masuk-keluar rumah adalah pintu yang terdapat di tengah façade. Pintunya berupa pintu dengan dua daun, terbuat dari kayu dengan panil kaca, berbentuk empat persegi panjang ukuran tinggi 240 cm dan lebar 120 cm. Di kanan-kiri pintu utama terdapat satu jendela yang bentuknya serupa dengan pintu utama. Dua pintu lainnya berada di kanan-kiri pintu utama. Bentuknya empat persegi panjang juga, namun menggunakan daun pintu yang berbeda, yaitu model krepak.

Masuk ke bagian dalam rumah yang pertama akan dijumpai adalah ruang depan yang difungsikan sebagai ruang tamu. Di kanan dan kiri (utara dan selatan) ruang tamu

terdapat pintu dari kayu polos berprofil dengan dua daun. Ukurannya sama dengan pintu depan rumah. Di bagian atas pintu terdapat ventilasi kayu model krepyak. Kedua pintu di kanan dan kiri ruang tamu adalah pintu dari dua ruangan yang saat ini difungsikan sebagai kamar tidur. Kedua ruang di sisi ruang tamu tersebut tidak memiliki jendela, namun dilengkapi oleh tiga pintu besar, satu terhubung dengan ruang tamu, satu menghadap ke halaman depan, sedangkan satu lainnya terhubung dengan ruang di bagian dalam. Untuk menjelaskan kemana pintu ketiga tersebut terhubung maka pengamatan dilakukan ke bagian selanjutnya dari rumah dinas ini.

Setelah melewati ruang tamu, rumah disekat oleh pintu berukuran sama dengan pintu utama bagian depan, namun memiliki daun rangkap, krepyak dan panil kaca. Di bagian dalam ini terdapat ruang keluarga (sisi utara) dan kamar tidur (sisi selatan). Kamar tidur ini memiliki tiga pintu, yaitu pintu di dinding utara yang menghubungkannya dengan ruang keluarga dan saat ini menjadi pintu masuk-keluar kamar. Model pintu utama ini berupa pintu satu daun dari kayu polos berprofil, ukuran tingginya 240 cm dan lebar 100 cm. Satu pintu lainnya di dinding barat yang membuka ke teras belakang, sedangkan satu pintu di dinding timurnya adalah pintu yang terhubung dengan kamar di depan, yaitu kamar di sisi kanan dan kiri ruang tamu. Untuk pintu yang menghadap ke teras belakang sudah tidak difungsikan karena bagian teras dimana terdapat pintu ini dialihfungsikan menjadi dapur. Pintunya berupa pintu dua daun rangkap, bagian bukaan luar berupa pintu model krepyak, sedangkan bagian dalam berupa pintu berpanil kaca. Dengan demikian bagian belakang rumah memiliki dua pintu menuju teras belakang, satu lainnya adalah pintu yang langsung terhubung dengan ruang keluarga dan saat ini menjadi pintu utama masuk dan keluar menuju teras belakang. Kedua pintu tersebut memiliki letak yang simetris dalam satu jajaran, namun di bagian paling selatan ditempatkan jendela, bukan pintu. Jendelanya berupa jendela rangkap, sehingga dapat dipastikan bahwa jendela tersebut memang

asli, baik bentuk maupun letaknya. Untuk bagian lantai, seluruh bagian dalam rumah menggunakan tegel bentuk segi enam berdiameter 30 cm, berwarna hitam dan abu keuningan yang dipasang berpola.

Berbeda dengan teras belakang yang memanjang utara-selatan, lantainya menggunakan tegel berwarna hijau keabuan berukuran 20 x 20 cm. Atapnya menggunakan seng seperti kanopi di bagian depan rumah, namun penyangganya menggunakan pipa-pipa besi berdekoratif floral pada bagian base dan kepalanya. Tiang-tiang tersebut juga digunakan pada koridor yang memanjang timur-barat yang menghubungkan rumah induk dengan bangunan belakang. Tiang-tiang tersebut digunakan untuk menopang atap koridor yang menggunakan kuda-kuda balok kayu dan beratap seng gelombang, sedangkan lantainya menggunakan tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm.

Bangunan belakang adalah bangunan yang biasa terdiri dari beberapa kamar yang difungsikan untuk kamar mandi, gudang, WC, dan kamar pembantu. Bangunan belakang pada rumah ini memiliki denah berbentuk L memanjang utara-selatan dengan arah hadap barat, bagian yang menyudut berada di sisi selatan, sehingga bagian sudut ini menghadap utara. Identifikasi bentuk dan analogi dengan bangunan di sisi rumah ini, yaitu rumah dinas No. E 40, bangunan belakang adalah bangunan kopel. Bentuk seluruhnya bila disatukan dengan bangunan belakang rumah dinas E 40 adalah U, namun pada bagian tengah, di dekat dapur disekat menjadi dua untuk masing-masing rumah mendapat setengah bagian, sehingga tiap rumah memiliki bangunan belakang berdenah L. Bentuk kopel bangunan belakang dari tiap dua rumah akan terlihat jelas bila dilihat dari udara. Melihat pada foto udara tahun 1925, rumah dinas pada jajaran ini memang dibuat dalam bentuk rumah kopel.

Sepanjang bagian depan bangunan belakang berupa selasar yang lantainya

ditutup menggunakan tegel ukuran 20 x 20 cm berwarna abu kehijauan. Atap selasar juga ditopang oleh tiang-tiang pipa besi. Pintunya sederhana berupa pintu kayu satu daun untuk tiap kamar, jendelanya ditutup menggunakan teralis besi bulat. Atapnya berbentuk pelana, pada bagian dapur menggunakan konstruksi atap berventilasi (jackroof). Seperti halnya rumah induk, atap bangunan belakang masih menggunakan genteng lama. Di sudut timur laut halaman belakang, di depan kamar mandi dan dapur bangunan belakang terdapat sumur. Bentuk sumur masih seperti aslinya, bibir sumur setinggi 1 m, kemudian di tepi sumur terdapat pagar tembok berbentuk setengah lingkaran setinggi 2 m.

Dinding bangunan menggunakan susunan bata yang diplester dengan bahan pasir, kapur, dan bubukan bata, belum menggunakan kolom-kolom perkuatan, sehingga dinding dibuat tebal 30 cm. Pada bagian dinding juga terdapat unsur dekoratif walaupun minim, yaitu berupa profil pada bagian atas jendela façade. Unsur dekoratif lain terdapat pada bagian listplank atap. Plafon bangunan menggunakan rangkaian papan kayu. Pada beberapa bagian terdapat lubang ventilasi udara pada plafon. Atap bangunan induk berbentuk limasan. Di bagian samping rumah utama beberapa rumah di jajaran ini terdapat bangunan kecil yang difungsikan sebagai garasi merupakan bangunan tambahan baru, sedangkan di sisi rumah lainnya berupa gerbang menuju halaman belakang rumah, bagian ini tampak seperti aslinya, karena berdasarkan pada foto udara tahun 1925 dapat dilihat pagar keliling yang mengelilingi masing-masing rumah kopel dan menyekat halaman samping diantara kedua rumah.

Lingkungan Jl. Kartini, Baros

Lokasinya masih berada di sekitar Jl. Raya Baros, di sisi tenggara Gereja Santo

Ignatius, dan di sisi timur laut Mess Perwira Dishubad Caraka 2. Adapun lokasinya memiliki batas-batas lingkungan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan sudut Jl. Raya Baros dan Jl. Jenderal Sudirman; sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Dustira; sebelah timur berbatasan dengan permukiman; sebelah barat berbatasan dengan Jl. Kartini dan Taman Kartini. Lokasinya masih berada dalam wilayah Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Pada lingkungan ini terdapat sejumlah bangunan yang memperlihatkan beberapa ciri bangunan peninggalan masa kolonial, yaitu: Gereja Santo Ignatius, SDN Baros Mandiri 4, dan enam (6) bangunan rumah dinas. Berikut adalah deskripsi dari bangunan-bangunan tersebut:

A. Komplek Gereja Santo Ignatius



Bangunan Gereja Santo Ignatius
dilihat dari arah tenggara

Kompleks Bangunan Gereja Ignatius berada di sudut Jl. Raya Baros dan Jl. Jenderal Sudirman. Dalam Kompleks gereja ini terdapat empat (4) bangunan, yaitu: Gereja, Gedung pertemuan Soegijapranata, Pastoran, dan gedung Karya Pastoran. Dari keempat gedung tersebut yang didata oleh tim hanyalah dua

bangunan, yaitu bangunan gereja dan bangunan gedung pertemuan, sedangkan bangunan wisma pastoran dan Karya pastoran tidak didata karena merupakan bangunan tambahan baru. Batas-batas lingkungan kompleks Gereja Santo Ignatius adalah: sebelah utara berbatasan dengan sudut Jl. Raya Baros dan Jl. Sudirman; sebelah selatan berbatasan dengan TK dan SDN Baros Mandiri 4; sebelah timur berbatasan dengan permukiman; sebelah barat berbatasan dengan Jl. Sudirman.

Secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

B. Gereja Santo Ignatius

Bangunan Gereja Ignatius Kota Cimahi memiliki denah berbentuk salib dengan orientasi utara-selatan, sedangkan arah hadapnya adalah utara dilihat dari pintu masuk utamanya. Halaman luarnya cukup luas berada di sisi barat dan utara dan digunakan sebagai lahan parkir. Bangunan berdiri di atas batur setinggi 50 cm. Pada dinding bagian bawah luar berupa hiasan batu alam setinggi 75 cm. untuk masuk melalui pintu utama harus melewati tiga anak tangga. Façade bangunan tampak utara memperlihatkan pintu berbentuk empat persegi. Pintunya berukuran besar dengan lebar 200 cm dan tinggi 300 cm. Daun pintunya terdiri dari dua daun dengan model pintu kayu polos berprofil. Di bagian atas pintu terdapat kanopi membentuk *porch* terbuat dari beton. Pada bagian atas *porch* terdapat jendela (*bovenlicht*) dengan bingkai berbentuk pelengkung. Bentuk lengkungan ini menjadi kesatuan dengan profil dinding di sisi pintu, sehingga dari dasar hingga ujung jendela di atas pintu membentuk pelengkung besar. Di tengah atas pelengkung terdapat hiasan kaca dengan lambang salib pada bagian tengahnya. Bagian pintu masuk ini memiliki dinding yang menjorok ke depan bila dibandingkan dengan dinding ruang utama gereja. Pada bagian sisi kanan dan kiri terdapat satu ruang kecil dengan satu jendela menghadap ke halaman luar. Atapnya tersendiri, tidak menyatu dengan atap utama, letaknya lebih rendah dengan hiasan salib besi pada bubungannya, sehingga mungkin bagian ini dapat dikatakan sebagai galeri depan dari gereja.

Tampak samping dari timur dan barat bangunan gereja akan terlihat adanya pilaster-pilaster yang membagi tampak luar menjadi tiga bidang kolom. Pada

masing-masing kolom terdapat tiga jendela kaca berbentuk pelengkung yang diletakan tinggi berbentuk pelengkung. Jendela-jendela tersebut dapat dibuka-tutup. Jendela ini memakai kaca patri berwarna yang pada masing-masing kaca jendelanya terdapat gambar-gambar simbol keagamaan, diantaranya tiga bulatan yang menyatu yang menyimbolkan trinitas, simbol mata diartikan dengan 'segalanya dalam pandangan atau pengamatan Tuhan'. Karena bangunan berdenah salib, maka pada sisi timur dan barat juga terdapat pintu masuk dengan ukuran dan bentuk yang sama dengan pintu di sisi utara, namun dindingnya tidak memiliki hiasan profil seperti dinding utara. Memiliki kanopi, tapi jendela pada bagian atasnya terdiri dari tiga jendela pelengkung yang tidak membentuk satu lengkungan besar seperti pada dinding utara. Bagian ini memang bangunan tambahan pada masa kemudian sehingga berbeda dengan bagian utara yang memang sudah ada sejak awal.

Masuk ke bagian dalam gereja akan terlihat jajaran bangku komuni di sisi utara, timur, dan barat. Semua menghadap ke altar yang berada di sisi utara. Bangku-bangkunya terbuat dari kayu jati, dan menurut pengurus gereja, bangku-bangku tersebut telah digunakan sejak awal berdirinya gereja tersebut pada tahun 1908. Altar berada pada lantai yang ditinggikan. Di atasnya terdapat sejumlah perlengkapan upacara. Di dinding bagian atas altar terdapat patung Kristus yang disalib. Di atasnya lagi sebagai latar belakang terdapat lima jajaran kaca patri yang memanjang ke atas. Di seberang altar, di atas pintu masuk utara terdapat balkon yang digunakan pada waktu tertentu. Bagian sisi barat dan timur yang membentuk salib merupakan tambahan pada masa kemudian (1930). Saat ini bagian di sisi barat terdapat ruang ekaristi. Di bagian dalam juga terdapat ruang-ruang kecil, diantaranya ruang yang berada di sisi timur dan barat yang digunakan sebagai ruang pengakuan dosa. Lantai bagian dalam menggunakan granit berwarna

abu-abu. Dindingnya memiliki dekoratif pada pilaster-pilasternya, sedangkan plafonnya yang tinggi dibentuk pelengkung. Untuk atapnya, bangunan gereja memakai bentuk atap pelana dan hampir seluruh bagian telah diganti memakai genteng baru. Di bagian tengah atap dekat altar terlihat bagian *kupel* (menara). Bagian ini menggunakan atap model *mansard* dengan ujung bubungannya terdapat salib besi. Di bagian dalamnya terdapat lonceng.

C. Gedung Pertemuan Soegijapranata



Bangunan Gedung Pertemuan Soegijapranata dilihat dari arah selatan

Gedung pertemuan Soegijapranata berada di sisi barat Gereja Santo Ignatius. Bangunannya berdenah empat persegi panjang orientasi utara-selatan dengan arah hadap utara. Bangunan berdiri di atas batur. Pada kaki dinding terdapat hiasan batu alam. Pintu masuk

berbentuk empat persegi dari bahan kayu polos berprofil dengan dua daun. Di bagian atas pintu terdapat kanopi dari beton berbentuk datar. Di atasnya lagi terdapat lubang ventilasi dengan dekoratif dari beton. Saat ini lubangnya ditambah bahan baru berupa plastik, sehingga tertutup dan hanya berfungsi sebagai lubang cahaya. Pada dinding atau gedung pertemuan barat dan timur terdapat jajaran jendela berbentuk empat persegi. Sebagai aula atau gedung pertemuan, bagian dalam bangunan ini cukup sederhana. Atap bangunan berbentuk limasan dengan ujung berbentuk pelana yang ditutup genteng. Pada bagian ujung atap (sopi-sopi)

terdapat ventilasi berbentuk dinding krepyak untuk bagian lotengnya.

Secara umum, banyak bagian dari bangunan gedung pertemuan ini telah mengalami penggantian bahan. Menarik dari bagian ini adalah kaca-kaca jendelanya yang masih asli menggunakan kaca patri motif berwarna. Di bagian timur dari gedung pertemuan ini terdapat satu bangunan lainnya, tapi bangunan ini tidak didata karena merupakan tambahan baru.

Pada awal perkembangan garnisun Cimahi, penduduknya terdiri atas penganut agama Islam, Kristen, dan Katolik. Namun tampaknya, kehidupan beragama penganut agama Katolik di kota Cimahi lebih menonjol jika dibandingkan kehidupan beragama kaum muslim dan kristiani disebabkan oleh banyaknya tentara *Koninklijk Leger* dan *Koninklijk Nederlands Indische Leger* yang beragama Katolik.

Pada tahun 1906, dimulailah pembangunan gedung gereja di Cimahi. Lokasi pendirian gereja tersebut terletak di pertigaan *Barosweg* (sekarang Jalan Baros) dan *Prins Hendrik Laan* (sekarang Jalan Jenderal Sudirman). Pembangunan dilakukan di bawah pengawasan pastor Y. Mauritius Timmers SJ pada tahun 1907, sedangkan pada tahun 1908 di bawah pengawasan pastor Joannes Kremer SJ. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1908 dilakukan pemberkatan gedung gereja di Cimahi yang dapat menampung umat sebanyak 150 orang. Gereja tersebut diberi nama Gereja Santo Ignatius (*Sint Ignatius Kerk*). Pemilihan nama untuk gereja tersebut bukanlah tanpa alasan. Nama Santo Ignatius dipilih karena ia adalah seorang santo dan mantan perwira Spanyol yang menjadi imam serta pendiri Ordo Serikat Yesus (*Societas Jesu/SJ*). Pemberian nama gereja dengan nama Santo Ignatius berkaitan erat dengan keberadaan kota Cimahi sebagai kota garnisun. Terlebih lagi umat perdana gedung gereja yang berada di lingkungan

markas militer ini adalah para tentara (Janadi, 2008: 13).

Pada tahun 1930 - 1933, dilakukan pembangunan rumah pastoran dan gedung pertemuan di gereja Santo Ignatius Cimahi serta perubahan pada bangunan gereja, sehingga saat ini banyak unsur bangunan gereja yang memperlihatkan gaya bangunan tahun 1930-an. Pastoran dibangun di sebelah utara gereja, sedangkan gedung pertemuan berada di sebelah timur gereja. Gedung pertemuan tersebut juga dipergunakan sebagai taman kanak-kanak (*Freubel School*) (Janadi, 2008: 21-22). Pada tahun 2003, bangunan pastoran yang dibangun pada tahun 1930 dibongkar dan kemudian digantikan bangunan baru yang sekarang menjadi Gedung Karya Pastoran dan Wisma Pastoran (Janadi, 2008: 154). Bagian kupel yang berisikan lonceng adalah sebagian dari bagian bangunan yang mengalami perluasan dan penambahan pada tahun 1930. Loncengnya yang bernama Angelus digantungkan di menara tersebut pada tahun 1933 (Janadi, 2008: 21).

D. SDN Baros Mandiri 4



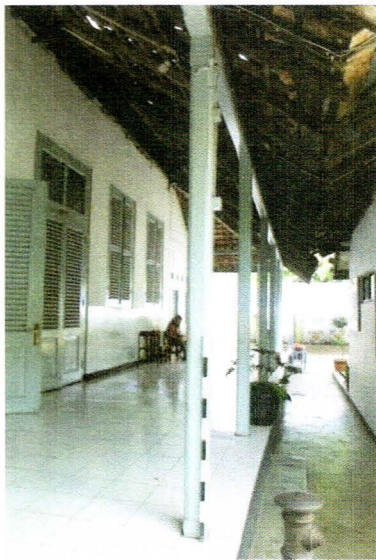
Salah satu bangunan lama dalam kompleks SDN Baros Mandiri 4 dilihat dari arah timur laut

Dok. BP3 Serang

Kompleks Bangunan SDN Baros Mandiri 4 berada di sisi utara dari Gereja Santo Ignatius. Dalam kompleks sekolah ini terdapat 4 (empat) bangunan, terdiri dari tiga bangunan memanjang barat-timur dan satu bangunan memanjang utara-selatan. Adapun batas-batas lingkungannya adalah:

sebelah utara berbatasan dengan Taman Kanak-Kanak dan jajaran rumah dinas

tentara; sebelah selatan berbatasan dengan Gereja Santo Ignatius; sebelah timur berbatasan dengan Jl. Raya Baros; sebelah barat berbatasan dengan permukiman. Lokasinya berada pada titik 06°53'28.3 LS dan 107°32'11.8 BT, masuk dalam wilayah Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.



Dok. BP3 Serang

Facade ruang kelas sisi selatan dan utara bangunan kedua dalam kompleks SDN Baros Mandiri 4. Tampak selasar yang ditopang oleh 2 tiang yang berbeda, kayu dan besi

Berikut adalah deskripsi dari sekolah yang diduga masih memiliki tinggalan masa kolonial. Bagian paling muka dari kompleks sekolah

ini adalah tanah lapang yang digunakan sebagai tempat untuk apel upacara, berolahraga, dan bermain para siswa. Di sisi barat dari tanah lapang terdapat keempat bangunan yang digunakan sebagai ruang belajar-mengajar. Bangunan pertama adalah bangunan yang berada di sisi paling utara. Bangunan yang memanjang barat-timur ini adalah bangunan lama yang telah beberapa kali mengalami renovasi sehingga dapat dikatakan sebagai bangunan baru. Diselingi oleh taman kecil, bangunan berikutnya adalah bangunan yang juga memiliki denah empat persegi panjang. Memanjang barat-timur. Bangunannya berdiri di

atas batur setinggi 50 cm, sehingga dari tanah halaman ke selasar yang berada di sisi muka dari muka kelas terdapat tangga. Tangga ini terdapat pada sisi utara dan selatan bangunan, karena tiap kelas memiliki pintu pada dinding utara dan selatan. Pada sisi luar selasar yang memiliki lebar 3 m, atapnya ditopang oleh dua bentuk tiang yang berbeda. Pada selasar selatan menggunakan tiang balok kayu, sedangkan pada selasar utara tiang-tiangnya menggunakan pipa cor besi yang di bagian dasar dan kepalanya memiliki hiasan floral. Di sisi timur selasar utara pada bagian atasnya memiliki hiasan berupa rangkaian papan kayu seperti yang biasa digunakan sebagai tadah angin pada tympanon.

Bangunan kedua ini terdiri tiga (3) lokal kelas. Namun saat ini tiga lokal tersebut disekat menjadi dua pada bagian tengahnya, sehingga satu lokal tersekat menjadi dua ruang di sisi utara dan selatan. Tidak ada kesulitan dalam menyekat ruang ini karena tiap ruang memiliki pintu di sisi utara dan selatan. Tampak selatan



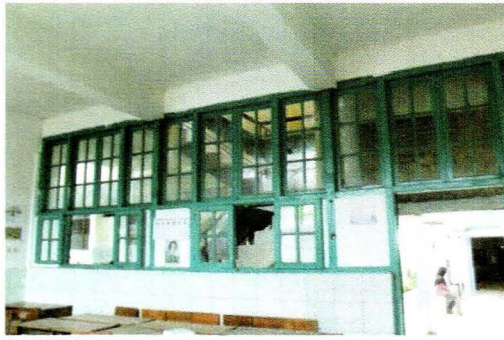
Pipa hydrant disisi selatan selasar bangunan kedua SDN Baros Mandiri 4

dari arah barat ke timur, pembagian ruangnya terdiri dari kelas 3A, Ruang Tata Usaha, dan kelas 5C, sedangkan di sisi utara dari arah barat ke timur adalah kelas 2A, Ruang Guru, kelas 1 dan 2 yang menggunakan satu lokal.

Tampilan façade kedua sisi bangunan berbeda. Pada sisi selatan pintu dan jendela menggunakan model krepak dengan dua daun yang pada bagian atasnya terdapat *bovenlicht* dari kaca, sedangkan sisi selatan menggunakan pintu kayu berpanel kaca dengan *bovenlicht* kaca. Perbedaan lain

tampak pada kaki dinding. Kaki dinding sisi utara ditutup menggunakan batu alam, sedangkan sisi selatan tidak. Selain pada masa lalunya, bangunan tersebut hanya terdiri dari empat lokal, tiap lokal terhubung oleh satu pintu yang berada di sudut tiap ruang. Model pintunya juga memiliki dua daun dengan panil kaca. Ruang bagian dalam memiliki plafon dari susunan papan kayu, sedangkan atapnya menggunakan rangka dari balok-balok kayu. Atapnya yang berbentuk limasan ditutup menggunakan genteng, namun saat ini gentengnya telah mengalami pergantian dengan genteng baru. Bagian lain yang juga mengalami penggantian adalah lantai yang sekarang menggunakan keramik putih ukuran 30 x 30 cm.

Bangunan berikutnya di sisi selatan adalah bangunan dua lantai. Pengamatan



Dok. BPCB Serang

Bentuk jajaran jendela dan pintu pada facade bangunan ketiga. Tampak bagian atasnya telah dirubah menjadi bangunan berkontruksi dua lantai

awal memperlihatkan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan tambahan baru, namun ternyata di bagian belakang masih terdapat dua lokal yang masih memperlihatkan bentuk bangunan masa kolonial. Hanya saja beberapa bagian, seperti plafon dan atap telah berubah, karena mengalami penambahan ruang di bagian atasnya. Sebagian dindingnya juga dipapras untuk menanam tiang-

tiang beton sebagai kaki-kaki penopang bangunan yang terdiri dari dua lantai. Bangunannya berdenah empat persegi panjang, memanjang barat-timur. Secara umum berbeda dengan bangunan sebelumnya. Selasar pada bagian bangunan ini sudah tidak ada. Tiap lokal hanya memiliki satu pintu masuk dan keluar. Model

pintunya menggunakan pintu kayu berpanil kaca dengan *bovenlicht* pada bagian atasnya. Hampir setengah bagian dinding bagian atas adalah jendela kayu berpanil kaca, sehingga dinding tembok bata hanya setengah bagian bawah. Jendela kaca juga terdapat pada bagian dinding penyekat kedua lokal. Model jendelanya berupa jendela kaca yang di pasang tinggi.

Satu elemen sarana penunjang pada kompleks sekolah ini yang juga terlihat sebagai tinggalan masa kolonial adalah pipa besi yang berada di sisi selatan bangunan kedua. Pipa tersebut memiliki tinggi 80 cm dengan diameter 10 cm. Melihat bentuknya pipa ini adalah pipa air/hidrant.

Pada masa kolonial, sekolah ini dibangun sebagai *Europeesche Lager School* (Janadi, 2008: 13). ELS adalah lembaga pendidikan rendah setingkat sekolah dasar yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Lembaga ini terdiri dari sekolah-sekolah yang berbeda bahasa pengantarnya. Ada sekolah yang berbahasa pengantar Belanda dan ada sekolah yang berbahasa pengantar bahasa daerah. Sekolah rendah berbahasa pengantar Belanda disasarkan untuk warga keturunan Eropa, Timur Asing, dan pribumi dari tokoh terkemuka. Sedangkan sekolah Bumiputera diperuntukan bagi warga selain penduduk Eropa yang dibagi menjadi sekolah Cina-Belanda (*Hollansch Chineesche School* (HCS) untuk warga keturunan Timur Asing, khususnya Cina dan sekolah Bumiputera-Belanda/*Hollandsche Inlandsche School* (HIS) untuk warga Indonesia asli yang pada umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. HCS pertama dibangun pada tahun 1908, sedangkan HIS yang pertama dibangun pada tahun 1914 (Depdikbud, 1996: 25-27).

Setelah berdirinya gereja Santo Ignatius, kunjungan pastor-pastor SJ ke Cimahi semakin sering. Pastor-pastor SJ yang melayani di Cimahi berasal dari

Batavia, Sukabumi, Cirebon, dan Bandung. Para pastor tersebut pulang pergi menggunakan kereta api. Dikarenakan belum ada pastoran sehingga tidak ada pastor yang menetap di Cimahi. Namun karena telah ada gereja, kunjungan para pastor ke Cimahi menjadi lebih sering, yakni empat kali dalam seminggu. Mereka memberikan pelayanan rohani di tangsi tentara (*kampement*), rumah sakit, serta memberikan pelajaran agama di *Europesche School*. Informasi ini memberikan gambaran bahwa sekolah ini telah berdiri sebelum tahun 1908 saat Gereja Santo Ignatius berdiri.

E. Rumah Dinas

Di lingkungan Jl. Kartini terdapat enam rumah dinas yang masih masuk dalam pengelolaan Dishubad. Secara umum, keenam rumah memiliki persamaan dalam denah, namun berbeda dalam bentuk, sehingga laporan ini membaginya dalam dua model atau tipe. Tipe pertama diwakili oleh rumah nomor E 51, sedangkan tipe kedua diwakili oleh rumah No. E48. Meskipun perbedaannya hanya pada bentuk pintu jendela dan façade bangunan.



Dok. BPCB Serang

Facade bangunan rumah dinas
Jl. Kartini No. E50

E. 1. Rumah Jl. Kartini E 50

Letaknya berbatasan di sisi utara dari SDN Baros Mandiri 4. Lokasinya masih berada di wilayah Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Batas utaranya adalah rumah

No. E 50; batas selatannya SDN Baros Mandiri 4; sebelah timur berbatasan dengan Jl. Kartini; dan sebelah timur berbatasan dengan permukiman. Pada bagian halaman depannya yang luas, sebagian lahannya digunakan sebagai bengkel yang mekhususkan pada motor-motor tua. Pada saat tim ke lokasi, motor yang banyak dikerjakan adalah motor Honda CB 100, 125, dan CB 200 yang langka.

Adanya bengkel pada bagian halaman depan tidak mengurangi keindahan bentuk bangunan yang masih tampak asli sebagai tinggalan masa kolonial. Bangunan yang berdiri di atas batur ini menghadap ke timur, sedangkan denahnya memanjang utara-selatan. Façade bangunan menampilkan bangunan tanpa teras atau serambi, hanya sedikit teritisan yang dinaungi oleh atap emper yang ditutup seng. Atap emper tidak menggunakan tiang penyangga, namun memakai kerbil yang menempel pada dinding bagian atas atap. Karena baturinya setinggi 50 cm, maka pada bagian depan pintu masuk terdapat dua anak tangga bertegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm yang dilengkapi pegangan tangan di sisi kanan dan kirinya. Dinding bagian bawah dibuat profil menyerupai perbingkaian pagar langkan dengan bentuk profil dominan pelengkung.

Pintu utama berupa pintu kayu dua daun berpanil kaca yang pada bagian atasnya terdapat *bovenlicht* berbentuk pelengkung. Lebar pintunya 120 cm dan tingginya 200 cm. Pada sisi kiri pintu masuk terdapat satu jendela dengan bentuk keseluruhan sama dengan pintu utama. Pada sisi kiri (selatan) bangunan rumah terdapat bagian yang menjorok ke depan dengan denah setengah lingkaran. Bagian ini dilengkapi dengan tiga (3) jendela yang bagian atasnya berbentuk pelengkung dan ditutup menggunakan kaca patri berwarna. Atap

dari bagian yang menjorok terbuat dari beton dengan bentuk seperti *dom* yang di ujung tengah atasnya mengerucut. Bentuk hiasan pelengkung dengan ujung mengerucut juga terdapat pada profil dekoratif di atas *bovenlicht* jendela dan pintu façade, sedangkan dinding sekat antara pintu dan jendela-jendela diprofil menyerupai pilaster. Di atas atap beton tersebut, atap bagian yang menjorok juga memiliki atap genteng. Jeda antara atap beton dan genteng berupa sopi-sopi bentuk segi tiga (*tuitgevel*) dengan lubang bulat sebagai ventilasi loteng (*waterbord*).



Dok. BPCB Serang

Lantai bergaya *art nou veau* pada ruang tamu

Masuk ke bagian dalam rumah melalui pintu utama yang dijumpai pertama adalah ruang tamu. Lantai ruang tamu menggunakan tegel ukuran 20 x 20 cm bergaya *art nou veau* dengan list berupa lantai abu kehijauan. Pada dinding utara ruang tamu terdapat satu jendela rangkap dengan dua daun model

krepyak pada bagian luar dan panil kaca pada sisi dalam. Pada bagian atasnya terdapat *bovenlicht* model dua pelengkung yang terpasang bersandingan. Di sisi utara ruang tamu terdapat pintu dengan dua daun dari kayu polos berprofil yang menjadi pintu masuk keluar bagian yang menjorok ke depan pada bagian façade. Denah ruangan yang difungsikan sebagai kamar tidur tersebut adalah segi empat, namun pada bagian yang memiliki jendela pelengkung berdenah setengah lingkaran. Lantai kamar ini menggunakan tegel berwarna abu-abu ukuran 20 x 20 cm bergaya *art nau veau* dengan motif berlainan

dengan ruang tamu. Antara ruang kecil berbentuk setengah lingkaran dengan ruangan sesungguhnya tersekat oleh dinding dengan profil menarik berbentuk pelengkung. Pada dinding selatan kamar ini juga terdapat pintu dua daun model krepyak menuju halaman samping. Pada dinding baratnya terdapat pintu satu daun yang menghubungkannya dengan ruang lain.

Mengarah ke bagian dalam, dari ruang tamu melewati satu pintu. Dahulunya pintu ini memiliki daun pintu, namun saat ini dibuat tanpa daun pintu, yang tersisa hanya engsel daun pintu. Ruang ini difungsikan sebagai ruang tengah. Bagian ini menggunakan lantai berwarna kuning ukuran 20 x 20 cm. Pada sisi utara ruang tengah terdapat satu kamar yang difungsikan sebagai kamar tidur. Adapun lantai pada kamar ini menggunakan dua model yang berbeda, pada bagian tepi menggunakan tegel kuning ukuran 20 x 20 cm, sedangkan pada bagian tengah menggunakan tegel segi enam dengan dua warna yang terpasang berpola, yaitu hitam dan kuning. Di dinding utara kamar terdapat jendela yang bentuknya sama dengan jendela dinding selatan ruang tamu.

Di bagian belakang terdapat ruangan makan yang cukup luas, memanjang utara-selatan dengan satu pintu pada sisi utara dan selatan mengarah ke halaman samping, dan satu pintu di sisi barat yang menuju ke halaman belakang. Melihat pada posisi dan bentuk ruang makan, tampaknya pada masa lalunya bagian ini adalah teras atau beranda belakang. Melalui pintu sebelah barat, terdapat anak tangga yang terhubung dengan koridor yang menghubungkan rumah induk dengan bangunan belakang. Koridornya memiliki lebar 120 cm dengan atap seng berangka balok kayu yang ditopang oleh pipa besi cor. Terdapat bangunan tambahan di sisisepanjang sisi selatan

koridor, difungsikan sebagai kamar.

Sebelum menggambarkan bangunan belakang perlu diketahui bahwa antara halaman depan dengan belakang disekat oleh dinding dengan pintu besar dua daun yang terbuat dari lempeng plat besi. Bangunan belakang memiliki denah empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Lantainya menggunakan tegel 20 x 20 cm berwarna kuning. Bangunan belakang difungsikan sebagai gudang, kamar pembantu, dapur, kamar mandi, dan WC. Sumur terdapat di sudut barat daya di depan bangunan belakang yang dahulunya digunakan sebagai kamar mandi, namun saat ini tidak difungsikan lagi. Sumur dikelilingi oleh tembok dinding yang cukup tinggi $\pm$ 210 cm dengan bentuk setengah lingkaran. Seperti atap rumah induk, bangunan belakang ditutup menggunakan genteng, sedangkan plafonnya menggunakan papan kayu.

E. 2. Rumah Jl. Kartini No. E 48

Rumah ini adalah contoh dari tipe lain dalam kelompok rumah yang terdiri dari enam (6) bangunan. Saat ini rumah bernomor E 48 digunakan sebagai rumah dinas Wakil Komandan Dinas Perhubungan Angkatan Darat (Dishubad). Denah bangunan serupa dengan



Facade bangunan rumah dinas Jl. Kartini No.E48. Bandingkan dengan foto 8, serupa tapi tak sama, terutama pada denah kamar depan yang memiliki jendela pada dinding facade.

Baros Mandiri 4

bangunan rumah E 50, namun tanpa bagian menjorok berdenah setengah lingkaran. Pintu dan jendela facade bagian ruang tamu terbuat dari kayu dengan panil kaca dan berdaun dua (2). Pada bagian atas terdapat *bovenlicht* bentuk pelengkung dengan kaca berwarna. Sedangkan pada bagian kamar yang menjorok ke depan pada bagian façade, jendelanya berupa jendela rangkap dengan dua daun model krepyak. Bagian atasnya terdapat tiga baris jendela kecil berbentuk bujur sangkar dengan panil kaca berwarna. Bingkai jendela kecil ini masing-masing berbentuk pelengkung dan di bagian atasnya terdapat satu profil dinding bentuk pelengkung seperti juga terdapat pada bagian atas pintu dan jendela façade ruang tamu. Bentuk jendela seperti pada bagian kamar yang menjorok di bagian façade tersebut juga digunakan pada jendela di dinding samping rumah. Di atas pintu dan jendelanya juga dinaungi atap emper dari seng yang disangga kerbil daribesi seperti rumah sebelumnya.

Dinding bangun rumah ini lebih sederhana, tanpa banyak profil seperti pada bangunan no. E 50. Atap rumah berbentuk pelana sama dengan rumah E 50. Bentuk segitiga pada sopi-sopi rumah (*tuitgevel*) memiliki hiasan *waterbord* semu, namun pada bagian ujung bubungan atap bagian façade terdapat hiasan dari kayu (*makelaar*). Di belakang rumah juga terdapat bangunan belakang dengan posisi yang sama dengan rumah E 50, begitu pula dinding sekat yang membagi halaman depan dan belakang juga terdapat pada rumah ini tampak juga terdapat pada keenam bangunan di lokasi ini.

F. Gardu Listrik Taman Kartini

Bangunan gardu ini terletak di dalam kawasan Taman Kartini, tepatnya di sudut timur laut dari Taman Kartini. Denah bangunannya berbentuk bujur sangkat

dengan ukuran 4 x 4 m. Bangunan berdiri di atas batur setinggi 1 m, sedangkan arah hadapnya adalah utara, menghadap sudutan jalan antara Jl. Kartini dan Jl. Baros. Pintunya berupa pintu besi dengan dua daun. Pada bagian atas pintu terdapat jajaran tiga roster. Bentuk bangunan kecil ini sederhana, namun tetap memperhatikan keserasian, terlihat pada dindingnya yang didekoratif dengan menggunakan pilaster dan hiasan motif geometris. Atap bangunan menggunakan bentuk limasan yang ditutup dengan genteng. Bagian dalam bangunan tidak dapat diamati karena pintu tertutup rapat dan dikunci.



Dok. BPCB Serang

Facade Gardu Listrik Taman Kartini
dilihat dari arah sudutan
Jl. Baros dan Jl. Kartini

Bersisian dengan bangunan gardu ini juga terdapat gardu listrik baru yang dibuat oleh PLN, letaknya di sisi barat dari gardu lama. Selain bentuk dan pastinya elemen bangunan, perbedaan yang jelas terlihat adalah warna yang digunakan, gardu lama dicat menggunakan warna putih pada dindingnya dan hitam pada kaki bangunan, sedangkan bangunan baru menggunakan warna hijau seperti umumnya bangunan gardu listrik yang dibuat oleh PLN.

Kawasan Baros merupakan kompleks perumahan pertama dan paling tua di Cimahi. Pembangunannya tidak lama berselang dengan mulai dibangunnya fasilitas pertama di Cimahi, yaitu rumah sakit militer dan penjara militer. Tahun pembangunannya dimulai pada akhir abad 19. Hal tersebut didasarkan pula pada

keterangan yang menyebutkan pada tahun 1885 telah ada tiga batalyon pasukan militer yang bermarkas di Cimahi, yakni infanteri, genie (zeni), dan artileri (Janadi, 2008: 6). Bangunan di sisi barat Taman Kartini saat ini dahulunya pernah digunakan untuk rumah dinas dokter rumah sakit militer. Taman Kartini sudah ada sejak masa kolonial dengan nama yang berbeda, yaitu “Taman wilhelmina”. Pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942-1944, di sekitar Baros digunakan sebagai kamp tahanan, salah satunya adalah bangunan yang saat ini digunakan sebagai Pusenart. Bangunan ini digunakan untuk kamp interniran wanita dan anak-anak dari golongan Eropa dan Indo-Eropa (Voskuil, 2007: 134).



Sumber: Voskuil, 2007:127

Foto lama dari gedung yang saat ini digunakan sebagai gedung Pusenart (Pusat Kesenjataan Artileri)

Lingkungan Rumah Sakit Dustira

Lokasinya berada di Jl. Ahmad Yani, masuk dalam wilayah Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Rumah sakit ini berdiri di atas lahan yang cukup luas, ± 14 ha Secara keseluruhan lebih dari 30 bangunan terdapat dalam lahan seluas 14 ha tersebut, terdiri dari bangsal perawatan, gedung administrasi, dan rumah

dinas. Lingkungannya memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Jl. Ahmad Yani; sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Jenderal Sudirman; sebelah barat berbatasan dengan Jl. Urip Sumohardjo; dan sebelah timur berbatasan dengan permukiman.

Bangunan utama Rumah Sakit Dustira yang masih sangat jelas memperlihatkannya



Dok. BPCB Serang

Facade bangunan muka dari kompleks RS. Dustira dilihat dari arah tenggara

sebagai bangunan tinggalan masa kolonial adalah bangunan yang berada paling depan. Bangunannya memanjang barat-timur dengan tiga gerbang masuk-keluar. Masing-masing gerbang memiliki bentuk berbeda, namun secara umum memiliki kesamaan, yaitu: *façade* berbentuk empat persegi, gerbang dibuat dalam bentuk pelengkung

yang menggunakan pintu besi berjeruji sebagai daunnya. Pada dinding yang membentuk bingkai gerbang terdapat dekoratif dinding seperti yang biasa digunakan pada bangunan strategis di tahun-tahun akhir abad 19 dan awal abad 20.

Pada ketiga gerbang juga terdapat jendela-jendela dengan bentuk pelengkung. Bentuk lengkung pada bagian atas dibuat untuk ventilasi udara yang ditutup menggunakan jalousi kayu model krepyak. Daun jendelanya menggunakan daun jendela rangkap, sisi luar berupa krepyak sedangkan bagian dalam berupa panel kaca. Di antara kedua daun jendela sisi luar dan dalam tersebut, pada bagian tengahnya disekat oleh jeruji besi. Di atas tiap jendela terdapat hiasan dinding berbentuk pelengkung. Pada puncak dinding terdapat *frieze* dan *gabel* bentuk *tympanon*. Dua gerbang memiliki

inskripsi bertuliskan tahun pembangunan gedung. Gerbang pertama yang lataknya di tengah, bertuliskan anno 1886, sedangkan gerbang kedua bertuliskan 1905.

Bangunan depan ini memiliki denah simetris, namun pada sisi luar bagian dalam dilengkapi dengan selasar dan pada dindingnya terdapat sejumlah pintu. Bagian selasar dinaungi oleh atap yang ditopang oleng rangka kayu dan tiang besi copola dari besi cor. Atap bangunan menggunakan bentuk limasan yang ditutup dengan genteng, namun saat ini telah mengalami penggantian baru.

Bangunan Sumur Artesis/Menara Air Rumah Sakit Dustira

Bangunan ini terletak di sudut timur laut kompleks Rumah Sakit Dustira. Bangunan berdenah lingkaran dengan diameter 9 m, sehingga bangunannya sendiri berbentuk silindris. Berdiri di atas batur ± 50 cm dengan kaki bangunan bagian luar dilapis batu alam. Bangunan ini menghadap selatan ditandai oleh adanya satu pintu bentuk pelengkung.



Dok. BPCB Serang

Menara air RS. Dustira dilihat dari arah utara

Tampak luar bangunan, terlihat memiliki tiga bagian, bagian paling dasar berupa kaki bangunan yang dilapis batu alam, bagian kedua berupa dinding dengan profil balok ukuran 50 x 30 cm yang pada bagian atasnya terdapat profil seperti frize

sebagai pembatas dengan bagian ketiga yang berdinding polos. Bagian dinding yang polos ini pun berprofil pada bagian atasnya yang tampaknya juga sebagai pagar

langkan dari selasar kecil yang terdapat pada bagian atas. Pada bagian dimana terdapat selasar ini juga terdapat satu bangunan berdinding polos berdenah segi sepuluh (10). Pada bangunan berdenah segi 10 tersebut terdapat sejumlah jendela berbentuk empat persegi pada beberapa bagian. Satu pintu dengan satu daun terletak di sisi barat laut. Pada bagian atasnya ditutup atap berbentuk tajuk segi 10 menggunakan genteng yang telah diganti baru. Di beberapa bagian terlihat sejumlah pipa yang menjulur dari bangunan berdenah segi 10 ke bagian bawah. Pipa-pipa tersebut adalah saluran untuk mendistribusikan air bagi kebutuhan kompleks Rumah Sakit Dustira dan saluran pembuangan dari selasar kecil bangunan segi 10.

Rumah Dinas Di Lingkungan Rumah Sakit Dustira

Rumah dinas Rumah Sakit Dustira berada di beberapa lokasi. Beberapa diantaranya



Dok. BPCB Serang

Facade rumah dinas dokter RS. Dustira
dilihat dari arah barat (Jl. Jenderal Urip Sumohardjo)

berada di lahan dalam lingkungan Rumah sakit, yaitu di Jl. Urip Sumohardjo. Di lokasi ini terdapat empat rumah dinas yang digunakan oleh dokter yang bertugas di Rumah Sakit Dustira. Lingkungannya memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Rumah Sakit Dustira; sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Jenderal Sudirman; sebelah timur berbatasan

dengan Rumah Sakit Dustira; sebelah barat berbatasan dengan Jl. Urip Sumohardjo. Lingkungannya masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Baros, Kecamatan

Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

Secara umum, keempat bangunan di lokasi ini memiliki denah dan bentuk yang



Dok. BPCB Serang

Bangunan rumah dinas dokter RS. Dustira
dilihat dari arah barat (Jl. Jenderal Urip Sumohardjo)

serupa. Bangunan rumah dinas di lokasi ini memiliki arah hadap timur laut dimana Jl. Urip Sumohardjo berada. Bangunan berdenah T. Façade bangunan terdiri dari dua (2) pintu kayu berpanel kaca dengan dua daun. Pada bagian samping kanan dan kiri pintu terdapat satu jendela dua daun berpanel kaca. Di bagian atas pintu dan jendela terdapat atap

teritisan seperti kanopi yang ditopang balok kayu. Ditutup menggunakan seng. Pada dinding bagian atas atap teritisan terdapat jajaran roster yang pada tiap rumah memiliki model yang berbeda. Bentuk façade bagian utama ini juga dimiliki oleh kedua façade di bagian samping. Di sisi ruang depan terdapat dua jendela pada masing-masing sisi. Bentuknya jendela kayu dengan dua daun berpanel kaca.

Pada bagian belakang terdapat satu pintu dengan dua jendela pada masing-masing sisinya. Di bagian belakang juga terdapat serambi kecil memanjang bentuk empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Bagian serambi belakang ini terhubung dengan bangunan belakang melalui koridor. Bangunan belakang sendiri berupa bangunan dengan denah empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Pada bagian depannya terdapat selasar. Ruangan-ruangannya digunakan untuk dapur, kamar mandi, WC, gudang, dan kamar pembantu. Atapnya memakai bentuk pelana dengan sedikit bukaan model *jack roof*. Berbeda dengan bangunan induk yang memiliki atap

pelana terpancung.

Kompleks Rumah Sakit Dustira dahulunya adalah rumah sakit khusus militer (*Militare Hospital*). Pembangunannya merupakan bagian dari tahap awal dalam mempersiapkan Cimahi sebagai pusat pertahanan Hindia Belanda. Rumah sakit ini dibangun secara bertahap pada tahun 1887 kemudian berkembang dengan pembangunan sejumlah bangunan pelengkap lain hingga tahun 1905. Hal tersebut dapat dilihat dari inskripsi yang terdapat pada bagian atas dua gerbang di depan kompleks rumah sakit ini. Pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942-1944, kompleks rumah sakit ini digunakan sebagai rumah sakit militer untuk orang-orang Jepang dan para tahanan perang sekutu (Voskuil, 2007: 136). Setelah masa kemerdekaan, rumah sakit diambil alih oleh Pemerintah Indonesia dan dikelola oleh TNI, namun pelayanannya lebih luas, meliputi juga warga sipil hingga saat ini.

Kawasan Jalan Jenderal Gatot Subroto

A. SDN Karang Mekar Mandiri I

Kompleks SDN Karang Mekar Mandiri I berlokasi di sudut jalan berbentuk pertigaan, yaitu persimpangan Jl. Raya Barat Cimahi dan Jl. Raya Gatot Subroto. Dalam kompleks ini terdapat lapangan terbuka dan tiga bangunan yang berjajar timur-barat. SDN Karang Mekar Mandiri masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

Masuk melalui pintu utama kompleks sekolah, yang dijumpai pertama adalah lapangan terbuka dimana siswa melakukan kegiatan luar ruang seperti olahraga, upacara dan kegiatan luar ruang lainnya, seperti pada saat tim datang sedang digunakan



Dok. BPCB Serang

Facade bangunan pertama dalam SDN Karang Mekar Mandiri 1 dilihat dari arah timur laut

untuk panggung acara perpisahan kelas enam (6) yang baru saja lulus. Di sisi barat tanah lapang terdapat satu bangunan memanjang selatan-utara. Bangunan ini masih memperlihatkan beberapa bentuk yang dapat menandainya sebagai tinggalan masa kolonial.

Bangunan pertama yang disebut di atas memiliki denah empat persegi

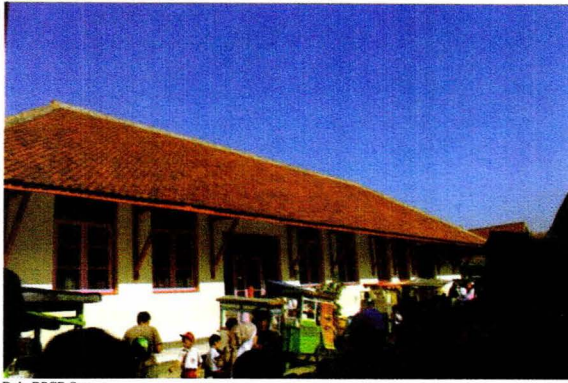
panjang, terdiri dari sembilan (9) lokal kelas dan satu ruang guru di sisi paling selatan. Melihat pada kondisi saat ini, bangunan menghadap timur dengan selasar memanjang pada bagian depan bangunan, sedangkan tiap lokal kelas memposisikan papan tulis dan arah belajar-mengajar ke arah selatan. Tampak façade (dilihat dari arah timur) dari tiap lokal adalah sebagai berikut: satu pintu dekat dekat dengan sudut tenggara. Pintunya terdiri dari dua daun model kayu polos yang pada bagian atas daunnya terdapat panel kecil berbentuk bujur sangkar yang ditutup menggunakan kaca. Jajaran dua jendela, masing-masing menggunakan kayu berpanel kaca. Di bagian atas pintu dan jendela terdapat ventilasi, namun memiliki perbedaan bentuk. Ventilasi di atas pintu berupa bovenlicht menggunakan daun jendela yang ditutup kaca, sedangkan ventilasi di atas jendela berbentuk krepyak.

Bangunan berdiri di atas batur. Lantainya telah mengalami penggantian menggunakan keramik putih ukuran 30 x 30 cm. Balok-balok siku penopang atap pada selasar juga telah menggunakan bahan baru. Masuk ke dalam kelas akan didapati ruangan berukuran 7,20 m x 5 m. Simetris dengan pintu masuk-keluar utama dari

tiap lokal terdapat satu pintu lain pada dinding barat. Model pintunya sama. Pintu ini terhubung dengan halaman di sisi barat. Tiap lokal kelas juga terhubung melalui satu pintu yang terdapat di dinding selatan, tepatnya sudut tenggara, berdekatan dengan pintu masuk-keluar. Model pintunya hanya berupa pintu kayu berdaun satu. Hanya pada lokal kelas paling selatan yang memiliki pintu penghubung di dinding utara. Plafon telah mengalami penggantian. Ruang guru yang berada pada sisi paling selatan memiliki façade yang hampir serupa, namun pada bagian atas, terlihat dinding atap yang lebih tinggi dari bagian lainnya, sehingga bagian ini terlihat seperti kepala dengan menara pada bagian atasnya. Pada bagian atas ruang guru terlihat dinding dengan dua jendela pada sisi barat dan timur. Di atas jendela tersebut dilengkapi dengan jajaran roster. Dengan demikian atap bangunan yang secara umum berbentuk pelana, hanya bagian di atas ruang guru yang atapnya terpisah dan memiliki atap berbentuk limasan.

Bangunan kedua terletak di sisi utara bangunan pertama. Salah satu dindingnya menyatu dengan dinding pertama (lokal kelas paling utara bangunan pertama dengan lokal kelas paling timur dari bangunan kedua). Bangunan kedua ini berdenah empat persegi panjang, memanjang timur barat. Bangunan menghadap utara. Bangunan kedua ini hanya terdiri dari dua lokal kelas. Tampak façade dilihat dari arah utara, bangunan memperlihatkan deretan pintu dan jendela. Dari sisi timur terdapat satu pintu yang saat ini telah ditutup. Pintu ini terhubung dengan lokal paling utara dari bangunan pertama. Pada lokal pertama terdapat tiga jendela dengan dua daun berpanel kaca. Pada bagian atas tiap jendela terdapat ventilasi model krepyak. Pintu lokal pertama bangunan kedua terdapat didekat sudut timur laut. Namun pintunya tampak telah mengalami penggantian pada daun pintunya. Modelnya menggunakan dua daun dengan bagian atas berupa *bovenlicht* dengan panil kaca. Ruangan sisi barat berupa ruangan kecil dengan satu daun pintu tanpa jendela. Ruangan tersebut hanya dilengkapi dengan *bovenlicht*.

Bangunan ketiga terletak di belakang bangunan pertama, tapi bukan yang



Dok. BPCB Serang

Facade bangunan ketiga didalam kompleks SDN Karang Mekar Mandiri 1 dilihat dari arah tenggara

berhimpitan dengan bangunan pertama, karena bangunan yang berhimpitan dan memiliki arah hadap barat adalah bangunan baru. Bangunan ketiga adalah bangunan yang terpisah oleh tanah terbuka di sisi barat bangunan pertama. Bangunan berdenah empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Bangunan menghadap timur.

Bangunan ketiga terdiri dari empat lokal kelas. Keempat kelas memiliki bentuk yang sama. Masing-masing kelas berukuran 7 x 5 m.

Dilihat dari arah timur, bangunan paling selatan memiliki dua jendela bentuk dua daun berpanel kaca. Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi yang ditutup menggunakan teralis besi. Pada sisi utara kedua jendela terdapat satu pintu dengan dua daun berpanel kaca. Letaknya ekat dengan dinding penyekat dengan ruang kelas di sisi berikutnya. Di bagian atas pintu terdapat ventilasi yang ditutup dengan motif geometris. Pintu ini berhimpitan dengan pintu ruang kelas berikutnya yang berada di sisi utaranya, hanya tersekat setebal dinding penyekat ruangan. Ruangan kelas kedua memiliki urutan sebaliknya dari kelas pertama, yaitu pintu kemudian diikuti dua jendela. Façade kelas ketiga mengulang bentuk kelas pertama, sedangkan kelas keempat mengulang bentuk kelas kedua. Bagian dalam tiap ruang memiliki lantai yang telah diganti menggunakan keramik berwarna putih. Pada sisi barat juga terdapat pintu dan jendela yang letaknya simetris dengan pintu dan jendela yang berada di sisi timur. Namun pada kelas pertama terdapat tiga jendela pada dinding selatannya,

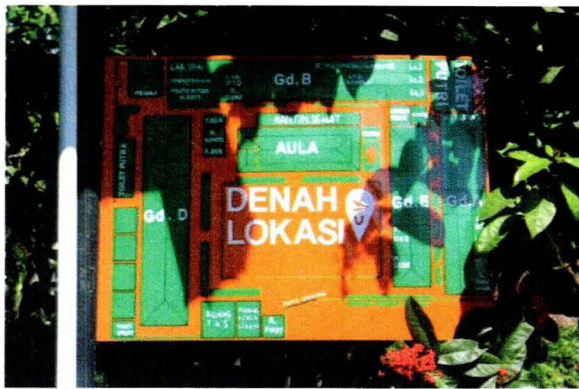
begitu juga dengan kelas keempat yang memiliki tiga jendela pada dinding utaranya.

Bagian plafon baik di ruang dalam ataupun di atas selasar telah mengalami pengantian dengan bahan baru. Balok-balok siku dan sebagian rangka atap telah mengalami penggantian, begitu pula atapnya yang berbentuk limasan juga telah mengalami penggantian untuk gentengnya. Melihat pada hasil pengamatan terhadap bangunan yang masih memiliki beberapa bentuk tinggalan masa kolonial, maka pada masa lalunya sekolah ini memiliki denah hampir berbentuk U. Bangunan pertama dan kedua membentuk L, sedangkan bangunan ketiga terpisah berdiri sendiri, dengan lapangan terbuka berda di tengah ketiga bangunan. Dengan demikian perubahan besar dalam kompleks ini adalah pindahnya lapangan terbuka dari bagian tengah ke sisi timur kompleks, dan berubahnya sebagian lapangan terbuka di bagian tengah menjadi bangunan baru.

Tidak ada keterangan yang pasti mengenai latar sejarah kompleks sekolah ini. Namun melihat pada keletakannya, kemungkinan sekolah ini pada masa lalunya adalah kompleks bangunan Sekolah Bumiputera-Belanda/Hollandsche Inlandsche School (HIS) yang setara dengan Sekolah Dasar masa kini. Peruntukannya bagi warga Indonesia asli yang pada umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. HIS yang pertama dibangun pada tahun 1914 (Depdikbud, 1996: 25-27). Bila benar Kompleks sekolah ini bekas gedung HIS maka tahun pendiriannya adalah setelah tahun 1914, antara dekade kedua dan ketiga abad 20.

B. SMPN I Kota Cimahi

Kompleks SMPN I Kota Cimahi berada di Kelurahan Cimahi, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Sekolah ini dapat dicapai melalui arah Jl Jenderal Gatot



Dok. BP3 Serang

Denah bangunan dalam kompleks SMPN 1 Cimahi. Dalam gambar ini, bangunan lama diidentifikasi sebagai Gd. D, Aula dan Gd. E yang berada disisi kanan lapangan pada gambar.

Subroto. Masuk melalui jalan sempit yang hanya cukup untuk dua kendaraan roda 4 bernama Jl. SMP I, namun sekarang telah berganti namanya menjadi Jl. Rd. Embang Artawidjaja. Jalan ini dibuat satu arah dengan ujung lain dari jalan ini akan tembus ke Jl. Amir Machmud. Bila dari persimpangan Jl. Amir Machmud-Gatot Subroto, jalan kecil tersebut terlewat, maka harus memutar melalui Jl. Gondang Wijaya

kemudian memutar di depan alun-alun Kota Cimahi dan masuk lagi ke Jl. Amir Machmud untuk kemudian kembali masuk ke Jl. Gatot Subroto. Dalam kompleks sekolah seluas 4800 m² ini berdiri lima bangunan, terdiri dari bangunan pos satpam, ruang guru, tiga bangunan belajar-mengajar, dan satu pendopo/aula, serta satu lapangan terbuka di bagian tengahnya. Secara umum, kompleks bangunan sekolah ini menghadap ke arah tenggara.

Pagar sekolah dibuat cukup tinggi namun masih terkesan terbuka karena menggunakan teralis besi. Pintunya hanya berupa pintu kecil ukuran orang untuk masuk dan keluar, terletak di sudut barat pagar sekolah. Di sisi pintu masuk terdapat pos jaga satpam. Di belakang pos jaga ini terdapat satu bangunan bertingkat yang digunakan sebagai ruang guru dan kepala sekolah. Kedua bangunan adalah bangunan baru. Bangunan lama adalah bangunan lokal kelas di sisi timur laut dan barat daya lapangan terbuka, kemudian bangunan pendopo yang terletak di sisi barat laut lapangan. Di belakang pendopo, tepatnya di sisi timur laut kompleks sekolah terdapat

bangunan baru berlantai dua yang digunakan sebagai lokal kelas belajar-mengajar.

Pengamatan pertama dilakukan terhadap bangunan di sisi barat daya lapangan



Dok. BPCB Serang

Detail pintu dan jendela
pada bangunan barat daya

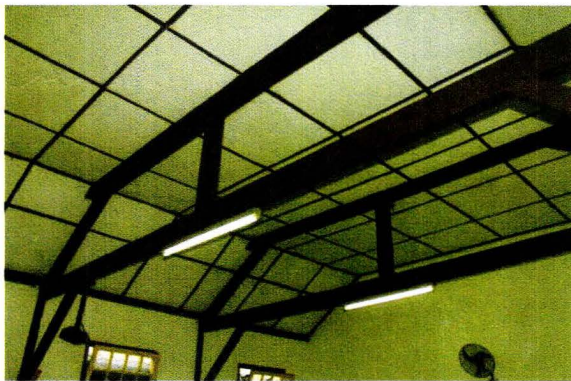
terbuka. Bangunan memiliki denah empat persegi panjang, menghadap timur laut. Bangunan barat daya terbagi menjadi sembilan (9) lokal kelas. Berturut-turut dari arah selatan-utara adalah kelas IX A, IX B, IX C, IX D, IX E, dan IX F. Tiap ruangan memiliki ukuran 9 x 7 m. Tampak façade dilihat dari arah timur laut adalah sebagai berikut: Berdiri di atas batur setinggi 30 cm. Kaki dinding bagian luar ditutup menggunakan batu muka yang pada beberapa bagian tampak dilengkapi kolom membentuk pilaster. Pada bagian muka terdapat selasar selebar 2 m yang ditopang balok-balok kayu siku, lantai telah diganti menggunakan keramik berwarna putih ukuran 30 x 30 cm. Dua kelas di

ujung selatan, yaitu kelas IX A dan IX B memiliki bentuk pintu dan jendela yang sama, berbeda dengan keempat kelas lainnya.

Ruang kelas IX A dan IX B memiliki dua jajaran jendela memanjang dari selatan ke utara kemudian pintu di sisi paling utara. Masing-masing jajaran jendela terdiri dari empat jendela berdaun ganda dengan panel kaca. Letaknya agak tinggi. Pada bagian atas jendela berupa bovenlicht berpanel kaca yang dapat dibuka ke atas. Pintunya menggunakan daun pintu ganda dengan panel kaca di bagian atas berukuran tinggi 2 m dan lebar 1,5 m. Di bagian atas pintu juga terdapat empat jendela dengan posisi dan ketinggian yang sama dengan jendela sebelumnya. Di bagian atasnya lagi terdapat

roster bentuk empat persegi panjang. Pada dinding selatan kelas IX A yang terletak paling selatan terdapat tiga ventilasi berupa roster. Bentuk ventilasi menggunakan roster ini juga terdapat pada dinding utara ruangan paling utara (Kelas IX F). Façade empat kelas lainnya pada bangunan barat daya memiliki façade yang hampir serupa namun berbeda. Memiliki dua jajaran jendela. Tiap jajaran terdiri dari dua jendela berdaun ganda dengan panel kaca. Di bagian atas masing-masing kelompok jendela terdapat tiga *bovenlicht* berpanel kaca dengan bukaan atas. Pintunya dari kayu berdaun ganda dengan panel kecil berkaca pada bagian atas daunnya. Di bagian atas pintu tidak terdapat *bovenlicht*, hanya jajaran tiga roster motif geometris.

Di bagian dalam tiap kelas terlihat plafon yang telah mengalami penggantian



Dok. BPCB Serang

Balok penopang pada langit-langit ruang kelas

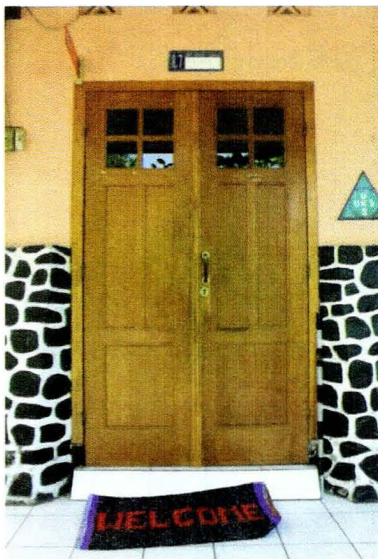
bahan baru, namun balok-balok penopangnya tampak masih asli dan terpasang terpasang ekspos menimbulkan kesan tersendiri pada langit-langit. Pada dinding di bawah kusen jendela terdapat profil membentuk pot atau rak untuk tanaman hias di dalam kelas. Lantai di bagian muka kelas terpasang lebih tinggi 5 cm sehingga membentuk

seperti podium. Atap bangunan menggunakan bentuk limasan dengan jurai untuk menutup bagian selasar.

Bangunan kedua yang diamati dalam kompleks sekolah SMP I Cimahi adalah bangunan lokal kelas di sisi timur laut. Bangunannya berdenah empat persegi panjang, menghadap barat daya. Berdiri di atas batur setinggi 50 cm. Bangunan sisi timur laut

ini terdiri dari 5 lokal kelas. Empat (4) lokal kelas bangunan lama dan satu lokal kelas tambahan baru di sisi ujung tenggara. Tiap lokal kelas memiliki ukuran yang sama seperti lokal kelas pada bangunan barat daya, yaitu 9 x 7 m. pada bagian muka bangunan juga dilengkapi dengan selasar. Dinding kaki bangunan menggunakan batu alam.

Façade lokal kelas bangunan timur laut pada masing-masing lokalnya adalah



Dok. BPCB Serang

Detail pintu pada bangunan kelas
sebelah timur laut

sebagai berikut: Pintu masuk-keluar kelas terdapat di sisi tenggara. Pintunya berupa pintu dua daun dari bahan kayu jati yang dibuat bergaya ekspos berukuran tinggi 2 m dan lebar 1,5 m. Di bagian atas masing-masing daun terdapat panel kaca. Kemudian pada dinding di atas pintu terdapat ventilasi bentuk roster. Dua kelompok jendela bersisian di arah barat laut pintu. Tiap kelompok jendela terdiri dari dua jendela berdaun ganda berpanel kaca. Di bagian atas masing-masing kelompok jendela terdapat tiga bovenlicht yang juga bisa dibuka-tutup. Masuk ke bagian dalam terlihat adanya pintu penghubung bagi tiap lokal. Sedangkan pada dinding timur laut tiap lokal terdapat tiga jendela tinggi berpanel kaca.

Sayangnya lantai bagian selasar ataupun bagian dalam kelas telah diganti bahan baru menggunakan keramik putih berukuran 30 x 30 cm. Bagian plafon telah berganti menggunakan tripleks ukuran 1 x 1 m. Atapnya yang memiliki bentuk limasan berjurai juga menggunakan penutup genteng dari bahan baru.

Bangunan terakhir yang diamati dalam kompleks sekolah SMP I Kota Cimahi

adalah bangunan pendopo yang letaknya di tengah antar kedua bangunan lama. Bangunan berdenah empat persegi berukuran 18 x 12 m ini menghadap arah tenggara. Saat ini bangunan pendopo telah berubah menjadi aula tertutup, karena pada sisi-sisinya telah ditutup menggunakan dinding permanen. Melihat pada fisik bangunan dan keterangan dari nara sumber, bangunannya pada awalnya berupa bangunan terbuka, hanya memiliki dinding di sisi timur laut dan barat daya dan memiliki ruang-ruang kecil di sudut utara dan selatan. Selain penambahan dinding, lantainya juga telah diganti dengan keramik putih ukuran 30 x 30 cm. Plafon telah menggunakan triplek ukuran 1 x 1 m. Keaslian yang tertinggal dari bangunan pendopo adalah denah bangunan, 16 tiang kayu di sekeliling bangunan, dan atapnya yang berbentuk pelana terpuncung, namun gentengnya juga telah menggunakan bahan pengganti baru.

Menurut informasi dari nara sumber, kompleks sekolah ini dahulunya adalah bangunan sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) yaitu sekolah rendah yang diperluas. Sekolah jenis ini pada masa kolonial adalah kelanjutan dari sekolah rendah, sehingga sekolah ini masuk dalam jenjang pendidikan menengah. Proses belajar-mengajarnya menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajar pada MULO adalah tiga sampai dengan empat tahun. Sekolah jenjang ini pertama kali didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukan bagi golongan pribumi dan Timur Asing (Depdikbud, 1996: 28).

Tahun pendirian bangunan tidak diketahui pasti. Namun melalui sumber lain disebutkan bahwa pada akhir abad 19 hingga dekade awal abad 20, setiap sebulan sekali pada minggu terakhir, para pastor Katolik menyelenggarakan persembahan Perayaan Ekaristi dilakukan di sebuah ruang kelas di *Ambonsche School* (saat ini terletak di sekitar Jalan SMP) (Janadi, 2008: 13). Dengan demikian jelas bahwa SMPN 1 Cimahi pada masa kolonial memang digunakan sebagai MULO yang diperuntukan

untuk golongan pribumi, dalam hal ini masyarakat Ambon dari keluarga yang memang banyak menjadi anggota KNIL, sehingga sekolah tersebut dikenal sebagai *Ambonsche School*.

C. Gedung Balai Prajurit “Sudirman”

Bangunan ini berada di Jl. Gatot Subroto No. 19. Letaknya berada di ujung



Dok. BPCB Serang

Bangunan Balai Prajurit “Sudirman”
dilihat dari arah barat daya

selatan jalan Jenderal Sudirman yang membentuk persimpangan berdenah segitiga, dan bangunan ini berada di tengah-tengahnya. Halamannya

cukup luas dengan batas-batas: sebelah utara dan timur berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto; sebelah barat dan selatannya berbatasan dengan Jalan stasiun. Letaknya berada dalam wilayah administratif

Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

Bangunan berdenah empat persegi panjang ini memiliki arah hadap barat. Bangunannya bergaya klasik. Berdiri di atas batur setinggi 1,5 m, bangunan memiliki anak tangga di bagian depan. Façade tengah berupa portico dengan jajaran tiang-tiang kolom bergaya *ionic*. Lantainya ditutup menggunakan marmer ukuran besar. Di bagian sisi dalam portico tampak satu ruang terbuka sebagai beranda depan. Pada dinding timur beranda terdapat dua pintu berdaun ganda dengan panel kaca. Pintu berukuran besar, yaitu lebar 120 cm dan tinggi $\pm$ 300 cm. Di bagian atas tiap pintu

terdapat ventilasi bentuk *bovenlicht*. Selain itu juga terdapat masing-masing satu pintu di dinding sisi kanan dan kiri beranda. Pintu tersebut langsung terhubung dengan ruangan yang berada di sisi kanan dan kiri beranda.

Selain *portico*, façade bangunan menampilkan jajaran dua pintu pada dinding bagian kanan dan kiri *portico*. Posisi ini tidak lazim pada bangunan bergaya klasik, ada kemungkinan pintu ini merupakan penggantian baru dan dahulunya adalah jendela. Bentuk jendela dapat dibandingkan dengan jajaran lima jajaran di samping kanan dan kiri (utara dan selatan) bangunan. Jendelanya memiliki lebar yang sama dengan pintu. Posisi puncaknya juga sama tinggi, namun dasar jendela lebih tinggi, sehingga tinggi jendelanya ± 200 cm dengan dua daun berpanel kaca. Di bagian atas jendela dan pintu terdapat profil dekoratif bentuk segitiga sopi-sopi (*tympanon*). Pada dinding bagian atas dekat atap terdapat profil yang terdiri dari *frieze*, *triglyph* dan *dentil*.

Seperti umumnya bangunan bergaya klasik, pembagian ruang pada bangunan ini juga memiliki denah simetris. Atapnya berbentuk limasan yang telah menggunakan genteng baru. Selain posisi pintu façade yang tidak lazim, bangunan ini juga tidak memiliki beranda atau serambi belakang, tidak seperti umumnya bangunan bergaya klasik. Perbandingan menggunakan foto udara tahun 1925, bangunan yang diuraikan di atas tampaknya hanya bagian muka dari satu bangunan yang lebih besar. Ketidadaan bentuk serambi atau beranda belakang karena tampak melalui foto udara bahwa pada masa lalu di bagian belakang adalah bagian bangunan yang memanjang utara-selatan. Bahkan bagian utara dari bangunan belakang tersebut lebih panjang dari bangunan muka.

Melalui foto udara tahun 1925 juga dapat dilihat bahwa bangunan ini tidak berdiri sendiri, tapi merupakan kelompok bangunan, paling tidak ada empat bangunan dalam kompleksnya. Saat ini hanya tersisa dua bangunan. Adapun bangunan lain telah berubah

bentuk atau menjadi bangunan baru. Salah satunya yang tampak dalam foto tahun 1925 adalah bangunan memanjang yang terpisah di bagian belakang kemungkinan adalah bangunan belakang yang digunakan sebagai kamar pembantu, kamar mandi, WC, dan gudang. Satu bangunan di sisi belakang, sebagian masih menampilkan bentuk lamanya. Jendela berupa jendela rangkap berdaun ganda, berbeda dengan bangunan bergaya klasik di bagian muka.

Waktu pendirian bangunan secara pasti tidak diketahui. Melihat pada arsitektur bangunan dapat diduga bahwa bangunan ini didirikan pada tahun-tahun akhir abad 19, atau merupakan bagian dari pembangunan pertama kompleks garnisun Cimahi yang dimulai pada dua dekade terakhir abad 19. Begitu juga posisinya yang berada sebagai fokus kompleks menjadikan bangunan ini seharusnya memang telah ada sejak awal dan kemungkinan besar digunakan sebagai bangunan penting. Kemungkinan sebagai markas atau istana komandan garnisun Cimahi. Meskipun saat ini digunakan sebagai Balai Prajurit, tapi pada masa lalunya kemungkinan tidak difungsikan sebagai gedung *societit* dilihat dari keletakannya.

D. Rumah Tahanan Militer Poncol

Letaknya di sisi timur Jl. Jenderal Gatot Subroto. Dari tepi jalan terpisah oleh satu lapangan sepakbola yang dikenal sebagai lapangan Rajawali. Untuk masuk ke dalam lingkungan ini berada dapat melalui Jl. Pasir Kumeli. Lingkungan RTM Poncol berada berbatasan dengan jl. Pasir Kumeli dan Pusdikpal di sebelah selatan; Lapangan Rajawali dan Jl. Jenderal Gatot Subroto di sebelah utara; Jl. Poncol dan kompleks permukiman di sebelah timur; dan kolam renang di sebelah selatan. Lokasinya berada dalam wilayah administratif Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Cimahi Tengah,

Kota Cimahi.



Dok. BPCB Serang

Facade bangunan Rumah Tahanan Militer Poncol.
Gaya bangunan hampir serupa dengan RS. Dustira,
karena dibangun pada masa yang hampir bersamaan

Izin masuk ke dalam kompleks rumah tahanan untuk pengamatan detail bangunan tidak didapatkan oleh tim. Namun secara umum gambaran dari kompleks ini adalah sebagai berikut. Kompleks ini dibatasi oleh dinding tinggi pada sekelilingnya dengan luas lahan $\pm 270 \times 140$ m yang pada bagian sudut-sudutnya terdapat menara pengawas.

Di bagian dalam kompleks terdapat ± 15 bangunan. Bagian façade dari bangunan bagian depan memiliki bentuk yang hampir serupa dengan bangunan depan Rumah sakit Dustira.

Bangunan berdiri di atas batur setinggi 50 cm dengan arah hadap utara (tepatnya barat laut). Gerbang utama yang berdaun ganda dari bahan baja memiliki bentuk pelengkung, begitu juga dengan jendela-jendelanya yang berada di sisi kanan dan kiri gerbang yang masing-masing berjumlah enam. Jendelanya berupa jendela berdaun ganda dengan panel kaca. Pada dinding tepi jendela dan pintu terdapat dekoratif berupa profil berbentuk geometris. Pada bagian atas yang berbentuk pelengkung difungsikan sebagai ventilasi. Bagian ini ditutup menggunakan teralis besi dengan stilisasi bentuk suluran. Pada bagian dinding atas gerbang terdapat inskripsi bertuliskan 1886.

Di bagian depan terdapat bangunan tambahan baru yang digunakan sebagai

pos jaga luar. Di sisi kanan dan kiri bangunan façade juga terdapat satu bangunan kecil berbentuk bujur sangkar. masuk melewati pintu gerbang akan ditemui lagi pos penjagaan kedua. Di sisi kiri gerbang selain digunakan untuk pos jaga, ruangnya difungsikan sebagai ruang tunggu dan bezuk tahanan. Di ruangan ini hanya ditempatkan dua kelompok meja dan kursi serta beberapa bangku panjang dari kayu. Lantainya ditutup menggunakan tegel ukuran 20 x 20 berwarna hijau keabuan.

Ruang kantor bertempat di sisi kanan dari gerbang. Di sisi timur dari bangunan depan terdapat halaman kecil yang dibatasi oleh teralis besi yang cukup tinggi dengan satu pintu yang juga terbuat dari teralis besi. Pada bagian tengah halaman ini, membentang timur-barat, terdapat koridor yang menghubungkan bangunan depan dengan bagian dalam kompleks blok tahanan. Tidak sembarang tamu dapat melewati bagian ini tanpa izin khusus, begitu juga tim pendataan. Dari arah gerbang dapat dilihat bahwa bagian depan blok tahanan terdiri dari tiga bangunan berdenah empat persegi panjang. Ketiganya membentang timur-barat. Pada bagian ini terdapat gerbang ketiga untuk masuk ke halaman dalam kompleks RTM.

Di bagian dalam terdapat enam bangunan berdenah empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Keenam bangunan terbagi dalam dua baris yang berbeda. Baris pertama terdiri dari empat bangunan. Diantara bangunan terdapat halaman yang dapat digunakan oleh tahanan untuk aktivitas seperti bercocok tanam. Baris kedua terdiri dari dua bangunan. Letak kedua bangunan di baris kedua ini agak jauh terpisah dengan lahan terbuka berada diantara keduanya. Pada bangunan di sudut tenggara terlihat terdapat beberapa bangunan kecil di sekelilingnya, namun tidak diketahui pemanfaatannya sebagai apa. Pada empat bangunan di baris pertama, atapnya berbentuk atap tumpang model *jack roof* dengan bentuk dasar atap pelana. Berbeda dengan bangunan depan yang memiliki bentuk limasan. Secara keseluruhan semua bangunan

dalam kompleks RTM menggunakan genteng sebagai penutupnya. Sedangkan pada bangunan depan, bagian teritisan di bagian façade ditutup menggunakan seng gelombang.

Bangunan Rumah Tahanan Militer atau dalam bahasa Belanda disebut sebagai *het militaire Huis van Arrest* berdiri pada awal perkembangan garnisun Cimahi. Sesuai dengan inskripsi pada bagian atas gerbangnya, RTM Poncol dibangun pada tahun 1886, bersamaan dengan dibangunnya Rumah Sakit Militer yang saat ini menjadi RS Dustira. Dari awal dibangun hingga saat ini, bangunan difungsikan sebagai rumah tahanan militer.

E. Kolam Renang Tirtha Yudha

Lokasi kolam renang ini berada tepat di belakang Rumah Tahanan Militer Poncol, yaitu di sisi selatannya. Batas-batas lingkungannya terdiri dari: sebelah utara berbatasan dengan Rumah Tahanan Militer Poncol; sebelah selatan dan timurnya berbatasan dengan permukiman kompleks Pusedipal; sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Pasir Kumeli dan Kompleks Pusedikpal. Sama dengan RTM, kolam renang ini masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

Bagian depan kolam renang berupa bangunan berdenah empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Bangunan ini digunakan sebagai pintu masuk ke bagian dalam kompleks kolam renang. Selain itu bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat pembelian tiket masuk, gudang, dan ruang ganti.

Di bagian dalam terlihat kolam renang berdenah empat persegi panjang dengan

orientasi barat-timur berukuran 70 x 20 m. Pada bagian sisi utara dan selatan kolam terdapat tribun dengan barisan bangku terbuat dari beton. Seliling kompleks kolam renang juga dilengkapi dengan dinding tinggi sebagai pagar pembatas.

Pada masa kolonial, di Cimahi ditempatkan pasukan zenii dengan persenjataan teknis yang khusus, seperti Batalyon Teknik (Batalyon Pionir yang kemudian menjadi Batalyon Zeni), pendidikan kader dan lainnya dalam bidang zenii, misalnya perhubungan dan tentara kereta api yang kemudian menjadi cikal bakal Dinas Perhubungan. Tugas bidang zenii antara lain adalah pemasangan berbagai tipe jembatan dan peralatan berat, sehingga kemudian dibentuk Bagian Jembatan. Pada masa itu banyak tentara kolonial yang mati tenggelam dalam operasi militer. Perlunya sarana pendidikan dan latar belakang pengalaman dalam operasi militer sesungguhnya mendorong inisiatif untuk membangun kompleks kolam renang militer di Cimahi. Kolam renang ini dibuka pada tahun 1910 dan menjadi yang pertama di Hindia Belanda (Voskuil, 2007: 52).

Lingkungan Sekitar Alun-Alun Kota Cimahi

Sejak dulu hingga saat ini, kawasan sekitar alun-alun adalah kawasan ramai. Namun hanya tersisa sedikit bangunan masa lalu yang dapat disaksikan hingga saat ini di lokasi tersebut, misalnya bangunan eks Bioskop Rio dan satu atau dua bangunan ruko. Beberapa bangunan penting sekitar alun-alun telah berubah, seperti pendopo dan mesjid agungnya. Lingkungan ini masuk dalam wilayah Kelurahan Cimahi, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

A. Eks Bioskop Rio

Bangunan lama yang tersisa salah satunya adalah Bioskop Rio. Letaknya di sisi



Dok. BPCB Serang

Eks. Gedung Bisokop Rio dengan nama baru "Rio X'nter"
dilihat dari arah timur laut

timur alun-alun Kota Cimahi. Lingkungan berada di keramaian pasar, adapun batas-batas lingkungannya adalah: sebelah utara berbatasan dengan Jl. Alun-alun Cimahi; sebelah selatan berbatasan dengan pertokoan; sebelah timur berbatasan dengan Jl. Kaum; dan sebelah barat berbatasan dengan pertokoan.

Bangunannya berdenah empat persegi panjang, memanjang barat laut-tenggara. Bangunan menghadap barat laut, berdiri di atas batur setinggi 1 m. fungsi bangunan saat ini adalah sebagai pusat penjualan HP dan barang elektronik lainnya. Sehingga bagian yang tersisa dari bangunan lama hanya façade bangunan bagian atas dan atapnya. Facadenya seperti bangunan bioskop lama lainnya, berupa dinding-dinding tinggi yang di bagian tengahnya terdapat menara yang pada satu bagiannya tertulis "RIO". Pada bagian depan menaranya juga terlihat garis-garis dekoratif profil dinding dan susunan kaca. Pada sisi samping terdapat jendela. Atapnya berupa atap susun tiga bentuk pelana dengan ventilasi atap bentuk krepyak. ventilasi ini ada yang berupa ventilasi dinding dan juga atap yang dibentuk model *jack roof*.

Gedung ini dibangun pada tahun 1937 dan sejak awal dibangun telah difungsikan sebagai gedung bioskop yang dimiliki oleh swasta. Namun saat ini kepemilikan tanah dan bangunan berada di tangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat yang pengelolaannya diserahkan pada BUMD bernama PD. Jawi. Di bawah pengelolaan BUMD inilah hampir semua bioskop lama yang ada di Jawa Barat beralih fungsi,

termasuk Eks Bioskop Rio yang saat ini digunakan sebagai sentra perdagangan elektronik terutama jenis alat komunikasi berbentuk hand phone dan aksesorisnya.

B. Bangunan Pustaka Nasution

Bangunan ini adalah bangunan sudut di sudutan jalan antara Jl. Amir Machmud



Dok. BPCB Serang

Bangunan sudut yang saat ini digunakan sebagai toko buku dan alat tulis "Pustaka Nasution" dilihat dari arah barat

dan Jl. Alun-alun Cimahi. Letaknya di sudut selatan alun-alun Kota Cimahi. Batas-batas lingkungannya adalah: sebelah utara berbatasan dengan alun-alun; sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Alun-alun Cimahi; sebelah timur berbatasan dengan pertokoan; dan sebelah barat berbatasan dengan Jl. Jenderal Amir Machmud.

Bangunan berlantai dua ini memiliki denah mengikuti sudutan jalan memanjang barat-timur dengan arah hadap selatan. Bangunan berdiri di atas batur. Lantai selasar yang saat ini juga digunakan sebagai trotoar ditutup menggunakan tegel abu-abu berukuran 30 x 30 cm. Façade bangunan lantai bawah yang digunakan sebagai toko buku dan alat tulis memiliki tiga pintu berdaun ganda. Karena difungsikan sebagai toko, maka setengah tinggi dinding lantai bawah berupa jendela kaca besar yang di bagian luarnya dapat ditutup menggunakan papan krei, sedangkan di bagian dalam dilapis dengan teralis besi. Di bagian atas jendela terdapat bovenlicht. Sedangkan kaki dindingnya ditutup menggunakan plesteran bertekstur. Di bagian dalam toko, lantai

yang digunakan adalah tegel 20 x 20 berwarna abu kehijauan. Lantai dua bangunan ini digunakan sebagai gudang. Façade dindingnya hanya berupa rangkai jendela-jendela kecil satu daun dengan roster di dinding bagian atasnya. Bagian atap berbentuk datar terbuat dari beton dengan bagian façade berupa frieze.

Bangunan ini dibangun pada masa yang relatif lebih baru dibanding bangunan lain dalam kegiatan pendataan ini. Bangunan ini dibangun pada tahun 1950-an. Lokasinya sendiri bila dilihat telah mengambil sedikit bagian dari alun-alun Kota Cimahi.

C. Ruko

Di sisi barat daya alun-alun, di seberang Jl. Jenderal Amir Machmud terdapat ruko yang masih memperlihatkan bentuk bangunan lama dari masa kolonial. Toko tersebut bernama Toko Djohor. Toko ini mengkhususkan dalam menjual mainan anak-anak, namun setengah bagian dari ruko disekat dengan dinding permanen setinggi 2 m. Dinding ini memisahkan setengah bagian ruko yang kini digunakan

untuk counter Hp. Lingkungannya berbatasan dengan Jl. Jenderal Amir Machmud di sebelah timur, berbatasan dengan pertokoan di sebelah selatan dan utaranya, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan permukiman.



Dok. BPCB Serang

Bangunan ruko "Toko Djohor", satu-satunya ruko di sekitar alun-alun Kota Cimahi yang masih tersisa dengan bentuk bangunan lama tahun 20-an. Dalam foto ini toko berada dibelakang mobil, dengan kanopi merah pada bagian depannya.

Façade bangunan memperlihatkan bagian depan ruko memiliki pintu etalase bentuk geser/sliding door dari bahan besi. Namun melihat pada bagian kusen dinding dan kolom di bagian tengah façade etalase, bentuk lama pintu adalah pintu besar dengan daun yang dapat dilipat. Satu pintu berdaun ganda terdapat di sisi timur façade, namun saat ini daunnya juga telah tidak ada. Di bagian atas pintu dilengkapi bovenlicht kayu berpanel kaca. Bagian teritisan façade berupa dag dari beton dengan pipa besi pada sudutnya untuk pembuangan air. Pada dinding di atas dag teritisan terdapat jajaran roster. Di bagian dalam, lantainya menggunakan tegel berwarna abu kehijauan ukuran 20 x 20 cm. Pada bagian tengah lantai ruangan terdapat list berupa rangkaian gambar bermotif geometris berwarna hitam-abu-abu. Bangunan ini memperlihatkan cirri bangunan berlanggam cina, hal tersebut terlihat pada bagian atapnya. Di ujung atap dekat sopi-sopi terlihat bingkai bergaya cina dengan ujung wuwungan bentuk kipas. Atapnya sendiri hingga saat ini masih menggunakan genteng walaupun sudah mengalami penggantian menggunakan bahan baru.

Melihat pada bangunannya yang masih memperlihatkan gaya bangunan Cina pada atapnya, ada kemungkinan pada masa lalu wilayah ini beberapa bagiannya adalah pusat perdagangan yang didiami oleh masyarakat Cina. Kompleks pertokoan ini menurut informasi berdiri pada tahun 1920-an. Hal itu berkesesuaian dengan model bangunan ruko yang memang khas bangunan yang berkembang pada dekade kedua abad 20 hingga masa sebelum Perang Dunia ke-II. Saat ini bangunan dimiliki oleh H. Gani A. S.

Kabupaten Kuningan

Markas CPM Kuningan



Bangunan gedung CPM ini memiliki atap limas yang menaungi bagian ruang utamanya, sedangkan untuk menaungi kamar-kamar yang berada di samping dan kiri bangunan utama menggunakan atap bentuk pelana yang tersambung dengan atap limasnya. Gable digunakan pada bagian sisi muka bangunan gedung untuk menyeimbangkan bentuk atap, terutama pada bagian yang berbentuk limasan. Plafonnya menggunakan bahan seng, sedangkan atapnya ditutup dengan genteng.

Bangunan ini memiliki luas 225 m² dengan luas lahannya 3870 m². Adapun batas-batas lahannya adalah: sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Raya Veteran, sebelah timur berbatasan dengan gedung *dealer* Honda, sebelah barat berbatasan dengan Rumah Makan Cipta Rasa.

Bangunan berdiri di atas batur setinggi 50 cm. Bagian muka sebagai jalan masuk dan keluar utama dapat dilewati dengan melalui empat anak tangga dan tiga pintu tinggi tanpa daun pintu berbentuk persegi empat. Bagian depan bangunan berupa beranda terbuka yang cukup luas dengan tiga pintu terbuka tersebut menjadi pemisah antara halaman luar dengan bagian rumah atau gedung.

Saat ini dua pintu terbuka pada bagian depan beranda telah berubah dengan ditutup menjadi ruang unit pelayanan dan pengaduan Polisi Militer. Satu pintu terbuka yang saat ini telah berubah bentuk dan posisinya berada pada sisi kiri bangunan adalah

pintu terbuka yang tampaknya dibuat berhubungan dengan pintu kamar yang sekarang digunakan sebagai ruang Baidik. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi, ukurannya, dan pola ubin diantara dua pintu. Pada bagian samping kanan dan kiri beranda depan terdapat jendela terbuka berukuran 100 x 250 cm yang pada bagian atasnya ditutup dengan panel-panel papan berukuran 50 x 140 cm, sedangkan pada bagian bawahnya berupa dinding yang dibuat dengan pola pilar-pilar kecil, sehingga menampilkan bentuk pagar setinggi 100 cm.

Bagian beranda depan ini terhubung dengan tiga ruangan lain melalui tiga pintu berukuran lebar 140 dan tinggi 250 cm. Dua pintu di kanan dan kirinya yang terletak secara simetris terhubung masing-masing dengan ruang Baidik di sisi kiri dan ruang komandan CPM di sisi kanan. Tetapi saat ini pintu yang terhubung dengan ruang Baidik telah ditutup menggunakan papan triplek. Satu pintu yang berada di tengah menghubungkan beranda depan dengan bagian dalam, yaitu ruang tengah.

Ruang komandan yang berada di sisi kanan beranda depan adalah satu ruang atau kamar yang luas. Pada bagian dinding yang menghadap ke halaman depan dan samping, masing-masing terdapat satu jendela berukuran lebar 80 dan tinggi 140 cm dengan dua daun jendela model krepyak yang membuka keluar, sedangkan pada bagian dalamnya terdapat daunjendela lain yang ukurannya hanya setengah dari tinggi daun bagian luar. Ruangan seluas 5 x 5,70 m ini memiliki dua pintu lain selain pintu yang terhubung dengan beranda depan. Satu pintu menghubungkan ruangan komandan dengan ruangan lain di bagian dalam yang penggunaannya tidak jelas, namun terdapat satu barbell yang mungkin biasa digunakan sebagai alat latihan fisik personel. Satu pintu lainnya menghubungkan ruang komandan dengan lorong atau koridor samping.

Ruang yang terhubung dengan ruang komandan seperti yang telah disebut di atas memiliki ukuran 5 x 4,70 m. Pintu utamanya terhubung dengan ruang tengah,

sedangkan satu pintu lainnya menghubungkan ruang ini dengan koridor samping yang sama dengan yang terhubung ke ruang komandan. Ruangan ini memiliki dua jendela, satu menghadap ke halaman samping melalui dinding yang memisahkannya dengan koridor samping, satu jendela lainnya menghadap halaman



belakang. Koridor samping sendiri memiliki ukuran 5,40 x 1,60 m yang pada sisi luarnya dibatasi oleh dinding yang membentuk dua jendela besar terbuka berbentuk empat persegi panjang yang pada bagian bawahnya dibuat pola pilar-pilar kecil sehingga menyerupai pagar setinggi 100 cm.

Ruang Baidik adalah ruang lain yang terhubung dengan beranda depan dan letaknya berseberangan dengan ruang komandan. Ruangan ini memiliki ukuran 5,70 x 5 m dengan empat (4) pintu. Satu pintu terhubung dengan beranda depan yang letaknya simetris dengan pintu ruang komandan (pintu ini sekarang ditutup), satu pintu yang juga terhubung dengan beranda depan, namun menghadap langsung ke halaman depan, satu pintu terhubung dengan ruang tengah, dan terakhir adalah pintu yang langsung ke halaman samping.

Berbeda dengan ruangan lainnya, ruang Baidik memiliki denah pentagonal pada satu sisi dindingnya, yaitu dinding samping yang menghadap halaman. Pada dinding pentagonal ini terdapat satu pintu dengan dua jendela di kanan dan kirinya yang diletakkan mengikuti pola denah dinding.

Melewati pintu utama dari beranda depan menuju dalam bangunan akan dijumpai ruang tengah berupa ruangan yang luas berukuran 7,20 x 5 m. Ruang tengah ini

nampaknya pada kesempatan tertentu digunakan sebagai aula pertemuan, tampak dari adanya pasangan foto presiden dan wakilnya yang mengapit garuda. di bagian bawah lambing-lambang negara tersebut terdapat satu jendela yang menghadap ke halaman samping. Di bagian kanan ruang tengah ini merupakan ruangan kantor yang salah satu bagiannya digunakan untuk latihan fisik personel seperti yang telah diuraikan di atas.

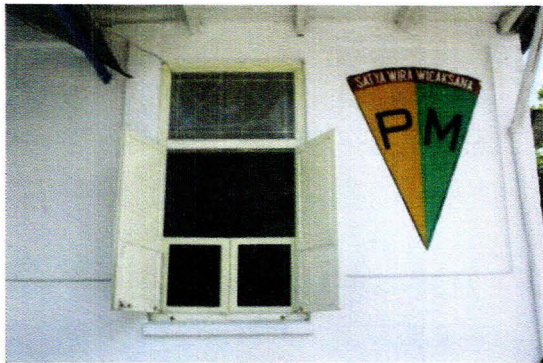
Dari ruang tengah menuju arah belakang, melewati satu pintu akan didapati satu ruangan yang tampaknya pada satu bagiannya yang ditandai dengan dinding baru digunakan sebagai gudang dan pada bagian lainnya digunakan sebagai tempat ibadah (shalat) personel. Pada dinding bagian yang digunakan sebagai tempat shalat terdapat jajaran tiga (3) jendela. Ruangan belakang ini pada dinding bagian atasnya sebagian menggunakan seng, sehingga berbeda dengan dinding bagian lainnya. Pada bagian tengah atas dinding belakang terdapat tiga panel kaca untuk tempat masuknya cahaya. Panel-panel kaca tersebut tampaknya berada di atas satu pintu, namun saat ini telah ditutup secara permanen. Melihat pada beberapa jejak pada dinding bangunan di bagian belakang tampaknya dahulunya merupakan beranda belakang. Hal tersebut dapat dilihat dari konstruksi dindingnya, adanya dinding pagar yang dihiasi pola pilar-pilar kecil yang menandakan bahwa bagian ini pada awalnya terbuka.

Ada tiga model jendela yang digunakan pada bangunan CPM. Model pertama adalah model jendela terbuka berukuran 100 x 250 cm yang pada bagian atasnya ditutup dengan panel-panel papan.



Model pertama ini terdapat di beranda depan dan mungkin juga dahulunya ada di beranda belakang.

Model kedua adalah model jendela berukuran lebar 80 dan tinggi 140 cm dengan



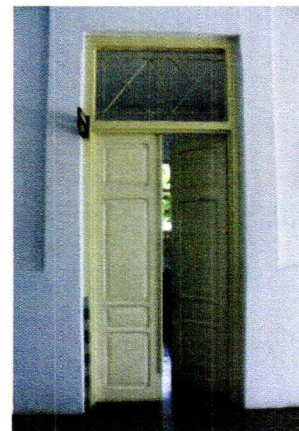
dua daun jendela yang membuka keluar, sedangkan pada bagian dalamnya terdapat daunjendela lain yang ukurannya hanya setengah dari tinggi daun bagian luar.

Model ketiga berupa jendela dengan dua daunnya yang terbuat dari panel kayu namun lebih kecil dari



model kedua (120 x 40 cm), sedangkan pada sisi dalamnya juga terdapat daun jendela setinggi 2/3 dari bagian luar. Ukuran model ketiga ini lebih kecil dari model kedua. Jendela seperti model ketiga ini terdapat pada bagian samping belakang dan pada dinding samping ruang Baidik dimana jendela-jendela tersebut difungsikan mengisi sudut-sudut dinding. Pemasangan pada dinding samping belakang yang berjajar membuat bukaannya lebar dan menarik.

Di atas tiap jendela terdapat ventilasi cahaya yang terbuat dari besi. Namun pada beberapa bagian ada juga ventilasi cahaya di atas jendela yang menggunakan pasangan material bangunan pada dinding di atas jendela. Pasangan material tersebut selain difungsikan sebagai ventilasi cahaya juga sebagai dekorasi bangunan, seperti



menempatkannya pada *gable* bangunan.

Pada bangunan CPM ini pintu yang digunakan memiliki model yang secara umum sama, berukuran lebar 140 dan tinggi 250 cm dengan dua daun dari kayu berpanel. Pada tiap bagian atas pintu terdapat ventilasi cahaya dan juga udara yang terbuat dari besi dengan bentuk yang serupa dengan yang ada pada tiap jendela.

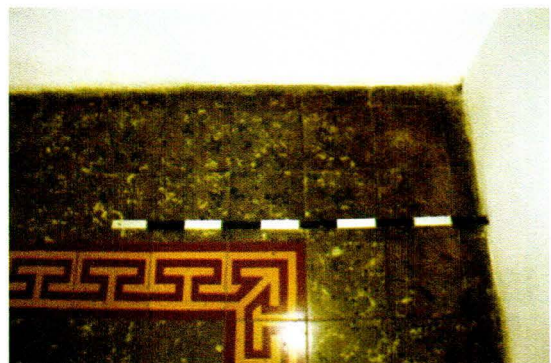
Ada empat macam lantai yang digunakan pada bangunan CPM ini. Pertama, lantai keramik warna putih ukuran 30 x 30 cm yang dipotong sesuai keperluan, sehingga ukurannya tidak utuh. Lantai dengan bahan keramik putih ini dapat dilihat pada anak tangga di bagian muka bangunan. Lantai ini merupakan pemasangan baru.

Kedua adalah lantai yang menggunakan ubin ukuran 20 x 20 cm berwarna hijau keabuan atau hijau kecoklatan. Permukaan lantai yang ditutup dengan menggunakan ubin ini dapat dilihat pada bagian yang memisahkan beranda depan dengan anak tangga, ruang komandan, ruang tengah, koridor samping, dan ruang kantor yang juga digunakan sebagai tempat latihan fisik personel.



Ketiga, lantai yang permukaannya ditutup ubin berwarna dasar coklat dengan corak abstrak berwarna putih ukuran 20 x 20 cm. Lantai dengan ubin ini dapat dilihat pada beranda depan dan ruang Baidik.

Keempat atau yang terakhir adalah



lantai yang menggunakan ubin yang sering disebut sebagai “ubin badak”, yaitu ubin berwarna kuning berukuran 20 x 20 cm dengan permukaannya yang kasar terdiri dari sejumlah grid. Lantai dengan ubin semacam ini dapat dilihat pada bagian anak tangga serambi/beranda belakang, anak tangga ruang Baidik yang mengarah ke halaman samping, anak tangga yang menghubungkan koridor samping dengan halaman, dan pelataran ujung koridor samping di antara koridor dengan toilet.

Selain penggunaan warna lantai yang berbeda untuk menambah keindahan dari segi interior, perbedaan warna mungkin juga disesuaikan dengan fungsi ruangnya. Seperti umumnya bangunan masa kolonial di akhir abad 19 hingga awal abad 20, dekorasi lantai dengan penggunaan motif-motif tertentu dengan menempatkannya sebagai list lantai ruangan juga digunakan pada bangunan ini.

Bila diamati, bangunan ini memiliki dekoratif pada dindingnya dengan memberikan bentuk-bentuk simetris yang terutama berupa empat persegi yang menyerupai panil-panil perbingkai. Gaya sederhana dengan garis-garis kaku tetapi menampilkan keindahan di tengah kekokohnya.

Bangunan terletak di Jalan Raya Veteran, secara administratif berada dalam wilayah Desa Kuningan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan ini tidak diketahui latar sejarah kepemilikannya secara pasti seperti pada umumnya bangunan-bangunan lama yang digunakan oleh militer atau kepolisian. Beberapa orang yang secara kebetulan berada di lokasi menyebutkan bahwa bangunan ini sebelumnya adalah bangunan milik seorang Arab. Lepas dari sejarah kepemilikan dan penggunaannya, bangunan ini memiliki karakter bangunan masa kolonial dekade kedua hingga ketiga abad 20. Masa ini adalah saat dimana pertumbuhan ekonomi di Hindia Belanda sangat baik berkat perdagangan komoditas hasil bumi. Pertumbuhan ekonomi itu pula yang memunculkan orang-orang kaya baru sebagai pengusaha yang pada masa itu juga mulai mengenal

trend bangunan. Seperti misalnya, beberapa orang kaya Cina membangun rumah besar dengan bentuk yang trend pada kalangan mereka saat itu mengambil gaya dari bangunan-bangunan orang kaya di daerah Asia daratan. Latar kepemilikannya yang selalu dihubungkan dengan seorang Arab, memberi petunjuk bahwa pada masanya bangunan ini juga dimiliki oleh seorang saudagar yang kemungkinan juga masuk dalam golongan kaya.

Gedung Graha Wangi

Bangunan bernomor rumah 12 ini hampir saja terlewatkan untuk didata, meskipun letaknya di tepi Jalan Raya Veteran, karena tersamar oleh bangunan lain di sisi kanan dan kirinya dan juga disebabkan oleh penggunaan bagian depan bangunan sebagai toko kecil yang hampir menutup sebagian muka bangunan.

Keletakan bangunan ini cukup strategis, berada dekat dengan pusat kota kecamatan dan di tepi jalan utama yang menghubungkan Kuningan dengan kota lain di sisi selatan, seperti Ciamis. Secara administratif bangunan ini masuk dalam wilayah Desa Kuningan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan. Adapun batas-batas lahannya adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan pemukiman; sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Veteran; sebelah timur berbatasan dengan Mesjid Kuningan; sebelah barat berbatasan dengan toko.

Atap bangunan Graha Wangi pada dasarnya berbentuk limasan, namun karena difungsikan sebagai pabrik yang membutuhkan sirkulasi udara dan cahaya untuk ruang yang luas maka pada bagian puncaknya dibuat atap model *jack roof* berbentuk atap pelana yang posisinya tinggi sehingga memiliki sisi tadah angin pada kedua sisinya yang menggunakan bahan papan kayu. Atapnya ditutup dengan genteng,

sedangkan rangka atapnya menggunakan bahan kayu dan besi. Tampak depan dari bangunan ini memperlihatkan adanya *gable* dengan bentuk bagian tengah yang lebih rendah daripada kedua sisinya, sehingga bila dilihat lurus dari depan akan tampak tampilan atap yang tepat berada di tengah *gable*. Tampilan ini memberikan kesan tersendiri bila melihat bangunan ini dari sisi muka.



Bagian muka dari bangunan Graha Wangi memiliki dua pintu utama sebagai jalan masuk dan keluar yang berada di sisi kanan dan kiri. Pintu yang berada di sebelah kanan berupa satu daun pintu dari bahan kayu berukuran 100 x 220 cm. Pada bagian atas daun pintu terdapat kisi-kisi ventilasi model krepayak.

Pada bagian tengah sisi muka terdapat jajaran lima jendela berukuran 140 x 70 cm yang letaknya 114 cm dari muka lantai. Antara satu jendela dengan jendela lain terpisah oleh bingkai selebar 30 cm, sehingga jajaran jendela ini juga membentuk adanya kolom-kolom perbingkai empat persegi panjang pada dinding muka. Jendela memiliki satu daun dari kaca berbingkai kayu dengan bukaan keluar, sedangkan pada bagian dalamnya terpasang jelusi besi. Dinding bagian muka di mana jajaran jendela ini terdapat posisinya lebih menjorok ke depan daripada kedua pintu di kanan dan kirinya.

Seperti telah disebutkan di atas, pintu sebelah kiri bangunan juga berada agak ke belakang daripada dinding jajaran jendela dan dipisahkan oleh satu dinding yang menjorok ke depan seperti sekat. Struktur dinding yang demikian memberikan kelebihan ruang antara bagian depan dengan pintu sehingga terdapat teras kecil berukuran 160 x

160 cm antara bagian muka dengan pintu yang dihias dengan bentukan dinding berupa pintu terbuka berbentuk pentagonal.

Bagian dalam bangunan memiliki beda tinggi 20 cm dengan bagian luar. Melihat pada denah ruangnya, pintu utama masuk-keluar adalah pintu di sebelah kanan bangunan. Melewati pintu ini akan didapati satu ruangan yang mungkin dahulunya digunakan sebagai ruang administrasi dan juga ruang tamu karena posisinya menyerupai beranda depan bagian dalam yang tertutup. Saat ini bagian ini disekat, sehingga antara pintu masuk menuju pintu ruang produksi menyerupai koridor. Dari bagian kamar depan seperti yang diuraikan di atas, melalui satu pintu yang ukurnya sama dengan pintu di bagian muka bangunan adalah ruang produksi.

Ruang produksi berukuran panjang 30,60 x 10,50 m ini sekarang digunakan

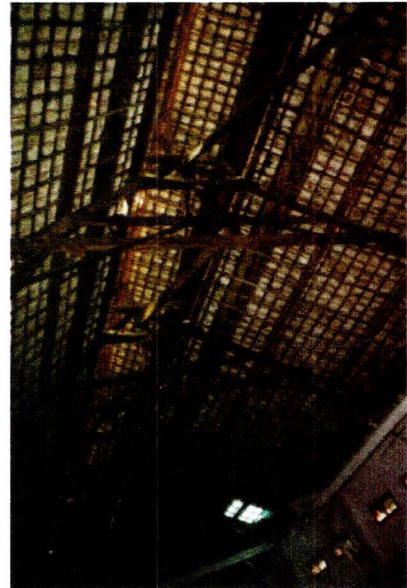


sebagai lapangan bulutangkis yang pada bagian belakangnya disekat dengan dinding triplek menjadi ruang *fitness*.

Bagian atapnya tanpa plafon, sehingga kerangka penopang atapnya dapat terlihat jelas yang terdiri dari bahan kayu dan besi.

Plafon di ruang produksi hanya terlihat pada sebagian atap yang berdekatan dengan sekat ruang administrasi. Bentuk atap yang menggunakan *jack roof* ditujukan sebagai ventilasi udara. Pada bagian dinding sisi kanan ruang produksi terdapat jajaran jendela dengan ukuran kecil yang diletakkan tinggi sejumlah 14 jendela. Pada dinding bagian belakang terdapat satu jendela dengan bentuk yang sama. Jendela-jendela ini ditutup kaca dan teralis besi.

Dinding sebelah kiri ruang produksi memiliki dua pintu. Pintu-pintu ini terhubung dengan koridor di bagian luar yang pintu masuk dan keluarnya adalah pintu yang berada di sisi kiri bangunan. Kemungkinan koridor dan pintu ini digunakan sebagai jalan keluar- masuknya barang produksi. Bagian koridor ini sekarang digunakan sebagian untuk sejumlah ruang toilet.



Tampak depan bangunan, dinding yang menjorok lebih ke depan di sisi kiri pintu sebelah kiri bangunan adalah bagian dari dinding yang pada bagian atasnya merupakan tempat bendera, karena bentuk denah dindingnya maka bagian ini tampak sebagai menara bendera. Di sisi kirinya tanpaka ada dua jendela besar yang letaknya tinggi. Tidak dapat dipastikan apakah pada bagian ini ada satu ruang lagi atau tidak, atau hanya jendela untuk masuknya cahaya di koridor, karena pada bagian ini tertutup dan tidak dapat dimasukii dalam, sedangkan pada bagian depan di sisi luar telah digunakan sebagai toko.



Bangunan ini tidak memiliki beranda depan di bagian luar, hanya terdapat teras kecil yang dinaungi kanopi permanen. Bagian bawah kanopi terlihat dekorasi dari cetakan anyaman bambu seperti pada plafon.

Lantai bangunan di bagian ruang depan dan bagian muka menggunakan tegel

ukuran 20 x 20 cm berwarna hijau keabuan, sedangkan pada bagian produksi hanya berupa plesteran biasa, namun kemungkinan sejak digunakan sebagai lapangan bulutangkis diubah dengan dipasangnya tegel ukuran 30 x 30 cm. Permukaannya dibuat kasar dengan motif garis-garis diagonal yang mungkin ditujukan untuk menghindari lantai yang licin waktu digunakan untuk bermain bulutangkis.



Menurut Bapak Jajang yang bertugas sebagai pengurus bangunan, bangunan seluas 38 bata ini pada awalnya digunakan sebagai pabrik tenun. Kapan bangunan ini berdiri atau pabrik itu mulai beroperasi dapat diperkirakan didasarkan pada informasi bapak Jajang yang menyebut bahwa pada bagian balok bubungan bangunan terdapat pahatan yang terbaca 1935.



Pada tahun yang tidak diketahui, pabrik tenun berhenti beroperasi, kemudian pada tahun 1960-an bangunan bekas pabrik tenun ini digunakan sebagai rumah bilyard, sehingga bangunan ini pada masa itu disebut sebagai rumah bola. Perlu diketahui bahwa permainan bola bilyard pada masa itu berbeda dengan permainan bilyard masa sekarang, namun dalam laporan ini kiranya tidak perlu dibahas apa perbedaannya. Saat ini, sisa dari “masa rumah bola” tersebut adalah satu meja bilyard

dari bahan kayu yang sudah tidak terawat. Bangunan ini juga kemudian pernah digunakan sebagai GOR bulutangkis yang kabarnya pertama di Kuningan.

Bangunan Graha Wangi ini sekarang dimiliki oleh Yayasan Arya Kemuning yang tampaknya disewakan atau dikontrakan sebagai tempat usaha, sehingga di bangunan ini terdapat tiga usaha yang terdiri dari: Jasa Travel Aldi dan toko panganan yang keduanya menempati bagian muka bangunan, sedangkan bagian dalam bangunan digunakan sebagai gymnasium untuk berlatih alat berat. Melihat pada adanya papan di depan bangunan, bangunan ini juga digunakan sebagai sekretariat satu organisasi bernama Badan Pembina Citra Siliwangi Kabupaten Kuningan.

Penginapan Manis

Rumah Nomor 90

Bangunan yang berdiri di atas batur 75 cm ini menghadap dengan atap terasnya yang terbuka bentukperisai. Dilihat dari halaman, rumah ini seperti memiliki tiga bangunan yang tata letaknya berdenah U (tapal kuda). Tiap bangunan memiliki bagian *façade* sendiri yang tidak sama arah hadapnya, meskipun sesungguhnya ketiga bangunan adalah satu rumah yang saling terhubung.

Dimulai dari arah selatan, denah bangunan terasnya tampak muka adalah segi lima.



Pintu masuk utama menghadap timur laut dan barat laut, mengapit satu jendela di bagian tengah. Pintu dan jendela ini semuanya memiliki dua daun dengan panel-panel kaca. Di bagian atasnya terdapat ventilasi bentuk simetris empat persegi panjang. Atap dari teras ini disangga oleh empat tiang bentuk silinder pada tiap sudut denah teras bangunan. Plafonnya ditutup dengan papan kayu yang rangkanya juga menggunakan balok-balok kayu.

Pada bagian sisi bangunan yang menghadap jalan terdapat jendela dengan panel kaca yang terdiri dari empat daun jendela. Tampaknya ini adalah bagian dari jendela ruang tamu. Di sisi jendela tersebut terdapat satu jendela dengan dua daun jendelanya model krepak. Kemudian pada sisi dinding yang sama terdapat kaca buram yang mungkin digunakan untuk pencahayaan di bagian kamar mandi.

Deskripsi bagian dalam dari bangunan tidak dapat dilakukan karena penghunirumahnya sedang tidak ada. Perkiraan keberadaan ruang-ruang hanya dapat dilakukan melalui keletakan jendela. Seperti pada dinding di sisi teras yang memiliki dua jendela berdaun krepak kemungkinan adalah jendela dari kamar, meskipun tidak pasti. Masih pada sisi dinding yang sama juga terdapat satu pintu dan jendela yang pada bagian atasnya terdapat ventilasi. Jendelanya jelas pasangan baru. Pintu ini terhubung dengan selasar kecil yang terdapat diantara bangunan pertama dengan kedua. Satu pintu lainnya tampaknya menghubungkan bangunan ini dengan bangunan tengah. Lantainya menggunakan keramik yang tampaknya model baru.

Bangunan kedua adalah bangunan yang berada di tengah. Atapnya bentuk limasan. Tampak muka, bangunan ini memiliki *façade* yang dilengkapi teras. Pintu utamanya berupa pintu dengan dua daun berpanel kaca. Terdapat dua jendela di kanan-kiri pintu dengan daun jendela rangkap. Daun jendela yang membuka keluar berupa daun model krepak, sedangkan pada bagian dalam berupa daun berpanel kaca. Pada bagian

terasnya terdapat dua pilar silindris.

Bangunan terakhir adalah bagian yang denahnya sejajar dengan bangunan pertama, namun memiliki bentuk yang tidak simetri dengan bangunan pertama. Bangunannya beratap limasan. Denah *façade* dan terasnya juga *heksagonal* seperti bangunan pertama, tetapi dengan ukuran sisi yang berbeda. Pintu utamanya diapit oleh dua jendela model krepyak di tiap sisinya. Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi dengan bentuk *medallion*.



Masuk ke dalam rumah akan didapati satu ruang tamu berukuran 4,30 x 4,00 m. lantainya ditutup tegel warna coklat bermotif *pointillis* ukuran 20 x 20 cm. Pada lantai bagian tengah ruang terdapat ornamen motif floral. Pada satu dindingnya terdapat jajaran tiga daun jendela berpanel kaca.



Di sisi kiri ruang tamu terdapat satu kamar yang pintunya berdaun rangkap. Daun pintu yang membuka ke luar berupa pintu kayu polos, sedangkan yang membuka ke dalam berupa kayu dengan panel kaca. Lantai kamar ditutup dengan tegel ukuran 20 x 20 cm berwarna hijau tua dengan hiasan *list* motif floral.

Disekat oleh dinding yang setengah bagian bawahnya dilapisi oleh pasangan keramik ukuran 10 x 10 cm warna biru tua. Pada bagian teratas yang digunakan sebagai *list* dipasang keramik berwarna hijau dengan dekorasi motif suluran. Antara ruang tamu dengan ruang tengah dihubungkan melalui satu pintu dengan bentuk yang serupa dengan pintu kamar. Letaknya tidak di tengah, tetapi di tepi bersisian dengan dinding kamar.

Pada sisi kiri ruang tengah yang berukuran 5,40 x 4,00 m terdapat dua kamar, sedangkan pada sisi kanannya berupa jajaran tiga jendela dengan panel kaca. Pintu-pintu kamar yang terhubung langsung dengan ruang tengah ini berbeda dengan pintu kamar di ruang depan, karena tidak memiliki pintu rangkap. Jendelanya memiliki daun rangkap yang pada bagian luarnya berupa krepak, sedangkan bagian dalam berupa panel kaca. Ke arah belakang lagi terdapat ruang belakang yang digunakan sebagai dapur dan kamar mandi yang tampaknya merupakan bagian penambahan-penambahan baru. Terdapat satu pintu di sisi kiri ruang belakang, tampaknya pintu ini menghubungkan rumah dengan bangunan tengah. Masih berkenaan dengan pintu dan jendela, pada bagian atas pintu dan jendela di setiap bagian rumah ini terdapat *bovenlight* berbentuk *medallion*.

Dindingnya nampak dibuat dengan dekorasi menggunakan batu *ekspose* pada bagian bawah dinding di setiap bangunan. Perbedaan ada pada beberapa bagian, yaitu pada bangunan tengah atau nomor dua terdapat bagian dinding yang didekorasi dengan tampilan pilar-pilar kecil membentuk panel-panel pagar langkan, sedangkan pada bangunan ketiga terdapat bagian dinding yang diplesir dengan permukaan yang menampilkan plesteran kasar yang artistik.

Bagian lantainya tidak dapat dideskripsikan dengan detail, hanya dapat disebutkan bahwa lantai telah menggunakan keramik motif hias floral pada bagian utama dan

tegel berwarna kuning pada beberapa bagian yang mungkin tidak terlalu ditampilkan, seperti selasar samping.

Rumah nomor 86

Saat ini digunakan sebagai “Penginapan Manis”. Terdiri dari dua bangunan yang terpisah. Bangunan yang di sebelah kiri saat ini dikosongkan dan tampak tidak terawat bila dilihat dari sisi depan. Bagian muka dari bangunan ini adalah beranda dengan dua tangga masuk di sisi utara dan barat. Tangga digunakan karena bangunan ini dibuat di atas batur setinggi 50 cm.



Pintu masuk di sisi utara memiliki daun pintu, sedangkan pintu sisi barat merupakan pintu terbuka. Pintu sisi utara diapit dua jendela terbuka berukuran lebar 100 cm dan tinggi 135 cm. Pada sisi pintu barat di samping kirinya terdapat jajaran tiga jendela dengan satu daun rangkap dua yang masing-masing berukuran lebar 50 cm dan tinggi 120 cm. Beranda ini tampak menggunakan konsep beranda terbuka untuk satu beranda tertutup. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk dindingnya, terutama di bagian bawah



jendela yang dibentuk menyerupai pagar langkan, serupa dengan yang digunakan pada pipi tangganya. Atap datar dari beton bertulang digunakan untuk bangunan beranda, sedangkan untuk bangunan utama digunakan atap bentuk limasan. Kolom-kolom pada dinding yang tampak sederhana menampilkan kesan kokoh.

Pintu masuk utama dari bagian depan adalah satu pintu dengan dua daun pintu model panel kaca berwarna berukuran lebar 117cm dan tinggi 220 cm yang berada di sisi kanan beranda. Bagian atas pintu utama ini dinaungi oleh kanopi yang merupakan bagian dari atap datar beranda dan terlihat adanya inskripsi bertuliskan 1. 2. 1933.



Pada bagian sisi kiri pintu utama, bagian dinding dibuat dengan menggunakan blok-blok bata berpola geometris sebagai dekorasi dinding. Melihat pada adanya pagar besi pada tepian atap beranda, diduga pada masa lalunya atap beranda juga dapat digunakan sebagai teras atas atau semacam balkon. Hal tersebut diperjelas oleh keterangan dari pemilik penginapan yang menceritakan bahwa dulu ada satu tangga dari besi yang dapat digunakan untuk naik ke atas dari halaman depan. Lantai beranda depan menggunakan tegel warna merah bata dengan motif *pointilis*.



Masuk melalui pintu utama

akan dijumpai selasar berukuran lebar 2,80 m sepanjang 18,30 m. Pada satu sisi selasar terdapat lima kamar yang pintunya semua menghadap ke selasar, sedangkan sisi lainnya berupa dinding terbuka yang membentuk perbingkai persegiempat dengan adanya kolom-kolom tinggi, yang selain sebagai bagian dari dekorasi bangunan juga memiliki fungsi struktural. Sekarang bagian terbuka ini ditambah dengan dipasangnya kaca yang dapat buka tutup model *sliding*. Tiap pintu kamarnya berupa satu pintu dengan dua daun model krepyak, dan pada bagian atasnya terdapat *bovenlight*, sedangkan jendela dari tiap kamar berada di sisi dinding yang berseberangan dengan pintunya.

Pada ujung selasar terdapat satu pintu yang menghubungkan selasar kamar dengan selasar bangunan yang digunakan sebagai dapur, kamar mandi dan toiletnya yang terpisah sejumlah dua pasang. Di bagian belakang bangunan terdapat satu bangunan yang difungsikan sebagai garasi.

Bangunan lainnya yang juga digunakan sebagai Penginapan Manis adalah bangunan rumah yang sekarang dihuni oleh Bapak Tatang. Bagian depannya berupa teras terbuka yang dibatasi pagar setinggi 100 cm. Atapnya juga datar dari bahan beton dan dapat difungsikan pula sebagai panggung atau balkon dengan tangga naik dari besi yang langsung berhubungan dengan halaman depan.

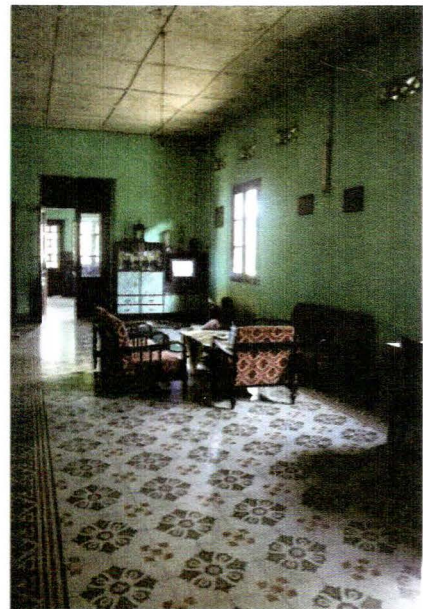


Pintu utamanya berupa pintu kayu dengan dua daun berpanel kaca berwarna, begitu pula dengan jendela ruang tamunya yang menghadap ke teras. Daun jendelanya masih memperlihatkan teknik buat dan gaya lama, yaitu bukaannya yang dilakukan

dengan memutar daun jendela 45° dan pasangan kusen-kusennya yang menggunakan pasangan pasak kayu.

Masuk melalui pintu utama di bagian depan akan ditemui satu ruang tamu yang tidak begitu besar. Selain tiga jendela yang menghadap ke halaman depan, ruang tamu ini memiliki satu jendela yang menghadap ke halaman samping. Setengah dari tinggi dinding ruang tamu dilapisi dengan keramik berwarna biru tua ukuran 10 x 10 cm. Di bagian kanan ruang tamu terdapat satu pintu model krepyak dengan dua daun yang merupakan pintu menuju satu kamar yang bagian depannya menjorok ke depan hampir sejajar dengan bagian teras. Bagian yang menjorok ke halaman depan dari kamar ini memiliki denah dinding poligonal membentuk tiga sudut. Jendelanya model krepyak dengan satu daun jendela pada dua sisi sudut, sedangkan pada bagian tengah memiliki jendela model krepyak dengan dua daun jendela.

Masuk ke bagian dalam terdapat ruang tengah yang cukup besar. Antara ruang tengah dengan ruang tamu disekat oleh dinding dan dihubungkan melalui satu pintu dengan dua daun pintu berpanel kaca. Ruangan memiliki dua jendela yang menghadap ke halaman samping. Jendelanya berupa jendela dengan daun model krepyak. Pada sisi kanan ruang tengah atau keluarga ini terdapat dua pintu yang merupakan pintu dari dua kamar tidur. Pintu-pintu dengan dua daun model krepyak. Tiap kamar memiliki jendela pada dinding yang berseberangan dengan pintu, arah bukaannya ke halaman samping. Namun jendela-jendela kamar



ini tidak dapat diperhatikan dengan detail karena pada bagian samping rumah dimana sisi jendela ini berada sekarang hanya berupa lorong kecil.

Ruang keluarga memiliki pintu besar lainnya yang serupa dengan pintu-pintu kamar dan mengarah ke bagian belakang, namun pintu belakang ini rangkap dua dengan daun yang membuka ke dalam berupa model panel kaca. Keluar dari pintu ini akan didapati satu koridor yang diapit oleh taman kecil, menghubungkan bangunan induk dengan bangunan belakang yang difungsikan sebagai kamar mandi, toilet, dapur, serta satu kamar tahanan. Dapat dikatakan bahwa bagian belakang merupakan halaman yang dibatasi oleh dinding setinggi 2 m. Bangunan belakang memiliki denah membujur utara-selatan dengan arah hadap timur. Pada bagian depannya terdapat selasar kecil yang berhubungan dengan koridor dari bangunan induk. Tidak seperti bangunan disebelahnya, bangunan ini hanya memiliki sepasang kamar mandi dan toilet, serta satu kamar tahanan.

Masuk dan keluar bagian belakang dilakukan melalui satu pintu di ujung selatan selasar bangunan belakang. Pintu ini menghadap ke halaman samping yang juga difungsikan sebagai jalan menuju garasi di belakang bangunan. Terdapat 4 garasi di penginapan ini, masing-masing bangunan memiliki dua garasi yang arah hadapnya saling berhadapan. Pada bagian bangunan yang saat ini digunakan bapak Tatang, selain garasi juga dilengkapi gudang.



Secara keseluruhan lantai bangunan menggunakan keramik ukuran 20 x 20 cm dengan dekorasi motif sulur-suluran. Ventilasi ruangan selain jendela juga berupa

bovenlight yang terdapat di atas tiap pintu dan dinding kamar.

Berdasarkan informasi dari narasumber, ketiga rumah tersebut dimiliki oleh satu orang. Namun ketiga bangunan itu tidak dibangun secara bersamaan, melainkan satu demi satu yang waktunya telah tidak dapat diingat dengan pasti. Ketiga rumah ini pada awalnya dibangun dan dimiliki oleh Syaid bin Abdullah Tahar. Rumah pertama yang dibangun adalah rumah yang berada paling utara (sekarang bernomor 88), kemudian diikuti berturut-turut dua rumah lainnya di sisi selatan. Rumah paling terakhir dibangun adalah rumah nomor 90 yang berada paling selatan. Rumah pertama yang dibangun berangka tahun 1933 dan yang terakhir tidak melebihi tahun 1940. Dua rumah, yaitu rumah nomor 86 dan 88 digunakan sebagai Penginapan Manis yang dimiliki oleh Bapak Tatang yang juga masih keturunan langsung (anak) dari Syaid bin Abdullah Tahar. Rumah paling selatan yang bernomor 90 saat ini dimiliki oleh keluarga alm. Bapak H. Septa, yang salah satu bagiannya dikontrakkan.



Rumah No. 163

Berada pada sudut jalan desa Linggarjati yang berhubungan dengan Jalan Raya Linggarjati, sisi timur alun-alun Desa Linggajati. dengan luas 500 m² di atas lahan 2100 m². Batas-batas lahan rumah ini adalah: sebelah utara berbatasan dengan Mesjid Al Fatah, Linggarjati; sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Linggarjati; sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk; sebelah barat berbatasan

nara sumber, rumah ini dahulunya dimiliki oleh Marines Riet Bergh yang merupakan anak dari van den Bergh yang bernama asli Riet Bergh. Marines Riet Bergh memiliki nama lain Abdurasyid setelah menikahi Sarti Siti Nimas dan menjadi muslim. Pada masa perjuangan, Abdurasyid adalah seorang penyumbang logistik bagi TNI secara sembunyi-sembunyi. Menurut nara sumber, beliau juga memiliki hubungan pertemanan dengan Presiden Soekarno, namun pertemuan dan kunjungan Soekarno ke tempat ini selalu dilakukan secara rahasia.

Sekarang rumah ini dihuni oleh keluarga Bapak Heri Suparno Abdul Rofiq yang merupakan suami dari Gita Patmawati, anak dari Marines Riet Berg alias Abdurasyid)

Rumah No. 66

Bangunan berukuran 22 x 8 m di atas lahan seluas 43 x 16 m dengan batas lahan: sebelah utara berbatasan dengan Jalan desa linggarjati; sebelah selatan berbatasan



dengan pemukiman penduduk; sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk; sebelah barat berbatasan dengan jalan desa Linggarjati-Lingga Indah. Secara administratif masuk dalam wilayah desa Linggarjati, Kecamatan Linggarjati, Kabupaten Kuningan.

Bangunan rumah ini memiliki bentuk yang memperlihatkan tipe rumah dinas. Hal ini diperkuat oleh keberadaan rumah lain yang masih berdekatan dan memiliki model sama. Melihat pada lingkungannya yang berdekatan dengan kompleks militer, kemungkinan bangunan ini merupakan bagian

bagian belakang rumah.

Ruang tengah memiliki pintu model krepyak yang menghadap bagian belakang. Bagian belakang seperti satu selasar tertutup berdenah setengah lingkaran yang dindingnya juga didominasi panel-panel jendela kaca. Dari selasar ini terhubung dengan halaman belakang melalui satu pintu. Arah kiri selasar didapati satu ruang yang luas yang pada bagian kirinya berjajar sejumlah empat kamar dan satu kamar mandi. Jajaran kamar ini membentuk denah bangunan sendiri berupa valium di samping bangunan utama. Sisi dinding yang memiliki arah hadap dengan bangunan induk memiliki denah yang sama, yaitu setengah lingkaran dengan dindingnya yang didominasi panel jendela kaca dan digunakan sebagai kamar tidur. Kamar inilah yang digunakan Presiden Soekarno bila berkunjung ke tempat ini. Diantara paviliun dan bangunan induk, menghadap halaman samping bangunan induk terdapat satu pintu yang dahulunya membuka ke arah taman. Jadi dahulu halaman samping ditata sebagai taman, dan menurut nara sumber, dahulu Soekarno senang santai di taman ini.

Perubahan pada ruang belakang yang luas terlihat pada adanya satu ruang baru dimana terdapat pintu yang langsung menghadap ke halaman belakang. Pintu ini melihat pada keletakannya merupakan pintu utama ruang belakang yang diapit oleh satu jendela di bagian kanan dan tiga jendela di bagian kirinya. Namun tata letak dan bentuk jendela juga diragukan keasliannya, karena tampak ada pengerjaan baru pada sebagian jendela. Satu ruang di bagian belakang tidak diketahui fungsinya. Ruang ini bersebelahan dengan garasi yang berada di sudut halaman belakang. Mengenai lantai, dapat digambarkan bahwa hampir seluruh lantai bagian dalam rumah ini adalah tegel berwarna kuning ukuran 20 x 20 cm. Tegel pada ruang tamu memiliki dekorasi berupa tegel bermotif floral.

Bangunan rumah ini menurut nara sumber dibangun pada tahun 1957. Menurut

pemasangan gedek yang dilapis gips.

Pintu utama di bagian depan berupa pintu rangkap dua dengan dua daun berpanel kaca. Pintu ini tidak langsung menghubungkan bagian luar dengan ruang tamu, melainkan pada ruang tengah, karena ruang tamu berada di sisi kiri bagian depan yang terhubung langsung dengan ruang tengah. Lantai ruang tamu ditutup dengan tegel berwarna kuning. Dekorasi pada lantai ruang tamu dimunculkan dengan pasangan tegel motif suluran sebagai *list* di tepian ruangan dan tengah ruangan membentuk pola empat persegi panjang.

Pada dinding ruang tamu juga terdapat satu pintu. Pintu ini menuju kamar tidur. Kondisi kamar bagian dalam tidak dapat diketahui dengan detail karena tidak diperkenankan masuk. Pengamatan dari luar memperlihatkan adanya penambahan baru pada kamar, yaitu dengan adanya kamar mandi. Kamar memiliki jendela model krepyak yang menghadap halaman samping.

Ruang tengah berdenah empat persegi panjang dengan bagian sudut-sudutnya juga tanpa sudutan tajam. Ada penambahan baru pada ruang tengah, yaitu sekat dinding yang membagi ruang tengah menjadi dua. Kamar yang menghadap ke ruang tamu juga memiliki pintu yang modelnya berbeda, yaitu berupa pintu dengan dua daun model krepyak, sedangkan yang menghadap ruang tamu hanya satu daun dengan model polos. Selain kamar tersebut ada satu kamar lain yang letaknya berdampingan dan juga memiliki pintu menghadap ruang tengah. Kamar ini masih asli dilihat dari pintu dan jendelanya. Jendela kamar ini ada dua, selain yang menghadap halaman samping, satu jendela menghadap ke ruang





dengan jalan desa Linggarjati. Secara administratif masuk dalam wilayah Desa Linggarjati, Kecamatan Linggarjati, Kabupaten Kuningan.

sudut tajam. Tiap bagian sudut dibuat dengan denah lengkung tanpa sudut. Façade



Atapnya bentuk limasan yang pada bagian atap selasar belakang berbentuk *mansard*. Bangunan ini cukup unik dengan bentuknya yang tidak memiliki sudut tajam. Tiap bagian sudut dibuat dengan denah lengkung tanpa sudut. Façade yang dominan dari bangunan ini adalah ruang tamu di bagian kiri bangunan yang memiliki denah setengah lingkaran dengan dinding yang hampir seluruhnya berupa panel-panel kaca.

dengan pilar-pilar silindris yang terpotong pada satu bagiannya, sedangkan lantainya ditutup menggunakan tegel warna abu-abu kehijauan bertekstur kasar. Teras dibatasi dengan dinding setinggi 30 cm yang membatasinya dengan halaman luar. Bagian atas teras berupa atap datar dari bahan beton. Dekorasi bagian plafonnya dimunculkan dengan



dari rumah dinas militer.

Bangunan memiliki atap limasan. Di bagian depan terdapat teras kecil. Bagian ruang tamu memiliki atap poligonal segi lima yang pada bagian facade-nya terdapat tiga jendela. Pintu utama dengan dua daun pintu model krepyak yang di sisinya terdapat satu jendela model krepyak dua daun. Pintu utama terhubung langsung dengan ruang keluarga, sedangkan ruang tamunya berada di sisinya, sehingga setiap tamu melalui bagian ruang keluarga untuk ke ruang tamu.

Rumah ini memiliki dua kamar dengan pintu dan satu jendela yang menghadap ke halaman samping. Mengenai bagian dalam rumah tidak dapat digambarkan dengan detail, karena penghuni tidak berada di rumah. Tapi melihat pada sebagian lantai ruang depan, kemungkinan seluruh tegel lantainya berwarna kuning ukuran 20 x 20 cm. Mengenai jendela, seluruh jendela rumah memiliki daun kayu model krepyak pada bagian atas, sedangkan bagian bawahnya polos. Masing-masing dapat dibuka secara terpisah. Bagian dalam jendela berupa jendela kaca. Bagian atas jendela terdapat *bovenlight* permanen pada dinding bentuk geometris.

Gedung West Javasche Bontwever's

Bangunan pabrik ini cukup besar, sayangnya tidak didapatkan izin untuk masuk ke bagian dalamnya, sehingga pendataan hanya dapat dilakukan sebatas apa yang dapat dilihat dari luar dinding pagar bangunan. Selain bangunannya, lahannya pun cukup luas dengan batas-batasnya: sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Cilimus-Bojong; sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman; sebelah timur berbatasan dengan tegalan; sebelah barat berbatasan dengan tegalan. Secara administratif bangunan ini masuk dalam wilayah Desa Bojong Cilimus, Kecamatan Cilimus,

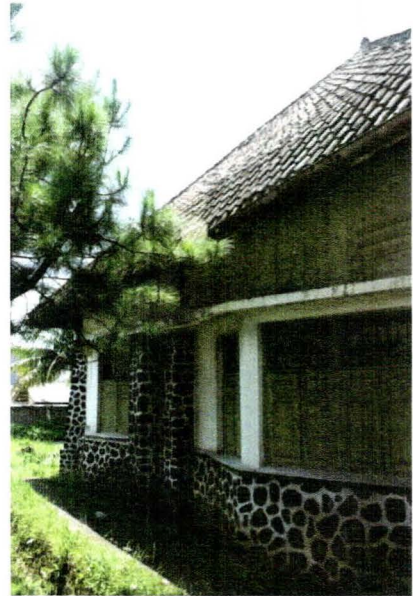
kabupaten Kuningan.

Pintu utama berupa pintu besi besar dengan dua daun yang tertutup rapat. Di sisi pintu ini terdapat pintu kecil dari kayu. Pintu besar mungkin lebih difungsikan untuk jalan masuk-keluar kendaraan, sedangkan pintu kecil untuk pejalan kaki. Pintu utama ini berada di tengah dua bangunan utama pabrik, yaitu bangunan produksi yang berada di sisi kanan dan bangunan administrasi di bagian kiri.

Bangunan untuk kegiatan produksi adalah bangunan dengan atap model pelana yang ditutup genteng. Pada bagian tadah anginnya terdapat ventilasi dengan kisi-kisi kayu model krepyak.

Secara keseluruhan, dinding pabrik dibuat secara permanen. Dinding bagian bawah berupa pasangan batu alam yang dibuat dalam bentuk ekspose. Sedangkan setengah dinding bagian atas berupa tembok bata spasi pasir, kapur, dan tanah merah. Selain sebagai perkuatan, untuk mengisi kekosongan dinding bangunan yang panjang, pada dindingnya terdapat pilaster yang membentuk kolom-kolom yang tiap bagian tengahnya terdapat jendela. Sepanjang dinding bangunan produksi yang menghadap sisi halaman depan terdapat jajaran jendela tanpa daun yang ditutup dengan teralis besi.

Bangunan administrasi yang berada di sisi kiri pintu utama berupa bangunan beratap tajuk yang ditutup dengan genteng. Denah bagian depan tidak lurus, tetapi membentuk pola sudutan dua segitiga yang berdampingan. Dua segitiga itu seakan



terpisah atau dibatasi oleh kolom pilaster. Setengah dari tinggi dindingnya merupakan ekspose batu alam, sedangkan setengah ketinggian dinding bagian atasnya berupa pasangan bata yang dipilester.

Ada sejumlah jendela pada dinding yang menghadap ke jalan raya. Tiga jendela berjajar pada kolom yang dekat pintu utama. Kemudian masing-masing satu jendela berdaun dua pada sisi dekat kolom pilaster tengah facade. Satu jendela lagi berada di sisi samping. Di sepanjang dinding atas jendela-jendela tersebut terdapat semacam kanopi atau tritisan yang dibuat dengan konstruksi *daak*. Pada bagian dinding atas ini juga terdapat inskripsi berupa nama pabrik, yaitu **West Javasche Bontwever's** dengan angka tahun 1939. Pada bagian halaman belakang pabrik masih dapat dilihat adanya menara bak penampungan air yang dibuat dari pasangan bata berplester. Pada bagian menaranya terlihat penggunaan konstruksi lengkungan (pasangan bata tembereng) yang difungsikan untuk menahan beban berat di atasnya.

Sejak berdiri pada tahun 1939 dan difungsikan sebagai pabrik tenun dan kemudian berhenti beroperasi pada tahun yang tidak dapat diketahui, bangunan ini kemudian berganti fungsi sebagai tempat penyimpanan alat dan sumber mata air bagi perusahaan air minum kemasan Teh Gijo. Menurut Arifin, penjaga bangunan, Pabrik Teh Gijo sendiri berkantor di Jl. Pekalangan, Cirebon. Pemiliknya bernama H. Ayoh.

Kabupaten Majalengka

KODIM 0617 Majalengka

Secara administratif, bangunan ini masuk dalam wilayah Desa Tonjong, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Berada di sisi jalan raya utama KH.

Abdul Halim yang menghubungkan Cirebon-Sumedang-Bandung. Adapun batas-batas lahan bangunan KODIM 0617 adalah; sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya KH. Abdul Halim, sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Cideres, sebelah Timur berbatasan dengan Cibedug, sedangkan sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Tonjong yang diantaranya juga merupakan tempat tinggal dari prajurit KODIM.

Dalam area markas KODIM 0617 yang memiliki lahan seluas 69.000 m² terdapat lebih-kurang 19 bangunan dengan fungsinya yang berbeda-beda didasarkan pada penggunaannya saat kegiatan ini dilakukan. Melihat pada keadaan sekarang, tidak seluruh bangunan tersebut adalah bangunan peninggalan masa kolonial. Hanya beberapa bangunan dari masa kolonial yang masih dipertahankan dengan kondisi yang memprihatinkan. Bangunan-bangunan yang masih dapat dipertahankan keberadaannya tersebut adalah: kelompok rumah dinas perwira tinggi KODIM, kelompok rumah dinas perwira staf KODIM, dan sebagian dari enam barak prajurit yang pernah ada.

Rumah dinas perwira tinggi KODIM, yaitu Komandan KODIM dan Kepala Staf KODIM berada di bagian muka markas, di sisi tenggara berada dekat dengan jalan raya dan Kali Cibedug. Rumah dinas kedua perwira tinggi ini memiliki bentuk yang hampir serupa. Beratap perisai yang terdiri dari dua bagian sesuai dengan denah rumah, terbuat dari seng. Bagian kamar depan yang lebih menjorok ke muka memiliki atap yang lebih rendah daripada atap ruang utama. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan bentuk atap dan tampak dinamis dilihat dari sisi depan ataupun sudut kanan dan kiri bangunan. Atap ditutup dengan menggunakan *seng* dengan bentuk seperti genteng yang tiap unitnya terdiri dari empat rangkai. Bentuk atap demikian banyak digunakan pada tahun 1930-an.

Rumah dinas ini menampilkan bentuk rumah dinas yang lazim dibangun

pemerintah kolonial Belanda pada masa-masa awal abad 20, yaitu dekade pertama hingga ketiga. Bercirikan serambi depan yang kecil dan kamar-kamar yang tidak terlalu luas. Daun pintu dan jendela muka rumah terbuat dari kayu dengan panel-panel kaca dengan sistem bukaan kupu-kupu, sedangkan pada bagian sisi terluar menggunakan kaca nako. Di dinding sisi timur dari rumah dinas ini terdapat dua pintu tinggi dengan daun pintu model krepyak. Bentuk seperti ini terlihat pada rumah dinas Dandim, Kasdim dan juga bangunan yang digunakan untuk Koperasi KODIM.

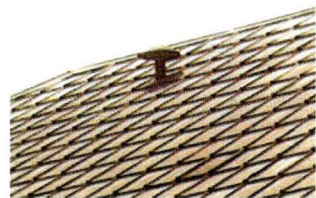


Dok. BPCB Serang

Rumah dinas perwira tinggi KODIM 0617

Bovenlight pada bagian depan rumah berupa jendela kaca yang dapat dibuka bilamana perlu, selain itu juga terdapat ventilasi dengan bentuk lubang-lubang kotak persegi pada bagian puncak dinding di tiap sisi bangunan rumah. Tegel berukuran 20 x 20 cm berwarna kuning. Plafon ditutup menggunakan papan kayu. Pada bagian belakang tidak terdapat serambi, pintu belakang langsung berhadapan dengan koridor yang menghubungkan bangunan induk dengan bangunan belakang yang biasa digunakan sebagai dapur, gudang dan kamar pembantu. Bangunan belakang terdiri dari empat kamar yang masing-masing dilengkapi pintu dan jendela sederhana berteralis. Tiap rumah memiliki sumur sendiri di halaman belakang.

Bagian yang menarik perhatian pada bagian atap, selain bentuk seng yang digunakan adalah adanya ventilasi atap yang bentuknya menyerupai cerobong asap. Berukuran kecil dengan bentuk tabung silinder yang pada



Dok. BPCB Serang

Cerobong ventilasi atap
(chimney)

ujungnya berbentuk kerucut terbuat dari logam, mungkin juga seng. Diletakkan di dekat puncak keempat sisi atap yang berbentuk perisai. Elemen bangunan seperti ini lazim digunakan di Eropa disebut dengan *chimney*. Bentuknya yang silinder dan terbuat dari logam, maka di Eropa disebut sebagai *stovepipe chimney*.

Di bagian belakang dari rumah dinas perwira (Dandim dan Kasdim) terdapat empat bangunan rumah dinas bagi perwira (staf kodim). Keempat bangunan berbentuk *couple*, satu bangunan terdiri dari dua rumah tinggal untuk dua keluarga yang berbeda. Pada bagian depan masing-masing tempat tinggal satu keluarga terdapat satu daun pintu dengan bentuk panel kaca pada bagian atas. Mengapit pintu, terdapat dua jendela. Satu jendela ruang tamu, sedangkan satu lagi jendela kamar. Jendela-jendela ini terdiri dari tiga lapisan, pada bagian luarnya menggunakan model krepyak. Bagian tengah terdapat dua daun jendela sepertiga ukuran tinggi bingkai jendela, bagian dalam berupa jendela kaca dengan dua daun.



Dok. BPCB Serang

Rumah dinas perwira menengah KODIM 0617
(model couple)

Rumah dinas model *couple* ini hanya terdiri dari ruang tamu dan satu kamar tidur yang letaknya bersisian di sisi depan, sedangkan pada bagian belakang kamar tidur terdapat satu ruangan terbuka dengan pintu di belakang yang terhubung dengan koridor terbuka menuju dapur dan kamar di bagian belakang rumah. Ruang tamu memiliki ruang yang lapang membagi ruang menjadi dua. Pada bagian belakang rumah, lurus dengan ruang tamu terdapat satu pintu tinggi dengan daun pintu model krepyak menghadap halaman belakang yang memisahkan rumah dengan bangunan

dapur.

Sejajar dengan bangunan rumah dinas dandim terdapat bangunan pos kesehatan. Bangunan ini memiliki ukuran yang lebih besar dengan bentuk yang sedikit berbeda. Bagian depannya berpintu tinggi yang diapit dua pintu berpanel kaca. Pada bagian sisi kanan dan kirinya juga terdapat satu jendela dari kamar di bagian dalam dengan model krepyak. Serambi depannya tampaknya merupakan tambahan baru. Pada bagian samping kanan dan kirinya terdapat dua jendela model krepyak yang mengapit satu pintu berpanel kaca. Bentuk atapnya perisai dengan bahan yang sama dengan bangunan rumah dinas perwira, juga menggunakan *chimney* pada keempat sisi puncak atap.

Selain bangunan tempat tinggal, di dalam area markas KODIM 0617 juga masih dapat dijumpai beberapa sisa bangunan peninggalan masa kolonial yang sudah tidak difungsikan, seperti menara air dan bangunan yang dahulunya merupakan bangsal kesehatan.

Bangunan menara air masih tampak kokoh berdiri di tengah area markas KODIM walaupun dalam kondisi yang rusak pada beberapa bagiannya. Berdenah bujur sangkar berukuran 5,20 x 5,20 m setinggi 8 m, tebal dinding 30 cm dari bahan bata. Bangunan tower air memiliki pintu di sisi barat untuk masuk-keluar petugas perawatan dengan ukuran tinggi pintu 160 cm, lebar 140 cm. Di atas pintu masuk terdapat kanopi. Saat ini pintu telah mengalami perubahan dan tanda-tanda adanya kerusakan. Di bagian atas pintu terdapat lubang ventilasi yang dikamufase dengan kisi-kisi horizontal sehingga membentuk ornamen tersendiri pada dinding bagian muka selain bentuk garis-garis pada bagian dinding muka dekat puncak tower.

Secara arsitektural, bangunan tower air ini sedikit terpengaruh gaya artdeco dengan menggunakan bentuk garis-garis simetris sebagai ornamennya. Pada bagian



Menara air KODIM

belakang bangunan tower di ketinggian $\pm 2,5$ m terdapat pintu menuju tribun dimana terdapat tangga besi yang melekat di dinding untuk naik ke puncak atap tower. Pada bagian sisi kanan dan kiri bangunan terdapat dua jendela pada ketinggian ± 2 m.

Tower air ini pada masa kolonial berfungsi menampung dan menyalurkan air untuk seluruh keperluan markas militer ini. Sumber air untuk tower air ini berasal dari satu sumur yang berada di sisi timur markas. Saat markas militer ini diambil alih oleh TNI pada masa perang kemerdekaan, sumur sumber air markas tersebut ditutup untuk mencegah terjadinya sabotase oleh pihak-pihak lain.

Berdekatan dengan bangunan menara air terdapat beberapa bangunan yang digunakan sebagai barak prajurit. Barak prajurit ini memiliki denah persegi panjang dengan sejumlah pintu dan jendela pada sisi-sisinya. Rangka bangunan dibuat menggunakan kayu, atapnya juga menggunakan seng dengan model yang sama. Perbedaan ada pada ventilasi atapnya, rumah dinas memakai model *stovepipe chimney*, sedangkan barak prajurit memakai model susunan atap yang kadang disebut model *jackroof*.



Dok. BPCB Serang

Model susunan atap jackroof

Pada bagian ujung belakang markas, di sisi barat laut terdapat bangunan yang dahulunya digunakan sebagai bangsal kesehatan. Saat ini beberapa bagiannya digunakan sebagai tempat tinggal, sedangkan banyak bagian lainnya dibiarkan terbengkalai dan rusak. Bangunan bangsal kesehatan berdenag persegi panjang dengan

deretan kamar-kamar berpintu dan jendela krepyak. Bahan atapnya sama dengan yang digunakan pada rumah dinas perwira.

a. Bunker

Masih di dalam area Kodim, terdapat bangunan *bunker*, sejumlah dua bangunan dengan empat pintu yang dapat dilihat dari sisi luar. Letaknya di sisi Timur markas KODIM, di seberang Kali Cibuduk, berdekatan dengan tepi jalan raya. Melihat pada bentuk dan elemen bangunannya, *bunker* dibangun pada tebing sungai yang kemudian diperkuat dengan bata dan beton yang pada sisi luarnya tetap berupa tanah sebagai kamuflase dan juga sebagai peredam.



Satu diantara empat pintu bunker

Antara bangunan bunker pertama dengan kedua berjarak 7 m. Pintu *bunker* menghadap ke barat (bunker 1) dan barat laut (bunker 2), sehingga kedua bangunan bunker menghadap markas KODIM. Daun pintunya terbuat dari baja dengan lubang-lubang persegi empat sebagai ventilasi udara dan cahaya. Pintu berukuran tinggi 175 cm, lebar 122 cm dengan ketebalan 10 cm. Dinding *bunker* dibuat dari susunan bata yang dilapisi dengan beton dengan ketebalan 48 cm, begitu pula pada dinding bagian atas meskipun ketebalannya tidak diketahui, sedangkan bagian lantai tetap berupa tanah. Ketebalan dinding yang berbeda terdapat pada bagian dinding pintu yang

memiliki ketebalan 60 cm. Tiap *bunker* ini memiliki ruangan berbentuk U yang pada tiap ujung lorongnya yang memiliki panjang 4,2 m terdapat pintu sebagai jalan keluar masuk dengan jarak pintu ke pintu sejauh 4,4 m .

Pengamatan di dinding bagian dalam *bunker* terlihat adanya bekas-bekas lubang bingkai/kusen pintu, letaknya pada ujung dalam kedua lorong. Ruang utama *bunker* disekat menjadi dua dengan satu pintu penghubung yang kini hanya terlihat bekas bingkai/kusennya saja, masing-masing ruang berukuran 550 x 370 cm dan 400 x 370 cm dengan ketinggian 187 cm.

b. Gedung Juang Majalengka

Berada di tepi jalan K.H. Abdul Halim, arah barat dari Markas KODIM.



Tampak muka Gedung Juang Majalengka

Secara administratif masuk dalam wilayah Desa Majalengka Kulon, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Selama keberadaannya, peruntukan bangunan ini selalu berubah-ubah. Pada awalnya digunakan sebagai kantor resident Majalengka, pernah pula digunakan sebagai Markas KODIM sebelum pindah

ke lokasi saat ini. Saat ini gedung ini menjadi bagian dari lingkungan kantor DPRD Kabupaten Majalengka.

Gedung juang Majalengka memiliki denah empat persegi panjang berukuran 23,80 x 31,80 m dengan arah hadap selatan, dimana jalan raya dan alun-alun berada. Bangunan ini telah banyak perubahan dengan dibuatnya penambahan-penambahan.

Seperti misalnya bagian serambi muka yang tampak megah, sesungguhnya ini adalah bagian penambahan baru. Melihat pada beberapa bagian bangunan, bagian muka bangunan dahulunya mungkin terdiri dari satu pintu masuk utama model krepyak yang diapit oleh dua jendela model krepyak pula, sedangkan di bagian kanan dan kiri yang sekarang terpasang relief perjuangan yang tidak menarik itu, kemungkinan terdapat jendela kamar.

Pembagian ruang di gedung Juang ini terlihat simetris. Terdapat empat kamar di bagian dalam, masing-masing di kanan – kiri dari ruang tengah (galeri). Masing-masing kamar memiliki satu jendela di bagian samping. Kamar pertama seperti telah disebutkan di atas kemungkinan memiliki jendela di sisi muka bagian luar. Kamar kedua selain memiliki jendela juga memiliki pintu model krepyak yang menghadap halaman samping. Di bagian belakang ruang tengah terdapat dua pintu menuju serambi belakang.

Pada bagian kanan dan kiri serambi belakang terdapat satu kamar dengan daun pintu biasa yang pada bagian dinding lainnya terdapat pintu model krepyak menuju halaman samping. Di serambi ini terdapat pilar-pilar yang bentuknya kemudian diadopsi untuk pilar serambi muka yang baru. Saat ini serambi belakang telah tertutup dengan adanya penambahan ruangan-ruangan baru.

Perubahan-perubahan dan penggantian terlihat pada bentuk atap dan genteng yang digunakan. Perubahan juga terjadi pada lantai.

c. Beberapa Bangunan di Sekitar Lokasi Gedung Juang Majalengka

Arah timur gedung Juang Majalengka, menyusuri Jl. KH. Abdul Halim, melewati



Wisma Dinas Kehutanan

persimpangan Jl. KH. Abdul Halim - Jl. Kehutanan akan dijumpai beberapa bangunan berupa perumahan administrator kehutanan dan kantor pegadaian. Karena kendala di lapangan pengamatan terhadap bangunan ini tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Perumahan administrator kehutanan terletak di tepi jalan Kh. Abdul Halim, dipisahkan oleh jalan dengan kompleks DPRD Kabupaten Majalengka dimana bangunan Gedung Juang berada. Terdapat tiga rumah di lokasi ini, berada di bawah lindungi kerimbunan pohon, meskipun hanya satu yang memperlihatkan gaya rumah masa kolonial. Rumah itu adalah rumah yang berada pada sisi selatan, berdekatan dengan sudut persimpangan Jl. KH. Abdul Halim-Jl. Kehutanan. Posisi bangunannya menghadap sudut persimpangan.



Kantor Pegadaian Majalengka

Kantor pegadaian Majalengka yang cukup besar dengan bentuk memanjang terdiri dari dua bangunan (depan-belakang) memiliki atap pelana dengan atap jurainya menutup selasar sepanjang sisi depan bangunan. Pada dinding sepanjang selasar tampak jajaran jendela berteralis yang digunakan sebagai loket pelayanan nasabah. Pada bagian tengah selasar terdapat pelengkung dengan posisi melintang. Pelengkung ini memiliki fungsi sebagai penopang atap dan juga sebagai ornamamen. Atap selasar

juga ditopang oleh jajaran tiang-tiang besi *copola*.

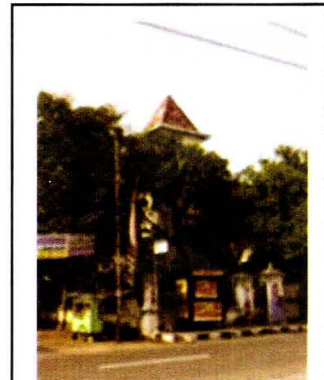
d. Bangunan Rumah Tinggal

Jl. KH. Abdul Halim yang sangat panjang dan merupakan jalur arteri kota Majalengka pada satu persimpangan jalannya memiliki beberapa bangunan peninggalan masa colonial yang menarik. Persimpangan tersebut adalah persimpangan Jl. KH. Abdul Halim dengan Jl. Imam Bonjol dan Jl. Trikora. Di sekitar persimpangan ini terdapat dua bangunan rumah tinggal yang cukup megah, salah satunya dikenal sebagai Gedung Jangkung. Selain itu juga terdapat Klenteng Hok Tek Tjeng.

e.1. Gedung Jangkung

Menyusuri ke arah barat jalan KH. Abdul Halim hingga bertemu dengan persimpangan yang menghubungkan Jl. KH. Abdul Halim dengan Jl. Imam Bonjol dan Jl. Trikora akan didapati satu bangunan peninggalan masa kolonial yang cukup menarik. Secara administrative, gedung ini masuk dalam wilayah Desa Majalengka Kulon, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Bangunan ini terkenal di Kota Kabupaten Majalengka, selain kekunoannya juga dikarenakan bentuknya yang unik bergaya *art deco*. Sebagai bangunan rumah tinggal, bangunan gedung jangkung memperlihatkan bahwa pemiliknya di masa lalu adalah orang terpendang.

Bangunan gedung Jangkung berada di sudut

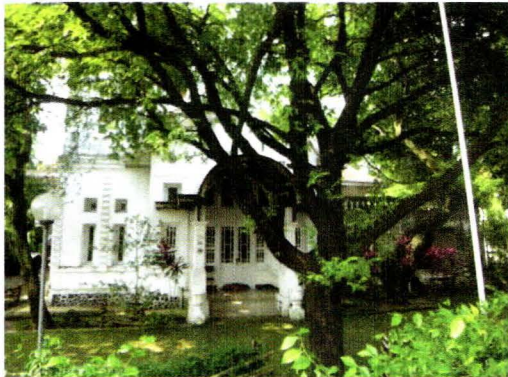


Gedung Jangkung dengan atap menara terlihat di balik rimbun pohon

persimpangan jalan, sehingga bangunan ini merupakan bangunan sudut. Seperti lazimnya bangunan sudut, lahan tanah gedung jangkung berdiri cukuplah luas (42 x 28 m), sehingga masih terdapat lahan yang lapang untuk digunakan sebagai taman di bagian depan dan samping yang berbatasan dengan jalan. Luas bangunannya saja $\pm$ 28 x 19 m.

Sayangnya, karena saat kedatangan tim ke lokasi sang pemilik rumah tidak berada di tempat, Gedung Jangkung hanya dapat diamati dari luar pagar. Penyebutan gedung jangkung oleh masyarakat dikarenakan bangunan ini memiliki menara pada satu sudut bangunannya, yaitu di sudut barat daya, sesuai dengan sudut persimpangan.

Bangunan berdiri di atas batur dengan ketinggian $\pm$ 75 cm. Pada bagian muka rumah tidak terdapat serambi. Pintu utama dinaungi oleh porch berkerangka atap dari bahan kayu dan beratap seng. *Porch* ditopang oleh pilar dengan ornament yang cukup indah yang secara keseluruhan menampilkan bentuk pelengkung. Pintu depan berupa pintu tinggi dengan dua daun pintu berpanel kaca yang diapit oleh dua jendela di kanan dan kirinya. untuk menyesuaikan bentuk pintu utama dengan *porch*, maka di atas pintu dan jendela ditempatkan susunan *bovenlight* berupa kaca-kaca jendela tinggi yang tampaknya dapat pula dibuka bila perlu.



Sebagian sisi muka dari Gedung Jangkung

Serambi muka berada sisi utara bersisian dengan jalan masuk menuju ke halaman belakang. Pada bagian atas serambi terdapat satu lantai lagi, mungkin sebagai serambi terbuka yang pada tepiannya dibatasi oleh pagar setinggi 50 cm dengan ornament

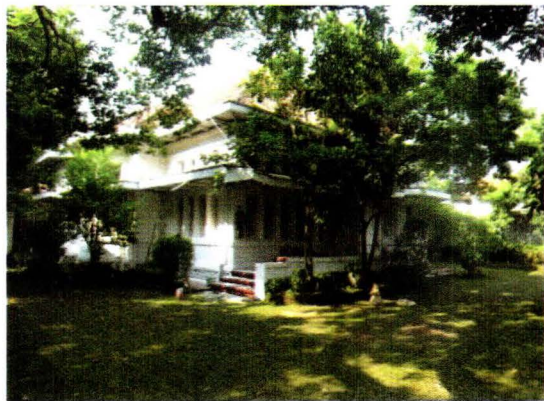
yang indah. Tangga naik menuju lantai atas tersebut berada di sisi belakang serambi.

Rumah jangkung dibuat dengan ruangan-ruangan yang memiliki plafon tinggi, sehingga hampir di sepanjang dindingnya dipenuhi oleh jendela-jendela yang tinggi pada bagian bawah dan atas. Rumah ini juga memiliki pintu lain di bagian samping dan belakang. *Typanum* bagian sisi barat memiliki ornament ukiran kayu yang cukup menarik, pada bagian bawahnya terdapat kanopi dengan atap asbes dalam susunan berlian (diamond pattern). Bahan dan bentuk pasangan atap seperti ini juga terlihat pada bagian menara dengan kondisi yang telah rusak.

e.2. Rumah No. 225

Rumah ini letaknya bersisian dengan Gedung Jangkung, gedung Jangkung bernomor 226, rumah ini bernomor 225. Dimiliki oleh seseorang bernama Salim yang saat ini berdomisi di Bandung.

Seperti gedung jangkung, bangunan ini juga cukup megah dengan halaman yang cukup luas. Luas bangunannya 19 x 16 m di atas lahan seluas 42 x 27,20 m Berdiri di atas batur setinggi ± 50 cm, rumah ini memiliki serambi atau teras depan yang tidak terlalu luas dengan tangga pada satu sisi. Sebagian dari bagian muka rumah memiliki denah polygonal, merupakan bagian dari dinding kamar utama. Pintu dan daun jendela dari ruang tamu tampak indah dengan terlis besi



Rumah No.225 yang berada disamping Gedung Jangkung

yang dibentuk dengan pola geometris dan jendela-jendela kaca patri yang berwarna, begitu juga pada bagian *bovenligthnya* karena rumah ini dibuat dengan plafon yang tinggi.

Masuk ke ruang dalam didapati ruang tamu yang cukup lapang. Di sisi kanan pintu masuk terdapat kamar utama yang lapang dengan satu sisi dindingnya berbetuk *polygon* dengan jajaran jendelanya seperti pada ruang tamu, namun ditambahkan dengan daun jendela model *krepyak* pada sisi luar. Di kamar ini terdapat *washtaffel* dengan lampunya. Paling menarik dari kamar ini adalah bagian pintu masuknya yang berbingkai kayu bentuk lingkaran dengan hiasan kaca patri yang sangat indah bergambar burung *phoenix*.

Menuju ke belakang, dipisahkan oleh pintu dan lorong koridor yang di kanan dan kirinya berupa kamar terdapat ruang tengah yang cukup lapang. Di kanan dan kiri ruang tengah ini juga terdapat satu kamar. Dari ruang tengah ini terdapat pintu menuju ke teras belakang di sisi kiri rumah dan satu pintu lagi di bagian tengah yang terhubung dengan koridor menuju bangunan belakang yang digunakan sebagai dapur dan juga kamar.

e.3. Grha Sindang Kasih

Berjalan ke arah barat dari perempatan Jl. KH. Abdul Halim – Jl. Ibu Tien Soeharto, di sebelah kiri jalan akan didapati satu bangunan rumah tinggal yang oleh penduduk disebut dengan *graha* (mestinya *grha*) Sindang Kasih. Bangunan ini dahulunya dimiliki oleh seorang *camat* (*wedana*) bernama Dali. Secara administratif, masuk dalam wilayah Desa Kota Kulon, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka.

Bangunan ini memperlihatkan bentuk lokal yang dominan dan dipengaruhi gaya kolonial. Berdenah empat persegi panjang dan berdiri di atas batur. Pada bagian muka terdapat serambi bertegel warna kuning ukuran 20 x 20 cm dengan pilar-pilar bergaya *doric*. Serambi ditutup dengan menggunakan atap berbahan seng gelombang. Terdapat lima pintu masuk



Grha Sindang Kasih

berukuran tinggi dengan dua daun pintu berpanel kaca. Pada bagian atasnya terdapat bovenlight dengan teralis berornamen geometris. Di bagian atas dari pintu-pintu tersebut terdapat ornamen berupa bingkai berbentuk meander yang memberi kesan bingkai pelengkung pada tiap pintu.

Bangunan induk yang beratap model perisai dengan bahan genteng yang pada salah satu bagian puncak kerpunya terpasang memolo, selain memiliki lima pintu masuk juga memiliki empat jendela kayu pada samping kanan dan kirinya. Pada bagian atasnya terdapat bovenlight dengan bahan gaya bermotif geometris. Pembagian ruang di bagian dalam tidak dapat diketahui karena rumah ini kosong dan tidak dapat dimasuki. Pada bagian belakang rumah terdapat halaman yang lebih rendah dari halaman samping. Di bagian belakang rumah ini dahulu tampaknya pernah dibangun kamar mandi, dapur dan sumur, tetapi kini semuanya telah runtuh.

e.4. Pesantren Panjalin

Bangunan pesantren ini berada jauh dari pusat kota Majalengka, tetapi cukup

dekat dengan Palimanan, Cirebon. Daerah pesantren ini berada juga merupakan jalur jalan utama yang menghubungkan Cirebon-Majalengka-Sumedang-Bandung, sehingga sangat strategis. Tentu saja sepanjang perkembangan wilayah sekitarnya, daerah Panjalin terimbas dan pada beberapa hal menyerap dan mengadaptasikannya dengan budaya setempat, seperti misalnya pada gaya bangunan.



Serambi Pesantren Panjalin

Pesantren yang berada di Kampung Panjalin Kidul, Blok Jum'at, RT 3 RW 9, Desa Panjalin, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka merupakan bangunan yang dapat memperlihatkan rumah tinggal lokal yang mengambil sebagian gaya-gaya bangunan kolonial. Bangunan pesantren ini didirikan pada awal abad 20 oleh seorang Kyai yang juga menjadikannya sebagai rumah tinggal. Saat ini rumah tersebut dihuni oleh generasi ketiga dari kyai tersebut. Pengaruh gaya kolonial rumah ini terlihat jelas pada serambi depan yang menggunakan pilar-pilar dan jendela terbuka model pelengkung dikanan-kirinya.

e. **Klenteng Hok Tek Tjeng Sin**

Bangunan ini berdiri di atas lahan seluas 1000 m². Letaknya di tepi Jl. KH. Abdul Halim dengan nomor 204. Secara administrative berada dalam wilayah Desa Kota Kulon, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Adapun batas-batas bangunannya adalah: sebelah utara berbatasan dengan Jl. KH. Abdul Halim; sebelah

selatan berbatasan dengan satu sungai kecil; sebelah barat berbatasan dengan gedung BPD cabang Majalengka; sebelah timur berbatasan dengan TK Fitriyah Majalengka.

Dikenal juga sebagai Vihara Pemancar Keselamatan, sedangkan Hok Tek Tjeng Sin adalah nama untuk dewa bumi. Dari penanggalan di atas pintu masuk yang bertuliskan anno 1803

dapat diketahui bahwa klenteng ini didirikan pada tahun 1803. Bangunan klenteng yang memiliki perpaduan gaya kolonial dan cina ini telah mengalami perbaikan pada tahun 1903, 1991, dan 1995. Semuanya dilakukan secara swadaya.

Unsur kolonial bangunan klenteng terlihat pada konstruksi bangunan utama altar pemujaan Dewa Hok Tek Tjeng Sin yang menggunakan pilar-pilar gaya *doric* pada serambi serta *gable* pada atap serambinya. Serambi muka yang berukuran 10,60x 13 m ini memiliki pintu pelengkung pada bagian kanan dan kirinya. unsur cina terlihat pada pintu, jendela dan atap bangunan utama. Atapnya model pelana dengan bubungan atap tipe ujung lancip.



Pintu masuk Klenteng Hok Tek Tjeng Sin
(Vihara Pemancar Keselamatan)



Bangunan Utama

f. Menara Air Kereta Api

Di tepi jalan yang menghubungkan Palimanan dengan Majalengka, di lingkungan



Tower air KA ditepi Jalan Palimanan-Majalengka

persawahan terdapat satu bangunan menara (tower) air yang digunakan untuk mengisi air untuk keperluan kereta api. Bangunan ini masuk dalam wilayah Desa Karang Kencana, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka.

Bangunan berdenah empat persegi panjang berukuran dengan arah hadap timur laut di atas batur setinggi 75 cm. Dibatik dengan menggunakan bata yang pada sisi luarnya dipelster dengan pasir dan semen dengan ketebalan dinding muka 42 cm, sedangkan dinding samping 44 cm. Pada bagian dinding utara terdapat satu kran air, sehingga dapat diketahui bahwa menara ini berada di sisi selatan rel kereta api.

Pintu berada di sisi timur dengan bentuk pelengkung setinggi 270 cm dan lebar 100 cm. Saat ini pintu telah tidak ada, hanya menyisakan jejak bingkai/kusen. Dari sisa-sisa elemen pintu diduga bahwa pintu menara ini dahulunya menggunakan bahan logam. Menara setinggi ± 7 m ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bawah dan atas. Pada bagian dalam menara bagian bawah terdapat ruang berukuran 340 x 142 cm dengan tinggi 373 cm. Bagian atas ruang ini dindingnya dibuat dengan bentuk kolom-kolom pelengkung, yang bertujuan untuk memberi kekuatan menopang beban di atas, karena bagian atas menara digunakan sebagai bak air.

Sumber air untuk menara air ini didapatkan dari satu sumur yang terdapat di bagian sisi tenggara sejauh ± 5 m dari bangunan menara. Sumur ini berdiameter 237

cm dengan ketinggian dinding bibir sumur 70 cm setebal 30 cm. Muka air sumur hanya ± 1 m dari muka tanah.

g. **Toko Setia**

Masih di sepanjang Jalan K.H. Abdul Halim, terdapat pasar Mambo. Dilihat dari beberapa bangunannya, pasar ini merupakan daerah Pecinan kota Majalengka. Pada satu persimpangan antara Jl. Kh Abdul Halim dengan Jl. Ibu Tien Soeharto, terdapat satu bangunan toko yang memperlihatkan bentuk sebagai bangunan sudut. Toko ini bernama Toko Setia, beralamat Jl. Ibu Tien Soeharto nomor 280.



Bangunan terdiri dari dua lantai. Bagian bawah digunakan sebagai toko, sedangkan bagian atas sebagai tempat tinggal. Lantainya menggunakan tegel warna kuning ukuran 20 x 20 cm. *Bovenlight* menggunakan teralis dengan motif geometris dan floral. Denah toko bagian depan mengikuti bentuk sudutan sisi jalan.

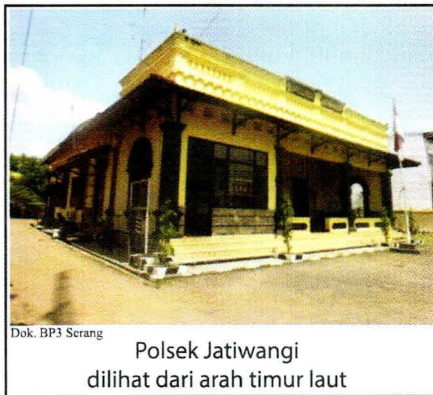
Keunikan bangunan ini ada pada bagian *gable*-nya yang meniru gaya klasik eropa berupa *frieze* dengan dekorasi *triglyph* dan *metope* yang dimodifikasi menjadi panel-panel relief sejumlah 15 panel dengan motif hias flora. Tiap panel memiliki relief yang berbeda.

h. Toko Pratama

Letaknya berseberangan dengan Toko Setia dengan alamat Jl. KH. Abdul Halim nomor 257. Berada di sudut persimpangan Jl. Pertanian dengan Jl. KH. Abdul Halim. Bangunan berlantai dua ini memiliki denah bagian depan yang mengikuti bentuk sudut jalan seperti halnya Toko Setia, atapnya bentuk perisai. Pada bagian atap juga menggunakan *gable* dengan motif hias floral. Bentuknya lebih sederhana daripada Toko Setia, jendela-jendelanya berteralis besi biasa dengan susunan vertikal yang dilapis menggunakan daun jendela model krepyak.

i. Polsek Jatiwangi

Lokasinya berada di tepi jalan Ahmad Yani (menghubungkan Ciborelang-Jatiwangi) yang juga merupakan jalan utama Palimanan-Kadipaten. Bangunan terlihat cukup menonjol di tengah lingkungannya dengan ukuran 25 x 18,40 m pada lahan seluas 2907 m², yang masuk dalam wilayah Desa Sutawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.



Latar belakang sejarahnya tidak jelas, hanya diinformasikan bahwa bangunan ini dahulunya milik Belanda, kemudian berganti kepemilikannya kepada seorang Cina dan terakhir dihibahkan kepada keplisian. Saat ini bangunan telah disertifikat sebagai milik Polsek.

Bangunan Polsek Jatiwangi ini memiliki gaya klasik dengan denah simetris.

Seperti layaknya bangunan bergaya klasik, bangunan ini memiliki bentuk dan ukuran yang relative besar dengan hiasan-hiasan pada beberapa bagiannya dengan lantai tinggi di atas batur.

Bagian muka dari bangunan ini adalah serambi luar dengan jendela terbuka berbentuk pelengkung berukuran tinggi 240 cm, lebar 120 cm pada bagian samping kanan dan kiri. Serambi dibatasi oleh pagar setinggi 50 cm. Pagar tersebut berada diantara pilar-pilar serambi yang berjumlah empat. Perubahan tampak dengan adanya penambahan pasangan batu alam jenis batu muka pada sebagian bawah dinding serambi dan juga penambahan bahan baru untuk melapisi pilar-pilar serambi.

Pintu-pintu utama di bagian depan bila dilihat lurus dari arah muka bangunan diletakkan tepat di tengah-tengah antara keletakan dua pilar. Pintu masuk utama di bagian depan berjumlah tiga dengan masing-masing memiliki dua daun pintu dengan panel kaca. Pada bagian atasnya terdapat *bovenlight* dengan teralis besi motif flora. Saat ini pintu yang langsung tampak dari luar hanya dua pintu, satu pintu tertutup oleh ruang Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK). Di atas ketiga pintu utama terdapat relief dengan figur yang berbeda-beda. Pintu di tengah berrelief burung *phoenix* tampak samping, sedangkan di sisi kanan dan kirinya berfigur burung bangau. Ketiga figur itu dihiasi dengan relief motif sulur-suluran.

Ketiga pintu tersebut sesungguhnya menjadi pintu masuk yang memisahkan serambi luar dengan dalam, karena di belakang pintu utama tersebut didapati serambi dalam yang membentuk seperti koridor antara serambi luar dengan kamar-kamar di bagian dalam yang berukuran 16 x 4 m. Di kedua ujung serambi dalam terdapat pintu tinggi dengan panel model krepyak.

Setelah melewati bagian serambi dalam akan didapati bagian galeri yang di kanan

dan kirinya terdapat masing-masing dua kamar yang pintu-pintunya menghadap galeri. Kamar pertama yang bersebelahan dengan serambi dalam memiliki satu jendela menghadap serambi dalam dan satu jendela lagi menghadap halaman samping, keduanya dengan model krepyak. Kamar kedua memiliki satu jendela menghadap halaman samping, tetapi memiliki dua pintu. Satu pintu menghadap galeri, sedangkan satu pintu lainnya menuju serambi belakang. Pintu-pintu kamar yang menghadap ke galeri memiliki daun pintu kayu yang polos, sedangkan yang menghadap halaman samping daun pintunya model krepyak.

Pintu utama menuju serambi belakang adalah satu pintu yang letaknya simetris dengan pintu tengah serambi depan. Model pintunya berbeda dengan pintu depan, pintu belakang tidak menggunakan panel kaca pada daun pintunya, seluruhnya dari kayu. Bagian atas arah luar dari tiap pintu juga memperlihatkan relief yang berbeda. Pada bagian atas pintu tengah terdapat figur singa (*chilin*), sedangkan pada kedua pintu lainnya terdapat relief vas bunga. Semuanya dihiasi dengan ragam hias flora. Sehubungan dengan adanya relief-relief di atas pintu utama depan dan belakang, pada bagian sudut atas bagian depan bangunan juga terdapat hiasan figur bangau. Sedangkan di bagian tengah *gable* depan terdapat ukiran figur burung *phoenix* tampak depan.

Bagian serambi belakang telah mengalami perubahan dengan adanya penambahan ruangan. Penambahan ruang itu juga merubah fungsi beberapa elemen bangunan, seperti pintu samping yang terbuka menuju halaman samping dengan bentuk pelengkung berukuran tinggi 268 cm, lebar 121 cm saat ini ditutup. Pada bagian lainnya, pintu samping yang menghubungkan bangunan polsek dengan bangunan pendampingnya juga hilang untuk digunakan sebagai toilet. Bahkan bangunan samping/pendamping baru saja dihancurkan saat tim datang, yang tersisa hanyalah sebagian dinding

mukanya yang mungkin juga akan segera dirubah total.

Lantai bangunan polsek Jatiwangi masih dalam kondisi aslinya, dengan tegel warna dasar kuning. Tegel serambi luar memiliki variasi warna sebagai ornamen berupa pasangan tegel berwarna coklat membingkai pada tepian lantai ruangan, variasi ini juga ada pada lantai ruangan galeri. Lantai anak tangga serambi pada bagian yang vertikal menggunakan tegel bermotif flora. Ruang galeri memiliki ornamen lantai yang lebih menarik lagi dengan adanya susunan tegel bercorak flora pada bagian tengah ruangan yang pada bingkai hiasannya terdapat motif yang sama dengan tegel anak tangga serambi depan.

Bagian-bagian atas tiap ruangan, ditutup dengan plafon yang terbuat dari susunan papan kayu dengan rangka-rangkanya juga terbuat dari kayu. Perubahan terjadi pada bagian atap tritisan yang mengelilingi bangunan, terutama pada bagian sisi muka hingga dinding tengah bangunan. perubahan terjadi pada bentuk dan bahan. Bagian atap tritisan yang asli masih dapat dilihat pada setengah bagian bangunan disisi belakang.

j. **Rumah Ibu Lani**

Rumah ini berada di tepi jalan Raya Ahmad Yani yang bersimpangan dengan Jalan menuju lapangan Pertahanan Udara Sukatani. Lingkungannya berada pada jajaran pertokoan dengan gaya rumah khas cina, dahulunya daerah ini merupakan pacinan.

Pertama kali dilihat oleh tim secara



sekilas pandang bangunan ini mirip dengan bangunan polsek Jatiwangi. Bangunan seluas 387 m² ini pada bagian sampingnya digunakan sebagai toko. Sejak lama pemilik rumah ini telah berprofesi sebagai penjual sepeda, tetapi kini telah tutup. Pemiliknya yang sekarang merupakan generasi ke-4, namanya Ibu Lani. Informasi dari beliau, rumah itu telah ada sebelum Pabrik Gula Jatiwangi berdiri.

Berdiri di atas batur dengan tampilan muka bangunan memperlihatkan satu pintu utama diapit dua jendela tinggi dengan ornament motif flora pada bagian atas kusennya. Serambi depannya ditopang oleh pilar-pilar kayu berukuran 21 x 21 cm. Bagian atasnya, berupa plafon dari susunan papan kayu. Di bagian atas sepanjang dinding serambi depan terdapat lubang-lubang ventilasi. Pada bagian kanan dan kiri serambi terdapat relung berbentuk pelengkung, mungkin dahulunya relung ini merupakan pintu pelengkung yang terbuka menuju bagian samping rumah, tetapi kemudian ditutup. Lantai tegel berwarna abu2 dengan ukuran 20 x 20 cm.

Informasi dari ibu Lani yang sedikit tertutup, menyatakan bahwa rumah itu telah mengalami banyak perubahan. Pada bagian depan saja sesungguhnya pintu utamanya sejumlah tiga pintu. Apa yang sekarang merupakan jendela dahulunya adalah pintu. Perubahan juga banyak terjadi pada bagian dalam, sayangnya tim tidak dapat masuk ke bangunan.

k. Pabrik Gula Jatiwangi

Berada di tepi Jalan Sukaraja, secara administratif berada dalam wilayah Desa Kapur, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Majalengka. Pada masanya cukup dikenal. Saat ini telah berhenti beroperasi. Bagian-bagian gedungnya telah digunakan untuk industri kanvas rem yang dioperasikan oleh PT. Inti Bagas Perkasa. Tim tidak

memperoleh izin oleh manajemen pabrik untuk dapat masuk dan mendokumentasikan tinggalan Pabrik Gula Jatiwangi ini.

Dari halaman depan Pabrik, tim hanya dapat melihat perengkapan yang mungkin pernah digunakan selama Pabrik Gula Jatiwangi masih beroperasi, seperti Interkom di pos satpam dan lonceng yang berada dekat dengan pos jaga. Dari halaman juga tim melihat bagian cerobong pabrik gula Jatiwangi yang menjulang tinggi dengan ukuran besar. Pada bagian badan cerobong masih terdapat tulisan PG. Jatiwangi 1896 dengan warna merah dan hijau.



Melihat secara sekilas pandang, pabrik ini terdiri dari lebih kurang empat bangunan yang disertai dengan rumah dinas yang terletak di bagian depan pabrik. Bangunan pabrik ini dibangun menggunakan konstruksi bata. Sisa-sisa dindingnya memperlihatkan adanya jendela-jendela ukuran besar dan pilaster-pilaster sebagai penyeimbang bentuk.

Seperti umumnya Pabrik Gula masa kolonial Belanda, keberadaannya selalu dilengkapi dengan sarana pendukung produksi, selain perkebunan tebu juga terdapat jalur transportasi pengangkut produksi berupa rel kereta api dan perumahan bagi para pekerjanya.

Beberapa rumah pekerja Pabrik Gula Jatiwangi masih dapat ditemukan di belakang kantor desa Sutawangi, tepatnya sepanjang jalan Jatiwangi. Salah satu rumah, yang dimiliki oleh Ibu Untari dan saat tim datang sedang ditawarkan untuk

dijual, yang masuk dalam wilayah Desa Kapur Sutawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

Bangunan rumah ini berdiri di atas batur dengan atap berbentuk limasan, pada bagian depannya tidak terdapat serambi yang lapang, hanya satu teras kecil. Pintu utamanya terbuat dari kayu dengan dua daun pintu berpanel kaca. Diapit oleh dua jendela dengan model yang sama. Model rumahnya semi permanen, dengan bagian bawah terbuat dari susunan batu sungai, sedangkan dinding bagian atasnya ditutup menggunakan anyaman bambu (gedek), atau susunan papan. Pada bagian sisi depan bersebelahan dengan ruang tamu terdapat satu kamar dengan denahnya berupa heksagonal. Dilihat dari sisi luar, bangunan rumah ini memiliki tiga jendela samping yang terpasang berjajar di satu sisi dindingnya.

1. Jembatan Perlindungan Kereta Api Palimanan-Kadipaten

Seperti telah disebutkan di atas, pabrik gula juga dilengkapi sarana transportasi berupa kereta api. Bersamaan dengan berdirinya Pabrik Gula Jatiwangi, dibuka pula jalur kereta api dari Palimanan hingga kadipaten. Saat ini jalur itu telah tidak difungsikan, bahkan rel kereta api pun telah tidak ada sisanya lagi. Stasiun Kadipaten yang berada pada lokasi pertokoan tepi jl. Raya Timur Kadipaten telah berubah bentuk dan fungsi menjadi toko, tersisa hanya bagian dari *pediment* atap depan.

Rumah dinas pegawai kereta api yang



berada di tepi Jl. Raya Timur Kadipaten (persimpangan Jl. Garuda cabang terminal) berseberangan dengan bekas stasiun dan berdekatan dengan Pasar. Dahulu rumah dinas ini berjumlah tiga bangunan, satu telah dibongkar, satu bangunan yang sekarang digunakan sebagai bengkel toko Lorena Meubel telah berubah bentuk dan fungsi hampir secara keseluruhan, satu bangunan lagi masih tampak berdiri dengan merana dan dikuasai sebagai Markas Polisi Militer.

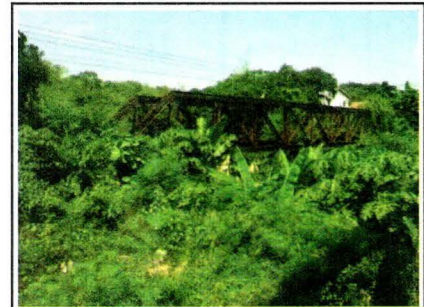
Dari sisa-sisanya bentuk bangunan rumah dinas pegawai kereta api memiliki teras sempit pada bagian depannya, plafon dari susunan papan kayu, sedangkan lantainya menggunakan tegel bentuk segi enam berwarna abu-abu dan hitam yang pada beberapa bagiannya divariasi dengan warna-warna lain.



Jejak-jejak tinggalan dari lintasan jalur rel Palimanan-Kadipaten itu saat ini diantaranya adalah beberapa jembatan perlintasan. Beberapa jembatan perlintasan kereta api yang dapat ditemukan berada bersisian dengan Jl. Raya Palimanan-Kadipaten, diantaranya perlintasan Jembatan Ciputis, jembatan Baturuyuk, dan jembatan Cisambung.

Jembatan perlintasan Ciputis berada di perbatasan antara desa Dawuan dengan Jombol, bersisian dengan jl. Raya Timur Ciputis-Kadipaten, masuk dalam wilayah Desa Dawunan, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka. Jembatan dibuat dari batang lempengan baja dengan ketebalan beragam berukuran lebar 390 cm, tinggi 210 cm dan panjang 21 m. Di atas jembatan masih terpasang sebagian rel yang memiliki ukuran tapak 900 mm.

Jembatan perlintasan Cideres dan Baturuyuk memiliki bentuk yang sama dengan jembatan Ciputis. Jembatan Cideres berada bersisian dengan Jl. Raya Timur Kadipaten, di atas Sungai Cideres yang masuk dalam wilayah Desa Jembol, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, sedangkan jembatan Baturuyuk yang berada di tepian Jl. Raya Barat Brujul Kulon berlokasi di Blok Jum'at, Desa Baturuyuk, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, memiliki ketinggian 7,60 m di atas muka air sungai. Perlintasan Jembatan Cisambung merupakan satu jembatan perlintasan yang dibuat tanpa pembatas di kanan-kirinya.



Dok. BPCP Serang

Jembatan Perlintasan Cideres
dilihat dari jembatan
Jl. Raya di atas Sungai Cideres

Kabupaten Tasikmalaya

Rumah Singaparna 1

Secara administratif, rumah Singaparna 1 berada di Desa Sukamulya, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Lingkungan daerah ini relatif datar dan masih merupakan daerah perkampungan. Di daerah ini lahan masih banyak terdapat lahan kosong. Tak jauh dari lokasi ini terdapat areal persawahan padi yang cukup luas dan budidaya perikanan. Adapun batas-batas bangunan adalah di sebelah utara berbatasan dengan Rumah Singaparna 2 serta areal



Rumah Singaparna 1 dilihat dari barat laut

pemukiman penduduk, di sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, di sisi timur bangunan dibatasi oleh pemukiman penduduk, dan di sebelah barat yang merupakan bagian depan, dibatasi dengan jalan aspal perintis yang menghubungkan kampung dengan kota Kecamatan Singaparna.



Pintu dan jendela disertai ventilasi udara

Bangunan Rumah Singaparna 1 dengan nomor rumah 109 A ini memiliki luas bangunan 271,2 m² dan berdiri di atas lahan seluas 831,6 m². Penamaan rumah Singaparna didasarkan oleh kesepakatan tim, mengingat pada lokasi ini terdapat 2 bangunan kuna dengan jarak relatif dekat. Kedua bangunan tersebut memiliki gaya lokal (pribumi) yang kemungkinan dimiliki tokoh penting di daerah Kecamatan Singaparna dan merupakan bangunan yang megah di daerah ini ketika itu.

Saat ini lahan dan bangunan merupakan dimiliki dan dikelola secara pribadi oleh Bapak Ook (70 tahun). Tingkat keaslian kekunoan bangunan terdapat pada bentuk atap, dinding, dan kusen pintu dan jendela. Komponen penutup pintu dan jendela merupakan komponen pengganti material lama yang telah rusak dengan bahan variasi kayu- kaca. Komponen atap limasan tampak merupakan bentuk asli, sedangkan penutup genteng pres merupakan komponen pengganti (baru). Dinding setebal 30 cm, pada bagian pagar dan dinding sisi luar dilengkapi hiasan profil *masonry* setinggi 30 cm – 80 cm. Pada bagian teras terdapat tiang- tiang bulat berprofil silindris memiliki tinggi 3,5 m. Profil ini juga dapat dijumpai pada bingkai pintu dan jendela menyerupai bentuk pilar semu. Keunikan lainnya adalah pada bagian atas ambang pintu dan jendela terdapat komponen ventilasi udara berbentuk lengkung masif. Komponen kusen jendela memiliki ukuran 100 cm x 120 cm, sedangkan kusen pintu berukuran

100 cm x 120 cm. Kedua komponen ini dilengkapi dengan penutup 2 daun. Menilik dari gaya dan bentuk bangunan, bangunan rumah Singaparna 1 merupakan bangunan masa kolonial berarsitektur gaya lokal (pribumi).

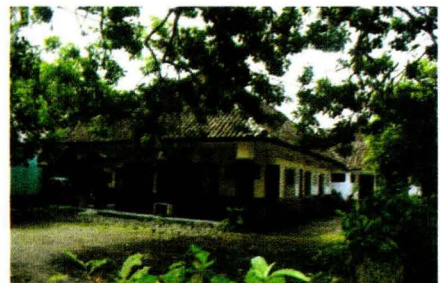
Komponen lantai keramik berukuran 20 cm x 20 cm dan plafon bahan asbes merupakan komponen baru dominasi warna putih. Namun, keunikan bangunan ini ternyata pernah menyita perhatian bagi dunia perfilman, yakni dipilihnya lokasi ini sebagai tempat shooting film *“Sengsara Membawa Nikmat”* di tahun 1990.

Data tentang latar belakang sejarah bangunan hanya diperoleh dari hasil wawancara dengan putera pemilik rumah. Disebutkan bahwa bangunan ini merupakan hasil pembelian oleh ayah dari Bapak Ook pada tahun 1942 dari pengusaha kaya di daerah ini. Mengingat sumber primer (Bapak Ook) tidak berada di tempat maka informasi tersebut masih perlu untuk ditelaah secara lebih mendalam.

Namun, melihat bentuk dan gaya lokal pada bangunan, tim mencoba untuk berinterpretasi bahwa rumah Singaparna 1 dibangun oleh tokoh penting warga pribumi sekitar awal abad-20 atau sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

Rumah Singaparna 2

Bangunan Rumah Singaparna 2 secara administrasi memiliki kesamaan lokasi dengan Rumah Singaparna 1. Kedua rumah ini hanya berjarak sekitar 20 m dengan rumah Singaparna 2, berada di sisi utara. Rumah dengan nomor 35 ini tentunya juga memiliki kesamaan mengenai batas- batas lingkungan dengan Rumah



Tampak depan Rumah Singaparna 2

Singaparna 1.

Mengingat pemilik rumah sedang tidak berada ditempat, pendataan difokuskan pada bagian eksterior bangunan. Dibandingkan dengan rumah Singaparna 1, bangunan Rumah Singaparna 2, nilai keaslian bangunan, terlihat lebih relatif utuh. Gaya dan bentuk bangunan juga terlihat lebih tua dibandingkan rumah Singaparna 1. Bangunan memiliki luas 238,5 m² dan berdiri di atas lahan seluas 562,5 m². Ciri- ciri kekunaan dapat dijumpai pada bentuk dan bahan penutup atap. Atap berbentuk limasan dengan penutup bahan genteng plentong polos. Plafon terbuat dari lembaran anyaman bambu yang diperhalus dengan kapur putih. Keaslian juga dapat diamati pada bagian komponen dinding, yakni pada ventilasi, masonry, ketebalan, serta bentuk dan ukuran pintu dan jendela.



Plafon dengan Hiasan Bilik Bambu

Keseluruhan dinding memiliki ketebalan 30 cm. Di atas komponen pintu dan jendela dilengkapi dengan jelusi masif berfungsi sebagai ventilasi udara. Keaslian pintu hanya menyisakan bahan kusen, sedangkan jendela asli dapat dijumpai pada jendela samping. Kusen pintu berukuran 100 cm x 230 cm dilengkapi dengan 2 daun pintu material baru. Bentuk dan bahan jendela pada bagian teras, keaslian juga hanya menyisakan kusen berukuran 100 cm x 120 cm. Keaslian jendela terletak pada dinding samping, yakni dengan jendela bentuk penutup ganda. Penutup dalam berupa isian panel- panel kaca, sedangkan penutup luar merupakan bentuk krepayak.

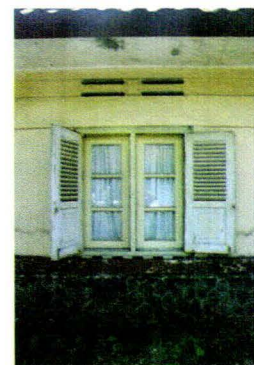


Pilar Semu dan Hiasan Masonry pada dinding

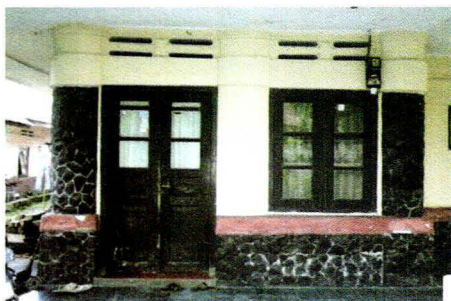
Unsur *masonry* dapat dijumpai pada

bagian muka pagar teras, dinding bawah, dan pilar- pilar semu. Masonry setinggi 50 cm- 60 cm pada bagian pagar dan dinding bawah tampak terlihat dilakukan pengecatan warna hitam dengan nat warna putih. Unsur masonry pada pilar semu terdapat pada dinding depan, sudut, serta dinding samping interval jendela.

Ciri keaslian lain pada bangunan Rumah Singaparna 2 terletak pada komponen lantai. Lantai pada bagian teras terbuat dari bahan tegel ukuran 20 cm x 20 cm warna abu-abu. Sedangkan lantai bagian dalam (terlihat dari bawah pintu utama) merupakan material keramik baru ukuran 30 cm x 30 cm warna merah marun.



Detail Jendela



Detail Material Baru pada Penutup Pintu

Pada saat dilakukan pendataan, kondisi rumah terkunci, sedang ditinggal pergi oleh pemiliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, pemilik dan pengelola rumah Singaparna 2 adalah Bapak Iit (65 tahun). Beliau adalah merupakan saudara dari Bapak Ook, pemilik rumah

Singaparna 1.

Jadi, dapat diperkirakan bahwa kedua rumah tersebut memiliki latar belakang kepemilikan yang sama. Kedua-duanya memiliki bentuk dan gaya arsitektur lokal (pribumi). Bangunan Rumah Singaparna 2 diperkirakan dibangun semasa dengan Rumah Singaparna 1, yakni sekitar awal abad- 20.

Jembatan Cirahong

Secara administrasi bangunan Jembatan Cirahong berada di dua wilayah Kabupaten. Bangunan yang membentang di atas Sungai Citandui ini, bagian ujung utara berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya Di Desa Margaluyu, Kecamatan Manonjaya. Pada bagian ujung selatan jembatan berada di Desa Panyingkiran, Kecamatan Linggamanik, Kabupaten Ciamis. Jadi, Jembatan Cirahong sebenarnya merupakan bangunan aset langsung yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis.



Jembatan dilihat dari barat laut

Bangunan Jembatan Cirahong berada pada ketinggian ± 271 dpal. Adapun batas-batas bentang areal bangunan adalah di sebelah utara dibatasi oleh areal perbukitan dan warung yang merupakan wilayah Kabupaten Tasikmalaya, di sebelah selatan dibatasi oleh perbukitan yang merupakan wilayah Kabupaten Ciamis, di sebelah barat dan timur sejauh mata memandang, merupakan bentangan sungai Citandui.



Jembatan ini merupakan jembatan pintas penghubung antara wilayah Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis di sebelah selatan. Selain berfungsi sebagai penyeberangan kendaraan dengan tonase terbatas, di bagian atas bangunan ini juga berfungsi



Selain sebagai Lintasan Kereta Api (Atas)
Jembatan juga sebagai
Lintasan Kendaraan Beroda Dua
(Bawah)

sebagai lintasan kereta api.

Bentuk bangunan didominasi konstruksi besi baja setinggi 5 m dan lebar 3,5 m dengan model samping bentuk hiasan konstruksi jajaran genjang. Adapun panjang keseluruhan jembatan mencapai 200 m mengarah ke utara-selatan. Di bawah jembatan terdapat aliran sungai Citandui dengan kedalaman air 5 m dan ketika saat hujan mencapai 8 m dengan ukuran kedalaman sungai mencapai 35 m diukur dari landasan jembatan ke dasar sungai.



Sungai Citandui
dilihat dari Jembatan



Detail Konstruksi Baja

Di atas rel kereta api dilengkapi konstruksi terbuka bahan besi baja sebanyak 3 ruang. Konstruksi tersebut berfungsi sebagai areal penyelamat untuk orang saat perbaikan rel atau saat secara tiba-tiba kereta api melintas. Areal penyelamat ini memiliki dimensi tinggi 120 cm, lebar 80 cm, dan panjang 3 m. Bangunan seluas 700 m yang berdiri di atas lahan seluas 2.700 m tersebut, saat ini dimiliki dan dikelola oleh dua instansi. Struktur bagian bawah berbentuk jembatan dimiliki dan dikelola oleh Departemen Pekerjaan Umum, sedangkan struktur jalur rel kereta api dimiliki dan dikelola oleh PT. Kereta Api Indonesia.

Jembatan Cirahong dibangun oleh Bupati Ciamis, R.A.A. Kusumadiningrat pada tahun 1900. Pada awalnya bangunan ini hanya dirancang untuk menghubungkan Kerajaan Galuh dengan Kabupaten Sukapura, (Kabupaten Tasikmalaya Sekarang), yakni berupa jembatan dengan fungsi awal hanya untuk mempermudah jalur lintasan

kedua wilayah tersebut. Oleh pemerintah Belanda, rencana tersebut diubah dan rancang bangun ditambah dengan fungsi ganda. Selain untuk lintasan kendaraan dan pejalan kaki, di atas bangunan jembatan juga dilengkapi sarana rel kereta api jalur selatan.

Selain kota-kota yang telah disebutkan di atas, masih banyak kota lain di wilayah Jawa Barat yang memiliki berbagai bangunan tinggalan masa kolonial, baik kota yang berada di pesisir maupun kota yang berada di pedalaman. Banyaknya kota yang memiliki bangunan tinggalan masa kolonial, mengindikasikan bahwa wilayah Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki nilai penting bagi pemerintah Hindia Belanda. Sudah sepatutnyalah tinggalan-tinggalan tersebut dipelihara dan dilestarikan untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat luas, baik kepentingan pendidikan, sejarah dan jatidiri bangsa, maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan M., dkk. 1988. **Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten)**. Jakarta. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Anggraeni, Nies. 1976. "*Tinggalan-tinggalan Prasejarah di Sekitar Danau Cangkung (Leles)*", dalam **Kalpataru Majalah Arkeologi No.2**. Jakarta.
- Anggraeni, Nies, Haris Sukendar, Kosasih SA. 1986. "*Survei Di Daerah Cililin, Bandung, 1978*". **Berita Penelitian Arkeologi No. 36**. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 1984. **Sejarah Jawa Barat**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asmar, Teguh. 1975. "*Tinjauan Tentang Arkeologi-Prasejarah Daerah Jawa Barat*", dalam **Sejarah Jawa Barat: Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam**. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional. Propinsi Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1985. **Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)**. Pustaka Jaya.
- Bernet Kempers, A.J. 1959. **Ancient Indonesian Art**. Amsterdam: CPJ. van der Peet.
- Bernet Kempers, A.J. & Soekmono. 1974. **Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur. Bandung: Ganaco NV**.
- Bemmelen, R.W.van. 1949. *Geology of Indonesia and adjacent archipelagoes*. Martinus Nijhoff ed. Den Haag, 3 vol.
- Bintarti, D.D., dan Tony Djubiantono. 1986. "*Survei Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat 1981*". **Berita Penelitian Arkeologi No. 36**. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berggren, W.A and J.A van Couvering. 1979. "*The Quarternary*" in R.A Robinson & C. Teichert, eds. **Treatise on Invertebrata Paleontology**. pp. 505-543. Lawrence, Kansas: Geology Society of America.

- Danasasmita, Saleh & Anis Djatisunda. 1986. **Kehidupan Masyarakat Kanekes**. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud.
- Djafar, Hasan. 2010. **Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat**. Bandung: Kiblat Buku Utama, dan lain-lain.
- Djatisunda, Anis. 2008. "*Kecap Ngabalay dina Prasasti Batutulis*", dalam **Majalah Basa Sunda Balebat**. Edisi 09, Februari-Maret. Bogor. Halaman 8-10.
- Djubiantono, Tony. 1992. **Les Derniers Depots Marins de la Depression de Solo (Java Central, Indonesie). Chronostratigraphie et Paleogeographie. These de Doctorat**, Institute de Paleontologie Humaine.
- 1996. "*Tinjauan Sumber Bahan Baku Artefak Obsidian Di Nagreg, Jawa Barat*". **Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung**, Nomor: 3/April/1996.
- 1997. **Geologi daerah Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat**. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bandung.
- 1999/2000. **Penelitian Geologi Kuarter di Situs Rancah, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat**. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bandung. Tidak diterbitkan.
- 2001. **Penelitian Arkeometri di situs Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat**. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bandung. Tidak diterbitkan.
- Falah, W Anwar dan Lutfi Yondri. 1995. "*Tinjauan Tentang Tinggalan Tradisi Megalitik Di Situs Pasir Lulumpang, Cimareme, Kabupaten Garut*". **Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung**, Nomor: 1/April/1995.
- Franssen, C.J.H. 1941. "*Praehistorische werktuigen uit de omgeving van Leuwiliang in de residentie Buitenzorg*", **TBG, LXXXI**, hal 531-554.
- Ferdinandus, P.E.J. 1990. "Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa Barat", dalam **Monumen: Karya Persembahan untuk Prof.Dr.R.Soekmono**. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 285-301.
- Genevraye, P. and L.Samuel. 1972. **Geology of the Kendeng Zone (central and east Java).Proc. Indon.Petrol.Assoc.1st Ann. Conv., June 1972 p.17 – 30.**

- Garna, Judistira. 1993. "Masyarakat Baduy di Banten", dalam **Koentjaraningrat, Masyarakat Terasing di Indonesia**. Jakarta: Gramedia. Halaman 120-52.
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim dan Sonny Wibisono. 1996. **Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932—1526**. Bentang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional & Ecole Française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Hardjasaputra, A. Sobana. ed. 2000. **Sejarah Kota Bandung 1906-1945**. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Heekeren, H.R. van. 1972. **The Stone Age of Indonesia. Rev. 2nd. Verhand. van het Kon. Inst. voor Taal. Land-en Volkenkunde, XXI 's Gravenhage**.
- Houbolt, J.H. 1940. **Bijdrage tot de kennis van de verspreiding van palaeolithische artefacten in Nederlandsch – Indie. TBG, 80, Batavia, 1940, hal.614-617**
- Hatmadji, Tri (Pengarah Penyusunan), 2005. **Ragam Pusaka Budaya Banten**. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI. Jakarta, dan Lampung. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R.I.
- Katam, Sudarsono & Lulus Abadi. 2006. **Album Bandoeng Tempo Doeloe**. Bandung: NavPress Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1980, **Sejarah Teori Antropologi I**. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mardiwarsito, L. 1986. **Kamus Jawa Kuna-Indonesia**. Ende: Nusa Indah.
- Munandar, Agus Aris 1991, "*Kegiatan Keagamaan Dalam Masyarakat Kerajaan Sunda: Data Prasasti dan Karya Sastra*", makalah dalam **Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran**. Diselenggarakan oleh Universitas Pakuan, Bogor, 11-13 Nopember.
- 1993/1994. "*Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis*", dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, Batu, Malang, 26-29 Juli 1992**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 135-178.
- Movius Jr, H.L. 1948. **The Lower Palaeolithic Cultures of Southern and Eastern Asia. Trans. Am.Phil.Soc.38(4) hal.349-350**.
- Purwitasari, Tiwi. 2000. "*Arca Domas: Studi Awal Mengenai Kedudukan dan Fungsinya dalam Kepercayaan Masyarakat Baduy*", dalam Edy Sunardi & Agus Aris Munandar (penyunting), **Rona Akreologi: Penampakan Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi di Wilayah**

- Jawa Barat, Lampung, dan Kalimantan Barat. Bandung:** Ikatan Ahli Arkeologi. Halaman 78—84.
- Rosidi, Ayip. 1984. **Manusia Sunda**. PT Inti Idayu Press, Jakarta
- Sedyawati, Edi. 1997. **“Sejarah Arsitektur Indonesia dan Pemahaman Budaya”**, dalam Sri Sukesri Adiwinarta (Penyunting), **Pendar Pelangi: Buku Persembahan untuk Prof.Dr.Achadiati Ikram**. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia & Yayasan Obor Indonesia. Halaman 413-8.
- Saint Marc,P, F.Paltrinieri et B.Situmorang. 1977.**Le Cenozoique d’Indonesie Occidental. Bull.Soc. Geol.de France, 7 eme Serie XIX, 1, p.125 – 133.**
- Saptono, N dan Agus. 1994. *“Beberapa Tinggalan Kepurbakalaan Di Kecamatan Bayongbong, Wanaraja Dan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat”* dalam **Jurnal Balai Arkeologi Bandung**. Edisi Perdana/1994.
- 1998/1999. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Daerah Citapen dan Sekitarnya, Desa Sukajaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat**. Balai arkeologi Bandung.
- Sartono, S. 1987. *“Migrasi Manusia Plestosen Indonesia: Kaitannya Dengan Tektonik Lempeng”* dalam **Geologi Kwartter dan Lingkungan Hidup**. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Semah, F. dkk. 1990. **Mereka Menemukan Pulau Jawa**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum National d’Histoire Naturelle.
- Soejono, RP. 1963. **Prehistori Irian Barat**. MISI I/1 halaman 7.
- 1969. **On Prehistoric Burial Methods in Indonesia**. Berita LPPN no.7, 1969, halaman 7.
- 1976. **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia**, No.5, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1984. *“Jaman Prasejarah di Indonesia”*. **Sejarah Nasional Indonesia I**. PN. Balai Pustaka.
- 1987. *“Lingkungan dan Budaya Plestosen di Indonesia”* dalam **Geologi Kwartter dan Lingkungan Hidup**. Bandung: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi.
- Sukardja, Djadja. 1997. *“Situs Karangkamulyan dongeng Ciung Wanara.”* **Catatan Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Ciamis**.
- Sukendar, Haris. 1985. **Tinggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- 1993. *"Dinamika dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin Dari Tradisi Megalitik Di Indonesia."* **Pidato pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiati As. 1998. *"Nusantao dan distribusi gerabah Bao-Melayu."* Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, 1998.
- Sutayasa, I Made. 1973. **The Study of Prehistoric Pottery in Indonesia. Nusantara, 1973. Halaman 67-82.**
- Tim Peneliti Puslit Arkenas. 1993. *"Survei Situs-Situs Prasejarah: Tinjauan Aspek Keruangan Di Kecamatan Cijulang Dan Sekitarnya, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat".* **Laporan Penelitian.** Balai Arkeologi Bandung.
- Yondri, Lutfi. 1995. *"Tinggalan Megalitik Di Sekitar Ranca Gabus, Garut, Jawa Barat".* **Prospek Arkeologi No: 1/1995.** Balai Arkeologi Bandung.
- 1995/1996. *"Alat-alat Batu Temuan dari Daerah Tambaksari dan Sekitarnya, Ciamis, Jawa Barat".* **Laporan Penelitian Prasejarah di Daerah Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.** Balai Arkeologi Bandung.
- 2003. **Laporan Kegiatan Ekskavasi Di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung – Jawa Barat.** Balai Arkeologi Bandung.
- 2004a. **Laporan Kegiatan Ekskavasi Di Situs Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung – Jawa Barat.** Bandung: Kerja sama Balai Arkeologi Bandung dan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah Dan Nilai Tradisional - Jawa Barat.
- 2004b. **Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Gua-Gua Prasejarah Kawasan Bukit Gamping Lembar Cianjur, Di Kecamatan Ciranjang dan Sekitarnya, Propinsi Jawa Barat.** Balai Arkeologi Bandung.
- 2005. *"Kubur Prasejarah Temuan dari Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Sumbangan Data Bagi Kehidupan Prasejarah di Sekitar Tepian Danau Bandung Purba."* **Tesis.** Program Pascasarjana Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

- 2009. Laporan Kegiatan Ekskavasi di Gua Gunung Tanjung, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak diterbitkan).
- 2011. **Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Tinggalan Gua Di Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Propinsi Jawa Barat** (Tidak diterbitkan).
- 2012. **Laporan Kegiatan Ekskavasi di Gua Ketuk, Desa Gunung Masigit Kabupaten Bandung – Jawa Barat**. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak diterbitkan).
- Zoetmulder, P.J. 1965. *"The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography"*, dalam Soedjatmoko, Muhammad Ali, G.J.Resink, dan G.Mac Kahin, **An Introduction Historiography**. Ithaca/New York: Cornell University Press.



CAGAR BUDAYA

Khasanah Budaya Jawa Barat

Penerbit

Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat

Jl. Letnan Djidun (Kompleks Perkantoran)
Serang, Provinsi Banten
Telp. (0254) 203428, 201575
E-mail: bpcbserang@gmail.com
Website: bpcbserang.com

Perpus
Jende